ELEX MEDIA KOMPUTINDO
SHIENNY M.S.
THERAMELIAN
Discord

[p e r t e n t a n g a n]

"Karena aku tidak mau kehilanganmu,
maka aku harus selalu kuat agar bisa
melindungimu."

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Daftar Isi

Untuk Papaku tercinta,
aku sayang Papa dan aku minta maaf
untuk semua yang pernah kulakukan, yang mungkin
membuat Papa kecewa.

Ucapan Terima Kasih

Ellina Wu & Lan Wu, terima kasih atas semua bantuannya, terutama dalam hal ilustrasi dan editing cover. Wajah Leighton di cover depan buku ini tidak akan secakep itu tanpa kalian berdua.

Kathy, *my writing partner—in crime*—Terima kasih untuk semua sesi *brainstorming* dan juga untuk masukan-masukannya saat aku mengerjakan ilustrasi-ilustrasi *Discord*.

Hutomo, atas semua video *trailer* Ther Melian yang sudah kamu buatkan. Sayang sekali video *Chronicle* tidak sempat diputar saat acara *launching*, aku tunggu juga video untuk *Discord* dan Genesis nanti.

Elisa, asistenku yang tepercaya, aku senang bisa meracunimu untuk mulai membaca novel, semoga nanti kamu juga akan membaca novel-novel lain setelah ini. Membaca itu sangat menyenangkan, bukan?

Evan, terima kasih atas dukungannya sejak Ther Melian masih berupa *draft* dan *dummy book* yang menyedihkan. Tak pernah menyangka bisa sampai sejauh ini dalam waktu secepat ini, ya? Terima kasih juga atas ilustrasi para Aether.

Lenny, sang MC acara launching *Revelation*, kalau *Discord* ada acara launching lagi, MC-nya harus kamu lagi, Len! Thanks juga untuk bantuanmu mentranslasikan bab awal *Revelation*.

Desy Natalia, Ibu editor penggemar Valadin, jangan galak-galak sama Vrey dong, Bu, hehehe. Terima kasih untuk semua ide-idenya yang—walaupun menyengsarakan Vrey tapi—keren abis.

Valen, Rena, Ivette, Cenny, Marina, dan **Vivi**; aku sangat lega kalian menyukai Ther Melian. Semoga kalian menyukai *Discord* dan *Genesis* juga nantinya.

Semua rekan dan mahasiswa di UC—khususnya **VCDears**—sudah tidak tahu lagi harus bilang apa, kecuali terima kasih atas semua dukungan kalian selama ini. Semoga kalian juga bisa menikmati *Discord* ini, tapi bacanya jangan sampai lupa waktu, terus telat kuliah, ya ^^

Untuk semua teman yang sudah hadir di acara-acara launching Ther Melian, mulai dari *Revelation* sampai *Chronicle*, dan teman-teman dari **DevMeet Surabaya**.

Semua pihak di **Elex Media**, Redaksi Novel, Grafis, Printing, Marcom, dan Admin FB & Twitter Elex. Terima kasih atas dukungan kalian untuk Ther Melian. Tanpa dukungan kalian, Ther Melian hanya akan menjadi benua yang sepi tanpa penjelajah.

Komunitas pembaca Ther Melian di Facebook dan Twitter, terima kasih atas dukungan dan kepercayaan kalian, beberapa bahkan sudah menjadi bagian dari komunitas jauh sebelum kisah ini berwujud buku.

Untuk semua teman di komunitas **Goodread Indonesia, Kastil Fantasi, dan Forum Fiksi Fantasi Dalam Negri**. Terima kasih atas dukungan dan masukan-masukan, serta review kalian untuk serial ini. Senang sekali rasanya waktu mengetahui *Ther Melian*: *Revelation* menjadi kandidat dan kemudian terpilih sebagai buku bacaan bersama bulan Juli 2011 kemarin.

Untuk **Mikael Ifianto**, terima kasih atas kesediaannya menjadi fotografer cover-cover Ther Melian dari buku pertama hingga terakhir. Untuk **Angie Li** yang bersedia menjadi model cover kali ini, dan **Seiun Yue** yang membantu sebagai MUA dadakan saat sesi foto berlangsung.

Dan terakhir, untuk para pembaca Ther Melian, yang telah setia membalik halaman demi halaman *Revelation* dan *Chronicle*, serta menanti cukup lama untuk mendapatkan *Discord*... Aku menyambut kalian untuk bertualang lagi bersama Vrey dan Valadin di benua Ther Melian!

Discord : Valadin & Reuven

Valadin berjalan menyusuri tepi Hutan Telssier. Angin senja berembus perlahan dari sela-sela pepohonan dan mempermainkan ujung rambut di atas tengkuknya. Menggunakan jemarinya, dia merapikan rambutnya yang sepangkal leher sebelum mengawasi keadaan sekitarnya.

Hutan tampak sunyi, hanya terdengar nyanyian serangga dan gemericik air Sungai Arquus.

Malam hari adalah waktunya hewan-hewan di hutan keluar mencari makan, yang sekaligus merupakan waktu bagi para pemburu liar dari Mildryd beraksi. Valadin sudah berkali-kali menggagalkan para pemburu liar itu, dan malam ini bukan pengecualian, tak pernah ada pencuri yang berhasil membawa kabur apa pun dari Hutan Telssier saat Valadin berjaga dan dia berniat mempertahankan prestasinya.

Tiba-tiba terdengar alunan alat musik petik yang mengiringi nyanyian yang begitu merdu. Valadin tersenyum, Reuven—partnernya—ada di sekitar sini. Valadin mengikuti asal suara dan tiba di kerumunan semak tebal. Saat menyibaknya, dia menemukan sebuah pohon ara besar. Reuven duduk santai dengan kaki terjulur di antara akar-akar raksasa sambil menyandarkan tubuhnya ke batang pohon.

Reuven sangat tampan, rambutnya yang berwarna cokelat menjuntai nyaris menutupi matanya yang berwarna ungu kelam. Jarinya yang lentik tampak begitu luwes menari-nari di atas kecapi sementara dari bibirnya mengalun nyanyian yang sungguh indah. Seekor Shadhavar muda berbaring di depannya, menumpangkan kepalanya di atas kaki Reuven dan tertidur dengan damai. Tapi saat Valadin tak sengaja menginjak ranting kering di tanah, hewan itu terkesiap

dan melompat sebelum menghilang ke balik ke semak-semak. Nyanyian Reuven pun terhenti.

"Maaf, tidak bermaksud mengganggu kalian." Valadin tersenyum.

"Sama sekali tidak mengganggu," kata Reuven. "Aku bernyanyi untuk menghiburnya, induknya terbunuh kemarin."

"Itu sangat disayangkan." Valadin duduk di sebelah Reuven. "Kita sudah berusaha sebaik mungkin, tapi masih saja ada celah untuk mereka keluar masuk."

Reuven menghela napas panjang. "Kenapa manusia tidak bisa hidup berdampingan dengan alam?"

"Mereka semua *bajingan!"* kata Valadin keji. "Aku benci semua Manusia kotor itu! Kenapa mereka tidak pergi saja meninggalkan benua kita!"

Reuven menatap Valadin. "Kamu benar-benar membenci mereka, ya?"

"Sampai ke tulang sumsumku yang paling dalam," jawab Valadin dingin. "Memangnya kamu tidak?"

"Aku tidak terlalu menyukai Manusia," kata Reuven. "Tapi kalau mereka mau belajar hidup berdampingan dengan makhluk lain dan membuang keserakahan mereka, mungkin lain ceritanya."

"Mereka tidak akan pernah bisa belajar dari kita, tidak selama mereka menganggap kita bangsa kelas dua," desis Valadin. "Tapi suatu hari nanti, aku ingin menjadi orang yang mengubah nasib bangsa ini!"

Reuven menatapnya kagum. “Kamu tahu, ambisi besarmu ini bisa menyulitkanmu suatu hari nanti,” katanya.

“Aku tidak takut,” kata Valadin sambil tertawa. “Ada hal lain yang lebih penting dibanding diriku sendiri, lagi pula aku tahu kamu akan mendukungku.”

Reuven tidak menjawab, dia hanya tersenyum. Mereka duduk berdampingan tanpa berkata-kata selama beberapa saat, tapi Valadin tidak perlu mendengar jawaban Reuven untuk tahu bahwa temannya ini akan selalu mendampinginya, apa pun yang terjadi.

Mereka sudah saling mengenal selama puluhan tahun, Valadin bisa memahami Reuven, bahkan ketika Reuven tidak mengatakan apa-apa, begitu juga sebaliknya. Reuven jauh lebih tua dari Valadin, tapi dia selalu menolak saat Valadin memanggilnya Lourd Reuven. Ketika tidak ada orang lain di sekitar mereka seperti saat ini, mereka akan melupakan semua formalitas dan tata-krama, memanggil satu sama lain hanya dengan nama depan masing-masing.

Dilihat dari wajah dan penampilan, mereka memang tampak sebaya. Tapi Reuven jauh lebih dewasa dari Valadin, bukan hanya usia, tapi juga dari pemikiran dan tindak tanduknya yang lebih tenang. Valadin sangat mengaguminya dan selalu berusaha agar bisa seperti Reuven dalam segala hal; tenang dan selalu berkepala dingin.

Matahari semakin condong ke barat, menyisakan sapuan warna merah di kaki langit. Reuven kembali memainkan kecapinya, tapi kali ini, dia tidak bernyanyi. Valadin menyandarkan punggungnya di batang pohon ara, memejamkan matanya sejenak dan beristirahat sebelum mereka memulai tugas malam itu.

Valadin suka sekali mendengarkan Reuven bermain kecapi atau menyanyi. Suara Reuven seperti cahaya mentari, bersinar dan menyebar menembus kabut, bahkan yang paling pekat dan tebal sekalipun. Semua kekhawatiran dan kecemasan Valadin seolah lenyap setiap kali dia mendengar partnernya bernyanyi.

Tapi mendadak, permainan kecapi Reuven berhenti. Dia bangkit dan memandang berkeliling, mengawasi keadaan sekitarnya. Kemudian, dia menggenggam kecapinya dengan posisi berbeda, seolah hendak bertarung. Valadin segera mencabut Schalantir, insting Reuven selalu lebih tajam darinya, dia pasti menyadari sesuatu yang tidak disadari Valadin.

“Ada yang menuju kemari,” bisik Reuven.

Benar saja, gemerisik dedaunan yang bergesekan dengan sesuatu terdengar semakin jelas. Sesuatu yang terdengar seperti langkah kaki menuju ke arah mereka. Valadin dan Reuven mengambil posisi siaga, apa saja bisa muncul dari balik semak itu. Mungkin seorang pemburu liar, atau bahkan seekor daemon yang terpisah dari kelompoknya, seperti yang pernah mereka alami beberapa kali.

Pada saat bersamaan, semak-semak di hadapan mereka tersingkap. Seorang perempuan—Manusia—muncul dari baliknya. Rambutnya berwarna cokelat terang dan dikuncir dua, terjuntai sampai ke punggung, matanya yang besar berwarna cokelat kemerahan.

Gadis itu memandang takjub ke arah Valadin dan Reuven bergantian. “Ooh.... Elvar!” ujarnya kagum. “Aku sudah menduga kalau kuikuti suara kecapi merdu itu, aku bisa bertemu kalian. Astaga, baru kali ini aku melihat Elvar sedekat ini. Kulit kalian indah sekali... cokelat keemasan seperti kata orang dan kalian benar-benar tampan, ya...” gadis itu mengejapkan matanya tanpa henti sambil terus menatap mereka.

Reuven tersenyum dan menurunkan kecapinya, tapi Valadin tidak, dia masih menghunus Schalantir.

“Anda berada di tepian Hutan Telssier,” kata Reuven sopan. “Wilayah yang dilarang untuk Manusia. Anda harus segera kembali.”

“Aku tahu, kok,” gadis itu tersenyum nakal. Dia melangkah mendekati Reuven sambil membersihkan semak-semak dan daun yang menempel di roknya yang merah dan mengembang.

“Kelompok gipsiku sedang berkemah di padang rumput di tepi Kota Mildryd. Aku tidak pernah bepergian sejauh ini sebelumnya, jadi kupikir aku ingin melihat sendiri Hutan Telssier yang terkenal, tapi aku malah keasyikan jalan-jalan dan tersesat.” Gadis itu tertawa kecil.

"Tersesat?" desis Valadin. "Jangan bersandi-wara!"

"Kurasa dia tidak berbohong, Valadin," kata Reuven, yang sama sekali tidak mengalihkan perhatiannya dari gadis itu. "Dia tidak membawa senjata, pakaiannya lebih sesuai untuk menari ketimbang berburu. Apakah kamu seorang penari, Nona? Kudengar kaum gipsi sangat pandai menari."

"Iya, kamu benar," jawab gadis itu senang. "Namaku Lyra, aku memang seorang penari. Aku dan ayahku berkelana bersama sekelompok gipsi, kami berkeliling dari kota ke kota, menari dan menghibur orang untuk mendapat upah," celotehnya riang.

Valadin mengerutkan alisnya. Dia sudah sering bertemu Manusia di dalam hutan ini. Mulai dari para pengecut yang mencoba peruntungan mereka sebagai pencuri sampai pemburu yang paling keji, dia pernah menghadapi semuanya. Tapi dia belum pernah bertemu yang seperti Lyra.

Walaupun baru bertemu beberapa menit, gadis itu sudah benar-benar membuatnya naik pitam. Valadin tidak tahan mendengarkan celotehannya yang tanpa henti, apalagi memandang ekspresi lugu memuakkan di wajahnya. Valadin mengangkat pedangnya lebih tinggi dan mengarahkannya tepat ke leher Lyra. "Itu cerita yang bagus, Nona," katanya. "Tapi kamu tetap bersalah karena memasuki wilayah kami!"

Lyra menoleh ke arah Valadin, wajahnya sekarang ketakutan dan bingung, seolah-olah tidak mengerti kejahatan apa yang telah diperbuatnya.

Valadin semakin muak melihatnya. Apa gadis ini benar-benar bebal sampai-sampai dia tidak tahu akibat perbuatannya sendiri? Dia sudah melanggar hukum hanya dengan berada di sini. Alih-alih berusaha agar tidak tertangkap, Lyra malah menyerahkan diri ke hadapan Valadin, sambil tersenyum berseri-seri.

Reuven menyentuh lengan Valadin dan menurunkan Schalantir-nya. "Sudahlah, Valadin," katanya. "Dia bukan pemburu."

"Aku tidak peduli!" jawab Valadin ketus. "Dia sudah melanggar masuk kemari, dia seharusnya diserahkan kepada para prajurit di Mildryd."

Tapi sepertinya Lyra tidak memedulikan ucapan Valadin barusan. Dia melangkah mendekati Reuven dan menyentuh kecapinya. "Ini kecapi, kan? Apa kamu yang memainkan musik indah tadi?" tanyanya.

"Iya, aku yang memainkannya," jawab Reuven ramah.

"Siapa namamu?"

"Panggil aku Reuven."

Valadin terbelalak mendengarnya. "Reuven, itu sudah cukup," tegurnya. "Kamu tidak perlu memberi tahu namamu pada Manusia ini!"

Tapi Reuven tidak mengacuhkannya. Dia dan Lyra masih saling bertukar pandang, tatapan mereka begitu

mendalam, seakan tidak ada orang lain di sekitar mereka. Dan itu membuat Valadin kesal melihatnya; kesal bukan kepalang!

"Lourd Reuven!"

"Ya?" Reuven terkesiap.

"Ini mungkin jebakan, rekan-rekannya mungkin bersembunyi di suatu tempat di sekitar sini menunggu kita lengah agar dapat menangkap buruan yang mereka incar!" kata Valadin tegas. "Kita harus menahan dan menginterogasi gadis ini, aku akan memanggil bala bantuan untuk memeriksa daerah ini."

Lyra melirik heran ke arah Valadin dengan wajah tak bersalah, membuat Valadin semakin muak.

"Kurasa kekhawatiranmu berlebihan," kata Reuven. "Aku akan mengantar gadis ini kembali ke perkemahannya. Kalau kamu tidak memercayainya, kamu bisa berjaga di tempat ini."

"Mengantarnya pulang? Kurasa Anda yang terlalu berlebihan," ujar Valadin.

Reuven menggeleng. "Hari sudah larut, sangat berbahaya berjalan kaki seorang diri di tempat seperti ini. Aku akan mengantarnya."

Untuk pertama kalinya, Valadin merasa Reuven bagaikan orang asing. Padahal selama ini mereka saling memahami, tapi kali ini Valadin sungguh tidak mengerti apa yang dipikirkan partnernya. Reuven kembali menatap Lyra dengan sorot mata redup, sorot mata yang tidak pernah dilihat Valadin sebelumnya.

Valadin harus berusaha sekuat tenaga hanya untuk mengendalikan emosinya.

"Baiklah kalau itu keputusanmu," kata Valadin setelah sedikit tenang. "Kita antar gadis ini keluar dari hutan sampai ke perbatasan Mildryd."

Reuven menggeleng. "Kalau kamu mengantarnya ke sana, dia akan mendapat kesulitan dengan para prajurit."

"Itu sudah sepantasnya!" balas Valadin ketus.

"Tidak," kata Reuven. "Kita akan mengantarnya melewati rute yang dia lewati tadi, kamu bisa menunjukkan jalannya pada kami, Lyra?"

Lyra mengangguk, dan sebelum Valadin sempat menyatakan keberatannya, Reuven sudah mengajak Lyra untuk mulai berjalan.

Valadin hanya membisu selama perjalanan yang hanya beberapa menit itu, tapi tidak demikian dengan Reuven dan Lyra. Mereka terus bercakap-cakap dan tak henti-hentinya saling menatap.

Reuven dan Lyra bahkan tidak merasa perlu untuk mengecilkan suara mereka saat berbicara atau tertawa, agar tidak terdengar Elvar lain yang mungkin berada di sekitar situ. Mereka seolah tidak sadar; atau mungkin bahkan tidak peduli dengan risiko yang akan mereka hadapi seandainya ada yang mengetahui peristiwa ini.

Valadin hanya bisa berharap tidak ada yang mendengar keributan yang mereka timbulkan. Dia bahkan

tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan saking cemasnya.

Tak lama kemudian, mereka akhirnya sampai di tepi Sungai Arquus yang memisahkan wilayah Hutan Telssier dengan hutan Mildryd. Valadin melihat sebuah pohon waru besar yang roboh tepat di atas tebing sungai. Rupanya dari tempat inilah Lyra tadi menyeberang.

Reuven membantu Lyra menyeberangi sungai, dan seperti dugaan Valadin, Reuven masih terus menemani Lyra walaupun kini mereka sudah berada di luar wilayah Elvar. Dengan enggan, Valadin melangkahkan kakinya dan mengikuti mereka.

Setelah keluar dari wilayah hutan Mildryd, mereka tiba di padang rumput terbuka yang penuh kunang-kunang. Beberapa tenda berwarna-warni berjejer di sana, di samping beberapa kereta yang sama warna-warninya. Di tengah-tengah kumpulan tenda terdapat beberapa api unggun. Sekelompok Manusia berkerumun di sana. Mereka membakar daging, memasak gulai, minum-minum, menyanyi, dan menari dengan riang gembira.

"Itu perkemahanku!" seru Lyra senang. Dia berlari-lari melintasi padang rumput menuju perkemahan. "Terima kasih sudah mengantarku pulang. Apa kalian mau mampir?"

"Tidak!" jawab Valadin tegas.

Tapi Reuven justru tertawa ringan dan menepuk pundak Valadin. "Kenapa tidak?" katanya.

Valadin nyaris tidak percaya Reuven baru saja menanyakan hal itu padanya. “Kita sudah meninggalkan Hutan Telssier dan tugas kita cukup lama!” katanya. “Tidak ada gunanya tinggal di sini, kita harus kembali sekarang.”

“Tidak ada salahnya kita bersantai sebentar sekali-sekali,” kata Reuven. “Lihatlah para gipsi itu, mereka kelihatannya sedang bersenang-senang, kamu juga harus belajar untuk bersantai sesekali,” tambahnya sebelum mengikuti Lyra menuju ke perkemahannya.

Akhirnya Valadin terpaksa bertemu para kaum gipsi. Orang-orang itu mengenakan pakaian yang aneh, sama anehnya dengan Lyra. Rok mereka berwarna cerah dan mengembang dengan untaian perhiasan kelap kelip menghiasi leher dan lengan mereka.

Kaum gipsi sangat senang melihat kehadiran dua Elvar di antara kelompok mereka. Sama seperti Lyra, mereka tampak tidak malu-malu menunjukkan kekaguman dan ketertarikan mereka pada Valadin dan Reuven. Ada sekitar tiga puluh orang dalam kelompok itu; orang tua, pria, wanita, dan anak-anak. Mereka sangat berbeda dengan penduduk Mildryd yang umumnya ditemui Valadin. Wajah mereka lebih bersemangat, lebih bebas, tanpa ikatan, dan semuanya terlihat menyebalkan.

Lyra, dengan tidak tahu-malu, terus menarik tangan Reuven mengajaknya masuk lebih dalam ke kerumunan. Valadin mengikuti dengan tidak tenang,

dia terus bersiaga, tangannya tidak pernah lepas dari pegangan Schalantir.

"Mainkan kecapimu untuk kami," pinta Lyra saat mereka berada tepat di tengah perkemahan. "Kalau kamu memainkannya, aku akan menari untukmu sebagai ucapan terima kasih karena telah mengantarku pulang."

Valadin mengernyit. Rasa tidak sukanya terhadap Lyra semakin besar. Bagaimana mungkin seorang Manusia biasa seperti dia berani meminta seorang Rahval terhormat seperti Reuven untuk memainkan kecapinya.

Ini sudah benar-benar tidak bisa diterima, pikirnya.

Lalu yang tidak diduga-duga terjadi. Reuven mengambil kecapinya dan berjalan ke tengah api unggun. Cahaya bulan keperakan meneranginya dan dia mulai memetiknya perlahan.

"Reuven!"

Seolah tidak mendengar ucapan Valadin, Reuven terus memainkan kecapinya. Tatapan semua orang di perkemahan kini tertuju pada Reuven.

Perkemahan yang semula ramai kini tenang. Hanya terdengar alunan kecapi Reuven yang memenuhi seluruh penjuru padang rumput. Mereka semua berdecak kagum, tak ada seorang pun di antara para gipsi yang pernah mendengar permainan musik seindah itu. Bahkan kunang-kunang yang tadinya terbang tak

beraturan di sekeliling perkemahan pun menghampiri Reuven dan berputar-putar di sekitarnya.

Lyra menanggalkan jubah tebalnya, memperlihatkan pakaian menarinya yang tipis dan penuh dengan manik-manik yang menjuntai. Perlahan-lahan, dengan gerakan yang amat gemulai, dia mulai menari mengelilingi Reuven. Gelang dan kalung yang dikenakan di lengan dan kakinya bergemerincing setiap kali dia bergerak.

Tarian Lyra berbeda dengan tarian bangsa Elvar yang biasa dilihat Valadin. Ada semangat dan gairah yang berkobar dari tarian gadis itu, rambutnya yang panjang bergelung saat dia berputar-putar dengan cepat di antara Reuven dan api unggun yang menjilat-jilat liar.

Lyra terlihat bagaikan orang yang sangat berbeda dengan gadis polos yang tadi bicara dengan mereka. Reuven sepertinya juga memperhatikan hal itu. Valadin menatapnya lekat-lekat dan sadar tidak sedetik pun Reuven melepaskan pandangan matanya dari Lyra.

Reuven mempercepat permainan kecapinya sementara Lyra terus menari mengikuti irama. Tubuhnya meliuk, berkilau, dan memancarkan daya tarik. Tarian itu seperti menghipnotis Reuven. Firasat Valadin tidak enak. Dia seolah melihat sisi lain Reuven yang tidak pernah dikenalnya sebelumnya. Semakin lama dia mengamati temannya, sorot mata Reuven semakin terlihat asing bagi Valadin.

Saat itu hari sudah malam, Valadin berdiri mematung di padang rumput. Padang rumput yang sama tempat dia melihat Reuven pertama kalinya memainkan kecapi untuk Lyra, dan gadis itu menari untuk Reuven beberapa minggu lalu. Sebagian besar tenda gipsi sudah dikemas dan dimuat ke atas kereta-kereta besar yang ditarik komodo. Besok, rombongan itu akan pindah, membangun tenda mereka di tempat lain, jauh dari sini.

Reuven berdiri di hadapannya, dia mengenakan pakaian yang sama dengan para gipsi. Dia telah menanggalkan semua pakaian dan atribut Elvarnya di Falthemnar.

"Sudah kuduga kamu ada di sini," kata Valadin.

"Sudah kuduga kamu akan menemukanku," balas Reuven sambil tersenyum pada Valadin. Tapi Valadin tidak membalas senyumannya.

"Apa maksudnya ini?" Valadin mengacungkan gulungan perkamen yang masih tersegel.

"Kalau kamu membacanya, kurasa isinya sudah jelas. Aku mengundurkan diri dari Legiun Falthemnar," jawab Reuven.

"Aku sudah tahu isinya," kata Valadin dingin. "Yang ingin kutanyakan, apa maksudmu melakukan semua ini, *Lourd* Reuven."

"Aku jatuh cinta pada Lyra, Valadin." Reuven tersenyum lembut saat menyebut nama Lyra, senyum yang tidak pernah dilihat Valadin sebelumnya. "Dan aku ingin menghabiskan waktuku bersamanya."

"Dan berapa lama itu akan bertahan?" cecar Valadin. "Enam puluh, tujuh puluh tahun? Dia itu Manusia, cepat atau lambat kematian akan menjemputnya, dan setelah itu apa yang tersisa untukmu? Kamu akan menghabiskan sisa hidup abadimu, kesepian dan sendirian!"

"Itu risiko yang sepadan," kata Reuven. "Walaupun hanya sesaat, aku ingin menghabiskan hidupku dengan-nya. Apalah artinya kehidupan abadi kalau harus kujalani tanpa cinta?"

"Dan bagaimana denganku, bagaimana dengan bangsamu sendiri?" tanya Valadin. "Apa kami tidak bisa lagi mendengarkan nyanyianmu? Kamu lebih memilih seorang Manusia yang baru saja kamu kenal daripada bangsamu!?"

"Kamu adalah sahabat terbaikku, Valadin," jawab Reuven sedih. "Aku sangat berharap kamu men-dukungku dalam hal ini."

"*Mendukungmu*? Untuk apa? Untuk meninggalkan kaum kita dan hidup bersama para Manusia ini? Kamu tahu betapa aku sangat membenci mereka! Tidakkah kamu ingat apa yang sudah mereka perbuat terhadap hutan kita? Terhadap benua ini!?"

Reuven menggeleng lemah. "Kebencian hanya akan menimbulkan kehancuran. Kita tidak akan pernah mencapai kedamaian kalau kita menghabiskan hidup kita dengan terus-menerus membenci mereka. Kita harus membuang kebencian dan berusaha hidup damai dengan mereka. Hanya dengan cara itu kita bisa mencapai masa depan yang lebih baik."

"Aku tidak ingin mendengar perkataan itu darimu," kata Valadin dingin.

"Kalau begitu, sudah tidak ada lagi yang bisa kukatakan padamu," kata Reuven. "Aku sudah memilih jalan hidupku, aku mengerti kamu dan para Elvar lain tidak sepaham denganku. Kalian mungkin akan membenciku karena ini dan aku rela menerimanya."

Valadin mengernyitkan alisnya. "Begitu surat ini kuserahkan kepada para Tetua, maka tidak ada lagi jalan bagimu untuk kembali bersama kami. Pikirkanlah baik-baik, Reuven, apa gadis itu setara dengan semua yang kamu miliki saat ini? Apa kamu benar-benar rela menanggungnya hanya demi kebersamaan yang singkat?"

Reuven mengangguk, dia menatap lurus ke arah Valadin. Tidak ada keraguan sedikit pun di matanya. "Kalau kamu merasakan apa yang kurasakan saat ini, maka kamu akan mengerti," jelasnya. "Keputusanku sudah bulat, aku tidak akan menoleh ke belakang. Pergilah, pulanglah ke hutan," kata Reuven.

"Baik," kata Valadin dingin. "Kalau itu keputusanmu, maka mulai sekarang, bagiku kamu sudah mati!"

Reuven seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi Valadin mengabaikannya. Dia berbalik melintasi padang rumput dan kembali ke arah Hutan Telssier, meninggalkan Reuven yang terus memandangnya berjalan menjauh dengan tatapan sedih.

1 Menjelang Badai

Vrey terus berjalan mengikuti jalan setapak kecil yang menyusuri tepian Sungai Kaligo dan menembus masuk ke dalam Hutan Kabut. Jalan setapak itu akhirnya

terputus di depan semak-semak bambu yang amat lebat. Vrey menyelinap masuk di antara kerimbunan dan terus berjalan.

Dia masih tidak tahu harus pergi ke mana, dia hanya tahu harus mengikuti nyanyian yang merdu ini untuk bertemu Reuven, ayahnya.

Jauh di dalam hutan, suara itu terdengar semakin jelas, bercampur irama kecapi yang dimainkan perlahan-lahan. Lagu itu begitu indah, seolah membangkitkan ingatan masa lalunya, ingatan samar-samar yang tidak jelas. Vrey ingat pernah mendengar lagu ini sebelumnya, bersamaan dengan lagu yang biasa dia nyanyikan. Dia hanya tidak bisa mengingat kapan dan di mana.

Saat menyusuri hutan sambil berusaha menggali kenangan masa lalunya, Vrey tiba-tiba memikirkan kehidupannya beberapa bulan yang lalu. Sebagai seorang pencuri dan pemburu, dia dan teman-temannya di kedai Kucing Liar adalah salah satu yang terbaik di Mildryd. Dia bisa menyelinap keluar masuk Hutan Telssier dengan mudah, mengendap-endap di bawah hidung para Elvar sambil menjarah hutan mereka. Dia melakukan semua itu tanpa memedulikan apa pun, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Tapi itu dulu... Banyak yang telah terjadi selama beberapa bulan ini.

Vrey tidak pernah menyangka keinginannya untuk mendapatkan harta impiannya, Jubah Nymph, akan

membawanya sejauh ini. Sekarang, dia berada amat jauh dari rumahnya dan teman-temannya di Mildryd.

Ada begitu banyak hal tidak terduga yang terjadi selama perjalanannya. Mulai dari pertemuannya kembali dengan Valadin, pria yang pernah sangat berarti baginya. Mengetahui identitas Aelwen yang sebenarnya—yang ternyata adalah Leighton, Pangeran pertama Kerajaan Granville, hingga mengetahui dia mempunyai seorang saudara kembar, Laruen. Dan pada akhirnya, perjalanan ini mempertemukan kembali Vrey dengan ayahnya, Reuven. Pria yang dikiranya telah lama meninggal ternyata masih hidup.

Vrey berhenti saat mencapai sebuah pohon beringin yang amat besar. Di balik pohon itulah dia melihat Reuven. Ayahnya tengah duduk di atas akar pohon, memainkan kecapinya dan menyanyikan sebuah lagu. Lagu itu dalam Bahasa Elvar, Vrey tidak dapat menerjemahkan sepenuhnya, tapi dia masih bisa menangkap arti syairnya. Lagu yang bercerita tentang pria yang ditinggal mati wanita yang dicintainya dan bagaimana jiwa pria itu ikut mati bersama cintanya.

Feyn, Gardian yang sudah lama tinggal di Kota Kuil untuk meneliti reruntuhan kuno yang terpendam di bawah kota itu, bercerita pada Vrey bahwa Reuven sudah menetap di Kota Kuil lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Tapi Reuven sangat jarang muncul di kota. Dia selalu berkelana ke dalam hutan, kadang sampai berminggu-minggu lamanya. Walaupun begitu, Reuven

acap kali menolong petualang dan pemburu tersesat, atau yang berada dalam bahaya. Orang-orang di sini menyukai Reuven, bahkan memujanya. Saat tidak berkelana, dia selalu menyendiri di dalam hutan. Dan setiap malam, dia akan menyanyikan lagu yang sama, lagu ini.

Vrey mengamati pria itu baik-baik. Saat mereka bertemu di Templia Hamadryad sebelumnya, Vrey tidak punya kesempatan untuk melakukannya. Rasanya mustahil Elvar seperti Reuven adalah ayahnya. Dia terlihat sangat rupawan, dengan rambut sebahunya yang berwarna cokelat gelap dan kulitnya yang bersih keemasan. Vrey juga menyadari betapa lembutnya sorot mata Reuven. Walaupun mereka memiliki bola mata yang sama, tapi mata Reuven terlihat jauh lebih tenang, lebih lembut.

Akan tetapi, matanya juga menyiratkan keletihan luar bisa yang tidak dapat disembunyikannya. Apa mungkin karena dia terlalu lama hidup menyendiri seperti ini? pikir Vrey.

Vrey menarik napas dalam-dalam sebelum memberanikan diri untuk bertanya. "Kamu benar ayahku?"

Reuven menghentikan nyanyiannya, tapi jarinya terus menari-nari di atas kecapi. "Kurasa pertanyaan itu sudah tidak perlu dijawab, tapi benar, aku adalah ayahmu." Reuven menoleh. "Duduklah," pintanya lembut.

Vrey berjalan melintasi pohon beringin besar dan duduk persis di samping Reuven. Dia memutuskan tidak akan berbasa-basi lagi dan akan langsung menanyakan apa yang ingin dia tanyakan. “Kenapa kamu meninggalkan kami? Aku dan Laruen, kami masih sangat kecil waktu itu, kan? Kenapa kamu tega membuang kami begitu saja?” tanyanya.

Kali ini, Reuven menghentikan permainan kecapinya. “Aku tahu kamu akan menanyakan hal itu,” katanya. “Dan aku minta maaf karena telah meninggalkanmu, membuatmu merasa tidak diinginkan atau tidak dicintai. Tapi percayalah, aku sama sekali tidak berniat membuang kalian.”

Vrey menggeleng tegas. “Simpan saja permintaan maafmu,” katanya. “Aku tidak butuh itu, aku hanya ingin tahu kenapa.” Dia menatap Reuven lekat-lekat.

Reuven menghela napas panjang, matanya terlihat sayu saat menghindari tatapan Vrey dan membuang pandangannya ke bawah. Dia terlihat begitu lelah dan sedih. “Aku sudah tahu risikonya saat aku memutuskan menikahi ibumu,” Reuven menjelaskan. “Aku tahu kebersamaanku dengannya akan sangat singkat dan suatu hari nanti dia akan pergi meninggalkanku selamanya. Tapi aku benar-benar tidak menyangka akan sesingkat itu.”

Bibir Reuven bergetar sebelum melanjutkan. “Dua tahun setelah pernikahan kami, Lyra meninggal saat melahirkan kalian berdua. Saat itu aku benar-

benar hancur, aku kehilangan segalanya saat ibumu meninggalkanku. Tapi aku berusaha melanjutkan hidup, kukira cara terbaik mengenang Lyra adalah dengan merawat kalian. Walaupun berat melakukannya seorang diri, tapi itu adalah masa-masa indah. Aku ingat bagaimana aku selalu menyanyikan lagu Hamadryad setiap malam untuk menidurkan kalian. Semua kunang-kunang akan berkumpul saat aku menyanyikannya dan kamu akan tertawa sebelum akhirnya tertidur pulas. Aku terkejut kamu masih ingat lagu itu bahkan sampai hari ini." Reuven tersenyum samar, tapi Vrey melihat matanya yang teduh masih menyiratkan kesedihan.

"Aku bahkan tidak ingat semua itu," kata Vrey. "Kalau kamu bahagia bersama kami, kenapa kamu pergi?" Vrey kembali menatapnya dengan tajam.

"Aku memang sempat merasa bahagia, sampai kalian berusia tiga tahun," lanjutnya. "Saat itu ada wabah penyakit ganas yang menyebar di Mildryd. Korban berjatuhan, khususnya anak-anak. Saat itu kalian berdua juga tertular dan kondisi kalian memburuk, obat-obatan dari Granville tak kunjung tiba karena cuaca yang begitu buruk. Aku begitu takut kehilangan kalian selamanya. Saat itulah aku sadar, aku tidak bisa menghadapinya lagi, aku tidak bisa lagi kehilangan orang-orang yang kusayangi seperti aku kehilangan ibu kalian. Walaupun akhirnya kalian berdua selamat, tapi peristiwa itu membuka mataku. Aku hanya menipu diri

sendiri. Valadin benar sejak awal, Elvar dan Manusia tidak ditakdirkan untuk bersama. Cepat atau lambat, mereka yang kucintai akan mati, sementara aku akan terus hidup dalam kesedihan dan kesepian."

Vrey terbelalak. "Itukah alasannya?" desisnya. "Kamu pergi meninggalkan kami, putri-putrimu, darah dagingmu sendiri, hanya karena kamu takut!?"

Reuven mengangguk perlahan, dia sama sekali tidak mencoba membela diri. Kemudian, dia meraih kecapinya dan kembali bernyanyi.

Saat itu, matahari sudah terbenam sepenuhnya, hanya ada pendaran lemah kunang-kunang yang menerangi pohon beringin tempat mereka duduk. Vrey hanya mendengarkan saat Reuven menyanyikan lagu yang sama untuk kedua kalinya, lagu untuk Lyra, ibunya.

Udara di sekitar Vrey tiba-tiba terasa sesak. Hutan seolah dipenuhi kenangan Reuven akan Lyra, kenangan dan kesedihan yang bagai menggumpal menjadi satu, dan membuat Vrey sulit bernapas.

Kekosongan yang ditinggalkan Lyra di dalam diri Reuven sangat besar, terlalu besar. Bahkan Vrey dan Laruen sebagai anak-anaknya sendiri pun tidak bisa mengisi kekosongan itu.

Walaupun penduduk Kota Kuil mengatakan lagu yang dinyanyikan Reuven sangat indah, tapi Vrey tahu Reuven sebenarnya menjerit dalam kesedihan dan kesendiriannya. *Ya,* Vrey bisa mendengarnya, jeritan

putus asa ayahnya yang tidak bisa didengar orang lain di balik suara merdunya.

Vrey sungguh tidak percaya bahwa pria menyedihkan ini adalah ayahnya. Pria yang sering didengarnya dari cerita-cerita Valadin. Pria yang selalu digambarkan Valadin sebagai sosok yang luar biasa dan bersikap setenang air. Tanpa Vrey sadari, selama ini dia menyimpan kekaguman pada sosok ayahnya.

"Kamu tahu," kata Vrey tiba-tiba. "Valadin sering bercerita tentangmu, betapa dia sangat mengagumi dan ingin menjadi seperti dirimu. Aku tidak percaya kamu adalah pria yang sama dengan Reuven yang sering diceritakannya. Kamu cuma pengecut yang tidak berani menghadapi kenyataan!"

Reuven menghela napas panjang dan mengakhiri lagunya. "Aku tidak mengharapkan kamu memahami keputusanku, apalagi memaafkanku. Kamu berhak menuduhku pengecut, kamu berhak membenciku sampai sepanjang sisa hidupmu. Aku memang pantas mendapatkannya."

Kemudian, Reuven memejamkan mata dan membenamkan wajahnya di sela-sela jemari tangannya yang gemetar. Reuven tampak begitu rapuh, seolah nyaris hancur, dia sungguh berbeda dengan orang yang kemarin menyelamatkan dan melindunginya dari Laruen. "Jadi," kata Reuven tiba-tiba. "Besok kalian semua akan pergi?"

"*Yeah*," jawab Vrey tak bersemangat.

"Kalau begitu sampaikan salamku untuk kakekmu dan kalau kamu punya kesempatan, tolong katakan pada Laruen dan Valadin betapa aku sangat menyesal telah meninggalkan mereka."

"Kakekku sudah meninggal sejak aku berusia lima tahun!" desis Vrey. "Aku hidup bersama para pencuri di Mildryd sejak saat itu."

Reuven terperanjat. "Maaf, aku tidak—" Tapi Vrey tidak membiarkan Reuven menyelesaikan ucapannya.

"Aku bahkan tidak pernah tahu tentang dirimu dan ibuku sampai Valadin menemukanku. Dia yang menceritakan segalanya, tentang asal usulku, tentang dirimu, dia bahkan membawaku tinggal bersamanya di Falthemnar. Aku bahkan tidak tahu Laruen itu saudara kembarku sampai beberapa minggu yang lalu saat dia mencoba membunuhku!"

Vrey mengatupkan rahangnya sebelum meraih kerah baju Reuven dan mencengkeramnya erat-erat. Dia sama sekali tidak berusaha menyembunyikan kebencian dan kemarahannya terhadap Reuven. "Bisa kamu bayangkan itu?" katanya. "Saudara kembarku sendiri yang tidak pernah kuketahui keberadaannya selama ini ternyata sangat membenciku. Bahkan sampai menginginkanku mati! Dan aku mungkin tidak akan pernah tahu jawabannya karena besok dia dan Valadin akan dibawa pergi. Aku mungkin tidak akan pernah lagi bertemu mereka. Dan semua ini gara-gara kamu! Seandainya kamu tidak melarikan diri lima belas tahun

yang lalu, mungkin semua ini tidak perlu terjadi! Valadin mungkin tidak akan melakukan semua ini. Aku dan Laruen akan tumbuh bersama dan tidak akan berakhir sebagai musuh!" bentak Vrey.

Kemarahan dan rasa muak yang tak jelas dari mana datangnya seolah meluap dari dalam diri Vrey. Walaupun dia tahu semua kejadian ini bukan salah Reuven, tapi Vrey tidak peduli, dia merasakan kesenangan tersendiri saat menyalahkan Reuven, pengecut yang telah mengabaikannya dan saudara kembarnya.

Vrey melepas kerah baju Reuven dengan kasar. Reuven masih menatap Vrey dengan matanya yang teduh. "Maafkan aku untuk semua yang telah kuperbuat pada kalian," katanya. Aku sungguh menyesal kamu harus menjadi seorang pencuri.... Aku mengerti perasaanmu—"

"TIDAK!" raung Vrey. "Jangan pernah bilang kamu mengerti perasaanku!" Api kemarahan seolah menjilat liar di dada Vrey, Reuven sama sekali tidak tahu apa-apa tentang perasaannya.

"Dengar baik-baik karena ini akan jadi hal terakhir yang kamu dengar dariku," kata Vrey. "Pertama, jangan pernah mengasihaniku karena aku seorang pencuri. Aku bangga akan hal itu. Hidupku memang berat dan tidak selalu menyenangkan, tapi aku bahagia. Aku punya teman-teman yang setia padaku, teman yang tidak akan meninggalkanku. Tidak seperti kamu!"

Reuven berusaha menyela. “Bukan itu yang ku-maksud—”

Tapi Vrey tidak memberi Reuven kesempatan bi-cara. “Dan kedua, kalau kamu cukup peduli untuk minta maaf pada Valadin dan Laruen, setidaknya kumpulkanlah cukup keberanian untuk mengatakannya sendiri pada mereka. Dan yang terakhir, kamu tidak perlu repot-repot minta maaf padaku karena bagiku, kamu sama halnya sudah mati!”

Reuven seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi Vrey tidak mengacuhkannya. Dia berbalik melintasi kerimbunan semak bambu dan kembali ke arah Sungai Kaligo, meninggalkan Reuven yang terus meman-danginya berjalan menjauh dengan tatapan sedih.

Saat Vrey berjalan kembali ke Kota Kuil, emosi yang berkecamuk di dadanya sudah tidak tertahankan lagi. Dia mengepalkan tinjunya erat-erat dan menggigit bibirnya sampai nyaris berdarah. Vrey tidak pernah semarah ini sebelumnya. Dia begitu murka sampai-sampai tidak ada hal lain yang diinginkannya selain menerjang dan menyakiti Reuven sedemikian rupa. Dia harus mati-matian mengendalikan dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang mungkin akan dia sesali nantinya.

Vrey terus berjalan menjauhi hutan, dia benar-benar tidak ingin berada di dekat Reuven. Tatapan mata Reuven terasa seperti mayat hidup. Ada lubang gelap di hati ayahnya, bekas luka yang ditinggalkan

ibunya. Lubang gelap yang telah mengisap segalanya, kebahagiaan Reuven, kemauannya untuk hidup, dan bahkan kemampuannya untuk mencintai orang lain. Luka di hati Reuven akibat kematian Lyra delapan belas tahun lalu tidak pernah sembuh. Reuven tidak mencoba menyembunyikannya dari Vrey.

Ya, apa yang dikatakan Valadin padanya enam tahun lalu ternyata memang benar. Saat Lyra meninggal, Reuven ikut mati bersamanya.

Vrey akhirnya sampai di tepi Sugai Kaligo yang dipenuhi reruntuhan. Tadi sore dia menghabiskan waktunya bersama Leighton di sini, tapi sekarang tempat itu kosong. Leighton mungkin sudah kembali ke Kota Kuil sebelum malam tiba.

Vrey menendang permukaan air sungai sebelum duduk di salah satu reruntuhan. Dia mengambil air banyak-banyak dan membasuh wajahnya, melakukannya berkali-kali untuk mendinginkan kepala. Vrey tahu dia tidak akan bertemu ayahnya lagi setelah ini dan dia sudah mengatakan hal-hal yang teramat buruk padanya. Hal-hal yang mungkin tidak bisa dicabutnya lagi, tapi Vrey sama sekali tidak menyesal.

Lebih baik dia menjalani hidupnya dengan terus menganggap ayahnya telah tiada dibanding menerima kenyataan bahwa ayahnya hanyalah seorang pengecut yang tega mengabaikan dirinya dan saudaranya demi menenggelamkan diri dalam kenangan masa lalu.

Vrey tumbuh dewasa sebagai seorang yatim piatu, walaupun sebenarnya tidak. Dia punya ayah, dia punya saudara, dan justru ayahnyalah yang merampas semua itu darinya. Kenyataan ini sungguh jauh lebih menyakitkan dibanding saat dia mengira ayahnya telah tiada. Ditinggal mati masih jauh lebih baik daripada diabaikan dan ditelantarkan seperti ini, seolah dia sama sekali tidak berharga. Vrey benar-benar kecewa.

Vrey menghela napas panjang sebelum menyandarkan punggungnya ke batu besar yang ada di belakangnya. Kota Kuil terbentang tak terlalu jauh di hadapannya. Hari sudah gelap, seluruh kota tampak menyala dari cahaya yang dipancarkan lentera-lentera yang digantungkan di depan rumah dan lorong-lorong penggalian. Kota Kuil terlihat begitu hangat dan ramai, tapi Vrey benar-benar tidak ingin kembali ke sana. Dia tahu kalau dia kembali, dia akan melihat Kamala, kapal Kerajaan Lavanya yang esok akan membawanya kembali ke Mildryd.

Dia juga akan bertatap muka dengan para Tetua Bangsa Elvar. Orang-orang tidak tahu terima kasih yang memperlakukan dirinya seperti sampah dan kotoran, orang-orang yang bahkan tidak mengizinkannya bertemu Valadin dan Laruen untuk terakhir kalinya.

Saat teringat hal itu, Vrey semakin uring-uringan. Selama ini, dia selalu mendapatkan apa yang diinginkannya, selalu melakukan apa pun yang dikehendakinya, tanpa memedulikan peraturan maupun akibatnya.

Tapi sekarang, segalanya sudah berubah. Dia bahkan tidak bisa berbuat apa-apa saat sekelompok Elvar renta melarangnya menemui keluarganya sendiri. Kalau tidak mengingat semua kesulitan yang sudah dilalui Leighton untuk membebaskannya dari Menara Albinia dan membuat semua kejahatannya yang lalu dilupakan, ingin rasanya dia membobol masuk ke gua tempat para Tetua sial itu mengurung Laruen dan Valadin. Satu-satunya hal yang mencegah Vrey melakukannya adalah semata-mata karena dia menghargai Leighton dan dia tidak ingin menyulitkan pemuda itu lagi.

Vrey merasa seperti seorang pecundang. Pecundang yang kehilangan semua yang berarti baginya. Harta kebanggaannya, Jubah Nymph. Lalu ayahnya, sosok yang sempat dikaguminya. Laruen, saudara kembar yang tidak akan pernah dikenalnya. Juga Valadin, pria yang berarti sekali baginya. Tapi di atas segalanya, yang paling membuatnya merasa sedih adalah karena dia juga akan kehilangan Leighton, sahabat terbaiknya. Leighton adalah seorang pangeran, dia akan kembali ke istananya di Granville besok. Dan tidak ada apa pun yang bisa Vrey lakukan untuk mengubahnya.

Untuk beberapa saat, Vrey menenggelamkan diri dalam kesepian itu. Dia menemukan kepuasan dengan merutuk dan memaki nasibnya di dalam hati.

Saat itulah, kelebatan sambaran petir yang diiringi suara guntur yang amat dekat dan keras membuatnya terperanjat. Sejak tadi, petir dan guntur memang

sambar-menyambar di langit, tapi bukan berasal dari langit di atas Kota Kuil. Sambaran-sambaran berikutnya membuat Vrey melompat berdiri. Petir itu bukan datang dari awan mendung yang menggantung di atas langit hutan, melainkan dari awan aneh yang tiba-tiba bergelayut di atas Kota Kuil. Langit juga kini diwarnai warna merah dan bubungan asap.

Naluri Vrey mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Secepat kilat, dia berlari menerobos pepohonan, tidak peduli bahwa saat ini dia mungkin berlari tepat menuju bahaya yang amat besar, tanpa berbekal senjata dan perlindungan apa-apa. Firasatnya mengatakan dia harus segera kembali ke kota.

Tak lama kemudian, Vrey akhirnya keluar dari hutan melalui jalan besar di tepi Sungai Kaligo. Jalanan yang semula lengang kini ramai dipenuhi penduduk kota yang berlari ketakutan. Sekarang, Vrey bisa melihat apa yang terjadi di langit Kota Kuil.

Awan tebal berwarna indigo gelap menggelayut rendah, di antara awan itu sesosok wanita anggun berambut keperakan melayang dengan tenangnya. Tangannya mengayun tiada henti, menjatuhkan halilintar-halilintar yang menghujam ke seluruh kota. Bulu kuduk Vrey meremang saat menyadari siapa sosok yang dilihatnya ini. Tak salah lagi, dialah Sang Aether Voltress.

Mendadak, air sungai yang mengalir di samping Vrey bergolak hebat. Sosok seorang wanita yang tidak

kalah cantiknya dan mengenakan gaun biru seolah muncul dari antara gelombang air yang dahsyat. Wanita itu menciptakan sebuah kubah air raksasa yang menaungi seluruh kota, melindungi Kota Kuil dari serangan-serangan Voltress.

Sang Aether Undina telah muncul, dua Aether itu melayang berhadap-hadapan di udara, bertarung dengan begitu sengitnya. Voltress menyerang menggunakan halilintar-halilintarnya, sementara Undina terus menggunakan kubah air raksasanya untuk membentengi Kota Kuil.

Vrey tidak membiarkan pemandangan luar biasa itu mengalihkan perhatiannya lama-lama, dia segera menyelinap di antara kerumunan orang yang memenuhi jalan, berusaha kembali ke Kota Kuil secepat mungkin. Dia tahu sesuatu yang sangat buruk tengah terjadi, dua Aether tidak akan bertarung begitu saja tanpa sebab. Pasti ada dua pihak berlawanan yang mengendalikan masing-masing Aether untuk bertarung dan Vrey hanya bisa memikirkan satu kemungkinan terburuk. Entah bagaimana, Valadin dan teman-temannya berhasil meloloskan diri dari penjara dan mereka telah mendapatkan salah satu Relik Elemental.

Saat jaraknya semakin dekat, Vrey melihat kobaran api yang meluluhlantakkan nyaris seluruh bangunan kota. Para penduduk berlarian dengan panik, dan di tengah kota terjadi keributan. Sekelompok orang tengah

bertarung. Para prajurit penjaga Kota Kuil bertarung melawan makhluk-makhluk pohon, seperti yang ditemuinya di Templia Hamadryad.

Vrey melemparkan pandangannya hingga jauh ke pusat kota dan menemukan pemandangan yang lebih luar biasa lagi. Dia melihat Tetua Bangsa Elvar, Leidz Thydia dan Leidz Neiradei bertarung mati-matian melawan seseorang. Vrey tidak bisa melihat siapa lawan mereka, kelebatan-kelebatan cahaya dari sihir yang mereka gunakan menghalangi pandangannya.

Dan tahu-tahu, salah satu kelebatan cahaya itu menembus tubuh Leidz Neiradei, membuat wanita berambut panjang itu tersungkur di atas tanah. Nyaris bersamaan dengan robohnya Leidz Neiradei, sosok Undina di langit tiba-tiba menghilang. Kubah airnya yang melindungi Kota Kuil dari serangan Voltress pun hancur berantakan.

Air dalam jumlah besar jatuh ke atas kota dan membanjiri segalanya. Jerit tangis dan teriakan ketakutan yang terdengar dari seluruh penjuru sampai ke telinga Vrey. Seolah itu masih belum cukup, ledakan demi ledakan besar yang susul-menyusul membuat telinga Vrey berdengung. Kini tanpa perlindungan kubah Undina, serangan petir Voltress menghantam tanpa ampun semua yang ada di permukaan tanah.

Saat itulah, sebuah pohon trembesi besar tiba-tiba muncul di samping Vrey dan mengayunkan dahannya yang kokoh. Vrey berguling menghindar, tapi pohon

itu terus mengejarnya. Vrey sadar, di sekitarnya para penduduk berhamburan untuk menyelamatkan diri, dia harus membawa pohon mengamuk ini menjauhi mereka.

"*Aera!*" Vrey merapalkan sihir angin untuk mematahkan dahan-dahan pohon.

Si pohon trembesi meraung sebelum kembali mengejar Vrey dengan membabi buta.

Dia berhasil menjauhkan pohon itu dari para penduduk, tapi kini Vrey terdesak. Di sekelilingnya hanya ada tanggul-tanggul tinggi dan pohon itu masih mengejar di belakangnya, Vrey tidak bisa lari ke mana-mana lagi.

Mendadak, beberapa botol kaca membentur batang pohon trembesi. Saat isinya tumpah di atas batang pohon, cairan putih berasap segera menyelimuti makhluk itu dan membekukannya. Vrey melihat sosok yang dikenalnya berada tak jauh darinya. Seorang gadis berambut hitam legam dengan mata hijau cemerlang, Putri Ashca. Gadis itulah yang melemparkan botol-botol itu.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya sang putri.

Vrey mengangguk, "Apa yang terjadi?"

Saat itu juga, selubung es yang membungkus si pohon trembesi pecah. Pohon itu menggeliat marah dan nyaris menghantamkan dahan-dahannya pada Putri Ashca. Tapi untungnya, gelombang suara yang menukik di udara tiba-tiba menerjang dan menghantam

si pohon trembesi, memotong tubuhnya hingga hancur berkeping-keping.

Vrey menengok ke arah datangnya suara dan melihat seorang Elvar pria berkacamata berambut pirang pendek tengah memainkan mandolinnya, menghasilkan gelombang suara yang menolong mereka, itu Feyn.

Feyn berlari menghampiri mereka. "Putri Ashca, Nona Vrey, kalian tidak apa-apa? Ayo, di sini berbahaya, kuantar kalian keluar dari kota!" Feyn mencoba meraih lengan Vrey dan mengajaknya pergi.

Tapi Vrey menepisnya. "Apa yang terjadi?" tanyanya tak sabar.

Putri Ashca yang menjawab. "Valadin dan teman-temannya melarikan diri!"

Jawaban Putri Ashca terasa bagai sambaran petir yang menghantam tubuh Vrey, kekhawatiran terburuknya benar-benar menjadi kenyataan. "Bagaimana itu bisa terjadi?" desisnya dengan suara tercekat.

Feyn menjawab. "Aku tidak tahu persisnya," katanya. "Tapi kurasa Izahra mengkhianati para Tetua dan membebaskan Valadin. Mereka berhasil merebut Relik Safir dan Relik Emerald dari Lourd Sophea. Saat ini Leidz Thydia, Leidz Neiradei, dan Lourd Emlander masih bertahan dengan dua Relik yang mereka miliki."

Putri Ashca menggeleng. "Dua Relik? Apa kamu tidak melihat saat kubah air itu hancur? Kurasa saat ini para Tetua hanya tinggal punya satu Relik."

Vrey menggigit bibirnya, “Putri Ashca benar,” katanya. “Aku menyaksikan perbuatan mereka pada Leidz Neiradei.” Kata-kata Vrey terhenti. “Itu artinya, sekarang hanya tinggal Relik Rubi, kita tidak bisa membiarkan mereka mendapatkan Relik itu juga!”

Feyn mendesah. “Kurasa itu berarti harapan kita ada pada Lourd Emlander, Beliau yang membawanya, tapi di tempat penuh air seperti ini, aku tidak yakin benda itu akan banyak berguna,” katanya.

“Aku akan mencoba mencarinya kalau begitu,” kata Vrey. Dia sudah siap berlari ke kota ketika tiba-tiba teringat sesuatu. “Apa kalian melihat Leighton?”

Ekspresi wajah Feyn dan Putri Ashca tiba-tiba berubah.

“Itulah... yang kucemaskan dari tadi,” ujar Putri Ashca terbata-bata.

“Apa maksudmu?” desak Vrey.

“Sejak semua kekacauan ini dimulai, aku menyadari.... Leighton dan Lourd Haldara menghilang...” jawabnya.

Mendadak, Vrey merasa perutnya melilit tak keruan, seolah beban yang amat berat tiba-tiba diletakkan ke dalamnya. “A-Apa maksudmu mereka menghilang?” tanyanya terbata-bata.

“Mungkin ini hanya firasatku, tapi apa tidak aneh mereka berdua menghilang di saat-saat gawat seperti ini?” ujar Putri Ashca. “Aku merasa sesuatu yang buruk telah terjadi, kita harus menemukan mereka.”

"Aku akan mencari di kota," kata Vrey. "Siapa tahu mereka terjebak di sana. Kalian carilah di sekitar sini, aku akan segera kembali."

Setelah mengatakannya, Vrey melesat ke depan. Perutnya semakin mual, firasat buruknya bertambah kuat. Dia harus menemukan Leighton dan memastikan sahabatnya itu baik-baik saja. Dia terus berlari hingga tiba di pusat kota. Api di kota telah padam, seluruh Kota Kuil terendam air setinggi lutut. Sosok-sosok hitam dan hangus mengapung berserakan di sekitar rumah dan tenda-tenda yang hancur karena sambaran petir Voltress. Vrey nyaris tidak dapat mengenali tubuh-tubuh tak bernyawa itu. Tapi dia cukup yakin Leighton tidak berada di antara mereka.

Ledakan yang amat keras tiba-tiba terdengar dari sebuah pondok yang terletak beberapa meter di sampingnya. Vrey menoleh, saat itulah dia melihat Valadin bertarung dengan seorang pria berambut pirang pucat sebahu, Lourd Emlander.

Mereka bertarung sengit menggunakan sihir masing-masing. Tapi Lourd Emlander jelas terlihat terdesak, dia sudah terluka parah. Dari tempatnya berdiri pun Vrey bisa melihat darah mengalir dari goresan panjang yang melintang di punggungnya.

Tapi Lourd Emlander masih bertahan, dia menghantam Valadin dengan kobaran api dari cincin di jarinya, tapi luka-lukanya membuat gerakannya menjadi lamban. Kondisi sekitar mereka yang dipenuhi

air juga tidak menguntungkannya, kobaran api yang dihasilkannya semakin kecil dan melemah.

Valadin menghindari lesatan api itu dengan begitu mudah sebelum menghambur ke depan dan mengayunkan pedangnya.

Lourd Emlander menjatuhkan tubuhnya ke samping, tapi dia kurang cepat. Pedang Valadin menyambar telapak tangan kanannya. Darah memercik ke mana-mana saat pedang Valadin menebas tangannya, beberapa jarinya ikut terpotong.

Vrey berjengit ngeri melihatnya. Dia melihat Valadin berjalan dengan tenang ke hadapan Lourd Emlander. Kemudian, Valadin menunduk untuk mengambil sesuatu yang mengapung di atas air. Vrey terbelalak saat mengenali apa yang ingin diambil Valadin, jari Lourd Emlander. Di jari itulah tersemat sebuah cincin bertakhtakan batu merah menyala, Relik Rubi.

Vrey segera berbelok dan berlari secepat yang dia bisa di atas tanah yang terendam air dan menuju ke arah mereka. "*Aera!*" seru Vrey. Dia melontarkan sihirnya pada Valadin, mencoba merebut kembali Relik itu. Tapi sebuah dinding tembus pandang menahan sihir Vrey.

Ellanese berdiri tak jauh dari Valadin. Wanita cantik berambut panjang itu mengacungkan tongkat putihnya tinggi-tinggi dan menyelimuti tubuh Valadin dengan sihir perlindungannya.

Valadin menoleh ke arah Vrey, dia telah melepaskan Relik Rubi dari jari Lourd Emlander dan kini mengenakannya di tangannya, bola matanya yang keemasan berkilat liar terkena pancaran cahaya salah satu relik elemental itu.

"Akhirnya kamu datang juga. Aku sudah menunggumu, Vrey," kata Valadin. "Tidakkah kamu seharusnya mencari temanmu? Sang Pangeran Leighton? Kamu tidak bermaksud membiarkannya dalam keadaan seperti itu lebih lama lagi, kan?"

"Apa maksudmu!?" hardik Vrey.

"Oh, kamu akan segera tahu," kata Valadin tersenyum. Tapi itu bukan senyum Valadin yang biasa, itu seringai mengerikan yang tidak pernah dilihat Vrey sebelumnya.

"Nava Orbus!"

Tiba-tiba Lourd Emlander menyerang Valadin dengan sihirnya. Menggunakan seluruh sisa tenaganya, dia menciptakan bola-bola energi sihir yang bercahaya putih.

Beberapa bola ditahan pelindung Ellanese, tapi sebagian lainnya menembus dan menghantam tubuh Valadin dengan telak. Valadin terpental ke belakang, zirah hitamnya menyerap sebagian benturan. Tapi dia terluka, Vrey melihat darah mengalir dari bibirnya.

Valadin tersenyum sinis sebelum menghapus darah di bibirnya. "Bahkan dalam keadaan sekarat pun, Anda masih mampu menghantamku dengan sihir sekuat ini.

Anda memang mengesankan, Lourd Emlander. Tapi pertarungan kita berakhir di sini."

Valadin mengangkat Zward Eldrich-nya tinggi-tinggi. Pedang hitamnya memancarkan aura gelap yang sangat pekat. Dia mengayunkannya dalam satu gerakan ringan dan aura gelap itu melesat ke depan.

Aura gelap Zward Eldrich melewati Vrey sebelum menyambar tubuh Lourd Emlander yang berada di belakangnya. Pria itu masih berusaha membuat pelindung sihir. Tapi luka-lukanya terlalu parah, dia hanya sanggup mempertahankan pelindung sihirnya selama beberapa detik sebelum akhirnya hancur. Aura hitam itu membesar dan mencabik-cabik tubuhnya.

Vrey mengalihkan pandangannya pada Valadin, menatapnya nyaris tanpa berkedip. Wajah Valadin tampak datar, sama sekali tidak terlihat terganggu walaupun dia baru saja mencabut nyawa salah satu Tetua bangsanya sendiri.

Ellanese berjalan menghampiri Valadin. "Kita sudah mendapatkan Reliknya, kurasa Eizen dan Izahra juga sudah mendapatkan Relik Aquamarine. Persiapan Laruen dan Karth juga sudah selesai, sudah saatnya pergi," katanya.

Valadin mengangguk perlahan. Kemudian, dia melirik Vrey. "Aku sudah memberimu kesempatan untuk berpihak padaku," katanya penuh kegetiran. "Tapi kamu mengecewakanku dan bahkan menusukku dari belakang." Valadin mengangkat tangannya tinggi-

tinggi, cincinnya bercahaya dengan sangat terang. “Selamat tinggal, Vrey,” katanya.

Vrey memejamkan matanya, bersiap mengalami nasib sama seperti Lourd Emlander.

2

Menerobos Kobaran Api

Suara ledakan bertubi-tubi dan jeritan panik dari arah sungai mengejutkan Vrey. Dia membuka matanya, hanya untuk melihat daerah pinggiran kota yang sebelumnya aman dari banjir, serta seluruh jalan tanggul di tepian sungai kini sudah dilalap api. Api yang berkobar dari segala tempat—lentera minyak, lampu lilin, dan api unggun—kini melahap seisi Kota Kuil. Ledakan yang amat dahsyat juga terdengar dari lapangan udara. Kobaran api membakar kapal-kapal udara yang ada di sana, termasuk Kamala.

Valadin menggunakan kekuatan Vulcanus untuk membakar habis apa pun yang tersisa dari Kota Kuil. Vrey mengalihkan tatapannya kembali pada Valadin dan melihat pria itu tersenyum puas.

"Kamu tidak sungguh-sungguh berpikir aku tega membunuhmu, kan, Vrey?" tanya Valadin sambil tersenyum. Tapi tidak ada keramahan dan kehangatan di senyumnya, hanya ada kekecewaan dan kesedihan yang mendalam. "Walaupun kamu tega menusukku, aku masih memaafkanmu," kata Valadin getir.

"Kenapa kamu melakukan ini!?" tanya Vrey lirih. Suaranya bergetar, rasa takut dan amarahnya bercampur menjadi satu. "Lihat dirimu.... Kamu bukan lagi Valadin yang kukenal!" Vrey menjerit nyaris histeris.

Tapi Valadin tidak peduli, dia menyarungkan pedangnya yang kini semakin menghitam, lalu berpaling. Dia berjalan beriringan dengan Ellanese menuju lapangan udara.

Sebuah kapal udara besar yang dilalap api merintangi jalan mereka. Tapi Valadin dan Ellanese berjalan menembus kobaran api dengan tenang. Relik Rubi menyelimuti mereka dengan cahaya merah dan membuat mereka kebal api. Sesaat sebelum mereka menghilang di antara kobaran api, Valadin berhenti dan menoleh pada Vrey.

Valadin menghadiahkan sebuah senyum terakhir untuk Vrey, senyum mengejek. "Pergilah ke lorong penggalian tua di tepi kota tempat aku dipenjara,"

kata Valadin. "Kamu akan menemukan temanmu di sana. Dan sebaiknya kamu bergegas atau api ini akan membakar habis tubuhnya yang tak bernyawa itu."

Tidak ada perasaan bersalah atau penyesalan yang tersirat di wajah Valadin saat mengatakan semua itu. Wajahnya justru terlihat sangat tenang dan puas, seolah dia sengaja mengucapkannya untuk menyakiti Vrey. Untuk membalas Vrey atas perbuatannya di Templia Hamadryad. Setelah mengatakannya, Valadin dan Ellanese kembali berjalan dan sedetik kemudian, sosok mereka menghilang di antara kobaran api.

Untuk beberapa detik, Vrey hanya berdiri terpaku, kakinya serasa membeku. Seluruh tubuhnya terasa dingin, tapi bukan karena air yang merendam lututnya. Melainkan karena kata-kata Valadin barusan... Leighton sudah tiada?! Vrey menelan ludah. Itu bohong, kan? Dia menggigit bibirnya keras-keras dan menggelengkan kepalanya.

"Tidak..." desis Vrey saat akhirnya berhasil menguasai diri. Dia segera berbalik, berlari menuju sungai tempat tadi dia berpisah dengan Putri Ashca. Kakinya gemetar, dia hampir tidak punya kekuatan untuk berlari menembus banjir. Berkali-kali dia terjatuh dan tersandung benda-benda yang tidak dapat dilihatnya di dalam air. Seluruh telapak tangannya mendadak dingin dan keringat dingin mulai mengaliri sekujur leher dan punggungnya.

Untuk kesekian kalinya Vrey terjatuh setelah terantuk sebuah batu besar yang terbenam di dalam air. Seluruh lengan dan kakinya lecet, matanya mulai basah, tapi dia buru-buru mengusapnya agar tidak sampai menangis.

Ini bukan saatnya untuk menangis, pikir Vrey. Ucapan Valadin tidak mungkin benar. Leighton tidak mungkin....

Vrey bahkan tidak berani menyelesaikan kalimat itu dalam kepalanya. Dia terus berlari sampai akhirnya tiba di tepian kota.

Malam telah berubah terang karena nyala api yang membakar di mana-mana. Suasana di tempat itu lebih kacau dari saat Vrey meninggalkannya tadi. Api berkobar dan menjilat tanggul dan lorong-lorong penggalian. Jerit dan tangisan memenuhi udara, bersamaan dengan asap tebal yang membuat bernapas pun semakin sulit dilakukan.

Vrey memandang berkeliling, melihat ke arah lubang-lubang menganga yang mengobarkan api di atas tanggul di tepi sungai. Dia mencoba mengenali lorong mana yang dimaksud Valadin. Tapi semua tampak sama, dia sudah tak ingat lagi lorong mana yang digunakan untuk memenjarakan Valadin sebelumnya.

Jantung Vrey mulai berdebar lebih kencang. Vrey tahu, saat ini dia tidak boleh panik. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, lalu menggunakan penglihatannya untuk mencari Feyn

dan Putri Ashca di antara keramaian. Tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan sosok Putri Ashca yang sedang mengarahkan para pengungsi untuk meninggalkan kota, dia buru-buru berlari menghampiri gadis itu.

"Putri Ashca," seru Vrey. "Aku tahu di mana Leighton, apa kamu bisa membawaku ke lorong tempat Valadin dipenjara?" tanyanya tanpa basa-basi lagi, Vrey tidak mau buang waktu.

Putri Ashca tampak heran, tapi melihat ekspresi serius di wajah Vrey, dia segera menjawab. "Ikut aku," katanya.

Mereka terus berjalan melintasi kerumunan para pengungsi yang berkumpul di tepi sungai dan menuju area penggalian. Putri Ashca yang berjalan di depan menaiki anak tangga batu di samping sebuah bukit untuk memanjat ke atas.

Mereka terus memanjat sampai ke salah satu lorong. Bagian dalam lorong menyala karena api mulai membakar tiang-tiang penyangga dan perkakas-perkakas kayu yang ditinggalkan di dalamnya. Bekas semak belukar yang tadinya digunakan Lourd Haldara untuk menyegel jalan masuk menambah hebatnya jilatan api.

Vrey mengamati pintu masuk lorong dengan ngeri, mencoba mencari celah yang memungkinkannya bisa melewati kobaran api dan menyelinap ke dalam. Saat itulah, dia menyadari ada sesuatu di dasar lorong.

Jejak darah mengotori tanah di sepanjang lorong dan sepertinya berasal dari dalam. Perasaan Vrey semakin tidak enak, perutnya semakin sakit, seolah seluruh isinya terbelit menjadi satu, dadanya sesak tapi bukan karena menghirup asap. Vrey nyaris melesat dan berlari ke dalam, seandainya Putri Ashca tidak menahannya.

"Hentikan, kamu akan terbakar kalau masuk begitu saja!" serunya.

"Leighton ada di dalam!" pekik Vrey. "Aku harus menolongnya, aku harus membawanya keluar!" jerit Vrey panik. Dia sudah tidak bisa lagi berpikir jernih, kepalanya terasa berputar-putar, semua peristiwa yang terjadi di depan matanya terasa tidak nyata.

Tapi tamparan keras yang mendarat telak di wajahnya menyadarkan Vrey. Putri Ashca menamparnya keras-keras. "Menerobos masuk seperti itu sama saja bunuh diri!" hardik Putri Ashca. "Siapa yang akan menolong Leighton kalau kamu mati?"

Vrey tercengang, baru kali ini Putri Ashca memarahinya seperti itu. Tapi dia benar, saat ini Vrey tidak boleh kehilangan akal sehat, dia harus tetap tenang. Vrey menatap berkeliling untuk mencari apa pun yang bisa dia gunakan untuk masuk, dan menemukan sebuah bak besar berisi air, sepertinya itu persediaan air untuk para penggali. Dia mengambil seember besar air dan menyiramkannya ke tubuhnya sendiri sampai

basah kuyup. Putri Ashca melakukan hal yang sama dan membasahi tubuhnya.

"Apa yang kamu lakukan?" kata Vrey.

Tapi Putri Ashca tidak menjawab, dia mengambil salah satu perhiasannya, lalu melemparnya ke api yang menyala di sepanjang jalan masuk lorong. Perhiasannya pecah dan mengeluarkan asap putih, cairan yang tumpah membentuk lapisan es tipis yang segera merambati permukaan tanah. Lapisan es itu langsung meleleh lagi karena panasnya api, tapi sebagian nyala api juga ikut padam dan menghasilkan celah kecil yang bisa mereka lalui.

"Sekarang kita bisa masuk," kata Putri Ashca.

Vrey terbelalak. "Kamu juga ikut?"

"Aku membawa banyak cairan alkemia untuk memadamkan api," kata Putri Ashca. "Kecuali kamu bisa menggunakan sihir airmu di dalam sana untuk memadamkan api yang mungkin menghadangmu, akulah satu-satunya harapanmu menemukan Leighton."

Vrey ragu mengajak Putri Ashca masuk ke dalam lorong yang membara, tapi sang putri benar, Vrey tidak punya pilihan lain. "Ayo, kita harus cepat," kata Vrey. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum menerjang masuk ke dalam lorong. Putri Ashca mengikuti tepat di belakangnya.

Lorong itu diselimuti asap pekat. Vrey harus menundukkan badannya serendah mungkin agar bisa bernapas. Bara api menari-nari di sekitarnya sementara

abu beterbangan di mana-mana. Menggunakan kerah bajunya, dia menutupi hidung dan mulutnya agar tidak menghirup asap dan abu secara langsung. Itu satu dari banyak hal yang dia pelajari dari Rion saat mereka berada di Gunung Ash.

Vrey nyaris tidak bisa melihat apa-apa, matanya perih karena asap dan panas, dia hanya mengikuti jejak darah kering di atas tanah. Beberapa kali langkahnya terhenti karena kobaran api besar menghadang jalannya. Tapi untunglah Putri Ashca bersamanya, dan dengan menggunakan cairan esnya untuk memadamkan api, mereka bisa terus merangsek maju.

Terowongan itu tidak terlalu panjang. Tapi semua lampu minyak yang sebelumnya menerangi lorong kini telah terbakar. Nyala api menjilat tiang-tiang penyangga yang terbuat dari kayu, Vrey benar-benar kesulitan bernapas dan bergerak. Dia juga khawatir lorong akan roboh setiap saat.

Ketakutan kembali menggerogoti benaknya. Apa mungkin Leighton akan diam saja di lorong terbakar yang sudah nyaris roboh seperti ini? Leighton sangat cerdas, dia tidak akan berdiam diri lama-lama, kecuali dia memang tidak bisa bergerak karena terluka parah atau dia sudah....

Lagi-lagi, Vrey tidak berani meneruskan kalimat yang terbentuk dalam kepalanya.

Setelah perjalanan singkat yang terasa bagaikan selamanya, akhirnya Vrey tiba di bagian lorong yang

terdiri dari beberapa bilik kecil. Bilik-bilik yang dulunya merupakan gudang peralatan atau tempat berisitirahat bagi para penggali itu diubah Lourd Haldara menjadi penjara untuk mengurung Valadin dan teman-temannya.

Jejak tetesan darah berasal dari dalam salah satu bilik, Vrey bisa merasakan panas luar biasa dari dalamnya. Dia buru-buru masuk dan di tengah-tengah bilik, sebuah pohon yang berbentuk kurungan terbakar dengan hebatnya. Tepat di depan pohon itu, Vrey melihat dua orang terbaring bersimbah darah, Lourd Haldara dan....

"LEIGHTON!" Vrey menjerit sejadi-jadinya.

Semua kekhawatiran dan firasat buruknya terbukti. Vrey bahkan tidak menunggu Putri Ashca memadamkan api yang menghalangi jalannya. Dia menerobos kobaran api menuju tempat Leighton, rasa sakit dan panas akibat jilatan api sama sekali tidak memengaruhinya.

Vrey berlutut di samping Leighton, tidak tahu temannya itu masih hidup atau tidak. Lubang menganga di dada Leighton masih mengucurkan darah, wajahnya pucat pasi. Vrey meraba kening Leighton, tubuhnya terasa dingin walaupun mereka sedang berada di antara kobaran api.

"Bangunlah," pinta Vrey sambil menepuk-nepuk pipi Leighton, berusaha menyadarkannya. "Kita nggak bisa terus di sini, lorong ini akan runtuh! Kumohon, bangunlah!" Vrey sadar betapa bodoh tindakannya itu,

tapi dia sudah tak mampu berpikir lagi. Matanya kabur, kepalanya terasa buntu, dunianya terasa gelap dan hancur saat itu juga.

Untung Putri Ashca ada di sana. Dia berhasil memadamkan api yang menghalangi jalan masuk ke bilik. Dia melirik tubuh Lourd Haldara yang mulai tersambar api, melihat kondisinya, dia tahu Lourd Haldara sudah tidak bernyawa. Putri Ashca segera beralih pada Leighton dan berlutut di samping Vrey, dengan cekatan meraba nadi Leighton untuk mencari tanda-tanda kehidupan.

"Dia masih hidup," kata Putri Ashca.

Tiga kata itu bagai guyuran air dingin di atas kepala Vrey, meredakan emosinya yang sudah nyaris meledak.

"Tapi dia sangat lemah," lanjut Putri Ashca. "Aku harus menghentikan pendarahannya."

Sambil mengatakannya, Putri Ashca meraih salah satu perhiasannya. Kali ini warnanya berbeda dengan yang dia gunakan untuk memadamkan api. Dia memecahkan perhiasan itu dan menyiramkan isinya ke atas lubang di dada Leighton. Begitu menyentuh luka Leighton, cairan berwarna merah bagaikan besi panas itu membakar kulit Leighton dan menutup lukanya.

"Bantu aku membalikkan tubuhnya," kata Putri Ashca.

Vrey segera tanggap dan memapah Leighton, membiarkan Putri Ashca menggunakan cairan yang sama di bagian punggung Leighton yang juga berlubang.

"Aku membakar lukanya untuk menghentikan pendarahan," kata Putri Ashca setelah selesai. "Tapi sekarang kita harus segera keluar dari sini."

Putri Ashca membantu Vrey memapah Leighton dan berjalan keluar dari bilik. Vrey terpaksa melangkahi tubuh Lourd Haldara yang mulai terbakar.

Sepertinya baru saat itulah semua kejadian ini benar-benar meresap di kepala Vrey. Valadin dan teman-temannya melarikan diri dan merebut kembali semua Relik. Lourd Haldara meninggal, sementara Leighton terluka parah karena ulah mereka. Tapi setidaknya Leighton masih hidup, dia tidak meninggal.

Tapi Vrey masih belum bisa merasa lega. Nyawa Leighton masih terancam, dia kehilangan banyak darah dan lorong ini bisa ambruk setiap saat. Mereka harus keluar dari sini secepatnya dan mencari dokter untuk merawat Leighton.

Perjalanan keluar terasa lebih jauh dan berat. Api berkobar semakin hebat, asap hitam yang panas terasa dua kali lipat lebih pekat. Suara sesuatu yang berat yang jatuh di belakangnya membuat Vrey menoleh, salah satu tiang penyangga lorong hancur dilalap api dan roboh tepat semeter di belakangnya. Seluruh lorong mulai runtuh.

"Jangan melihat ke belakang!" perintah Putri Ashca.

Vrey bisa mendengar nada panik di suara sang putri, tapi dia sendiri tidak kalah panik. Mereka masih sangat

jauh dari pintu masuk, cairan es Putri Ashca mulai habis. Pakaian dan tubuh mereka juga mulai mengering, berkali-kali Vrey merasa kaki dan tangannya perih akibat terjilat bara api. Dengan membawa Leighton, langkah mereka menjadi jauh lebih lambat.

Vrey mati-matian melawan rasa takutnya dan terus berjalan. Kemajuan mereka memang tersendat-sendat, tapi kini mereka sudah dekat dengan pintu keluar, hanya beberapa meter di depannya.

Saat itulah, sebuah tiang penyangga yang berada tepat di atas kepala mereka tiba-tiba ambruk. Vrey dan Putri Ashca berusaha mempercepat langkah mereka, tapi terlambat.... Salah satu tiang menindih kaki Leighton dan membuat mereka semua terjerembap ke tanah.

Bersamaan dengan itu, kobaran api menjilat ke mana-mana. Sebagian api membakar baju mereka dan rambut Leighton. Putri Ashca menggunakan cairan terakhirnya untuk memadamkan api di tubuh mereka. Sementara Vrey meraih pedang kecil dari ikat pinggang Putri Ashca dan memotong rambut panjang Leighton yang mulai terbakar. Mereka berdua berusaha mengangkat kayu yang menindih kaki Leighton, tapi tidak berhasil. Kayu penopang lorong terlalu berat untuk ditarik dua gadis bertubuh mungil seperti mereka.

"Gunakan sihir!" kata Putri Ashca.

Tapi Vrey hanya menguasai sihir elemen api, angin, dan air. Tak ada satu pun dari ketiga elemen itu yang bisa digunakannya di tempat ini untuk menolong Leighton.

"Aku nggak bisa," kata Vrey. "Keluarlah, cari bantuan untuk menyingkirkan kayu ini!"

"Aku akan segera kembali," kata Putri Ashca sebelum berlari keluar.

Vrey tidak mau berdiam diri, bantuan mungkin akan datang terlambat. Tiang penyangga di atas kepalanya juga mulai menunjukkan tanda-tanda akan roboh.

Vrey berpikir keras. Dia berjalan kembali ke belakang, tepat di samping lorong roboh itu ada bilik kecil untuk menyimpan perkakas. Vrey mengambil beberapa perkakas tua yang sepertinya cukup kokoh dan buru-buru kembali ke tempat Leighton. Dia menyelipkan perkakas besi di antara tiang yang menghimpit kaki Leighton dan menggunakannya sebagai pengungkit.

Vrey menahan ujung pengungkit dengan kedua tangannya dan mendorongnya ke bawah sekuat tenaga. Tiang itu terangkat sedikit, memberi Vrey cukup celah untuk menarik Leighton keluar. Tapi dia tidak bisa melepaskan pengungkit atau tiangnya akan jatuh mengimpit kaki Leighton lagi.

Vrey merasa bodoh sekali kenapa tidak lebih cepat memikirkan cara ini. Kalau saja Putri Ashca ada di sini, dia bisa membantunya menarik Leighton keluar. Tapi kepanikan yang telanjur melanda dan ditambah terlalu banyak menghirup asap pekat membuat mereka tidak bisa berpikir dengan jernih. Vrey menahan pengungkit itu sekuat tenaga dengan sia-sia, hanya bisa berharap

Putri Ashca segera kembali dan membantunya menarik Leighton.

Saat itulah Vrey melihat dua orang menerobos bara api bersama-sama. Putri Ashca dan Reuven, ayahnya.

“Ide bagus,” kata Putri Ashca saat melihat apa yang sudah dikerjakan Vrey. Dia buru-buru menarik Leighton keluar, sementara Reuven membantu Vrey menahan pengungkit. Saat itulah mereka menyadari pengungkit yang diselipkan Vrey sudah nyaris patah karena menahan beban yang terlalu berat.

“Cepat bantu dia menarik temanmu,” kata Reuven pada Vrey.

Vrey melepaskan pengungkit dan membantu Putri Ashca menyeret Leighton keluar. Saat kaki Leighton keluar dari bawah tiang, pengungkitnya patah jadi dua dan mengempaskan kembali tiang itu ke tanah. Vrey dan Putri Ashca buru-buru memapah Leighton. Mereka baru saja hendak melangkah saat tiang di atas mereka berderak keras dan menjatuhkan bara-bara api, lorong ini akan segera ambruk.

Vrey tahu, mereka tidak akan sempat menghindari-nya seperti sebelumnya. Dengan sisa tenaganya, Vrey mendorong Leighton dan Putri Ashca hingga terempas ke depan, menjauhkan mereka dari bagian yang akan tertimpa tiang penyangga lorong. Vrey terjatuh berlutut di atas tanah setelah mendorong mereka, dia belum sempat berdiri saat tiang membara itu jatuh menghujam dirinya.

Tapi di luar dugaannya, seseorang tiba-tiba menangkupinya, menahan tiang dengan tubuhnya untuk melindungi Vrey.

Kobaran api dahsyat yang meletus saat tiang penyangga roboh membutakan Vrey. Dia harus memejamkan mata untuk melindungi penglihatannya dari pijaran panas itu. Saat Vrey merasa panas di hadapannya mereda, dia membuka matanya perlahan-lahan...

...dan terbelalak tak percaya melihat pemandangan di depannya. Reuven membungkuk di hadapannya, menahan tiang besar yang jatuh menimpa mereka dengan tubuhnya. Kedua tangan dan kaki pria itu gemetar karena beban yang ditanggungnya. Suara kayu retak terdengar sangat keras, memberitahukan bahaya belum lagi berlalu.

"Aku tak kuat lagi..." kata Reuven terbata-bata. "Pergilah, cepat!" Darah mulai mengucur keluar dari bibirnya.

Air mata Vrey nyaris tak terbendung lagi. Setelah semua perkataannya pada Reuven tadi sore, ayahnya malah mengorbankan diri untuknya.

"Tidak!" kata Vrey. "Aku tidak akan... meninggalkanmu... di sini!" Kepanikan melanda Vrey seperti hantaman ombak, tenggorokannya semakin tercekat. Asap tebal yang dihirupnya membuatnya semakin susah bernapas, apalagi berbicara.

Reuven tersenyum lembut pada Vrey dengan bibirnya yang gemetar dan berlumur darah. "Aku

memang bukan ayah yang baik, tapi setidaknya aku bisa melakukan sesuatu bagimu untuk terakhir kalinya..." Reuven terdiam, wajahnya tampak kesakitan, darah terus mengalir dari mulutnya. "Aku tidak mau lari lagi, aku sudah lelah hidup sebagai pengecut."

Kedua tangan Reuven bergetar semakin keras. Dia akan segera roboh bersama tiang yang pasti akan melumat dirinya dan Vrey. Dan Vrey masih belum bergerak dari bawah lindungan tubuhnya. "Pergilah, Vrey," katanya lagi. "Aku akan berada di tempat yang lebih baik bersama ibumu."

"Tidak," Vrey nyaris terisak. "Kumohon, bertahanlah!"

"Vrey, dengarkan aku. Aku sudah cukup senang bisa melihatmu dan Laruen sebelum mati." Air mata yang mengalir membentuk dua alur di antara debu pada wajah Reuven. "Ingatlah satu hal, Vrey. Bagaimanapun juga, Laruen adalah saudaramu."

Putri Ashca kembali setelah membawa Leighton keluar dari lorong dan sekarang dia menyeret paksa Vrey keluar dari bawah tubuh Reuven. Vrey berusaha meronta bebas dari cengkeraman Putri Ashca. Dia harus menyelamatkan ayahnya! Namun saat dia akhirnya berhasil membebaskan diri, tiang itu roboh dan menindih tubuh Reuven.

Kobaran api dahsyat mengiringi ambruknya tiang dan membuat Vrey harus memejamkan matanya lagi. Setelah debu dan kobaran api mereda, dia bisa melihat

separuh tubuh Reuven tertindih kayu-kayu besar, mata Reuven terbelalak menahan kesakitan yang teramat sangat.

Vrey ingin menjerit saat melihatnya, tapi suaranya seolah tertahan di dalam tenggorokan. Dia menghampiri dan menggenggam erat-erat jemari ayahnya. "Ayah..." katanya tercekat.

"Ayah..." ulang Reuven seolah tak percaya. Air mata kembali mengalir dari matanya. Dia balas meremas jemari Vrey. "Ayah..." katanya lagi dengan nada puas yang lirih. Dalam kesakitannya, Reuven tersenyum, seulas senyum yang begitu penuh dengan kebahagiaan sampai terasa mengiris hati. Perlahan-lahan, dia memejamkan matanya dan tidak bergerak lagi setelahnya.

Vrey merasakan genggaman tangan Reuven mulai mengendur sampai akhirnya benar-benar terlepas. Napasnya juga semakin melemah dan dengan satu tarikan napas terakhir, berhenti. Ayahnya telah tiada.

"Vrey," Putri Ashca menyentuh pundaknya lembut. "Tidak ada yang bisa kamu lakukan di sini. Kita harus keluar."

Vrey tidak menjawab. Bibirnya terasa kering, tenggorokannya panas, matanya terasa basah, tapi dia tidak menangis. Dia hanya bisa menatap tubuh ayahnya dengan mata kabur sebelum memaksa dirinya kembali berdiri dan berlari meninggalkan lorong.

Selangkah setelah dia tiba di luar, seluruh lorong runtuh, menghamburkan api dan debu yang diiringi suara amat keras. Vrey menoleh ke belakang, menatap pintu masuk lorong yang terkubur batu dan tanah, yang juga mengubur jasad ayahnya.

Selama beberapa saat Vrey tercengang. Dia hanya berdiri terpaku di depan lorong. Telinganya berdengung seolah tidak bisa mendengar apa pun, hanya kesunyian yang begitu menyesakkan yang mengisi pendengarannya. Matanya kabur, napasnya sesak, dia merasakan tetes-tetes air mulai membasahi pipinya, tapi itu bukan air matanya.

Vrey mendongak, mendadak pendengarannya seolah kembali. Dia mendengar gelegar guntur yang amat kencang diiringi hujan lebat yang mulai membasahi Kota Kuil. Vrey merasakan seluruh tubuhnya basah kuyup, guyuran air hujan seolah meredakan rasa panas terbakar di sekujur tubuhnya, membasahi mulut dan bibirnya yang mengering karena terlalu lama berada dalam lorong yang membara.

Tetesan-tetesan air terus mengalir di atas pipinya, Vrey tidak tahu lagi apakah itu tetesan hujan atau air matanya.

3
Kedukaan Mendalam

Vrey menghapus air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Dia berpaling dari lorong runtuh itu dan hendak menghampiri Leighton yang masih terkapar di tanah ketika tiba-tiba merasa pusing. Keseimbangan-nya hilang dan dia limbung.
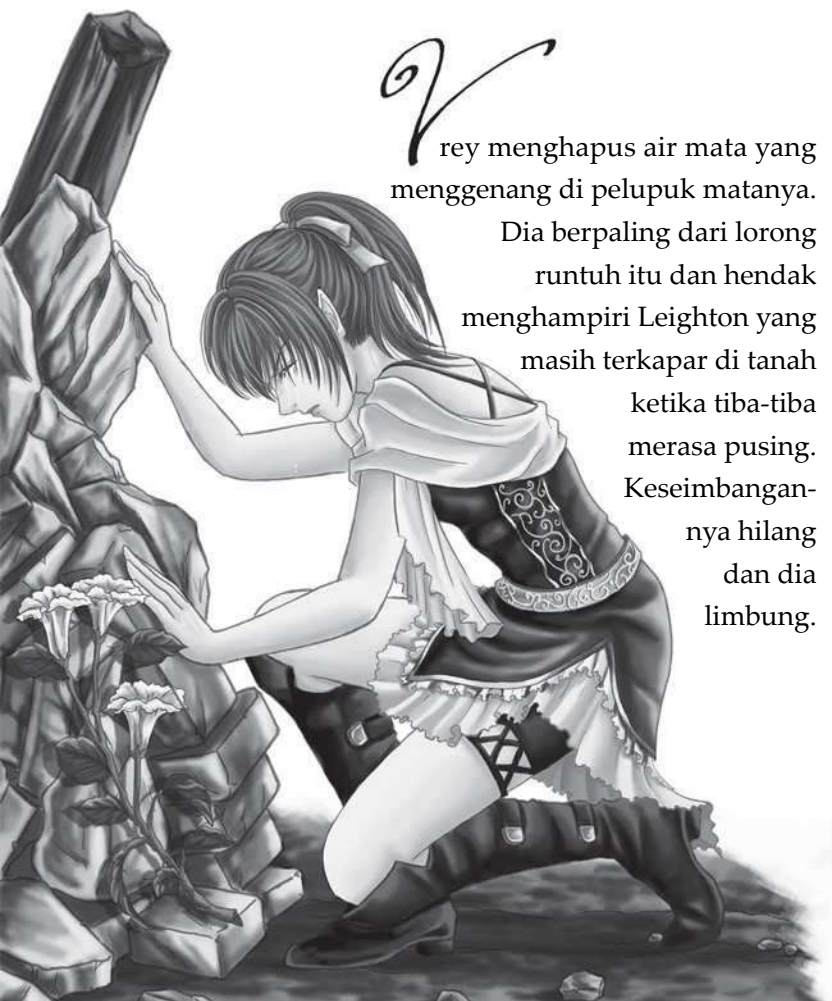
Sedetik kemudian, Vrey merasa tubuhnya terempas ke atas tanah berlumpur.

Vrey merasa napasnya sesak, tenggorokannya panas dan terbakar. Mualnya tak tertahankan dan dia mulai terbatuk-batuk, dan tak lama kemudian, dia muntah. Vrey tersungkur di tanah.

Putri Ashca buru-buru menghampirinya dan mengguncang bahu Vrey berkali-kali. "Bangun, Vrey! Ayo, kamu tidak boleh pingsan di sini, kita harus memindahkan Leighton ke tempat kering!"

Hujan terus turun membasahi segalanya. Vrey tahu Putri Ashca benar, dia tidak boleh membiarkan Leighton di situ. Tapi kepalanya terasa luar biasa pusing, dia tidak sanggup berdiri lagi. Matanya terasa semakin berat, dia merasa begitu lelah, begitu mengantuk. Vrey tidak bisa melawan lagi, dia mulai memejamkan mata dan tidak sadarkan diri entah untuk berapa lama.

Sampai gelegar guntur yang amat keras membangunkannya.

Vrey membuka mata dan menyadari dia masih berada di tempat yang sama, di depan lorong yang runtuh. Dia berdiri perlahan-lahan dan melihat berkeliling. Saat itulah dia menyadari hujan sudah reda, meninggalkan Kota Kuil yang menghitam dan berasap. Seluruh kebakaran telah padam, tapi dia tidak melihat ada seorang pun yang selamat. Semuanya gelap dan hangus tak bersisa.

Putri Ashca duduk tak jauh dari sisinya, memunggungi Vrey dan mengawasi Leighton yang masih terbaring di tanah.

"Apa yang terjadi?" desis Vrey saat akhirnya berhasil bangun dan menghampiri Putri Ashca.

"Semuanya hancur," jawab Putri Ashca getir. "Kebakaran itu melemahkan seluruh tanggul. Lalu hujan datang bersamaan dengan banjir, segalanya tersapu air, tidak ada yang selamat."

Vrey terbelalak, dia nyaris tidak memercayai pendengarannya. Tidak ada yang selamat? Bahkan Desna dan Feyn juga?

Putri Ashca menjelaskan lagi. "Kamu pingsan karena terlalu banyak menghirup asap. Tidak ada yang bisa kulakukan... Maafkan aku," ujarnya.

"Maaf?" tanya Vrey. "Maaf untuk apa?"

Jantung Vrey mulai berdebar tak keruan, perutnya terasa melilit. Firasat yang amat buruk menghantuinya. Dia bergegas menghampiri Leighton.

Vrey menyentuh pipi Leighton, saat itulah disadarinya tubuh Leighton benar-benar telah mendingin. Tubuh Leighton basah kuyup karena diguyur hujan lebat dan tak ada lagi kehidupan di dalamnya.

Putri Ashca menyentuh pundak Vrey dari belakang. "Maafkan aku, Vrey," katanya. "Aku benar-benar sudah berusaha, tapi dengan kemampuan pengobatanku yang terbatas, tidak ada lagi yang bisa kulakukan..."

“Tidak!” seru Vrey parau. “Ini nggak benar, kan?!” Vrey nyaris terisak. Dia mengusap wajah dan pipi Leighton yang dingin dan kaku.

Wajah yang biasanya tampan, hangat, dan selalu penuh senyum itu kini terbujur kaku di hadapannya dengan bibir membiru. Tubuh Leighton terasa bagai es, rasa dingin merambati telapak tangan Vrey dan menjalar ke seluruh punggungnya, membuatnya merinding seketika. Segalanya terasa berputar, bau hangus yang menyeruak dari kota membuat Vrey semakin mual. Dia menangis dan menjerit sejadi-jadinya, merasa benar-benar hancur.

Putri Ashca berusaha memeluk dan menenangkannya, tapi sia-sia. Vrey tidak bisa dihibur lagi, dia sudah kehilangan semua yang paling berarti baginya. Pertama ayahnya dan kini Leighton...

“Leighton!” Vrey menjerit memanggil nama itu untuk kesekian kalinya. “Jangan pergi.... Jangan tinggalkan aku,” ujarnya di sela jerit tangisnya. “Semua yang kusayangi sudah pergi, aku nggak mau kehilangan kamu juga!”

Air mata Vrey bercucuran tiada henti, napasnya sesak karena air mata yang menyumbat hidungnya. Dadanya terasa pedih dan terbakar, entah karena terlalu banyak menghirup asap panas atau karena rasa sakit karena kehilangan Leighton.

“Kamu sungguh menyedihkan, Vrey,” ujar sebuah suara di belakangnya.

Vrey terbelalak, itu bukan suara Putri Ashca. Dia langsung menoleh dan bukan main terkejut saat menyadari Valadin sudah berdiri di belakang mereka.

Dengan cepat, Valadin menghunus pedang hitamnya dan menancapkan ujungnya ke belakang leher Putri Ashca. Vrey bahkan tidak sempat menjerit saat menyaksikannya, hanya membelalakkan mata sementara Putri Ashca tersungkur ke tanah.

Valadin mencabut pedangnya dari tubuh Putri Ashca yang sudah tak bernyawa. Kemudian, dia merengkuh leher Vrey dengan tangannya yang kekar dan membuat napas Vrey semakin sesak. Vrey tidak mampu melawan saat Valadin menindihnya di atas tanah sambil terus mencekiknya.

"Valadin... hen-ti-kan," ujar Vrey dengan suara terputus-putus. Dia berusaha mendorong Valadin menjauh, tapi sia-sia, pria itu terlalu kuat.

Valadin menanggapi usaha Vrey yang sia-sia dengan pandangan dingin dan penuh kebencian. "Kamu kesepian, bukan? Tapi jangan khawatir.... Aku akan segera mengantarmu menemui ayah dan temantemanmu."

Vrey tak bisa membalas ucapan Valadin, napasnya terasa semakin berat, wajahnya mengeras dan bibirnya serasa kaku, dia tidak bisa bergerak.

Valadin memberinya seringaian mengerikan sebelum menoleh ke samping. "Dari jarak ini, kamu tidak mungkin meleset, kan?" tanyanya.

Vrey mengikuti tatapan Valadin dan melihat Laruen, saudara kembarnya. Entah dari mana, tahu-tahu Laruen sudah berada di samping Valadin dan menatap Vrey dengan matanya yang merah kecokelatan, mata yang dipenuhi kebencian dan amarah.

Laruen menganggguk perlahan sebelum memasang sebuah anak panah di busurnya.

Valadin melepas cengkeramannya dari leher Vrey. Sambil tersenyum kejam, dia menarik kerah baju Vrey dan memaksa Vrey ikut berdiri. Tanpa memedulikan rontaan Vrey, Valadin melemparnya ke dinding batu besar di samping tambang.

Vrey terjatuh saat punggungnya menghantam dinding batu yang terasa dingin. Saat dia setengah mati berusaha bangkit dengan napas tersengal-sengal, Valadin sudah berjalan ke hadapannya. Vrey terbelalak ketakutan saat melihat sepasang sepatu menjulang di hadapannya. Belum sempat dia berteriak, Valadin sudah kembali meraih lehernya.

Valadin meremas lehernya dan mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi. Kali ini bukan dengan tujuan membunuh, melainkan memberikan Laruen sasaran empuk untuk dipanah.

Laruen tersenyum puas sebelum melepaskan anak panahnya, tepat ke sebuah titik di antara kedua mata Vrey.

Ini tidak mungkin! Ini tidak mungkin terjadi! Vrey mencoba meronta sekuat-kuatnya, tapi kedua

tangannya seperti lumpuh, bahkan kakinya juga mati rasa. Pandangannya mulai kabur, matanya berat. Sosok Valadin dan Laruen mulai menghilang dari sudut matanya. Kemudian segalanya hening, menyisakan hanya kegelapan dan rasa takut.

Vrey harus berusaha keras untuk membuka matanya lagi. Kegelapan langit malam membentang di hadapannya. Hujan deras masih mengguyur dari langit di atasnya, Vrey memiringkan wajahnya untuk menghindari tetesan air hujan.

Saat itulah dia menyadari seseorang sedang membopongnya, Feyn. Dia juga melihat Desna memapah Putri Ashca, dua orang itu berjalan tak jauh dari sisinya. Mereka semua berjalan keluar dari Kota Kuil.

Debaran keras di jantung Vrey masih belum hilang, dia butuh beberapa detik untuk mencerna semuanya. Dia jelas-jelas menyaksikan Valadin menusuk Putri Ashca, dan Laruen melepaskan panah ke arahnya, tapi dia masih hidup, begitu juga dengan Putri Ashca. Apa itu tadi hanya mimpi?

Vrey meronta, berusaha turun dari gendongan Feyn.

“Ah, kamu sudah sadar,” kata Feyn. “Jangan bangun dulu, kamu menghirup terlalu banyak asap.”

“Leighton,” desis Vrey lemah. “Di mana dia? Apa dia baik-baik saja?”

"Kondisinya kritis, tapi dia masih hidup," jawab Feyn. "Saat ini Leidz Thydia dan para dokter sedang merawatnya."

Feyn membawa Vrey masuk ke dalam sebuah lorong penggalian tua yang ada di tepi kota. Kelihatannya lorong ini sudah bertahun-tahun tidak pernah dimasuki, tapi setidaknya tempat itu kering. Banjir dan kebakaran tidak sampai ke tempat ini.

Bagian dalam lorong dipenuhi para pengungsi dari Kota Kuil. Bilik-bilik di dalam lorong telah dialihfungsikan menjadi tempat tinggal darurat dan ruang perawatan. Feyn terus berjalan sampai bagian lorong yang cukup dalam sebelum membelok masuk ke sebuah bilik.

Vrey mengawasi isi lorong dan melihat Leighton terbaring di atas sebuah dipan kayu. Kemeja Leighton yang basah kuyup dan penuh darah sudah dilepas.

Seorang pria—yang kelihatannya seorang dokter—sedang memeriksa nadinya sambil membuat catatan-catatan kecil di atas perkamen. Sementara seorang dokter lainnya melilitkan perban di dada Leighton.

Feyn membaringkan Vrey di pojok bilik. Dari situ dia masih bisa mengawasi Leighton. Leidz Thydia tengah berlutut di samping Leighton. Wanita itu terluka, Vrey melihat punggung dan lengannya yang dibalut erat ternoda darah, mungkin akibat pertarungan dengan Valadin dan teman-temannya tadi. Mata Leidz Thydia

menyiratkan kelelahan yang luar biasa, tapi masih terlihat tegar.

Sang Tetua Bangsa Elvar itu menangkupkan kedua tangannya di atas tubuh Leighton dan berkonsentrasi keras. Cahaya putih hangat terpancar dari telapak tangannya, dia menggunakan kemampuannya sebagai seorang Eldynn untuk menyembuhkan Leighton.

Vrey merasa luar biasa lega, baru sekarang dia benar-benar yakin yang tadi dialaminya itu hanya mimpi buruk. Leighton tidak mati, Leighton tidak meninggalkannya. Rasanya tidak ada hal lain yang bisa membuatnya merasa lebih baik selain mengetahui hal itu.

Tapi biar begitu, mimpi itu masih menghantui Vrey. Laruen.... Laruen tampak begitu yakin saat melepaskan anak panahnya, tak ada keraguan di matanya. Vrey merinding mengingatnya. Apa yang harus dia lakukan terhadap suara kembarnya itu? Pesan terakhir ayahnya kembali terngiang di telinganya. *Bagaimanapun juga, dia adalah saudaramu, Vrey.*

Vrey mendesah sedih dan berpaling memunggungi semua orang, menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Dia merasakan cairan hangat merembes di sela-sela jarinya. Seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi malam itu begitu mengguncangnya. Kehancuran Kota Kuil, kematian ayahnya, dan apa yang terjadi pada Leighton. Air matanya jatuh tak tertahankan lagi, emosinya yang sejak tadi menggumpal seolah

meledak tak terkendali, dan dia tidak ingin seorang pun melihatnya dalam keadaan seperti itu.

Feyn sepertinya mengerti, dia hanya menepuk punggung Vrey perlahan dan menyelimutinya dengan kain kering, lalu membiarkan Vrey sendiri.

Entah berapa lama Vrey menangis tersedu-sedu. Kepalanya sakit, dia merasa sangat lemah. Kini setelah segalanya berakhir, Vrey baru mulai merasakan perih luar biasa di sekujur tubuhnya. Kulitnya yang terjilat lidah api terasa melepuh, saking lelahnya, dia bahkan tidak mampu bergerak.

Sebelumnya, rasa cemas akan keselamatan Leighton menumpulkan perasaannya dan membuat Vrey tidak merasakan hal lain, termasuk kesakitan dan keletihan tubuhnya sendiri. Tapi kini setelah semuanya berlalu, rasa kantuk mulai menyerang, Vrey kembali memejamkan matanya. Tapi kali ini dia tahu, dia tidak akan bermimpi buruk lagi.

Saat terbangun, Vrey tidak tahu berapa lama waktu berlalu sejak dia tertidur. Dia mengucek-ucek matanya sebelum duduk di atas dipan. Sekarang, dia bisa mengamati bilik tempatnya berada dengan lebih baik. Bilik itu kecil, sedikit mirip bilik tempat Valadin dikurung. Dia tertidur dengan masih mengenakan pakaiannya yang kemarin. Darah, abu, dan lumpur yang sudah mengering masih menempel di sekujur tubuh dan pakaiannya. Tapi seseorang telah membalurkan obat serta perban pada luka bakar di kaki dan lengannya.

Vrey menyibak secarik kain kumal yang kemarin diselimutkan Feyn padanya dan beringsut bangun. Ketika memalingkan wajah, Vrey menyadari Leighton juga ada di situ. Tanpa suara, dia berjingkat-jingkat menghampiri dipan Leighton.

Leighton masih belum sadarkan diri. Tubuhnya terbungkus selimut hangat. Beberapa lentera minyak tergantung tak jauh dari dipannya agar dia tetap hangat. Vrey menyentuh wajah Leighton perlahan. Wajah yang pucat pasi, tapi hangat, tidak kaku seperti mimpinya kemarin.

Mendadak, tubuh Vrey bergetar dengan hebatnya, dia merasa rasa dingin merambati tulang punggungnya. Sampai kapan pun dia tidak akan pernah melupakan perasaan yang dialaminya saat menyaksikan sosok Leighton terbujur kaku dan membiru.

Mimpi itu terasa begitu nyata, seolah dia benar-benar menyentuh tubuh tak bernyawa Leighton dengan tangannya sendiri. Dan itu benar-benar membuatnya ketakutan, Vrey tidak ingin mengalaminya lagi. Dia berlutut di samping dipan Leighton, tanpa sadar menggenggam tangan Leighton erat-erat. Vrey menyandarkan keningnya di antara jemari Leighton, meresapi kehangatan samar yang terpancar dari tangan itu dan mencoba menenangkan perasaannya, nyaris bersamaan dengan Putri Ashca yang masuk ke bilik dan mengejutkannya.

Vrey tersentak kaget dan buru-buru melepaskan tangan Leighton.

Putri Ashca sepertinya tidak menyadari apa yang baru terjadi, dia tersenyum saat melihat Vrey, "Oh, untunglah kamu sudah bangun," katanya. Dia menyerahkan beberapa helai baju kering pada Vrey. "Ini, gantilah pakaianmu."

"Terima kasih," kata Vrey sambil menerima baju-baju itu. Sedikit ragu, Vrey menambahkan. "Aku bahkan belum berterima kasih untuk semalam, aku dan Leighton tidak akan berada di sini saat ini kalau bukan karenamu."

Putri Ashca menggeleng. "Tidak usah dipikirkan," katanya.

"Di saat genting, aku malah jatuh pingsan," kata Vrey. "Aku benar-benar tidak berguna. Untung ada kamu di sana, kalau tidak—"

Putri Ashca menyela ucapan Vrey. "Bukankah sudah kubilang tidak usah dipikirkan?" katanya. "Lagi pula, kamu pingsan karena menghirup asap jauh lebih lama dariku. Nah, sekarang sebaiknya gantilah pakaianmu dulu."

Vrey mengangguk lemah dan beranjak ke balik peti-peti kayu yang ditumpuk di sudut ruangan untuk mengganti pakaian.

Leighton masih terbaring tak berdaya saat Putri Ashca duduk di samping dipannya. Putri Ashca melepas semua perban Leighton. Vrey mengamati saat

sang putri Lavanya itu mengoleskan obat-obatan di atas luka Leighton. Kecemasan jelas tergambar di wajahnya yang cantik.

Melihat pemandangan itu, mendadak Vrey merasa ada sebuah lubang besar muncul di dalam hatinya. Lubang hitam besar yang tak terlukiskan dalamnya. Lubang yang membuat jantungnya berdebar amat kencang dan sesak napas seketika. Seolah seluruh udara di ruangan itu terisap oleh Putri Ashca dan Leighton, dan Vrey hanya bisa berdiri di sana menyaksikan mereka tanpa ada udara tersisa untuknya.

Vrey benar-benar merasa sangat tidak nyaman melihat pemandangan itu. Itu aneh karena Putri Ashca dan Leighton terlihat seperti pasangan dalam lukisan. Walaupun rambut pirang Leighton tampak sangat kontras dengan rambut Putri Ashca yang hitam legam, tapi mereka berdua terlihat begitu serasi.

Vrey penasaran, apa yang ada di pikiran orang-orang kalau dia berdiri di samping Leighton? Dia bahkan tidak berani membayangkan jawabannya. Leighton begitu menawan dengan matanya yang biru dan parasnya yang anggun, paras seorang bangsawan. Sedangkan dirinya, dia hanya seorang pencuri, wajahnya hampir selalu dihiasi seringai licik. Vrey yakin semua orang akan merasa aneh melihatnya bersama Leighton.

Mungkin itulah sebabnya orang-orang di Istana Laguna Biru menatapnya penuh curiga dan menghina. Tak heran kalau orang-orang itu menyebutnya gadis

tidak tahu malu karena pertemanannya dengan Leighton. *Ya*, mereka berasal dari dua dunia yang amat berbeda. Dunia tempat Leighton dibesarkan adalah tempat yang tidak akan bisa Vrey mengerti, tempat yang tidak akan pernah menerima seorang pencuri hina seperti dirinya. Perbedaan antara dirinya dengan Leighton begitu besar, Vrey baru benar-benar menyadarinya saat ini.

Saat itulah Putri Ashca tiba-tiba menoleh dan menyadari Vrey sedang memandangi dirinya.

“Bagaimana kondisinya?” tanya Vrey mengalihkan perhatian Putri Ashca untuk menutupi kegugupannya.

“Saat ini cukup stabil,” jawab Putri Ashca. “Tapi kita masih harus terus mengawasinya. Menurut para dokter, masih banyak yang bisa terjadi padanya dan bisa membuat kondisinya memburuk seketika.”

Vrey mengerutkan alisnya, “Misalnya apa?”

Putri Ashca menghela napas panjang sebelum menjelaskan “Ada begitu banyak organ vital di rongga dada, seperti paru-paru, jantung, dan pembuluh-pembuluh darah. Luka yang ditimbulkan pisau kecil saja bisa berakibat sangat fatal. Apalagi luka tusuk Leighton sangat lebar dan dalam, tidak mungkin mengetahui secara pasti kerusakan yang bisa ditimbulkan senjata sebesar ini. Kita hanya bisa berharap tidak ada pendarahan serius di dalam tubuhnya dan kondisinya akan membaik.”

Vrey mengepalkan tinjunya dan mengatupkan rahangnya dengan geram. Leighton ditusuk sebuah

senjata yang lebar dan panjang, dan dilihat dari ukuran lubang di dadanya, kemungkinan besar dia ditusuk pedang bermata lebar seperti Zward Eldrich.

"Valadin pelakunya," desis Vrey. "Dia yang menusuk Leighton dan setelah itu sengaja mengatakan padaku untuk mencari Leighton di lorong itu. Tidak salah lagi, inilah pembalasannya untukku setelah apa yang kulakukan padanya di Templia Hamadryad. Kalau sampai sesuatu terjadi pada Leighton, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri!"

Putri Ashca sudah selesai mengolesi obat di luka Leighton dan beranjak menghampiri Vrey. "Aku tahu kamu pasti sangat marah saat ini," katanya. "Tapi Valadin yang menusuk Leighton, bukan kamu. Menyalahkan diri sendiri tidak akan menghasilkan apa-apa."

"Kamu tidak mengerti," kata Vrey. "Semua ini terjadi karena aku. Aku yang membuat Leighton terlibat masalah ini. Mungkin kalau aku tidak pernah meninggalkan Midryd, semua ini tidak akan terjadi, Leighton juga tidak perlu terluka seperti ini."

Putri Ashca menggeleng. "Kamu jelas tidak berpikir jernih," katanya. "Bagaimana kalau kamu keluar sebentar dan menenangkan pikiranmu? Aku akan menunggui Leighton."

Vrey bergeming. "Aku tidak ingin keluar, aku ingin menjaga Leighton."

"Dengar," kata Putri Ashca lagi. "Aku tahu kamu masih sangat terpukul karena apa yang terjadi semalam.

Menyaksikan kematian ayahmu dan apa yang menimpa Leighton akan membuat siapa pun ingin menyalahkan diri sendiri. Tapi saat ini, lebih dari segalanya, kamu harus kuat. Leighton pasti akan sembuh dan kamu tidak boleh putus asa. Kamu mengerti?"

Vrey tidak menjawab, dia hanya mengangguk lemah.

"Melihat Leighton dalam kondisi seperti ini hanya akan membuatmu merasa lebih buruk," lanjut Putri Ashca. "Keluarlah sebentar, aku akan mengganti perbannya."

Vrey sebenarnya tidak ingin pergi, tapi dia tahu Putri Ashca benar. Berada dalam ruangan ini hanya akan membuat perasaannya semakin hancur. Akhirnya Vrey memutuskan untuk meninggalkan Leighton bersama Putri Ashca, lagi pula memang ada satu tempat yang harus ditujunya saat ini.

Vrey berjalan keluar dan memicingkan matanya saat sinar matahari pagi yang terik menembus masuk ke lorong dan tepat menyinari matanya. Baru setelah berada di luar, matanya bisa beradaptasi. Kota Kuil, atau lebih tepatnya, *sisa* reruntuhan Kota Kuil yang habis terbakar terbentang di lembah di hadapannya. Selimut kabut tebal yang menutupi seluruh lembah seolah tak mampu menutupi pemandangan memilukan yang terpapar di depan matanya.

Setelah kebakaran di seluruh penjuru kota semalam, Kota Kuil juga dihantam badai dahsyat.

Badai memang meredakan kebakaran yang tengah mengamuk dan mencegah jatuhnya korban lebih banyak, tapi badai juga membawa bencana baru. Air Sungai Kaligo meluap dan menghancurkan tanggul yang sudah melemah. Banjir tak terhindarkan dan menyapu apa pun yang belum terbakar. Sebagian kota yang lolos dari bencana kini terendam air sungai yang meratakan rumah-rumah dan tenda, yang sebelumnya lolos dari kebakaran.

Penduduk mengungsi di tenda-tenda darurat yang sepertinya baru dibangun semalam. Ada pula sebagian yang mengungsi ke dalam lorong-lorong penggalian yang tidak terbakar. Para pekerja dan penduduk kota tampak sibuk, mereka sudah mulai bekerja sejak subuh. Mereka memindahkan jenazah para korban untuk dibawa ke sebuah pelataran luas di tepi kota yang bebas genangan air. Di tengah-tengah pelataran, Vrey bisa melihat api unggun raksasa dari tumpukan kayu-kayu besar yang disusun sehingga membentuk kotak. Sepertinya api unggun itu akan digunakan untuk membakar jenazah para korban.

Vrey teringat dua tahun lalu saat terjadi banjir besar di desa dekat Mildryd, banyak ternak yang menjadi korban. Saat itu, jasad ternak juga dibakar. Waktu itu Aelwen menjelaskan padanya bahwa menggali tanah untuk mengubur ternak akan makan waktu terlalu lama, sementara jasad-jasad itu tidak bisa dibiarkan begitu saja di atas tanah yang tergenang air. Mereka akan

membusuk dan menimbulkan lebih banyak masalah dan penyakit.

Vrey menghela napas, begitu banyak yang dia pelajari dari Aelwen atau Leighton. Orang yang selalu ceria dan optimis, yang juga selalu membagi semua pengetahuannya pada Vrey, dan kini....

Kini Leighton terbaring sekarat dan tidak ada yang bisa Vrey lakukan untuk menyelamatkannya. Memikirkan hal itu membuat Vrey sekali lagi diserang perasaan bersalah. Seandainya kemarin dia tetap bersama Leighton, mungkin Leighton tidak akan berbaring tanpa daya seperti sekarang ini.

Mendadak Vrey kembali dilanda ketakutan, bagaimana kalau Leighton tidak bangun lagi? Bagaimana kalau—dia teringat mimpinya semalam. Vrey buru-buru menggelengkan kepala, berusaha mengusir pikiran buruk itu dari benaknya. Dia menggigit bibir dan meremas tangannya erat-erat. Dia tidak boleh berpikiran seperti itu, Leighton tidak akan mati, itu tidak akan terjadi, Leighton akan baik-baik saja.

Apalagi Leighton sangat kuat, dia tidak akan menyerah begitu saja, dia akan bertahan. *Ya...* Vrey harus yakin Leighton pasti akan selamat dan pulih, hanya itu satu-satunya hal yang bisa membuatnya tetap waras. Sambil terus mengulangi pikiran itu di benaknya, Vrey meneruskan perjalanan menuruni bukit. Saat dia mulai mendekati kota, samar-samar Vrey menangkap isak tangis dan jeritan sedih dari pelataran.

Dari tempatnya berdiri, Vrey bisa melihat dengan jelas tanpa terhalangi pohon. Dia melihat banyak orang yang berkumpul di sekitar api unggun. Mereka adalah penduduk kota yang kehilangan teman atau keluarga mereka. Mereka berdoa dan membawakan bunga, serta menyalakan lilin untuk mengantarkan orang yang mereka kasihi ke peristirahatan terakhirnya.

Semua itu begitu memilukan, isak tangis mereka seperti merobek keheningan Kota Kuil dan menyayat-nyayat perasaan Vrey. Sekali lagi dia menyadari betapa beruntung dirinya karena tidak harus bergabung dengan orang-orang itu dan mengantarkan tubuh tak bernyawa Leighton untuk dibakar di sana.

Vrey memalingkan wajahnya dari pemandangan menyakitkan itu sebelum kembali berjalan menyusuri tepian bukit. Tak berapa lama kemudian, dia menemukan semak bunga kecubung liar berwarna lembayung. Vrey berhenti untuk memetik bunga-bunga berbentuk terompet itu sebelum meneruskan perjalanan menuruni bukit, menuju tanggul.

Sebagian tanggul hancur diterjang banjir, banyak prajurit berjaga di sana agar orang-orang tidak berjalan terlalu dekat dengan tanggul. Tapi Vrey dengan mudahnya menyelinap di antara penjagaan itu. Dia menyusuri tepian tanggul yang dialiri air sebelum menaiki anak tangga batu yang terletak di seberang tanggul. Dia beruntung anak tangga itu tidak hancur terkena banjir semalam.

Vrey meneruskan langkahnya dan baru berhenti saat tiba di sebuah terowongan runtuh. Pintu masuknya tertimbun sepenuhnya dengan kayu, batu, dan tanah. Di terowongan inilah Reuven, ayahnya, meninggal semalam. Angin bertiup dan membawa kabut ke tepian tanggul sungai dan mengaburkan pandangan Vrey. Sampai seminggu yang lalu, dia mengira ayahnya sudah meninggal, lalu tiba-tiba pria itu muncul kembali dalam hidupnya. Pria yang telah membuatnya sangat marah dan kecewa. Membuatnya merasa seperti tidak dicintai dan tidak diinginkan.

Kekecewaan Vrey membuatnya mengatakan hal-hal yang amat menyakitkan pada Reuven. Tidak hanya itu, dia juga mengatakan tidak mau bertemu lagi dengan ayahnya. Kemudian, Vrey pergi meninggalkan Reuven dengan penuh amarah dan tekad bulat untuk menganggap pria itu sudah mati. Tapi dia tidak pernah menyangka itu benar-benar menjadi kata-kata terakhirnya untuk Reuven. Dia juga tidak mengira ayahnya akan meninggal dengan cara seperti itu.

Ya... Setelah perkataannya pada Reuven, ayahnya justru mengorbankan diri untuk melindunginya. Reuven telah membuktikan bahwa dia bukan pengecut dan sebenarnya sangat menyayangi Vrey.

Vrey berlutut perlahan di depan lorong dan meletakkan bunga yang tadi dipetiknya di sana. Tak ada kata-kata yang terucap, tak ada air mata yang menetes. Dia menyandarkan wajahnya di sebuah tiang

kayu yang mencuat di antara reruntuhan dan berbisik dengan suara lirih.

"Terima kasih, Ayah," bisiknya.

Vrey terdiam mematung di situ selama beberapa saat sampai embusan angin dingin dari arah kota membawa bau hangus dan jeritan putus asa. Dia masih tidak percaya Kota Kuil yang kemarin masih begitu hangat, hidup dan ramai, kini telah berubah menjadi tempat yang sangat dingin dan muram, serta dipenuhi kematian, kesedihan, dan penderitaan.

Vrey merasa pandangan matanya kabur, dia tidak bisa lagi menampung emosi yang berkecamuk di dalam hatinya lebih lama. Air mata, yang memang ditahannya dari tadi, akhirnya tumpah ruah tak terbendung. Setidaknya di tempat ini tidak akan ada yang melihatnya menangis.

Kapan semua ini akan berakhir? pikir Vrey sambil mengusap air mata dengan punggung tangannya. Berbagai peristiwa berkelebat di pikirannya. Kemarahannya terhadap Valadin, kesedihan karena kehilangan ayahnya, kebingungannya pada Laruen, serta kecemasannya memikirkan keadaan Leighton.

Vrey memalingkan tatapannya dari terowongan tempat Reuven terkubur, berbalik menatap ke arah kota. Tatapannya jatuh pada rombongan penduduk yang berduyun-duyun berjalan ke lapangan di luar kota. Beberapa dari mereka menangis terisak-isak, sebagian lainnya terlihat tanpa ekspresi.

Saat itulah Vrey tersadar. Selama ini dia selalu menganggap satu-satunya kejahatan yang dilakukan Valadin adalah pengkhianatannya terhadap para Tetua Bangsa Elvar. Vrey selalu menganggap dia ada di sini hanya untuk membantu menghentikan dan membuat Valadin mempertanggungjawabkan segalanya.

Sekarang dia sadar betapa salahnya dirinya. Valadin tidak hanya melakukan kejahatan terhadap Bangsa Elvar. Valadin telah merenggut kehidupan dari semua orang yang ada di sini, termasuk dirinya. Dan kini, Valadin harus mempertanggungjawabkan perbuatannya pada semua orang.

Vrey menyeka air matanya hingga kering.

Ya... Dia tahu semua ini bukan lagi sekadar masalah internal Bangsa Elvar, ini adalah masalahnya juga. Valadin telah membuat semua ini menjadi masalahnya sejak dia memutuskan menusuk Leighton, membakar seisi kota, dan menyebabkan kematian ayahnya.

Vrey tahu semua ini harus berakhir di sini. Tidak ada lagi yang boleh mengalami nasib seperti dirinya atau seperti orang-orang di kota ini. Vrey bertekad untuk menghentikan Valadin, walaupun nyawa taruhannya.

4 Pelarian

Pusaran angin kencang bercampur pasir menghalangi pandangan Valadin. Kapal barang yang ditumpanginya mendarat pelan-pelan, hanya beberapa ratus meter di depan badai pasir itu.

Ellanese berjalan menghampirinya. "Kota Ignav berada di balik badai itu. Tapi menurut Kapten, kita tidak bisa mendekat lagi. Kita harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki atau bermalam di kapal."

Sisa rombongan yang lain menghampirinya. Karth dan Laruen berjalan paling depan, disusul Eizen dan Izahra.

"Kita jalan," kata Valadin. "Banyak yang harus kita selesaikan malam ini supaya besok pagi kita bisa berangkat menuju Templia Gnomus."

Eizen mengangkat sebelah alisnya. "Kamu seperti diburu sesuatu," katanya. "Khawatir musuh akan mengejar? Setelah apa yang kita lakukan, rasanya mustahil mereka sanggup mengejar."

Valadin tersenyum samar, ucapan Eizen memang tidak berlebihan. Dia bahkan tidak yakin masih ada Tetua yang bertahan hidup setelah dia dan teman-temannya melarikan diri dari Kota Kuil dan menghancurkan seluruh kota. Valadin masih ingat dengan jelas seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi seminggu lalu itu, seolah semuanya baru terjadi kemarin.

Setelah Izahra membebaskan Valadin dari penjara, mereka bergegas membebaskan yang lain. Dengan bantuan Izahra, Valadin berhasil mengejutkan para Tetua dan menyerang saat mereka lengah. Valadin dan teman-temannya melukai para Tetua cukup parah dalam serangan dadakan itu, dan membuat mereka tidak mampu bertarung dengan maksimal. Tak butuh waktu lama baginya untuk memenangkan pertarungan. Sementara dia, Ellanese, Eizen, dan Izahra bertarung melawan para Tetua, Karth dan Laruen mengamankan

sebuah kapal udara kecil beserta awak kapal dan kaptennya.

Dengan menggunakan kapal itulah mereka keluar dari Kota Kuil, tapi sebelumnya, Valadin memastikan mereka telah menghancurkan seluruh kapal udara yang lain. Valadin juga membakar habis gudang penyimpanan aereon, sehingga kalaupun ada kapal yang selamat dari kebakaran, para pengejarnya tidak akan punya bahan bakar untuk menyusul mereka.

Ya, Valadin ingin memastikan tidak ada yang selamat. Kalau sampai ada yang beruntung dan masih hidup, mereka tidak akan bisa mengejarnya. Valadin tidak ingin tertangkap lagi, tidak kali ini.

Setelah melarikan diri dari Kota Kuil, mereka menempuh perjalanan panjang selama tujuh hari dengan bertukar-tukar kapal udara di setiap kota atau pos kapal udara yang mereka singgahi. Sore ini, Valadin akhirnya tiba di Kota Ignav yang merupakan bagian dari Kerajaan Dajhara, sebuah kerajaan kecil yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari banyak gurun pasir.

Ini adalah kota terakhir yang bisa disinggahi kapal udara sebelum mereka memasuki sisi barat laut padang pasir Hamadan. Di tempat itu tidak ada lagi kota besar, hanya ada perkemahan-perkemahan kecil yang berpindah-pindah atau kota kecil yang didirikan di dekat oasis.

"Aku tidak mengkhawatirkan para pengejar," jawab Valadin akhirnya. "Aku hanya tidak suka menunda-

nunda lebih lama lagi. Lagi pula, di kota kalian semua bisa beristirahat dengan lebih layak dibanding tidur berdesakan di ruang kargo kapal, kan?"

Izahra menimpali. "Lourd Valadin benar, perjalanan melewati padang pasir menuju Templia Gnomus sangat berat dan melelahkan. Dan akan makan waktu hingga tiga sampai empat hari, bergantung cuaca di padang pasir Hamadan. Akan jauh lebih baik kalau kita cukup istirahat."

Karth mengangkat bahu. "Tidur di mana pun tidak masalah buatku," katanya. "Tapi kalau kita memang ingin ke kota, sebaiknya kita mulai berjalan sekarang sebelum badai ini mengganas."

Mereka merapatkan tudung kepala sebelum mulai menuruni titian di geladak kapal dan berjalan melintasi badai pasir. Badai ini cukup merepotkan, jarak padang Valadin berkurang drastis di antara amukan angin dan pasir. Dia harus terus menundukkan kepalanya dan menyembunyikan wajah di balik pakaiannya. Tapi untunglah, badainya tidak terlalu besar, Valadin masih bisa melihat beberapa penduduk setempat—yang sebagian besar merupakan Bangsa Naucaa—berjalan menuju kapal barang yang baru mereka tumpangi, mungkin untuk menurunkan muatan.

Tak lama kemudian, mereka akhirnya keluar dari badai. Kota Ignav menyambut di hadapan mereka, tapi udara di kota masih dipenuhi pasir gurun yang diacak-acak badai. Valadin nyaris tidak bisa melihat sebagian

besar bangunan kota, hanya beberapa gedung paling besar yang ada di depan kota yang bisa dilihatnya.

Semua tulisan yang terpampang pada papan nama yang tergantung di masing-masing gedung ditulis dalam bahasa setempat, bahasa yang tidak dia pahami sedikit pun. Tapi untunglah ada satu penginapan yang tertulis dalam Bahasa Granville.

“Kita bermalam di situ,” kata Valadin sambil berjalan menuju bagian depan penginapan. Penginapan itu cukup besar, bangunannya berbentuk kotak sederhana dan terdiri dari tiga lantai. Sebuah papan kayu lapuk bertulis ‘Losmen Permata Gurun’ tergantung tepat di depan bangunan dan berayun-ayun tertiup angin. Ada banyak jendela di sepanjang dinding penginapan, semua dalam keadaan tertutup rapat, mungkin gara-gara badai pasir barusan.

Karth mengamati gedung itu baik-baik. “Kelihatan-nya tempat ini satu-satunya pilihan kita di kota terpencil seperti ini. Kurasa pemilik dan sebagian pelayannya bisa bicara Bahasa Granville,” katanya.

Izahra mengangguk. “Kalian semua masuklah da-hulu,” katanya. “Aku akan mengatur transportasi kita untuk besok, ada penyewaan kereta padang pasir di bagian lain kota ini.”

Eizen mengangkat alis. “Kamu sepertinya tahu cukup banyak tentang kota ini,” ujarnya.

“Aku sempat mengunjungi semua Templia yang ada di bagian selatan Ther Melian,” jawab Izahra. “Templia

Gnomus, Sylvestris, dan Aetnaus tersebar di seluruh wilayah padang pasir Hamadan, aku masih mengingat dengan baik seluruh rute dan transportasinya."

Karth menimpali. "Aku juga pernah ke wilayah ini sebelumnya, jadi aku tahu cukup banyak tentang padang pasir. Kurasa aku akan ikut dengan Izahra untuk menyegarkan ingatanku."

Giliran Laruen yang mengangkat alis. "Kamu pernah ke sini? Kapan?"

"Oh, belum terlalu lama, kok. Beberapa ratus tahun sebelum kamu lahir," jawab Karth sambil terkekeh.

Valadin mengangguk. "Pergilah," katanya. "Pastikan kalian kembali sebelum larut malam."

Karth dan Izahra melesat pergi ke bagian lain kota, sementara Valadin dan teman-temannya masuk ke penginapan.

Valadin membuka pintu kayu penginapan, ada sebuah kedai minum di bagian depannya. Kedai itu gelap dan pengap, hanya ada berkas-berkas cahaya dari lilin-lilin kecil dan lampu minyak yang digantung di langit-langit. Kedai itu dipenuhi pengunjung yang duduk di meja-meja bundar yang ditata sangat berdekatan antara satu dengan yang lain.

Seluruh pengunjung dan pelayan menghentikan aktivitas mereka nyaris serempak saat melihat kehadiran Valadin dan tiga temannya. Valadin tidak heran, saat ini mereka berada amat jauh di selatan Benua Ther Melian, di wilayah yang tandus dan berpasir. Orang-

orang di kota kecil seperti ini mungkin tidak pernah melihat Elvar sebelumnya. Mereka pasti bertanya-tanya apa yang membuat Bangsa Elvar sampai kemari.

Apalagi Valadin tidak mengenakan samaran apa pun. Jubah *chamael* mereka entah rusak atau hilang saat di Templia Hamadryad. Jadi dia tidak punya pilihan selain menampakkan dirinya terang-terangan di hadapan semua orang.

Tapi Valadin tidak peduli, apa yang bisa dilakukan orang-orang di kota ini padanya? Melapor ke Falthemnar? Untuk alasan apa mereka melakukannya? Toh, para Tetua juga sudah mengetahui perbuatannya, melapor juga tidak ada gunanya.

Ellanese tidak menghiraukan semua perhatian itu dan berjalan menuju salah seorang pelayan kedai. “Kami lelah,” katanya. “Siapkan kamar-kamar terbaik kalian.”

Pelayan itu mengangguk gugup sebelum mempersilakan Ellanese dan yang lain naik ke atas tangga dan menuju kamar yang berada di lantai tiga. Tapi Valadin masih belum ingin beristirahat.

“Naiklah duluan,” katanya pada teman-temannya. “Aku masih ingin berada di sini.”

Ellanese mengernyitkan alisnya sebelum melempar pandangan jijik ke seisi ruangan. “Anda yakin?” tanyanya.

Valadin mengangguk dan mengambil sebuah kursi kosong di pojok kedai. Dia masih bisa mendengar

Ellanese mendengus kesal sebelum naik ke lantai atas. Tanpa banyak bicara, Eizen dan Laruen menyusul Ellanese dan meninggalkannya di bawah.

Valadin memang tidak mengharapkan Ellanese atau siapa pun menemaninya. Dia tahu teman-temannya tidak menyukai Manusia, jadi Valadin sengaja memilih tempat itu untuk menyendiri tanpa diganggu mereka.

Kecanggungan di kedai berangsur-angsur sirna, para pengunjung mulai bosan memperhatikan dan membicarakan tentang dirinya dan kini, mereka semua kembali menikmati minuman masing-masing dan mengobrol dengan ramai seperti semula.

Valadin menghentikan seorang pelayan dan mengambil segelas minuman dari nampan yang dibawanya. Dia memicingkan matanya sedikit saat cairan beraroma keras itu mengaliri tenggorokannya. Minuman murahan itu terasa membakar mulutnya. Penginapan kecil di kota terpencil seperti Ignav sepertinya tidak menyajikan minuman berkualitas, seperti yang biasanya dia minum, Valadin harus puas dengan apa yang ada.

Valadin meletakkan kembali gelasnya yang sudah kosong di meja, matanya tertumbuk pada cincin berbatu merah yang tersemat di tangannya. Bekas darah Lourd Emlander yang telah mengering masih menodai cincin itu. Valadin baru menyadarinya sekarang, selama tujuh hari terakhir ini, dia sama sekali tidak memperhatikannya. Valadin tersenyum tipis, ironis

dia tidak menyadari bekas darah sejelas itu, mengingat seminggu ini dia begitu terbebani dengan apa yang telah terjadi.

Tak sehari pun berlalu tanpa Valadin berhenti memikirkan tentang perbuatannya. Bagaimana dia telah menyakiti banyak orang demi ambisinya. Tidak hanya para Tetua, tapi seluruh penduduk Kota Kuil juga ikut menjadi korban dalam peristiwa hari itu.

Valadin selalu tahu ambisinya akan meminta banyak korban dan dia sudah siap menerimanya, karena itu memang tidak terhindarkan demi menciptakan era baru yang diimpikannya. Era baru di mana Bangsa Elvar kembali menjadi bangsa yang mendominasi dan menguasai benua ini, menggantikan peran Manusia sebagai bangsa pendatang dan perusak. Dan Manusia harus mengikuti tatanan dunia baru yang akan mereka bangun.

Valadin yakin kerajaan-kerajaan Manusia tidak akan tunduk begitu saja. Pasti akan ada perlawanan, peperangan tidak akan terelakkan, dan korban pasti akan berjatuhan. Tapi dengan Relik Elemental di tangan bangsanya, perlawanan para Manusia akan dipatahkan dengan mudah dan kekuasaan mutlak di Benua Ther Melian akan berada di tangan Bangsa Elvar, seperti yang seharusnya terjadi.

Semua itu sudah berada di depan mata, yang perlu dia lakukan sekarang hanya tinggal meraihnya. Tapi, bahkan saat impiannya sudah di depan mata pun,

Valadin masih tidak bisa menyingkirkan beban dan perasaan bersalahnya.

Menjatuhkan korban dalam peperangan adalah satu hal, tapi menghancurkan seisi kota yang tidak bersalah adalah hal yang sungguh berbeda. Valadin sudah mempersiapkan diri untuk tibanya hari seperti ini, tapi saat peristiwa yang sesungguhnya benar-benar terjadi, tetap saja perasaan bersalah menghantamnya dengan begitu telak.

Jerit tangis para penduduk Kota Kuil dan bau hangus jasad mereka masih menghantuinya, bahkan sampai hari ini, dan itu menyiksanya. *Sangat* menyiksanya. Valadin memanggil seorang pelayan lain untuk mengisi kembali gelasnya. Dia buru-buru menegak habis isi gelasnya, membiarkan rasa pahit itu menumpulkan seluruh indranya.

Saat ini, seharusnya dia merayakan kemenangan, bukannya tenggelam dalam kegalauan pikirannya sendiri.

Tidak hanya mendapatkan sekutu baru yang sangat kuat, Izahra, Valadin juga mendapatkan kembali empat Relik Elemental yang direbut para Tetua. Dan yang paling penting, sekarang tidak ada lagi yang akan menghalanginya. Dia dan teman-temannya sudah menghancurkan para Tetua saat bertarung di Kota Kuil.

Tentu saja di Falthemnar masih ada Ratu Ratana, tapi Valadin tidak terlalu khawatir pada wanita itu. Kecil

kemungkinan Beliau akan meninggalkan Falthemnar dan mengejar mereka. Valadin bahkan tidak pernah melihat sosok Ratu Ratana seumur hidupnya. Siapa yang tahu apa wanita itu benar-benar ada atau tidak. Bisa jadi Ratu Ratana hanyalah sosok rekaan dan kebohongan lain yang dikarang para Tetua.

Valadin sangat yakin sudah tidak ada lagi yang akan menghalangi jalannya. Hanya tinggal masalah waktu sampai dia berhasil menaklukkan tiga Templia tersisa dan mengumpulkan tiga Relik Elemental terakhir, dan semuanya akan berakhir.

Tidak terlalu mengejutkan kalau teman-temannya tidak merasakan hal yang sama. Mereka justru sangat bersemangat sepanjang perjalanan. Bahkan Izahra yang baru membelot dari para Tetua dan bergabung dengannya pun tampak sangat tenang. Eizen, Ellanese, dan Karth juga sepertinya tidak terganggu dengan peristiwa itu. Hanya Laruen, yang paling muda di antara mereka semua, yang sepertinya sedikit terguncang. Dia nyaris tidak bicara pada siapa pun sepanjang perjalanan, terus membisu sampai mereka tiba di penginapan.

Pikiran Valadin melayang kembali ke Kota Kuil, ke tempat dia meninggalkan Leighton menjemput ajal di dalam bilik sempit itu. Bukan itu saja, dia bahkan mengatakan pada Vrey untuk mencari jasad Leighton. Valadin sengaja melakukannya untuk menyakiti perasaan Vrey, seperti Vrey telah menyakitinya di Templia Hamadryad.

Mengetahui sifat Vrey, gadis itu tidak akan memedulikan keselamatannya sendiri dan akan bergegas menuju tempat Leighton berada. Vrey akan memasuki terowongan terbakar—yang bisa runtuh setiap saat—tanpa memikirkan akibatnya.

Valadin merasa perutnya mual memikirkan akibat tindakannya. Dan itu merupakan satu dari banyak hal yang mengganggunya selama seminggu ini. Tidak hanya Vrey yang dikhawatirkannya, dia juga yakin Reuven berada di Kota Kuil saat kebakaran terjadi. Bagaimana kalau mereka berdua terluka? Atau lebih buruk, terbunuh akibat perbuatannya?

Valadin mungkin saja membentak Reuven dan mengatakan dia tidak peduli lagi pada Reuven, tapi dia masih peduli, *sangat* peduli. Tapi dibanding Reuven, Valadin jauh lebih memedulikan Vrey.... Semenjak pertemuan mereka kembali di Gunung Ash, Vrey seolah menghantuinya. Ke mana pun Valadin melangkah, nasib seolah mempermainkan dirinya dan terus mempertemukan mereka kembali.

Valadin tidak tahu sejak kapan dia mulai memandang Vrey dengan cara berbeda. Bukan lagi sebagai putri dan pengganti Reuven—sahabatnya yang pergi meninggalkannya—tapi sebagai seorang gadis muda yang telah memikatnya.

Mungkinkah sejak kejadian di Gunung Ash?

Memang setelah hampir lima tahun tidak bertemu, Valadin terkejut saat menyadari betapa Vrey telah

tumbuh dewasa, bukan lagi seorang gadis kecil berwajah pucat yang dulu ditolongnya. Saat Eizen menyerang dan melempar Vrey ke dasar jurang di dalam perut Gunung Ash, Valadin benar-benar merasa sangat kehilangan. Dia merasa seolah ada bagian dari dirinya yang tercabik saat menyaksikan peristiwa itu bergulir di depan matanya tanpa mampu mencegahnya.

Saat Valadin akhirnya mengetahui Vrey masih hidup, dia luar biasa lega. Kelegaan yang muncul nyaris bersamaan dengan perasaan aneh yang terus menyeruak di dalam dadanya. Saat itu Valadin bahkan tidak peduli rencananya mungkin akan berantakan. Dia tidak peduli telah kehilangan Relik Safir yang amat berharga baginya. Satu-satunya hal yang ada di pikirannya adalah Vrey, dan Valadin bertekad dia tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk menimpa gadis itu.

Perasaan Valadin bertambah kuat saat menyelamatkan Vrey dari Menara Albinia. Saat menyaksikan Vrey dikurung dalam kandang bersama seekor daemon, dia begitu murka hingga darahnya terasa mendidih dan amuk murkanya disalurkan pada seluruh prajurit tanpa ampun.

Valadin meneguk segelas minuman lagi, membiarkan rasa panas membakar tenggorokan untuk menenangkan perasaannya.

Bahkan mengingat reaksi tubuhnya saat itu saja sudah membuatnya mual. Itulah satu-satunya peristiwa

saat Valadin membiarkan kegelapan Zward Eldrich menguasainya. Dia memuaskan haus darah pedang itu sekaligus haus darahnya sendiri.

Valadin memandangi gelas kosongnya saat seorang pelayan menuangkan kembali minuman ke dalamnya. Dia mengenang saat-saat menggendong Vrey, membawanya keluar dari Menara Albinia dan menungguinya hingga sadar di pondok di tepian Danau Granville. Valadin bisa merasakan tubuh mungil itu gemetar di dalam rengkuhannya seolah semua itu baru terjadi.

Valadin sempat berharap waktu akan berhenti dan mereka akan bersama seperti itu selamanya. Dia sungguh tidak ingin melepaskan Vrey, Valadin bahkan ingin mengutuk dirinya sendiri karena telah memaksa Vrey keluar dari kehidupannya lima tahun lalu—ketika dia ingin Vrey berubah menjadi sosok yang dia inginkan, sebagai pengganti Reuven.

Ya, jauh di dalam lubuk hatinya, Valadin sudah menyadari kesalahannya.

Dia hanya menyesal kenapa tidak menyadarinya lebih cepat. Vrey sudah memiliki tempat khusus di hatinya sejak pertama mereka bertemu. Bukan karena dia putri Reuven, bukan pula karena dia mewarisi bola mata ungu yang indah itu dari ayahnya.

Vrey istimewa bagi Valadin karena dia adalah Vrey.

Mereka berdua pernah dekat, sangat dekat, tapi selalu ada jarak di antara mereka. Dan kini, jarak itu

bertambah lebar. Apalagi setelah Valadin meninggalkan Leighton dalam keadaan seperti itu. Memang bukan dia yang menancapkan tombak ke dada Leighton. Tapi dia yang memutuskan untuk menyampaikannya pada Vrey. Gadis itu akan membencinya sepanjang sisa hidupnya setelah mengetahui perbuatannya, Valadin tahu itu. Dari cara Vrey menatapnya saat itu, Valadin langsung tahu apa arti Leighton bagi Vrey, dia tahu pemuda itu amat berarti bagi Vrey.

Awalnya saat melihat air mata hampir tumpah dari mata Vrey, Valadin nyaris tersenyum. Ada kepuasan tersendiri dalam hati kecilnya saat menyadari telah membuat Vrey kecewa dan terluka. Tapi secara bersamaan, penyesalan dan rasa bersalah yang sama besarnya juga muncul ke permukaan.

Valadin sudah menghabiskan seminggu ini untuk mencoba mengusir sesal dan rasa bersalah yang terus menggerogotinya, tapi sia-sia. Hari ini sama saja dengan hari-hari sebelumnya. Waktu terasa berlalu amat lambat. Tapi setidaknya, kali ini dia ditemani bergelas-gelas minuman yang membantunya melewati waktu.

Inilah alasan sebenarnya kenapa Valadin tidak ingin berdiam diri lebih lama. Dia ingin esok segera tiba agar bisa segera berangkat ke Templia Gnomus. Semakin cepat dia melanjutkan misinya, semakin cepat pula dia bisa melupakan Vrey.

Valadin terus menenggelamkan diri dalam gelas-gelas minuman keras, minuman yang begitu pahit,

yang dalam setiap teguknya terasa lebih menyakitkan daripada tegukan sebelumnya. Tapi semakin banyak dia meneguknya, semua beban pikiran dan kekhawatirannya terasa semakin menyurut pula. Kepalanya memang masih terasa buntu, tapi tetes demi tetes pelarian itu membantunya melupakan kegalauan hatinya.

Setelah beberapa saat yang terasa bagaikan selamanya, hari pun akhirnya berakhir dan malam beranjak semakin larut. Valadin masih duduk sendirian di kedai yang mulai sepi. Sudah tak terhitung berapa gelas minuman yang dihabiskannya. Dia tahu sekarang saatnya beristirahat dan mempersiapkan diri untuk perjalanan panjang esok, tapi dia terlalu pusing untuk bangun.

Seorang pria besar bercambang menghampirinya. "Kami akan tutup," ujar pria itu dalam Bahasa Granville yang cukup fasih. "Semuanya dua puluh lima keping perunggu."

Valadin merogoh sakunya untuk membayar minumannya. Saat itulah dia menyadari dia tidak membawa uang.

Pria bercambang itu menatapnya dengan pandangan memuakkan saat Valadin mencari-cari uang di seluruh saku pakaiannya. Lalu mendadak, seorang gadis berjalan ke sisinya dan membayar minumannya, Laruen.

"Terima kasih," kata Valadin. "Akan kuganti besok."

"Tidak perlu," Laruen menggeleng.

Valadin berusaha berdiri, tapi dia sama sekali tidak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya. Dia hampir jatuh ke lantai, kalau saja Laruen tidak ada di sana untuk menyangga tubuhnya.

Valadin mundur sedikit, menyadari wajah Laruen berada begitu dekat dengan wajahnya. Mata gadis itu seolah menerawang, bibirnya terbuka seakan menginginkan sesuatu darinya. Tapi Valadin terlalu mabuk untuk menebak apa yang mungkin diinginkan Laruen darinya saat ini.

"Tolong antar aku ke kamarku," kata Valadin saat dia sudah bisa menguasai diri. "Kalau kamu tidak keberatan."

"Saya antar," kata Laruen, kemudian memapah Valadin kembali ke kamarnya.

Valadin mengamati wajah Laruen saat gadis itu memapahnya melintasi lorong penginapan yang gelap dan sempit. Wajah yang begitu mirip dengan wajah Lyra. Wajah Manusia yang dicintai Reuven.

Dua puluh tahun yang lalu Valadin sangat marah pada Reuven ketika partnernya menyatakan niatnya untuk menikahi Lyra. Ketika itu Valadin tidak bisa memahami kenapa Reuven rela membuang segalanya hanya agar bisa bersama Lyra, walaupun kebersamaan mereka tidak akan bertahan selamanya.

Tapi sekarang, sepertinya dia memahami perasaan Reuven. Valadin rela menukar segalanya agar bisa

kembali ke masa lima tahun yang lalu, saat dia dan Vrey masih bersama. Dia ingin sekali kembali ke masa itu dan memperbaiki segalanya. Tapi bahkan dengan kekuatan para Aether pun, dia tidak dapat memutar waktu, segalanya sudah terjadi dan tidak bisa diubah lagi.

Vrey meninggalkannya karena perlakuannya pada gadis itu, dan Vrey tidak akan pernah kembali lagi. Itu adalah kenyataan pahit yang harus dihadapinya.

Saat Reuven meninggalkan Bangsa Elvar untuk menikahi Lyra, Valadin juga merasa sangat hancur, tapi tidak sehancur ini.

Bahkan saat Vrey pergi meninggalkan Falthemnar lima tahun lalu pun, Valadin tidak merasa ada sebagian dirinya yang dicabik-cabik dan direnggut paksa. Mungkin jauh di dalam hatinya dia merasakannya, tapi saat itu dia tidak mau mengakuinya. Harga dirinya melarang dirinya untuk mengakui hal itu, Valadin tidak mau percaya dia telah melakukan kesalahan yang sama dengan Reuven, jatuh cinta pada seorang Manusia. Tapi sekarang, dia tidak bisa menyangkalnya lagi.

Setelah perjalanan menaiki anak tangga kayu yang terasa begitu lama, mereka akhirnya sampai di kamar yang disewa untuk Valadin. Tanpa menutup pintu, Laruen membaringkan Valadin di atas sebuah dipan berlapis kain tebal. Valadin kembali menyadari betapa dekatnya wajahnya dengan wajah Laruen yang berlutut persis di sebelah dipannya. Mata Laruen tampak begitu

gelap, seolah ada lapisan kabut yang menyelubunginya. Valadin berusaha membaca perasaan Laruen, tapi tidak berhasil.

"Apa ada yang bisa saya lakukan untuk membuat Anda merasa lebih baik?" tanya Laruen tiba-tiba. "Katakan saja, Lourd Valadin. Saya akan melakukan apa pun untuk Anda," ujarnya lirih, setengah memohon.

Valadin tidak menjawab, dia bahkan tidak yakin benar-benar mendengar apa yang baru didengarnya. Mungkinkah karena pengaruh minuman tadi, jadi dia berkhayal yang tidak-tidak?

"Apa yang kamu katakan barusan?" tanya Valadin, memastikan apa yang baru didengarnya.

Tapi sebelum Laruen menjawab, Ellanese masuk dari pintu yang terbuka. Nyaris tanpa suara, wanita itu sudah berada di samping mereka, dan mengagetkan Laruen.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Ellanese dingin.

Laruen tampak salah tingkah. "Tidak ada," katanya. Dia buru-buru berdiri. "Aku hanya mengantarkan Lourd Valadin kembali ke kamarnya."

Ellanese memandangi Laruen dengan mata memicing penuh selidik. "Oh, benarkah?" tanyanya datar. "Kalau urusanmu di sini sudah selesai, kembalilah ke kamarmu sendiri," lanjut Ellanese tanpa melepaskan tatapannya dari Laruen.

Laruen menggigit bibirnya dan buru-buru keluar dari kamar Valadin.

Ellanese memperhatikan Laruen meninggalkan kamar dan menutup pintu. Dia lalu berbalik ke arah Valadin. “Nah.” Matanya menelusuri sosok Valadin perlahan. “Kamu kelihatan berantakan.”

Valadin mengangguk dengan ragu sambil tersenyum pahit. Dia tidak akan mencoba membantah. Walaupun mabuk berat, dia masih bisa menyadari betapa berantakannya dia saat ini. Dan tiba-tiba, Ellanese sudah berdiri di hadapannya. Ellanese menunduk dan menjulurkan tangannya sebelum meletakkan kedua telapak tangannya di leher dan pipi Valadin. Jemari Ellanese yang mungil terasa sangat hangat dan menenangkan perasaannya.

Ellanese mendekatkan wajahnya dan memandangi Valadin dengan mata *amber*-nya yang teduh, dan dalam satu tarikan napas, dia memindahkan tangannya hingga merengkuh leher Valadin. Ellanese meraih wajah Valadin dan menciumnya perlahan.

Tindakan Ellanese membuat Valadin terperanjat dan buru-buru mundur. “A-apa yang kamu lakukan?” tanya Valadin terbata-bata sambil membelalak pada Ellanese.

Tapi Ellanese tidak memedulikannya, dia memberinya isyarat agar Valadin tenang. “Tidak apa-apa,” kata Ellanese lembut. “Aku akan membuatmu merasa lebih baik, percayalah padaku.”

Ellanese kembali mendekati dan memosisikan dirinya tepat di depan Valadin. Dia merengkuh punggung

Valadin dan memandanginya dengan matanya yang teduh, mata yang membuat Valadin tak sanggup mengatakan tidak.

Dengan gerakan tiba-tiba, Ellanese kembali mencium Valadin, dan kali ini Valadin tidak kuasa menolak. Dia memejamkan matanya dan untuk sesaat, dia merasakan sensasi aneh yang menjalari tubuhnya. Tanpa sadar, Valadin balas mencium Ellanese. Ciuman itu terasa begitu manis, bagai anggur dan madu. Valadin sendiri tidak mengerti apa itu karena indra perasanya sudah dikacaukan minuman keras, tapi dia benar-benar menyukai rasa manis yang ditimbulkannya.

Apa dia benar-benar menginginkan ini terjadi? Valadin tidak tahu jawabannya, tapi itu tidak menghentikannya untuk terus melakukan apa yang dilakukannya saat ini.

Segalanya terjadi dengan sangat perlahan, mulanya ciuman itu begitu lembut, tapi lama-kelamaan menjadi semakin bergairah. Valadin bahkan merengkuh Ellanese ke dalam pelukannya seolah khawatir wanita itu akan pergi dan semua ini akan berakhir.

Apa ini pengaruh minuman keras? Ataukah ini keinginan tergelap dan terdalam yang dipendamnya selama ini? Valadin tidak tahu. Pikirannya yang sebelumnya buntu kini berubah kosong tak berbekas.

Dia tahu semua ini salah, dia tidak pernah menyimpan perasaan apa pun pada Ellanese, selain sebagai teman dan partner yang sangat dihormatinya.

Esok dia akan terbangun dan menyesali apa yang terjadi saat ini. Tapi bagai sihir, rasa tenang yang memabukkan seolah merasuki Valadin. Dan perasaan itu menguasainya, membuatnya melupakan segalanya.

Laruen mengintip dari celah kecil yang ada di pintu kayu saat Valadin dan Ellanese berciuman. Dia menggigit bibirnya, dadanya terasa sesak dan terbakar, tangannya terkepal menahan emosi yang sudah hampir meledak.

Dia buru-buru memalingkan wajahnya dan berjalan menjauhi kamar Valadin sebelum perasaannya semakin hancur. Dia berjalan kembali ke bawah, menuju kedai minum yang kini kosong melompong. Laruen duduk di salah satu bangku yang ada di sudut ruangan dan menyendiri di sana selama beberapa saat.

Untunglah kedai itu sudah tutup, tidak ada siapa pun di sana untuk menyaksikan Laruen menumpahkan kekesalannya. Dia tertawa getir memikirkan kebodohannya sendiri. Selama bertahun-tahun dia menyimpan perasaan terhadap Valadin. Dia selalu berharap suatu hari nanti pria itu akan memandangnya sebagai seorang gadis dewasa yang layak mendapat perhatiannya.

Oh, betapa naifnya dia selama ini. Valadin tidak akan pernah memandang dirinya sebagai seseorang yang pantas dicintai, seperti yang selama ini diinginkannya. Satu-satunya gadis di hati pria itu adalah Vrey, saudaranya. Laruen sudah menyadari itu sejak pertemuan pertama mereka di Gunung Ash, bahkan sebelum Valadin sendiri menyadarinya.

Waktu itu, Laruen memang tidak tahu ada apa di antara Valadin dengan Vrey. Tapi dari cara Valadin menatap Vrey, Laruen segera menyadari betapa istimewanya gadis itu bagi Valadin. Dan puncaknya saat pembicaraan mereka di Gunung Ash, saat Valadin menceritakan segalanya pada Laruen. Valadin memang tidak terang-terangan menyatakan bagaimana perasaannya pada Vrey, tapi Laruen langsung tahu. Dia bisa membaca perasaan Valadin dengan jelas dari raut wajah dan sorot matanya setiap kali dia membicarakan tentang Vrey.

Mungkin sejak saat itu pulalah kebenciannya pada Vrey mulai timbul. Kebencian pada gadis yang telah mendapatkan segala yang pernah diinginkan Laruen, tapi justru memilih untuk membuangnya.

Perasaan Valadin terhadap Vrey terlihat semakin jelas dalam perjalanan mereka menuju Templia Hamadryad. Saat itu Valadin bahkan menegaskan pada mereka semua agar tidak melukai atau menyentuh Vrey sedikit pun.

Tapi apa yang Vrey berikan sebagai balasan atas perasaan Valadin? Gadis itu terus-menerus menyakiti Valadin, tidak hanya sekali dua kali, tapi tiga kali. Vrey terang-terangan menampik Valadin dan lebih memilih teman-temannya yang Manusia itu. Bahkan setelah semua itu pun, Valadin masih tidak dapat menyingkirkan Vrey dari benaknya, justru sebaliknya. Perasaan Valadin malah bertambah kuat.

Laruen benar-benar terpuruk. Memikirkan Valadin membuatnya sangat sedih dan tiba-tiba dia mulai menangis tersedu-sedu. Di tempat yang amat asing baginya ini, Laruen terisak sendirian di pojok kedai yang sepi. Dia memeluk lututnya dengan gemetaran, menahan sedih dan amarah yang berkecamuk.

Laruen mendadak sangat rindu pada ibunya. Pada saat-saat seperti ini, ibunya akan memeluknya dan membiarkannya menangis dalam dekapannya. Sekarang Laruen benar-benar membutuhkan ibunya, lebih dari yang sebelum-sebelumnya. Walaupun wanita itu bukan ibunya yang sesungguhnya, tapi dia selalu ada untuk Laruen kapan pun Laruen membutuhkannya.

Selama ini, Laruen selalu mengira dia adalah anak tunggal ibunya. Tapi sekarang, tidak hanya dia bukan putri ibunya, ayahnya ternyata masih hidup. Dan di atas segalanya, dia ternyata memiliki seorang saudara, saudara kembar.

Laruen selalu ingin memiliki saudara, tapi tidak seperti Vrey. *Vrey*.... Nama itu seperti duri dalam

dagingnya, menusuknya dalam setiap gerakan. Vrey... Laruen membenci nama itu, membenci gadis itu dengan segenap jiwa raganya. Vrey... saudara kembarnya.

Laruen menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran tentang Vrey. Usahanya berhasil, hanya saja detik berikutnya dia kembali memikirkan Valadin. Laruen tidak tahan menyaksikan Valadin tenggelam dalam kesedihan dan penyesalan. Seingatnya, dia tidak pernah melihat Valadin begitu terluka dan kecewa sampai harus mencari penghiburan di dasar gelas-gelas minuman.

Sebenarnya dia ingin sekali menjadi orang yang menemani Valadin dan menenangkan perasaannya. Tapi dia terlalu takut mengatakannya, dia takut Valadin menolak dan pada akhirnya, menyakiti perasaannya sendiri.

Saat Ellanese datang dan menyuruhnya pergi, Laruen tak punya nyali untuk terus bertahan di ruangan itu, dia tahu dia harus menyingkir. Dan Ellanese menawarkan sesuatu yang tidak bisa diberikan Laruen pada Valadin, sebuah pelarian. Ellanese memberi Valadin sebuah tempat untuk bersandar dan melipur lara, meskipun semua itu tidak nyata. Penghiburan yang diberikan Ellanese tidak lebih nyata daripada gelas demi gelas minuman yang diteguk Valadin untuk meringankan rasa sakitnya.

Ya.... Ellanese mencium Valadin bukan karena dia mencintai Valadin. Wanita itu sama berambisinya

dengan Valadin. Bahkan sepertinya di antara mereka semua, Ellanese-lah yang paling terobsesi untuk mengumpulkan ketujuh Relik Elemental.

Laruen tidak buta. Dia tahu satu-satunya alasan Ellanese bersama Valadin saat ini adalah untuk membuat Valadin merasa sedikit lebih baik, sehingga besok dia bisa kembali berkonsentrasi pada misi mereka. Ini murni tugas dan tanggung jawabnya sebagai partner Valadin, bukan karena Ellanese menyimpan perasaan pada Valadin.

Walaupun begitu, dalam hati, Laruen tidak dapat berhenti bertanya-tanya, kalau saja dia punya keberanian untuk melakukan apa yang Ellanese lakukan, akankah Valadin menanggapinya? Akankah Valadin memilih dirinya sebagai pelarian, dan bukannya Ellanese? Valadin selama ini selalu memperhatikan dan menyayanginya. Tapi itu bukan bentuk perhatian dan rasa sayang yang diidamkan Laruen. Itu bentuk rasa sayang yang jauh berbeda, rasa sayang yang amat tulus.

Ya... Valadin tidak akan pernah menjadikan Laruen sebagai pelariannya.

Laruen menggigit bibirnya dengan getir. Tanpa sadar, air mata kembali berlinang di pipinya. Saat itulah dia melihat sosok seorang pria duduk di sudut ruangan yang gelap.

Laruen nyaris terlonjak dari kursinya ketika menyadari Eizen juga ada di kedai. Malah, sepertinya

sudah dari tadi dia duduk di sana, bahkan mungkin juga sudah memperhatikan setiap perubahan ekspresi di wajah Laruen. Laruen buru-buru menghapus air matanya dan memasang wajah tenang seolah tidak sedang memikirkan apa-apa, tapi Eizen malah tersenyum mengejek. Mata tajam Eizen mengatakan dia sudah tahu segalanya.

Eizen berdiri dari kursinya dan berjalan menghampiri Laruen. "Kenapa bertampang seperti itu?" tanyanya. "Apa kamu baru melihat sesuatu yang tidak kamu sukai?"

"Tinggalkan aku sendiri!" jawab Laruen ketus. Dia tidak ingin membicarakan perasaannya pada siapa pun, apalagi pada Eizen.

"Sudahlah, lupakan saja dia," kata Eizen. "Keadaanmu tidak seburuk yang kamu pikirkan, kok."

Laruen mengerutkan alisnya. "Apa maksudmu?"

"Ya, pada akhirnya kamu akan melupakan dia," kata Eizen sambil lalu. "Dia orang pertama yang kamu sukai. Suatu hari nanti kamu akan menemukan cinta yang baru. Kamu, toh, bukannya benar-benar jatuh cinta padanya, kamu masih sangat muda, jalan yang harus kamu tempuh masih panjang."

Laruen hampir tidak memercayai pendengarannya, apa benar Eizen baru mengatakan semua ini padanya ini padanya? Apa Eizen sedang berusaha menghiburnya? Laruen berusaha memperhatikan mata Eizen untuk

melihat apa teman seperjalanannya itu sedang bercanda atau tidak.

Tapi Eizen sudah berbalik dan berjalan dengan gontai, meninggalkannya sendirian. Laruen mengamati punggung Eizen saat dia berjalan menjauh. Entah kenapa, Laruen merasa ada kesepian yang membebani pundak Eizen.

Laruen menggeleng. Rasanya mustahil pria seperti Eizen bisa menunjukkan sisi lemahnya. Dia bahkan masih belum percaya Eizen benar-benar berusaha menghiburnya. Tapi dia tidak sempat memikirkannya lebih lama karena nyaris bersamaan dengan perginya Eizen, Karth tiba-tiba datang.

Laruen berusaha memasang ekspresi wajahnya yang biasa, tapi lagi-lagi terlambat. Karth langsung menyadari ada sesuatu yang disembunyikannya. Dia buru-buru mendekati Laruen dengan wajah khawatir sebelum duduk di sampingnya.

"Hei, apa ada masalah?" tanya Karth. "Aku baru saja berpapasan dengan Eizen, apa dia mengatakan sesuatu yang membuatmu kesal lagi?"

Laruen buru-buru menggeleng. Justru kebalikannya, Eizen menghiburnya. Tapi tentu saja Laruen tidak bisa mengatakannya. Mengatakannya sama artinya dengan mengakui perasaannya terhadap Valadin di hadapan Karth.

"Nggak, bukan apa-apa," kata Laruen. "Aku cuma..." Laruen terdiam, dia tidak sanggup memikirkan kebohongan untuk diucapkan pada Karth.

Karth menghela napas panjang. "Biar kutebak, kamu melihat Lourd Valadin dan Leidz Ellanese?"

Laruen terbelalak. "Kamu juga melihat mereka?"

"*Yeah!* Sudah bagian dari pekerjaanku mengintip orang pada saat-saat seperti itu," jawab Karth setengah bercanda.

Laruen tertawa, tapi hanya sebentar. Dengan ragu, dia melirik Karth yang masih menatapnya dengan matanya yang cerah. "Apa... kamu juga melihatku meninggalkan kamar Lourd Valadin?"

Karth mengangguk perlahan.

"Apa itu artinya kamu juga tahu tentang perasaanku pada Lourd Valadin?" Laruen bertanya dengan hati-hati.

"Iya," jawab Karth. "Aku sudah tahu dari dulu. Dan aku seharusnya mengingatkanmu sejak awal kalau Lourd Valadin nggak akan membalas perasaanmu, maafkan aku."

Laruen menggeleng lemah. "Itu bukan salahmu, sejak awal memang nggak ada tempat untukku."

"Itu nggak benar," kata Karth. Dia merentangkan tangannya dan menyandarkan Laruen di pundaknya yang lebar. "Kamu akan menemukan tempatmu. Di suatu tempat, pasti ada seseorang untukmu."

“Makasih,” kata Laruen. Dia memejamkan mata dan membiarkan dirinya tenggelam dalam pundak lebar yang menyangga kepalanya. Laruen merasakan kehangatan lengan Karth yang menyelimuti pundaknya selama beberapa menit.

Karth selalu tahu bagaimana cara menenangkan perasaannya, membuatnya merasa aman dan nyaman. Tapi Laruen terkejut ketika Karth tiba-tiba memiringkan tubuhnya dan memindahkan kedua tangannya di pundak Laruen.

Karth menundukkan tubuhnya sampai wajahnya berada tepat di hadapan Laruen, dan menatap Laruen dengan sorot mata yang teduh, yang membuat jantung Laruen berdegup kencang. “Kalau kamu menginginkannya, aku bisa jadi orang itu untukmu,” katanya. Suaranya tiba-tiba terdengar serius.

Laruen mendongak untuk menatap Karth, sepasang matanya menyipit tak mengerti. “Apa?” tanyanya dengan suara bergetar.

Karth masih menatapnya dengan tajam. “Kubilang, kalau kamu menginginkannya, aku bisa jadi milikmu,” ulangnya.

Laruen mengejapkan matanya berkali-kali, lalu memandang Karth cukup lama untuk memastikan apa partnernya sedang bercanda atau tidak. Tapi wajah Karth mendadak terlihat begitu asing baginya, dan—mungkin karena penerangan kedai yang amat buruk—mata pria itu terlihat bagaikan rongga hitam yang gelap.

Laruen tidak pernah melihat ekspresi seperti ini di wajah Karth sebelumnya. Tapi sorot mata Karth menunjukkan dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Laruen memalingkan wajahnya, berusaha menyingkir dari hadapan Karth. "Kamu main-main, kan?" tanyanya.

Dengan gerakan cepat Karth menyandarkan lengannya di dinding kayu tepat di samping Laruen, menutup satu-satunya jalan keluar. Laruen tidak bisa menghindar ke mana-mana lagi.

"Aku serius," bisik Karth. Suaranya terdengar tepat di samping telinga Laruen.

Suara Karth dan cara bicaranya membuat Laruen gemetar, nyaris bersamaan dengan terjangan perasaan aneh yang mulai merambati tulang punggungnya. *Apa ini benar-benar terjadi?* Laruen mulai kalut.

Apa udara padang pasir yang panas sudah memengaruhi kepalanya sampai dia berkhayal yang tidak-tidak?

Laruen menyadari betapa dekatnya wajah Karth dengan wajahnya, dia bahkan bisa merasakan hangatnya napas Karth yang berembus tepat ke pangkal lehernya.

Karth mengambil segenggam rambut Laruen dan menciumnya. "Jadi, apa jawabanmu?" tanyanya sekali lagi.

Pertanyaan Karth membuat Laruen semakin gelisah, darahnya seolah berpacu menuju otaknya, jantungnya berdegup semakin kencang. Dia merasakan mata Karth yang masih mengawasinya, menunggunya

memberikan jawaban. Akhirnya, Laruen hanya bisa memejamkan matanya erat-erat untuk menghindari tatapan setajam pedang itu.

Tapi saat itulah, saat mata Laruen terpejam erat dan detak jantungnya menjadi semakin tidak beraturan, Karth tiba-tiba meledak dalam tawa, mengacak-acak rambut Laruen sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Laruen membuka matanya. Dia melihat Karth nyaris berguling di atas kursi, masih tertawa terbahak-bahak. Dan Laruen menyadari sesuatu... .

Apa ini hanya salah satu lelucon Karth? Dia mengamati wajah Karth baik-baik saat partnernya tidak bisa berhenti tertawa.

Wajah Karth sudah kembali seperti semula, wajah yang dikenal Laruen. Begitu juga dengan tatapannya. Laruen tidak lagi menemukan ekspresi asing itu di kedua mata Karth.

Jadi dia benar-benar sedang bercanda, kan? pikir Laruen tak percaya.

Cara Karth menatap dan mencium rambutnya tadi tidak terlihat seperti sedang bercanda. Laruen bahkan hampir yakin Karth bersungguh-sungguh. Tapi sekarang, dia tidak yakin lagi. Dia bahkan merasa begitu bodoh karena sempat berpikir apa yang baru saja terjadi adalah nyata.

Tentu saja itu hanya lelucon, Laruen meyakinkan dirinya sendiri. Karth tidak akan menyia-nyiakan kesempatan langka seperti ini untuk mengolok-olok

dirinya. Menyadari hal itu membuat Laruen sangat malu.

"Kamu ini polos banget, deh," kata Karth setelah tawanya reda. "Aku nggak menduga kamu akan tertipu semudah itu."

Laruen tidak membalasnya, dia masih menunduk-kan kepalanya, berusaha menyembunyikan wajahnya yang merah padam.

Karth berdiri dan mengulurkan tangannya pada Laruen. "Ayo," katanya. "Sudah larut, kita harus ber-istirahat. Mulai besok perjalanan akan menjadi semakin berat."

Laruen mengangguk dengan cepat, dia menyambut uluran tangan Karth, dan mereka pun berjalan bersama meninggalkan kedai.

5 Pasir yang Membara
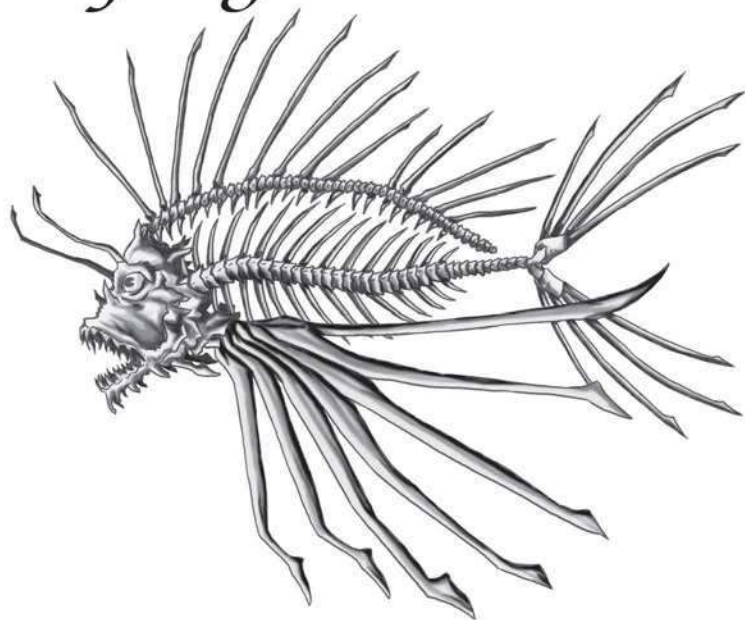
Valadin mengucek matanya, sinar matahari menerobos masuk dari sela-sela kayu jendela penginapan yang sudah bobrok. Matanya segera terpaku ke arah jendela kamar yang bercahaya terang, hari sudah pagi.

Dia berusaha bangun dari tempat tidurnya dan menyadari kepalanya terasa luar biasa sakit. Valadin memaksakan diri duduk di tepi dipannya, kepalanya masih berdenyut-denyut. Dia mulai bertanya-tanya apa yang terjadi kemarin sampai dia mendapat sakit kepala separah ini. Dia bahkan tidak ingat apa yang terjadi semalam. Valadin mencoba mengurutkan kejadian sejak dia tiba di penginapan kemarin sore.

Dia masih ingat bagaimana dia menyendiri di kedai, lalu minum-minum sampai mabuk berat untuk melampiaskan penyesalannya. Tapi alih-alih mendapatkan ketenangan yang dia cari, minuman keras itu malah menumpulkan indra perasanya dan dia masih merasa menderita.

Laruen lalu mengantarkannya kembali ke kamar dan kemudian Ellanese datang. Ellanese menciumnya dan menawarkan kenyamanan dan ketenangan yang dia cari.

Ya.... Valadin ingat segalanya sekarang.

Segalanya bermula ketika mereka berciuman. Dia telah mengambil keuntungan dari kebaikan hati Ellanese, dan sekarang rasa bersalah mulai menggerogotinya. Mendadak, Valadin merasa sangat tidak nyaman.

Ketenangan yang kemarin diberikan Ellanese kepadanya kini menguap begitu saja dan berganti menjadi perasaan lain, entah apa sebutannya.

Dengan getir, Valadin berjalan menjauhi tempat tidurnya dan menuju jendela. Dia mendorong bingkai

kayu jendela tua itu, tapi benda itu bergeming, sepertinya engselnya sudah rusak. Valadin mendorong sekuat tenaga, terdengar deritan yang menyakitkan telinga sebelum dia akhirnya berhasil membuat jendela itu terbuka.

Seluruh Kota Ignav terbentang di hadapannya. Kamarnya terletak di lantai tiga. Dari situ, dia bisa melihat segalanya dengan jelas. Hamparan pasir menguning yang seolah tak berujung memenuhi mata Valadin ke mana pun dia memandang.

Dia pernah mendengar betapa luasnya padang pasir Hamadan yang terletak di Kerajaan Dajhara, tapi baru sekarang dia menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Setelah seumur hidup terbiasa tinggal di antara lautan pepohonan, sekarang dia harus membiasakan diri untuk menjelajahi lautan pasir ini.

Badai pasir yang menyambut kehadiran mereka kemarin sore sepertinya sudah reda sepenuhnya, meninggalkan sedikit kekacauan dan sisa-sisa gundukan pasir di seluruh penjuru kota. Saat badai pasir kemarin, nyaris tidak ada yang bisa dia lihat. Tapi pagi ini langit terlihat biru cerah, cuaca terang, dan tidak ada tanda-tanda akan terjadi badai lagi. Ini pertanda baik untuk perjalanannya nanti siang.

Sekarang Valadin bisa mengamati Kota Ignav dengan jelas. Rumah-rumah di kota ini dibangun dari batu bata dan tanah liat kering. Gedung-gedungnya berbentuk kotak dan dibangun berdempetan, mengapit puluhan

gang-gang kecil yang malang melintang di seisi kota. Bangunan-bangunan yang berwarna kuning itu seolah menyatu dengan padang pasir yang mengelilinginya.

Pada setiap sisi gedung terdapat jendela-jendela kotak, seperti yang terdapat pada penginapannya. Di bagian atas jendela-jendela ada banyak bentangan kain berwarna-warni, mungkin dimaksudkan untuk menahan panas matahari dan debu.

Hari masih subuh, tapi para penduduk kota sudah bangun dan memulai aktivitas masing-masing. Mereka menyapu jalan di depan rumah dan atap mereka, menyingkirkan pasir yang menumpuk karena terbawa badai.

Nyaris semua penduduk Ignav berkebangsaan Naucaa, tubuh mereka pendek dengan warna kulit cokelat gelap dan agak kemerahan, serta rambut hitam legam yang senada dengan warna mata mereka. Dan semua orang mengenakan pakaian longgar dari bahan katun yang hanya dililit dengan sabuk kain sederhana di pinggang. Beberapa mengenakan bandana atau tudung kepala untuk melindungi diri dari teriknya matahari.

Valadin menikmati pemandangan yang asing itu selama beberapa saat sampai dia merasa seseorang tiba-tiba mendekapnya dari belakang.

Valadin menoleh, Ellanese tengah memeluknya. Bagaikan seekor kucing, wanita itu mendekatinya tanpa suara. Ellanese menyandarkan kepalanya di pundak

Valadin, wajahnya terlihat begitu tenang, seolah peristiwa semalam tidak pernah terjadi.

Ellanese melepaskan dekapannya dan berdiri di hadapan Valadin, menatap wajahnya lekat-lekat dengan mata *amber*-nya yang pagi ini terlihat berkabut dan gelap.

Valadin menundukkan wajahnya menghindari tatapan Ellanese, dia tidak tahu harus berbuat apa. Tapi Ellanese justru tersenyum tulus dan menyandarkan kepalanya di dada Valadin, Valadin semakin tidak nyaman.

"Pagi," bisik Ellanese dengan suara yang terdengar sedikit parau.

Ellanese membelai punggung Valadin dengan lembut, membuatnya merasakan sensasi aneh di dalam tubuhnya.

"Pagi," balas Valadin canggung.

Valadin merasa perlu minta maaf pada Ellanese atas apa yang telah dilakukannya, walaupun dia menyadari betapa tak termaafkan perbuatannya itu. Dia sudah terlalu jauh melewati batas dan sekarang dia tidak bisa kembali lagi, Valadin tahu itu.

Seolah bisa membaca pikiran Valadin, Ellanese mencegahnya bahkan sebelum Valadin bisa memikirkan kata-kata yang tepat untuk diucapkan. "Tidak apa," katanya. "Kamu membutuhkanku, aku senang bisa berguna untukmu."

Ellanese bergeser ke arah jendela dan membuka bingkai jendela lebih lebar lagi. Dia mengawasi pemandangan Kota Ignav dengan ekspresi angkuhnya yang biasa, memandangi semua Manusia yang ada di kota itu seolah tengah memandangi cacing yang menjijikkan.

"Jadi siang ini kita akan berangkat ke Templia Gnomus," kata Ellanese tiba-tiba. "Apa kamu sudah siap?"

"Kurasa sudah," jawab Valadin ragu.

Ellanese menoleh pada Valadin sambil mengerutkan alisnya. "Kamu rasa? Apa kamu masih memikirkan peristiwa di Kota Kuil?"

"Sedikit," jawab Valadin. "Ada sesuatu yang diucapkan Lourd Haldara saat pembicaraan terakhirku dengannya yang membuatku bertanya-tanya."

"Tentang apa?" Ellanese menyandarkan dirinya di depan bingkai jendela, menghalangi cahaya matahari yang ingin masuk ke dalam kamar.

"Lourd Haldara bercerita padaku tentang penemuan Feyn. Mengenai bangsa misterius yang membangun reruntuhan yang kita lihat di Kota Kuil," Valadin menjelaskan. "Menurutnya, bangsa itu menemukan permata-permata langit yang memiliki kekuatan amat dahsyat. Kemudian mereka menggunakan kekuatan itu untuk membangun kebudayaan mereka, dan pada akhirnya, hanya dalam waktu sehari kekuatan itu

membawa mereka semua dalam kehancuran tanpa sisa." Valadin terdiam.

"Apa itu yang kamu takutan?" tanya Ellanese. Dia menatap Valadin dengan mata teduhnya yang penuh perhatian dan keprihatinan.

Valadin mengalihkan pandangannya ke lantai, tidak tahan ditatap terus-menerus dengan tatapan yang tulus seperti itu. Tidak setelah dia memanfaatkan kebaikan hati Ellanese seperti yang telah dilakukannya kemarin.

"Aku tidak takut, hanya khawatir," jawab Valadin akhirnya. "Bagaimana kalau Lourd Haldara benar. Bagaimana kalau kekuatan para Aether bukan merupakan sesuatu yang bisa kita kendalikan? Bagaimana kalau aku justru mengakibatkan kerusakan yang lebih parah dengan kekuatan ketujuh Relik itu nantinya?"

"Aku paham kekhawatiranmu," Ellanese tersenyum lemah. "Tapi kurasa kita sudah tidak bisa mundur lagi, kan? Maksudku, kita sudah sejauh ini, teman-teman kita juga sudah begitu banyak berkorban demi impianmu ini. Akan sangat egois kalau kamu tiba-tiba meminta mereka mundur."

Valadin menghela napas panjang. "Kamu benar, kita sudah terlalu jauh melangkah. Aku tidak bisa mundur begitu saja, itu akan mengecewakan Karth, Eizen, Laruen, juga Izahra. Tapi tetap saja..."

Ellanese mendekati Valadin, lalu menggenggam tangan Valadin erat-erat. Matanya menyipit saat memandang tepat ke dalam mata Valadin. "Dengar, aku

ingin kamu tahu bahwa kalaupun kamu memutuskan untuk mundur, aku akan mendukung keputusanmu sepenuhnya. Kamu tahu aku tidak akan pernah memaksamu melakukan hal-hal yang tidak ingin kamu lakukan," kata Ellanese. "Tapi sebelum kamu memutuskan apa pun, aku ingin kamu memikirkannya baik-baik terlebih dahulu. Kalau kamu mundur sekarang, apa jaminannya teman-teman kita yang lain tidak akan meneruskan misi ini tanpa dirimu?" Ellanese terdiam sesaat dan menggeleng lemah. "Aku bahkan tidak berani membayangkan kalau sampai Eizen yang mendapatkan semua Relik itu untuk dirinya sendiri."

Valadin tersenyum. "Kurasa itu benar," katanya. "Aku hanya akan mengkhianati mereka semua kalau aku mundur. Lagi pula, kalaupun Lourd Haldara benar dan ada risiko kekuatan itu bisa mendatangkan kehancuran, aku yakin saat nanti kita sudah mendapatkan ketujuh Relik, kita semua akan cukup bijaksana dalam menggunakan kekuatannya."

"Kamu tahu aku lebih rela mati daripada membiarkanmu melakukan hal-hal buruk yang nantinya akan kamu sesali," kata Ellanese. "Begitu juga dengan yang lain, kami semua ada di sini untukmu, tidak ada yang perlu kamu khawatirkan lagi."

Valadin terdiam sesaat, dia balas meremas jemari Ellanese. "Kamu benar," katanya. "Sepertinya kekhawatiranku tidak beralasan. Lagi pula, selama ini kita sudah berkali-kali menggunakan kekuatan para

Aether untuk membantu kita dalam perjalanan dan tidak pernah sekalipun terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Kita sudah begitu dekat dengan tujuan kita, sudah terlalu banyak yang kita korbankan untuk sampai ke sini. Aku harus menyelesaikan apa yang telah kumulai."

Ellanese tersenyum lebar, matanya tampak berbinar. "Aku senang mendengarnya," katanya. Dia berjinjit dan mencium Valadin dengan lembut. "Kalau begitu aku akan bersiap-siap, kita harus berangkat sebelum siang, kan?"

Valadin mengiyakan dengan sebuah anggukan. Ellanese melepaskan genggamannya dari tangan Valadin dan meninggalkan kamar.

Tak lama kemudian, Valadin sudah selesai berkemas, dia berjalan menuju pelataran kosong di bagian depan losmen. Dia melihat teman-temannya sudah menunggu di sana dan segera menggabungkan diri dengan mereka.

Mereka mulai berjalan menyusuri gang-gang kecil yang kini mulai ramai dengan kesibukan penduduk Kota Ignav, melewati deretan rumah-rumah mungil dan rentetan jemuran yang malang melintas di atas kepala mereka.

Hari masih pagi, tapi sinar matahari yang amat terik serasa membakar kulit. Untungnya mereka semua telah mengenakan pakaian katun seperti penduduk setempat. Baju zirah dan pakaian pelindung yang

terbuat dari bahan kulit mereka kemas untuk digunakan setelah tiba di Templia nanti.

Kehadiran mereka mau tak mau menarik perhatian nyaris seluruh penduduk kota yang mereka temui. Penduduk kota bergerombol di pinggir jalan atau mengintip dari jendela-jendela kotak rumah mereka. Tak ingin menarik perhatian semua orang itu lebih lama, Valadin memberi isyarat pada teman-temannya agar mempercepat langkah mereka.

Laruen mendengus sebal, "Apa mereka tidak tahu kita ini bukan tontonan?" desisnya. "Hanya karena kita berbeda, bukan berarti mereka bebas memperlakukan kita seperti ini."

Karth tertawa. "Jangan dipikirkan. Penduduk kota kecil seperti mereka memang kurang berbudaya. Anggap saja mereka sedang mengagumi kita. Lagi pula, tujuan kita sudah tidak terlalu jauh lagi, kok."

"Ke mana kita akan pergi tepatnya?" tanya Laruen.

Izahra yang menjelaskan, "Kita akan menuju daerah perumahan kumuh di arah timur pusat kota. Kemarin kami sudah menyewa sebuah kereta padang pasir berukuran besar untuk kita semua. Itu seharusnya cukup untuk membawa kita ke Templia Gnomus."

Laruen tertarik. "Dari kemarin kalian mengatakan kereta padang pasir, apa bedanya dengan kereta kuda atau kereta komodo biasa?"

"Kereta itu dibuat untuk meluncur di atas pasir," jawab Karth. "Jadi roda keretanya diganti dengan papan

peluncur. Selain itu, hewan yang menariknya juga cukup unik, kamu mungkin akan terkejut melihatnya nanti."

"Oh, ya?" tanya Laruen tertarik. "Hewan unik apa?"

Valadin berhenti melangkah, mereka sudah sampai di ujung sebuah gang. Di depan matanya terhampar padang pasir dan ada sebuah oasis kecil di situ. Area padang pasir itu ramai dengan pedagang yang memuat atau menurunkan muatan mereka ke atas kereta-kereta tak beroda atau ke punggung-punggung unta.

Di depan kereta-kereta itu ada seekor hewan besar. Bentuknya menyerupai serangga raksasa berwarna merah darah yang mempunyai banyak sekali kaki, tubuhnya bersegmen-segmen dengan sepasang kaki di setiap segmennya. Ukurannya kira-kira satu setengah meter, sedangkan panjangnya bisa mencapai tiga sampai empat meter. Punggungnya dipasangi sejenis kekang yang dihubungkan ke kereta padang pasir.

Laruen ternganga. "Makhluk apa itu?" tanyanya.

"Orang-orang di sini menamainya Chongolo," jelas Karth. "Serangga besar ini banyak ditemui di wilayah padang pasir Hamadan. Penduduk Kerajaan Dajhara sudah terbiasa melatih Chongolo untuk digunakan sebagai transportasi di padang pasir." Karth terus berjalan ke arah padang pasir. "Ayo," katanya. "Tempat penyewaan keretanya sudah tidak jauh dari sini."

Mereka terus berjalan dan akhirnya mendaki bukit pasir yang tidak terlalu tinggi. Walaupun begitu, Valadin harus bersusah-payah memanjat bukit, pasir di kakinya selalu merosot setiap kali dia menjejaknya.

Dari atas bukit, Valadin bisa melihat perkampungan kumuh terbentang di lembah yang ada di balik bukit. Tampak beberapa bangunan kecil dan di antara bangunan-bangunan itu terdapat pagar-pagar kayu tinggi yang digunakan untuk mengurung para Chongolo.

"Penghuni perkampungan ini adalah peternak Chongolo," Karth menjelaskan. "Mereka juga menyewakan hewan-hewan itu beserta keretanya. Aku juga sudah mendapatkan seorang pemandu untuk mengantar kita."

Laruen mengerutkan alisnya. "Pemandu?" tanyanya. "Apa itu benar-benar perlu?"

Karth mengangkat bahu. "Kita perlu seorang pemandu yang memahami seluk-beluk padang pasir Hamadan dengan baik. Kecuali kamu ingin tersesat dan mati kehausan di luar sana."

Izahra menambahkan. "Tenanglah, kami sudah mencari pemandu terbaik, dia cukup fasih berbahasa Granville dan yang terpenting, dia juga tidak banyak bertanya tentang urusan kita."

Karth memimpin rombongan mereka menuju salah satu bangunan di perkampungan kumuh.

Saat hampir dekat, Valadin melihat dua orang sedang berdebat di depan bangunan itu. Satu sosok terlihat tinggi dan besar, seorang pria. Sedangkan sosok satunya terlihat lebih mungil, seorang gadis kecil. Gadis itu kelihatannya baru berusia empat belas atau lima belas tahun, matanya hitam legam tapi rambutnya merah menyala, tubuhnya juga lebih tinggi dari rata-rata penduduk Kota Ignav, kelihatannya dia berdarah campuran.

Valadin tidak bisa melihat wajah sosok satunya karena pria itu mengenakan penutup kepala dan sinar matahari yang datang dari arah depan menghalangi pandangannya. Dia juga tidak bisa memahami perdebatan mereka karena semuanya diucapkan dalam bahasa setempat.

Saat sudah semakin dekat, dua orang itu menghentikan perdebatan mereka, si pria kelihatannya menyadari kehadiran kelompok Valadin dan buru-buru menyingkir ke arah peternakan. Sementara si gadis kecil justru berlari-lari ke arah mereka dengan semangat.

"Tuan Karth, Tuan Izahra, kalian sudah datang," katanya dalam bahasa Granville yang fasih. "Inikah rombongan peneliti yang kalian ceritakan kemarin? Tunggu sebentar, kereta Anda akan segera siap."

"Terima kasih, Ceana," kata Karth singkat. "Lalu kusirnya?"

"Kusirnya adalah pria yang tadi bicara denganku," kata Ceana sambil menunjuk ke arah peternakan tempat

pria tadi berada. "Dia kakak kandungku, jadi kalian bisa memercayainya. Tapi dia tidak bisa bicara Bahasa Granville, jadi kalian nggak usah terlalu memedulikan dia."

Izahra melangkah maju. "Kita masih membutuhkan seorang pemandu kalau begitu," katanya. "Akan susah bicara dengannya kalau dia tidak bisa Bahasa Granville."

Ceana tersenyum sambil memainkan rambut pendeknya yang dikuncir dua. "Itulah sebabnya aku akan ikut dengan kalian, aku yang akan menjadi pemandu kalian."

Valadin mengerutkan alisnya. "Gadis kecil seperti kamu?" tanyanya. "Tempat yang akan kami tuju bukanlah tempat untuk anak-anak."

Ceana memandangi Valadin tak senang. "Oh dan kamu pikir kamu siapa? Beraninya bicara begitu padaku wahai Tuan Elvar yang sombong!" ujar Ceana berapi-api. "Aku sudah menjelajahi padang pasir ini sejak aku masih pakai popok! Aku nggak peduli kalau kalian para Elvar sudah berusia ratusan atau bahkan ribuan tahun, aku tahu padang pasir ini lebih baik daripada kalian berenam digabung jadi satu! Lagian, aku adalah pemandu terbaik di sekitar sini. Tanya sana sama semua orang kalau nggak percaya," kata Ceana sambil berkacak pinggang dan memelototi Valadin.

Tanpa sadar, Valadin melangkah mundur karena ledakan emosi Ceana, bukan karena takut, melainkan

kaget. Tapi tindakan Valadin disalahartikan Ceana, dia tersenyum puas.

"Aku akan membantu kakakku menyiapkan kereta kalian," kata Ceana. "Kalian tunggulah di dekat oasis itu, kalian juga bisa membeli perbekalan dulu sementara menunggu. Jangan lupa isi kantung air kalian penuh-penuh, sumber air berikutnya satu hari perjalanan jauhnya." Lalu dia berlari ke arah lapangan berpagar, tempat beberapa orang mengikatkan kereta pasir di belakang seekor Chongolo.

Valadin memandangi Ceana sampai gadis itu hilang dari pandangannya. "Dari seluruh penyewaan kereta yang ada di kota ini, kalian harus menyewa yang itu?" tanyanya sambil melirik pada Karth dan Izahra.

Karth menggeleng pasrah. "Dia yang kemarin mendatangiku dan Izahra saat kami mencari-cari kereta sewaan. Kemudian, dia memaksa kami menyewa kereta dari peternakan keluarganya. Cobalah mengatakan 'tidak' pada anak itu kalau kamu bisa," katanya sambil tertawa.

Eizen berbisik di samping Karth. "Gadis kecil itu tadi mengatakan sesuatu tentang rombongan peneliti? Peneliti apa?"

"Itu kebohongan yang kemarin kukarang bersama Izahra," Karth menyeringai. "Aku mengatakan padanya bahwa kalian adalah peneliti dari Falthemnar yang tertarik untuk menyelidiki Lautan Pasir di gurun Hamadan."

"Pintar," sahut Eizen sambil tersenyum.

Valadin dan teman-temannya berjalan menuju oasis yang sudah ramai dipenuhi orang-orang yang hendak mengambil air. Tidak seperti sumber air di dalam kota yang mengharuskan mereka membayar untuk mendapatkan air, di sini semua orang bebas memanfaatkan oasis itu.

Tapi Valadin menyadari air dari oasis ini tidak sejernih air dari sumber yang ada di kota. Permukaan airnya juga lebih dangkal dan keruh karena bercampur pasir, yang sebenarnya tidak mengherankan karena letaknya di daerah kumuh. Yang memanfaatkannya pun rata-rata para penduduk miskin yang tidak sanggup membeli air di kota. Walaupun Karth sudah membeli cukup banyak air dari kota, Valadin tetap memutuskan untuk membeli beberapa kantung air tambahan, lalu mengisinya penuh-penuh, hanya untuk jaga-jaga.

Tak lama kemudian, sebuah kereta pasir yang ditarik dua ekor Chongolo berwarna merah kecokelatan berhenti di depan mereka. Kereta itu cukup besar, mampu memuat hingga delapan orang. Seluruh kereta dibuat dari jalinan kayu-kayu kering, bagian atap dan samping kereta hanya ditutupi kain. Dan sama seperti kereta padang pasir lainnya, kereta itu juga tidak beroda, hanya ada sepasang kayu pipih yang sudah dihaluskan untuk meluncurkan kereta di atas pasir.

Kakak Ceana duduk di bagian depan kereta. Pria itu masih menutupi seluruh wajah dan tubuhnya dengan

pakaiannya, tapi Valadin bisa melihat bekas-bekas luka memanjang di sekujur lengannya. Sebagian bekas luka itu kelihatannya sudah lama mengering, sedangkan beberapa masih terlihat baru.

Ceana duduk di dalam kereta, dia melambai-lambaikan tangannya ke arah kelompok Valadin, memberi mereka isyarat untuk segera naik ke atas kereta. "Jadi," kata Ceana setelah dia membantu mereka menaikkan semua bawaan. "Menurut Tuan Karth, kalian mau menuju Lautan Pasir yang ada di bagian timur padang pasir Hamadan ini? Apa yang kalian cari di sana?"

Valadin menatap gadis kecil itu sambil tersenyum. "Aku, Ellanese, dan Laruen adalah pelajar dan peneliti dari Falthemnar, kami ingin mempelajari tentang fenomena Lautan Pasir. Pasti ada banyak hal-hal menarik yang bisa kami temukan di sana," katanya berbohong.

"Oh," kata Ceana sedikit kecewa. "Kuharap tiga pengawalmu ini cukup hebat kalau begitu." Dia memandangi Karth, Izahra, dan Eizen bergantian. Pandangannya berhenti saat menatap Eizen. Ceana mengerutkan alisnya cukup lama. Sepertinya dia heran bagaimana mungkin pria berbadan kurus seperti Eizen bisa jadi pengawal Valadin.

Eizen menggemeretakkan rahangnya dan balas menatap Ceana dengan tajam, membuat gadis itu buru-buru memalingkan wajahnya.

"Ya.... Perjalanan melewati padang pasir sering kali cukup berbahaya," Ceana buru-buru menambahkan.

"Banyak daemon yang bisa tiba-tiba muncul dari bawah pasir, rombongan yang biasa kami antar biasanya menyewa dua sampai tiga kereta, dan mereka akan membawa setidaknya selusin prajurit."

Valadin tertawa kecil. "Tidak usah mengkhawatirkan daemon," katanya. "Eizen jauh lebih kuat dari sekelompok prajurit."

Ceana terperangah, sedangkan Eizen berdeham untuk menyembunyikan rasa malu karena pujian itu. Tapi akhirnya Eizen melirik ke arah Valadin, "Kenapa aku harus berperan sebagai pengawal?" bisiknya. Valadin hanya mengangkat bahu sambil tersenyum kecil.

Kereta mereka terus meluncur ke arah timur. Dan sesaat kemudian, Kota Ignav sudah menghilang dari pandangan mata Valadin. Dia duduk di samping kereta sambil mengawasi keadaan dengan waspada. Cahaya matahari yang memantul di atas pasir menyilaukan matanya. Valadin harus beradaptasi cukup lama sebelum penglihatannya yang peka terbiasa dengan pencahayaan yang luar biasa terang seperti ini.

Langit di atas padang pasir terlihat sangat bersih, nyaris tidak ada awan menggantung di atas kepala mereka. Juga tidak ada tanda-tanda akan terjadi badai pasir, apalagi tanda-tanda kapal udara pengejar. Tapi Valadin memang tidak mengkhawatirkannya, dia lebih khawatir pada daemon yang mungkin akan menghadang mereka.

Valadin menajamkan telinga, tapi hanya bisa menangkap desau angin dan derik-derik tak jelas dari hewan-hewan kecil penghuni padang pasir. Tak ada kabut gelap sejauh dia bisa memandang, tapi ini adalah padang pasir. Di sini peraturannya sama sekali berbeda, kabut gelap dan daemon tak selalu terlihat di atas tanah. Makhluk-makhluk itu bisa berada di bawah pasir yang saat ini dilaluinya, menunggu kesempatan untuk menerkam.

Tapi akhirnya, setengah hari berlalu tanpa terjadi apa-apa, mereka kini melintasi wilayah padang pasir yang berbukit-bukit. Semakin siang, panas matahari di atas kepala serasa membakar tubuh, bahkan pasir di bawah kereta pun seolah terbakar karena panas yang begitu terik.

Awalnya Valadin mengira dengan memiliki Relik Rubi, dia dan teman-temannya tidak akan terganggu oleh panas padang pasir. Sekarang dia menyadari betapa salahnya anggapan itu.

Udara panas di padang pasir ini—yang berasal dari matahari yang menyinari dunia Terra—ternyata berada di luar kuasa Sang Aether Vulcanus. Sepertinya kekuatan Vulcanus hanya berlaku bagi segala jenis api yang tercipta di Terra. Baik yang tercipta secara alami, maupun yang buatan manusia dan hasil sihir.

Kereta yang mereka tumpangi semakin terasa sesak dan pengap. Valadin memperhatikan bagaimana udara yang begitu panas membuat semua teman-temannya

mengantuk dan lemas, kecuali Ceana. Gadis kecil itu seperti sama sekali tidak terpengaruh, mungkin karena sudah terbiasa.

Valadin berusaha mengusir kantuknya dengan melihat-lihat keadaan di luar kereta. Tidak ada apa-apa selain bukit pasir yang berbentuk aneh dan beberapa tanaman kering di sekitarnya. Saat ini kereta pasir mereka melintas di atas bukit pasir yang cukup tinggi. Valadin menunduk ke bawah untuk melihat lembah pasir yang terbentang beberapa meter di bawah mereka.

Tepat saat itulah mata Valadin menangkap sesuatu yang ganjil, pasir yang ada di dasar lembah seolah bergolak. Mulanya dia mengira itu hanya angin yang mempermainkan pasir di atas tanah. Tapi setelah diamati lebih baik, Valadin yakin ada sesuatu yang hidup dan bergerak di bawah pasir.

Makhluk itu bahkan mampu menyamai kecepatan kereta pasir mereka, dan tidak hanya seekor, tapi banyak.

Karth yang duduk di seberangnya juga menyadari hal itu, dia bergeser mendekati Valadin.

"Lourd Valadin," katanya. Valadin mengangkat sebelah tangannya sebagai isyarat dia paham maksud Karth.

"Kita diikuti," kata Valadin pada Ceana. "Minta kakakmu menghentikan kereta."

Ceana mengetuk sisi depan kereta keras-keras, kemudian mengucapkan sesuatu dalam bahasa setempat dan kereta pasir mereka pun berhenti meluncur.

Karth yang pertama kali melompat turun begitu kereta berhenti. "Tetap di dalam kereta, Ceana," perintahnya.

Valadin dan yang lain segera menyusul Karth turun, mereka semua berdiri mengelilingi kereta sambil mengeluarkan senjata masing-masing yang disembunyikan di balik jubah. Angin padang pasir meniupkan aroma bahaya kepada mereka semua.

Izahra berjaga-jaga di bagian depan sambil memutar tombaknya dengan waspada. "Daemon," desisnya. "Aku bisa mencium baunya yang busuk."

Dari lembah di bawah mereka, dua buah pusaran pasir terbentuk dengan cepat. Pusaran berukuran kira-kira semeter itu tiba-tiba menyemburkan beberapa makhluk berukuran raksasa berwujud seperti ikan buntal dengan sepasang mata besar yang melotot. Tapi ikan-ikan itu tidak berdaging dan tak bersisik, tubuhnya hanya terdiri dari kepala dan tulang belulang. Daemon ikan itu menyabetkan ekornya yang besar untuk menambah kekuatan loncatan mereka di udara sambil menyeringai memamerkan deretan gigi yang runcing.

Ikan-ikan itu melompat tinggi dan akan mendarat persis di atas Chongolo, tapi tombak Izahra dan lecutan sepasang Urumi Karth langsung menyambut para daemon itu sebelum mereka sempat mendarat.

"Itu Caribes!" seru Ceana. "Mereka akan memakan Chongolo kita kalau tidak kalian hentikan!"

Eizen mendengus sebal. "*Yeah*, dan setelah serangga besar itu habis dimakan, tentu saja berikutnya kita!"

Laruen memanah jatuh tiga ekor Caribes lagi yang tiba-tiba menerjang dari belakang mereka. Pada saat bersamaan, nyaris dari segala penjuru puluhan Caribes menerjang keluar dari dalam pasir secara serempak.

"Zen, ini bagianmu," kata Valadin tenang.

Eizen mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi. "*Lasea Iifa!*" serunya.

Pasir di sekitar mereka berguncang, Eizen menyihirnya menjadi tombak-tombak tajam yang kokoh dan amat panjang. Tombak-tombak sihir Eizen mencuat dari bawah tanah hingga beberapa meter di atas kepala mereka, dan menyambut para Caribes. Kumpulan daemon itu tidak bisa menghindar, mereka semua mendarat di atas tombak pasir dan tewas seketika.

Setelah yakin tidak ada Caribes yang tersisa, Eizen mengayunkan tongkatnya dengan santai. Mengakibatkan ratusan tombak pasir hancur dan berjatuhan kembali di atas tanah. Puluhan Daemon yang sudah tak bernyawa jatuh bergelimpangan dengan lubang-lubang besar di kepala mereka.

Bau busuk menyeruak keluar dari lubang-lubang di tubuh Daemon dan memenuhi udara di sekitar mereka.

Ceana tercengang, dia sama sekali tidak berkedip menyaksikan seluruh peristiwa itu. Dia langsung mengalihkan pandangannya pada Eizen dengan penuh kekaguman.

Valadin tersenyum simpul, Ceana mungkin tidak pernah melihat seorang Magus sebelumnya, apalagi dengan kemampuan sedahsyat Eizen. Dia kemudian melirik kusir di depan kereta, Valadin masih tidak bisa melihat ekspresi wajah kakak Ceana karena tertutup tudung kepala yang dikenakannya. Tapi bahasa tubuhnya menunjukkan ketenangan yang luar biasa, bahkan setelah melihat kekuatan sihir Eizen. Pria itu tidak tampak kaget atau terkesan.

Ceana lalu melompat turun dari kereta dan menghampiri Eizen. "Wah! Kamu memang jauh lebih kuat dari sekelompok prajurit," katanya. "Aku nggak pernah melihat kelompok Caribes dalam jumlah sebanyak ini sebelumnya. Biasanya mereka hanya berburu dalam kelompok kecil, dua sampai tiga ekor saja. Kalau ini rombongan yang biasa kuantar, aku nggak tahu bagaimana jadinya tadi," semburnya sambil mengamati jasad-jasad Caribes yang ada di sekeliling mereka.

Karth menggulung kembali Urumi-nya dan menyimpannya di balik jubah longgarnya. "Kurasa pujianmu terlalu berlebihan, itu, *kan*, memang pekerjaannya," katanya sambil mengerling penuh arti pada Eizen.

Eizen mengeluarkan suara seperti geraman. Karth buru-buru menambahkan "Tapi kita semua memang

harus berterima kasih pada Tuan Eizen. Dia telah menjalankan tugasnya sebagai seorang *pengawal* dengan sangat baik," ujarnya.

Laruen menyamarkan tawanya dengan serentetan batuk palsu yang dibuat-buat, sementara Valadin harus mati-matian menahan tawanya sendiri yang hampir meledak.

Eizen mendegus sebal. "Jangan jadikan ini kebiasaan," gerutunya. Dia mendelik pada Karth, Valadin, dan Laruen, sebelum masuk kembali ke atas kereta. Yang lain segera menyusul.

"Ayo," Valadin mengajak Ceana. Gadis itu masih asyik mengamati para Caribes.

Ceana berbalik dan hendak menyusul mereka naik ke atas kereta, tapi saat itulah, tepat di belakangnya mendadak terbentuk pusaran pasir berukuran selebar tiga meter. Seekor Caribes raksasa menerjang keluar dan nyaris menelan Ceana utuh-utuh, kalau saja Valadin tidak berada di sana dan buru-buru menyambarnya.

Lolos dari terkaman rahang raksasa itu, mereka berdua jatuh berguling-guling menuruni bukit pasir. Kulit Valadin terasa terbakar saat bersentuhan dengan pasir yang panas. Saat mereka sudah mencapai dasar bukit, Valadin buru-buru berdiri dan mencabut pedangnya.

Dia melihat ke atas, kereta mereka tampak jauh di atas bukit pasir. Teman-temannya belum menyadari

apa yang terjadi. Caribes besar tadi sudah menghilang kembali ke dalam pasir, tapi makhluk itu masih ada di sekitar mereka, Valadin bisa merasakannya.

Ceana segera berdiri dan berlindung di balik punggung Valadin. Dia mencengkeram baju Valadin erat-erat, tangannya gemetaran. Rupanya dia bisa takut juga, pikir Valadin sambil tersenyum.

"Jangan takut," kata Valadin. Dia menepuk punggung Ceana dengan tangan kiri untuk menenangkannya. "Aku akan melindungimu."

Mendadak, dinding pasir di sebelah mereka berguncang dengan hebat. Caribes besar itu muncul lagi dengan mulut terbuka. Valadin menyambutnya dengan sabetan Zward Eldrich. Pedang hitamnya beradu dengan gigi-gigi besar itu, tapi sama sekali tidak menimbulkan kerusakan apa pun pada si ikan besar. Caribes terus mendesak maju, Valadin terdorong mundur beberapa langkah, sementara Ceana menjerit ketakutan.

Valadin menyadari keadaannya saat ini kurang bagus. Zward Eldrich adalah pedang yang terbuat dari campuran darah daemon. Pedang itu haus darah dan cocok untuk melawan sesama Elvar, Manusia, atau makhluk hidup lain, tapi kurang efektif untuk melawan daemon.

Tapi Valadin tidak hanya mengandalkan pedangnya untuk bertarung....

"*Aera!*" seru Valadin.

Embusan angin yang amat kencang terbentuk dari sekeliling Valadin dan mendorong si Caribes mundur, memberinya cukup ruang untuk bergerak. Valadin segera mengambil jarak sebanyak mungkin dari lawannya. Dia baru saja hendak menyebutkan kalimat perintah untuk menggunakan Relik Rubi di tangan kirinya saat ikan besar itu sudah menyelam kembali ke dalam pasir tepat di hadapannya, menimbulkan gelombang dan riak-riak pasir yang menghambur ke mana-mana.

Sebagian semburan pasir masuk ke dalam mata Valadin, membuatnya tidak bisa melihat untuk sesaat. Tapi dia segera menoleh ke samping untuk menghindari serbuan pasir. Dia mencoba mengikuti gerakan si Caribes di antara kekacauan itu, tapi dia kehilangan jejak beberapa saat kemudian.

Valadin mencari-cari keberadaan musuhnya ke segala arah, tapi sia-sia. Matanya tidak bisa melihat dengan baik karena semua pasir yang betebaran di sekelilingnya. Pasir yang tadi sempat memasuki matanya juga tidak membuatnya lebih mudah melihat keadaan di sekitarnya.

Valadin mencari-cari di kanan kirinya, dan saat itulah si Caribes tiba-tiba menyembul dari belakangnya. Saat Valadin menyadarinya, sudah terlambat, daemon itu sudah melompat begitu tinggi dan menghujam ke arahnya.

Tapi hujan anak panah dari atas bukit menyambut si ikan besar dan menancap tepat di kedua bola mata si

Caribes, membuatnya menggelepar-gelepar kesakitan dan terjatuh tepat di samping Valadin. Ikan besar itu meronta-ronta dan menghamburkan pasir dalam jumlah besar ke mana-mana saat semakin banyak anak panah menancap di tubuhnya.

Di antara semburan pasir itu, Valadin melihat kelebatan sosok seorang pria yang melompat turun dari atas bukit, dia membawa sebuah busur berukuran sedang yang terus digunakannya untuk memuntahkan anak panah ke arah Caribes. Dia bahkan tidak terganggu dengan semburan pasir, kelihatannya sudah terbiasa bertarung di padang pasir seperti ini.

Caribes berusaha menyelam kembali ke dalam pasir untuk menghindari hujan anak panah. Tapi si pemanah sudah mencabut sebilah pedang baja dari balik jubahnya. Kemudian, dia melompat dan mendarat di dekat si daemon sambil langsung menghujamkan pedangnya ke tulang ekor ikan itu.

Daemon ikan itu meraung murka, pedang penyerangnya mencegahnya menyelam kembali ke dalam tanah. Kemudian, orang itu mengangguk pada Valadin sebelum melompat mundur menjauhi Caribes. Valadin langsung tahu, inilah kesempatannya menghabisi si daemon.

Dia mengangkat tangan kirinya tinggi-tinggi dan menyerukan kalimat perintah pada Sang Aether Vulcanus. Relik Rubi di jari Valadin bercahaya merah pekat dan menimbulkan kobaran api besar yang

menyambar tepat ke arah si Caribes. Si daemon berusaha meronta dan membebaskan diri dari pedang yang menahannya, tapi sia-sia. Api Vulcanus telah menyelimuti tubuhnya dan menghanguskannya dalam satu kedipan mata.

"Lourd Valadin!" terdengar suara memanggilnya dari atas bukit.

Valadin mendongak, dia melihat teman-temannya merosot menuruni bukit pasir dengan terburu-buru.

Eizen mengayunkan tongkatnya, menggunakan sihirnya untuk meredakan sebagian besar pasir yang beterbangan.

Valadin kini bisa melihat segalanya dengan baik. Semua teman-temannya sudah sampai ke dasar lembah pasir. Mereka tercengang menyaksikan Caribes raksasa yang baru saja dihabisi Valadin.

Karth mengamati daemon hangus itu dari jarak dekat. "Ini pasti pimpinan kelompoknya," katanya. "Tidak heran banyak sekali Caribes yang menyerang kita tadi, rupanya kita berhadapan dengan kelompok besar."

Sosok yang tadi menolong Valadin mencabut pedangnya dari jasad Caribes yang menghangus, lalu berjalan menghampiri mereka. Valadin akhirnya bisa melihat pria itu dengan jelas. Dia adalah kusir kereta mereka, kakak Ceana.

Si kusir buru-buru membetulkan kembali posisi tudung kepalanya yang sempat tersibak saat bertarung

tadi, tapi Valadin masih sempat melihat sepasang matanya yang gelap. Lalu dia membersihkan abu hangus di permukaan pedangnya, menyarungkan benda itu kembali, dan menyimpannya di balik jubah. Setelah itu dia menanyakan sesuatu kepada Ceana, yang masih bersembunyi di balik punggung Valadin, dalam bahasa lokal.

Ceana mengangguk dan menjawab dengan singkat. Dia terlihat puas mendengar jawaban Ceana, kemudian balas mengangguk, lalu memanjat kembali ke atas melalui bagian bukit pasir yang tidak terlalu terjal.

Valadin masih memandangi si kusir dengan alis berkerut ketika Izahra berjalan menghampirinya. “Siapa sangka kusir kereta kita bisa bertarung seperti itu,” ujarnya.

Valadin menyadari teman-temannya yang lain juga terkejut melihat kemampuan bertarung kusir mereka, tapi dia tidak terlalu terkejut. *Ya*, sejak pertama melihatnya pagi tadi Valadin sudah merasa pria itu tidak asing. Valadin sudah punya firasat dia pernah bertemu pria itu di suatu tempat sebelum ini. Apalagi si kusir terlihat begitu tenang saat melihat dahsyatnya kekuatan sihir Eizen dan Relik Rubi yang dia gunakan. Sesuatu yang tidak wajar untuk penduduk kota terpencil seperti Ignav. Tapi, semua ini menjadi masuk akal sekarang.

Ellanese tiba-tiba menepuk pundak Valadin. “Sebaiknya kita mulai memanjat sekarang,” katanya.

Valadin hanya mengangguk, kemudian dia mengusap-usap kepala Ceana yang masih menempel di punggungnya. "Ayo nona kecil, kamu bilang sudah menjelajahi gurun ini sejak masih mengenakan popok, masa ikan besar itu membuatmu takut?" katanya menggoda.

Ceana merengut mendengar ucapan Valadin. Wajahnya sontak merah padam. "A-aku, kan, tadi nggak siap!" bantahnya sambil berlari mendahului Valadin dan menyusul kakaknya memanjat bukit.

Valadin mengawasi saat pria itu membantu Ceana naik dari atas. Dia menghela napas panjang, dia sudah tahu identitas kusir kereta mereka dan alasan kenapa pria itu sama sekali tidak mau membuka tudung kepalanya. Biarpun begitu, dia tidak berencana mengatakannya di depan teman-temannya. Untuk saat ini, cukuplah dia saja yang mengetahuinya.

Lagi pula, Valadin cukup yakin pria itu hanya mengikuti mereka karena menginginkan informasi. Tapi kalau dia mencoba melakukan sesuatu, selain menjalankan tugasnya sebagai kusir, Valadin tidak akan ragu-ragu mencabut nyawanya dengan tangannya sendiri.

6
Lautan Pasir

Karth melangkah turun dari kereta sambil mereng-gangkan tubuhnya yang terasa kaku karena seharian hanya duduk di dalam kereta. Hari sudah sore, udara padang pasir mulai mendingin pada jam-jam seperti ini

dan di malam hari nanti, udara akan berubah menjadi sangat dingin.

Ratusan tahun sudah berlalu semenjak kunjungan pertama dan terakhirnya ke padang pasir ini. Karth sudah lupa bagaimana keadaan di malam hari berbalik total dibanding saat siang hari. Tapi sekarang, setelah tiga hari menempuh perjalanan melintasi padang pasir Hamadan, ingatannya seolah disegarkan kembali.

Padang pasir adalah dunia yang amat berbeda dengan hutan, dataran rendah, bahkan pegunungan. Tanpa Ceana dan kakaknya, mereka akan tersesat tanpa bisa menemukan jalan keluar dari tempat itu. Nyaris tidak ada cara pasti untuk mengetahui ke arah mana mereka harus pergi karena tidak ada tengara alam yang menonjol. Bahkan bukit-bukit pasir sering kali berubah bentuk dalam semalam kalau ditiup angin kencang.

Perjalanan mereka juga tidak bisa dibilang menyenangkan, cuaca gurun yang berubah-ubah sering kali merintangi mereka. Berkali-kali badai ganas menghadang di tengah-tengah perjalanan. Badai itu membawa serta pasir yang akan masuk ke dalam mulut, pakaian, rambut, dan semua barang bawaan mereka. Semua itu benar-benar membangkitkan lagi kenangan tak menyenangkan yang sudah lama dilupakan Karth.

Tidak hanya cuaca yang ekstrim, sumber air dan makanan juga sangat sulit ditemukan. Mereka hanya bisa menemukan air saat kereta mereka berhenti di

perkemahan-perkemahan yang didirikan di oasis-oasis terpencil, seperti tempat yang mereka singgahi saat ini.

Mereka singgah di lapangan perkemahan yang terletak persis di samping sebuah oasis yang jernih airnya. Ceana langsung berlari-lari menuju ke oasis, dia membawa semua kantong air, termasuk milik mereka.

Karth membantu Valadin dan Izahra menurunkan barang-barang bawaan dari bagian belakang kereta. Sementara si kusir melepaskan para Chongolo dari ikatannya dan menggiring serangga-serangga itu ke sebuah lapangan pasir berpagar.

Karth menyadari Valadin mengawasi si kusir lekat-lekat sampai dia menghilang di balik semak dan kumpulan kaktus yang memagari lapangan perkemahan mereka. Lalu dia menyerahkan sebuah bungkusan besar kepada Izahra sebelum berjalan ke samping Valadin. "Bisa kusimpulkan dari cara Anda memperhatikan kusir kita, Anda sudah tahu identitasnya, bukan?"

"Jadi kamu juga sudah tahu?" tanya Valadin.

Karth tersenyum. "Seorang Shazin tidak pernah melupakan aroma buruannya," katanya. "Aku tahu sejak pertama kali melihatnya."

"Kalau begitu, aku senang kamu merahasiakannya dari semua orang, khususnya Eizen," kata Valadin. "Untuk saat ini, aku sedang tidak ingin melihat pertumpahan darah."

“Anda sepertinya sama sekali tidak khawatir pada orang itu,” kata Karth.

“Apa yang bisa dia lakukan?” balas Valadin. “Aku ragu dia mendapat perintah untuk mengikuti kita dari teman-temannya di Kota Kuil, kurasa dia hanya melakukannya untuk mendapat informasi. Tidak ada ruginya membiarkan dia mengikuti kita selama dia menyediakan panduan di padang pasir ini. Toh, informasi yang dia dapatkan juga tidak akan berguna bagi para Tetua, seandainya masih ada yang hidup di antara mereka.”

“Kurasa Anda benar,” kata Karth menyetujui.

Karth dan Valadin mengangkat sisa-sisa barang mereka dan menyusul Izahra yang sudah terlebih dulu berjalan ke perkemahan. Saat itulah Ceana tiba-tiba sudah berlari-lari kecil dan menjajari mereka.

“Jadi, ini adalah perkemahan terakhir kita,” ujarnya ceria. “Besok kita akan melanjutkan perjalanan melintasi bukit-bukit itu selama beberapa jam, setelah itu kalian akan tiba di Lautan Pasir.”

“Terima kasih atas jasamu selama tiga hari ini,” kata Karth. “Kami hanya akan berada di tempat itu sebentar, setelah itu kita akan berkemah lagi di tempat ini sebelum meneruskan perjalanan.”

“Apa, sih, yang sebenarnya ingin kalian pelajari di tempat itu?” tanya Ceana pada Valadin. “Nggak ada apa-apa di sana selain pasir yang bergerak dan mematikan.”

Karth tersenyum, kelihatannya si kusir kereta menggunakan Ceana untuk mengorek informasi dari Valadin.

"Ada yang kami cari di bawah Lautan Pasir," jawab Valadin. "Dan tempat itu sangat berbahaya, jauh lebih berbahaya dibanding gerombolan Caribes atau daemon-daemon lain yang kita hadapi selama tiga hari ini. Jadi akan lebih baik kalau kamu dan kakakmu tidak dekat-dekat dengan kami saat kami melakukan penelitian besok. Aku tidak akan senang kalau kalian sampai terluka." Valadin menambahkan dengan nada serius sambil menatap gadis itu lekat-lekat.

Ceana terlihat cukup gentar, dia menunduk untuk menghindari kontak mata lebih lanjut dengan Valadin. Mereka tak bicara lagi setelahnya.

Karth terus berjalan sampai tiba di lokasi perkemahan yang dipilih teman-temannya. Dia melihat Laruen menurunkan kayu-kayu bakar yang tadi dibawanya dari kereta, lalu menyerahkannya pada Ellanese yang segera menatanya di atas pelataran.

Seekor burung hantu beruhu-uhu dari dalam sebuah lubang di atas puncak tanaman kaktus raksasa, seolah menyambut kehadiran Karth.

Eizen adalah yang pertama menyadari kehadiran mereka. Dia melirik sekilas ke arah Valadin sebelum mengayunkan tongkatnya dengan ringan. Kobaran api yang cukup besar tiba-tiba menyambar dari dalam tumpukan kayu bakar yang sedang diatur Ellanese.

Tindakannya sontak membuat Ellanese terlonjak mundur, sebagian kecil ujung rambutnya sampai hangus tersambar api. Ellanese menepuk-nepukan rambutnya di atas pasir untuk memadamkan api kecil yang masih menyala.

Dia mendelik marah pada Eizen, "Kamu sengaja melakukannya, kan!?" hardiknya.

Eizen tidak menanggapi Ellanese, dia malah memasang ekspresi tak bersalah. "Maaf, aku tidak menyangka sihirku terlalu kuat untuk menyalakan api unggun sekecil itu."

Ellanese mengatupkan rahangnya erat-erat, berang bukan main. Tapi dia tidak berhasil menemukan komentar yang tepat untuk membalas keusilan Eizen tanpa memicu pertengkaran sengit. Jadi dia hanya berdiri kaku tanpa mengalihkan tatapan mencemoohnya dari Eizen.

Laruen sampai tercengang melihatnya, dia terang-terangan melongo bolak-balik antara Ellanese dan Eizen. Di lain pihak, Karth harus berjuang keras untuk mengendalikan diri. Dia menutup mulut dengan tangan untuk menahan tawa.

Ceana yang berjalan di sampingnya sampai mengerutkan alis, dia tampak kebingungan melihat tingkah mereka. Dia menoleh ke arah Karth untuk mencari jawaban, tapi Karth hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil menggigit bibirnya untuk menahan tawa agar tidak sampai meledak.

Karth selalu menganggap pertengkaran antara Eizen dan Ellanese menarik untuk ditonton. Dari awal, mereka memang tidak pernah akur, mereka selalu berselisih tentang apa saja, benar-benar seperti anjing dan kucing. Apalagi semenjak mereka tiba di Kota Ignav kemarin; seolah ada yang menuang minyak ke dalam api, perselisihan di antara mereka berdua menjadi semakin parah, sekaligus semakin menghibur.

Sementara itu, Izahra dan Valadin sepertinya tidak mau ambil pusing, mereka segera meletakkan barang bawaan mereka dan mulai mendirikan tenda untuk beristirahat.

Karth tersenyum tipis. Sebagai pemimpin kelompok, Valadin pasti menyadari hal yang sama dengannya. Tapi Valadin kadang bersikap seolah tidak menyadari perang dingin yang terjadi di sekitarnya, atau mungkin memang tidak peduli, pikir Karth. Walaupun begitu, tidak menyalahkan Valadin. Itu adalah tindakan paling masuk akal yang bisa dilakukan Valadin. Tidak ada seorang pun yang ingin terlibat dalam keadaan canggung seperti ini. Karth akhirnya menggabungkan diri dengan Izahra dan Valadin, lalu membantu mereka mendirikan tenda.

Setelah beristirahat semalaman, mereka siap melanjutkan perjalanan. Ceana dan kakaknya sepertinya sudah bangun sejak sebelum matahari terbit karena dia sudah menyiapkan sebagian besar perbekalan mereka

hari itu. Sementara kakaknya sedang memasang kereta pasir mereka di belakang para Chongolo.

Karth dan teman-temannya juga sudah mulai berkemas, hari ini mereka akan menaklukkan Templia Gnomus.

Mereka tidak membawa terlalu banyak barang. Kalau semuanya lancar, mereka sudah akan kembali ke perkemahan sebelum sore. Jadi Karth dan teman-temannya hanya mengemasi senjata, pakaian tempur, serta air dan obat-obatan secukupnya saja.

Tak lama kemudian, rombongan mereka berangkat, matahari masih belum terbit saat kereta pasir mereka meninggalkan perkemahan dan melanjutkan perjalanan menuju Lautan Pasir. Tepat saat matahari mulai muncul di sisi timur gurun Hamadan, kereta mereka berhenti di bawah kaki sebuah bukit berbatu yang menjulang tinggi.

Karth adalah yang pertama melompat turun dari kereta. Dia, Valadin, dan Izahra lalu menurunkan muatan dan mengenakan seluruh senjata dan baju zirah mereka. Untunglah hari masih benar-benar pagi, kalau tidak panas matahari akan membakar mereka di dalam pakaian itu.

Si kusir dan Ceana memperhatikan dari atas kereta saat mereka semua bersiap, tapi kali ini Ceana tidak berani bertanya-tanya lagi.

Valadin menyampirkan Zward Eldrich, yang masih terbungkus di dalam sarungnya, ke ikat pinggangnya.

Kemudian, dia berjalan kembali ke bagian depan kereta. “Kami akan kembali sebelum siang,” kata Valadin. “Tunggulah di sini!” Dia memberikan penekanan khusus pada kata-kata itu sambil menatap si kusir dalam-dalam. Setelah mengatakannya, dia berbalik dan memberi isyarat pada teman-temannya untuk memanjat ke atas.

Karth segera melesat, di balik bukit batu inilah Templia Gnomus menunggu untuk ditaklukkan. Dia sudah tidak sabar mengetahui ujian apa yang akan diberikan Sang Aether pada mereka kali ini. Desau angin dan pasir terdengar bagaikan bisikan Gnomus di telinganya. Dia juga yang pertama sampai di puncak bukit batu, Laruen menyusul tepat di belakangnya. Karth menoleh ke bawah dan melihat teman-temannya berada tak jauh darinya. Karth kembali memalingkan pandangannya ke depan untuk mengamati Lautan Pasir.

Hamparan pasir tak beraturan terbentang di depan matanya. Pasir di tempat ini tampak berbeda dengan padang pasir Hamadan yang dilihatnya selama tiga hari belakangan. Di sini, tidak ada lagi bukit-bukit pasir tinggi dengan bentuk-bentuk aneh. Di hadapannya, pasir hanya menghampar melandai, sepertinya terbuat dari material yang berbeda, warnanya lebih pucat dan terlihat lebih ringan.

Hamparan pasir itu terus bergolak, tapi bukan karena tertiup angin atau karena ada segerombolan

Caribes yang bergerak di dalamnya. Pasir itu bergerak bagaikan air yang mengalir, itulah tempat yang disebut Lautan Pasir.

Laruen terngaga, “Aku hampir lupa kalau yang ada di hadapan kita saat ini bukan lautan,” katanya.

“Ya, kamu nggak sepenuhnya salah,” kata Karth. “Tempat ini memang terlihat seperti lautan. Hanya saja lautan yang ini bukan terisi air, melainkan pasir.”

Tiba-tiba, tidak terlalu jauh di hadapan mereka, pasir menyembur hingga beberapa meter tingginya dan mengejutkan Laruen. Karth menyadari semburan serupa juga terjadi di beberapa tempat. Pasir yang mengalir dengan tenang itu bisa tiba-tiba menyembur ke atas tanpa peringatan dan mengeluarkan suara seperti desisan.

Karth berjalan turun perlahan-lahan ke bagian tepi bukit pasir yang bersebelahan langsung dengan Lautan Pasir. Dia menjulurkan tangannya dan mengambil segenggam pasir. Pasir di tangannya benar-benar menyerupai cairan, bahkan saking lembut dan ringannya hingga merembes keluar dari sela-sela jarinya.

Laruen ikut mengamati pasir di telapak tangan Karth. “Halus sekali,” katanya. “Benar-benar seperti air.”

“Kudengar pasir di tempat ini bisa menelan makhluk hidup apa pun yang melintas di atasnya,” kata Karth. “Mau membuktikannya?”

Laruen mengangguk bersemangat. Karth memungut sebuah batu sebesar kepalan tangan dan me-

lemparnya tepat ke tengah Lautan Pasir. Saat mendarat di atas pasir, batu itu langsung ditelan utuh-utuh dalam sekejap.

Tahu-tahu, Eizen sudah berdiri di samping mereka. "Mengerikan bukan?"

"*Yeah*," kata Karth. "Jadi, di mana Templianya?"

Valadin bergabung dengan mereka. "Di sana," jawabnya sambil menunjuk ke suatu tempat di tengah-tengah Lautan Pasir.

Karth memperhatikan lokasi yang ditunjuk Valadin. Dia menyadari pasir di tempat itu tidak bergerak seperti pasir di bagian lain Lautan Pasir. Di tempat itu, pasirnya lebih padat, seperti membentuk semacam pulau kecil yang cukup kuat untuk berdiri sendiri di tengah-tengah Lautan Pasir.

"Aku melihatnya," kata Karth. "Lalu bagaimana kita akan ke sana?"

Valadin tersenyum. "Dengan sihir Eizen tentu saja."

Saat Valadin mengatakannya, Eizen sudah mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi di atas kepala. "*Lifa Vroven!*" serunya.

Dan sedetik kemudian, hamparan pasir di hadapan mereka berhenti bergerak. Eizen mengayunkan tongkatnya lagi dan lautan pasir mulai terbelah, membentuk dua dinding yang amat tinggi di sisi kiri dan kanan mereka. Dasar Lautan Pasir tersibak, sebuah jalan berbatu selebar satu meter terbentang di hadapan

mereka. Jalanan itu menghubungkan kaki bukit tempat mereka berada dengan Templia yang terletak di tengah-tengah Lautan Pasir. Eizen membuat gerakan dengan tangannya, mempersilakan mereka semua menyeberangi jalan yang baru dia ciptakan.

Valadin yang pertama turun dan berjalan di atasnya. "Terima kasih, Zen," katanya.

Ellanese hendak menyusul ketika Eizen menghentikannya. "Apa kamu tidak merasa perlu mengucapkan terima kasih padaku, walaupun cuma basa-basi?" tanyanya. Eizen menambahkan senyum mengejek saat Ellanese balas memelototinya. Dia memalingkan wajahnya dengan angkuh sebelum meninggalkan Eizen dan mengikuti Valadin.

Eizen tertawa kecil sebelum dia ikut berjalan menyusul mereka.

Karth sampai harus menepuk-nepuk pundak Laruen, yang tercengang melihat perseteruan di antara kedua orang itu, sebelum dia sendiri melompat turun dan menyusul Valadin.

Tak lama kemudian, mereka semua sampai di bagian tengah Lautan Pasir. Setelah Izahra yang berjalan paling belakang menapakkan kaki di daerah yang berpasir padat, Eizen melambaikan kembali tongkatnya dan pasir di belakang mereka kembali menutup. Kini, bahkan si kusir dan Ceana pun tidak bisa menyusul, kalaupun mereka mau.

Tidak ada Gardian yang menjaga Templia ini, tapi itu bukan kebetulan. Saat Karth menemani Izahra menyewa kereta, dia bertanya pada Izahra di mana mereka bisa menemukan para Gardian penjaga Templia ini. Izahra menjelaskan bahwa di Templia yang lokasinya terpencil dan dengan keadaan lingkungan yang tidak ramah seperti di tempat ini, para Gardian tidak selalu berjaga di Templia sepanjang waktu.

Para Gardian biasanya ditempatkan di kota terdekat dan hanya memeriksa keadaan Templia dari waktu ke waktu saja. Gardian Templia Gnomus ditempatkan di sebuah rumah persembunyian yang terletak di tepian Kota Ignav. Karth dan Izahra sudah membereskan para Gardian itu sebelum mereka kembali ke penginapan.

Ellanese mengipas-ngipasi wajahnya dengan tangan. “Udaranya sudah mulai panas,” katanya. “Sebaiknya kita segera menyelesaikan ini, tidak lama lagi akan terlalu panas bagi kalian semua untuk bertempur dalam pakaian itu,” katanya.

Mereka terus berjalan sampai di bagian tengah pulau, tempat terdapat sebuah batu altar pipih. Batu itu berwarna putih bersih, permukaannya juga amat halus. Itulah altar yang akan digunakan untuk menuliskan Rune pemanggilan.

“Jadi,” kata Eizen sambil mengeluarkan sebongkah batu kapur dari sakunya. “Siapa yang ingin mencoba menuliskannya?”

Izahra menawarkan diri, “Biar aku saja,” katanya.

Selama perjalanan dengan kapal udara seminggu kemarin, Valadin meminta Eizen mengajarkan pada mereka semua bagaimana cara menulis Rune pemanggilan. Dan Izahra mempraktikkan hasil latihannya dengan sempurna. Dalam beberapa menit, dia sudah selesai menuliskan Rune pemanggilan dengan lengkap. Eizen tersenyum puas melihat hasil didikannya.

Ya, mereka semua memang harus menghafal seluruh Rune pemanggilan dengan baik. Setelah menaklukkan Templia Gnomus, Valadin berencana membagi kelompok menjadi dua, sebagian dari mereka akan menaklukkan Templia Sylvestris, sedangkan sisanya menuju Templia Aetnaus. Setelah mendapatkan Relik dari masing-masing Templia, mereka semua akan berkumpul kembali di Ibukota Dajhara.

Karth tiba-tiba merasa pasir di bawahnya mulai bergetar keras, sementara altar di hadapannya mulai bersinar dengan cahaya keemasan. Mereka semua mencari-cari ke segala arah, mengamati tiap semburan pasir dengan waspada, seolah sang penjaga Templia bisa muncul kapan saja dari sana. Tapi bukannya kehadiran sang penjaga, mereka semua malah dikejutkan pasir di bawah kaki mereka yang mendadak mulai bergerak dengan aneh.

“Ini tidak terlihat bagus,” kata Laruen yang berdiri tak jauh dari Karth.

Pada saat bersamaan, pasir di bawah kaki mereka seolah runtuh. Tanpa ampun, mereka semua terjatuh ke dalam lubang besar yang tiba-tiba terbentuk di bawah kaki mereka.

Karth terjatuh di atas permukaan pasir yang amat lembut. Dia melihat sekelilingnya, semua teman-temannya ada di sana. Kemudian, dia mengamati tempat itu, mereka sepertinya berada di semacam gua bawah tanah yang amat luas. Sangat luas hingga Karth tidak bisa melihat di mana ujung-ujungnya berada. Karth mendongak, jauh di atas kepalanya, lubang tempat mereka jatuh tadi kini perlahan-lahan tertutup kembali oleh pasir. Berkas-berkas cahaya matahari yang masuk melewatinya sudah menghilang.

Anehnya, walaupun tidak ada sinar matahari menerangi mereka, gua bawah tanah itu masih cukup terang. Cahaya remang-remang dari beragam batuan kristal berwarna kuning yang menempel pada lantai dan dinding gua, serta pilar-pilar kristal alami yang menyangga atap gua menerangi mereka dengan sinar kuning temaram.

Eizen membersihkan pasir dari jas dan celananya. "Di manakah kita berada?"

Izahra mengetuk-ngetukkan tangannya ke sebuah pilar kristal yang ada di dekat mereka. "Entahlah," katanya. "Aku tidak pernah masuk ke sini sebelumnya. Bentuk gua ini sangat aneh."

Laruen mengamati sekelilingnya dengan takjub. “Aku tidak pernah menyangka akan ada gua sebesar ini di bawah Lautan Pasir.”

“Aku tidak terlalu terkejut,” sahut Karth. “Lautan Pasir hanya menutupi sebagian kecil permukaan gurun, pasti masih banyak hal di bawahnya yang belum kita ketahui.”

Valadin berdeham untuk menarik perhatian mereka semua. “Jadi,” katanya. “Menurut kalian, kira-kira arah mana yang harus kita tuju?”

Tak seorang pun yang menjawab, mereka semua tidak tahu harus menuju ke arah mana. Gua itu sangat luas dan terdapat banyak sekali kemungkinan, sepertinya hampir setiap sisi gua tidak memiliki ujung, dan mereka bisa menuju ke mana saja.

Eizen memecah keheningan. “Aku tidak tahu apa ini arah yang benar atau bukan, tapi aku merasakan energi magis yang cukup kuat dari arah sana,” ujarnya sambil menunjuk ke sebuah kelokan besar.

Karth mengangkat bahu “Ya, kita tidak akan mendapat apa-apa hanya dengan berdiam diri saja di sini,” katanya. “Mungkin sebaiknya kita periksa tempat itu.”

“Baiklah,” Valadin mengangguk. “Tunjukkan jalannya, Zen.”

Eizen memimpin mereka menjelajahi gua kristal, mereka terus berjalan sampai melewati kelokan yang

ditunjuk Eizen. Ternyata di baliknya ada sebuah ruangan lagi, Eizen harus berkonsentrasi sesaat sebelum menunjukkan arah.

Karth berjalan di sebelah Eizen bersama Laruen, mereka bertiga memimpin rombongan menjelajahi gua. Mereka terus berjalan sampai akhirnya tiba di bagian gua yang lebih sempit. Tempat itu lebih terang dibanding bagian gua lainnya, nyaris seluruh dindingnya dipenuhi kepingan kristal-kristal raksasa yang memancarkan cahaya.

"Jalan buntu," kata Karth. "Apa kamu yakin merasakan sesuatu dari arah sini, Zen?"

Ellanese tidak membuang kesempatan untuk menyindir Eizen. "Sepertinya sang Magus telah menyesatkan kita semua dengan instingnya yang tumpul," katanya sinis. "Luar biasa sekali."

Eizen mengatupkan rahangnya dengan geram. Dari caranya memandang Ellanese, Eizen jelas ingin mencabik Ellanese hidup-hidup.

Tapi Valadin memutus perang dingin mereka. "Zen, aku ingin kamu berkonsentrasi," katanya. "Apa mungkin kita salah membelok tadi?"

Eizen akhirnya mengalihkan perhatiannya dari Ellanese dan kembali memusatkan pikirannya untuk mendeteksi energi magis.

Karth sedikit kecewa, dia ingin sekali melihat apa yang terjadi kalau kedua orang itu benar-benar saling

menyerang. Sayangnya itu tidak akan pernah terjadi, pikir Karth. Valadin mungkin mengabaikan perselisihan mereka, tapi dia selalu turun tangan tepat sebelum keadaan memanas.

Setelah beberapa saat, Eizen akhirnya berjalan mendekati salah satu sisi ruangan, tepat di depan dinding besar yang bercahaya terang benderang. Dia terus memandangi dinding itu sebelum berbalik menghadap mereka. “Aku bisa merasakan kekuatan itu samar-samar,” katanya. “Tapi dinding ini menghalanginya, kurasa mungkin ada sesuatu di baliknya.”

Valadin mengangguk. “Berpencar,” katanya. “Teliti setiap celah dan ceruk, mungkin ada jalan untuk menuju ke balik dinding ini.”

Mereka semua berpencar untuk memeriksa seluruh bagian dinding, mengamati setiap lempeng kristal dan celah di antara kepingan-kepingan besar itu.

Izahra tengah memeriksa sebuah celah di antara dua lempengan kristal raksasa ketika dia menemukan sesuatu. “Lourd Valadin,” panggilnya. “Aku merasakan angin berembus di antara dua lempeng ini.”

Valadin ikut mengamati celah yang ditunjuk Izahra. “Kamu benar, temanku,” kata Valadin. “Sepertinya memang ada sesuatu di balik kedua lempeng ini, kurasa Eizen benar, ada ruangan lain.”

Eizen mendongak dan mengamatinya baik-baik. Karth ikut mengamati, bentuk dua kepingan besar

itu memang aneh, bahkan sepintas menyerupai pintu gerbang raksasa.

Valadin meletakkan telapak tangannya di atas permukaan kristal. "Kalau saja kita bisa menyingkirkan kristal ini."

"Itu mudah," sahut Eizen. "*Selicas Iifa!*" ujarnya sambil mengayunkan tongkatnya. Dari mantra yang dirapalkannya, sepertinya Eizen berniat menggunakan pasir yang banyak terdapat di sekitar mereka untuk menciptakan pasak-pasak besar dan mendobrak pintu kristal itu.

Beberapa detik berlalu sejak Eizen merapalkan mantranya, tapi tidak ada yang terjadi di sekitar mereka. Semuanya terdiam, sementara Eizen memandang murka ke sekelilingnya, menyadari mantranya tidak bekerja. Dia kembali merapal mantranya. "*Selicas Iifa!*" kali ini dengan sedikit berteriak.

Semua orang mulai mengedarkan pandangan berkeliling, mencoba menemukan perubahan dalam bentuk apa pun. Tapi segala sesuatu di sekitar mereka tetap tidak ada yang bergeming.

Karth berlutut untuk mengamati pasir-pasir yang ada di sekitar dinding kristal. Jangankan berhamburan, bergetar lemah saja tidak.

"Apa-apaan ini!?" Eizen sudah hendak memaki-maki dalam segala bahasa, tapi Valadin merentangkan tangannya, mengisyaratkan agar temannya tenang.

"Biar kucoba," kata Valadin. "*Selicas Iifa!*"

Setelah Valadin merapalkan mantra itu, tetap tidak ada yang berubah. Sepertinya seluruh sihir Valadin dan Eizen tidak bekerja di dalam gua ini.

Ellanese melangkah maju. "Sepertinya kita tidak bisa menggunakan sihir di sini, kurasa bahkan sihir penyembuhku pun tidak bisa bekerja," katanya.

"Oh, cerdas sekali," sindir Eizen. "Kurasa kita semua di sini sudah cukup pandai untuk menyimpulkan itu tanpa perlu kamu beri tahu."

Ellanese membalas sindirian Eizen dengan tatapan yang seolah mampu membunuh. Mereka terlihat bagai dua ekor hewan buas yang memandang musuh abadi yang harus mereka lawan sampai mati. Hawa permusuhan di antara mereka begitu pekat, bahkan Laruen sampai merapatkan tubuhnya di belakang Karth, seakan tidak ingin terseret dalam perang dingin di antara kedua orang itu.

Izahra menoleh pada Valadin. "Bagaimana dengan Relik Elemental?" tanyanya. "Apa kita bisa menggunakannya?"

"Entahlah," jawab Valadin. "Kita coba saja."

Valadin merentangkan tangannya ke depan, cincin Relik Rubi tersemat di jari tengahnya. Dia menyerukan kalimat pemanggilan kepada Vulcanus, tapi lagi-lagi tidak ada yang terjadi. Cincin itu bahkan tidak berpendar terang seperti biasanya, hanya terlihat

bagaikan batu rubi tua yang sudah kusam dan aus dimakan waktu.

Karth menghela napas panjang. “Kelihatannya kekuatan Relik Elemental juga tidak bekerja di dalam gua ini, pilihan apa lagi yang kita punya?”

Valadin meraba dinding kristal itu, menempelkan telinganya di antara celah tipis yang tadi ditemukan Izahra. “Artinya kita harus menggunakan kekuatan kita sendiri untuk menyingkirkan dinding ini.”

Eizen memelototinya. “Kamu bercanda, kan?”

Valadin menggeleng. “Dinding ini mungkin tidak sampai setengah meter tebalnya,” katanya. “Kurasa kita bisa mencoba mendorongnya. Kalau kita semua mendorongnya bersamaan, mungkin bisa berhasil.”

“Itu mustahil!” kata Eizen. “Apa kamu tidak lihat ukuran batu itu? Biarpun kita semua mendorong sampai malam, benda ini tidak akan bergerak!”

Valadin tidak menghiraukan perkataan Eizen dan mulai mengambil posisi untuk mendorong di depan dinding batu. Izahra berjalan ke sebelahnya. “Mustahil atau tidak, satu-satunya pilihan kita adalah mencobanya,” katanya.

Karth ikut maju, mengambil posisi di sebelah Valadin dan Izahra. Mereka lalu mulai mendorong kristal besar itu.

Eizen memandangi mereka sambil memicingkan sebelah mata. “Kalian hanya membuang-buang tenaga,”

ujarnya. “Mungkin sebaiknya kita berputar dan mencari jalan lain.”

Tapi Karth, Izahra, dan Valadin tidak memedulikan ucapan Eizen, mereka terus mendorong. Selama semenit, Karth mengerahkan seluruh tenaganya, kepalanya sampai terasa berdenyut-denyut. Dia melihat Valadin dan Izahra juga mengerahkan seluruh tenaga mereka, untuk sesaat usaha mereka sepertinya sia-sia. Tapi perlahan-lahan, dia mulai merasakan sesuatu, embusan angin yang berasal dari celah di depannya terasa sedikit lebih kencang. Kristal besar di depan mereka mulai bergeser.

Karth melihat sepasang telapak tangan kecil tiba-tiba ikut mendorong di sampingnya, Laruen rupanya memutuskan tidak akan berpangku tangan saja. Dia bergabung dengan mereka dan ikut mendorong sekuat tenaga.

Terdengar suara Ellanese dari belakang mereka. “Apa yang kamu lakukan, kamu laki-laki, kan? Jangan cuma berdiri saja, sana bantu mereka!” katanya ketus.

Karth mendengar Eizen membalas dengan gerutu dan caci maki yang tak jelas sebelum akhirnya ikut mendorong bersama mereka. Tapi walau dibantu Laruen dan Eizen pun, pekerjaan itu tidak bertambah ringan. Mereka berlima harus berusaha keras selama beberapa menit sebelum akhirnya kristal besar itu terdorong cukup jauh dan membuka sebuah celah sempit.

Karth menyandarkan tubuhnya di dinding untuk mengatur napas, semua teman-temannya juga kelelahan. Mereka semua duduk di lantai gua untuk mengistirahatkan tubuh mereka yang kebas setelah mendorong sekuat tenaga.

"Kurasa celah ini cukup lebar untukku," kata Karth. "Kalian berdua mungkin harus melepaskan dulu zirah kalian sebelum menyelinap masuk," lanjutnya sambil memandangi Valadin dan Izahra.

Laruen berdiri dan mendekati celah itu. "Aku dan Karth akan masuk duluan untuk memeriksa keadaan," katanya. Dia menyelipkan tubuh mungilnya, lalu melewati celah itu dengan mudah.

Karth mengikuti di belakangnya dan menghilang di balik celah kristal itu.

7

Ujian Gnomus

Karth mengamati ruangan di balik dinding kristal. Berbeda dengan gua tak berujung yang mereka lalui tadi, ruangan ini sangat kecil. Di dalamnya tidak ada apa-apa selain tumpukan pasir yang menggunung tinggi dan menghalangi jalan mereka.

Ellanese dan Eizen yang pertama menyusul, sedangkan Valadin dan Izahra masuk paling terakhir setelah sebelumnya menyelipkan seluruh zirah dan pakaian pelindung mereka.

Sementara Valadin dan Izahra mengenakan kembali zirah mereka, Karth dan yang lain sudah memeriksa seluruh ruangan itu. Tak butuh waktu lama untuk menyadari ruangan itu merupakan jalan buntu.

Eizen yang pertama bereaksi. "Bagus! Lagi-lagi jalan buntu." Dia mengakhirinya dengan serentetan caci maki, seperti biasa.

Tapi sumpah serapah Eizen hanya sampai di sana, karena dari permukaan gundukan pasir yang menjulang di hadapan mereka, tiga lubang besar seukuran orang dewasa tiba-tiba terbentuk. Di atas masing-masing lubang, sebagian kecil pasir-pasir ikut bergerak naik turun dan menghasilkan tulisan, yang setelah beberapa saat membentuk nama-nama mereka.

Pada bagian atas setiap lubang kini tertera dua nama.

Valadin dan Izahra

Karth dan Ellanese

Laruen dan Eizen

Eizen berjengit saat melihat namanya dipasangkan dengan Laruen. "Apa maksudnya ini?" tanyanya.

Karth mengangkat sebelah alisnya. "Kurasa jelas, kan," katanya. "Kita harus masuk ke dalam terowongan ini sesuai dengan tempat di mana nama kita dituliskan."

"Aku sudah tahu itu!" balas Eizen dengan suara meninggi. "Yang kumaksud adalah kenapa namaku harus ditulis bersama nama *dia*?" ujarnya sambil menunjuk Laruen.

Laruen tercengang, tapi dia hanya bisa menundukkan kepalanya pasrah. Karth sampai kasihan melihatnya, gadis malang itu terlihat sangat tertekan. Dari tadi tidak ada yang menanyakan perasaannya. Karth yakin saat ini Laruen juga sedang menjerit-jerit dalam hati, mempertanyakan hal yang sama dengan Eizen.

"*Yeah*," jawab Karth tenang. "Kebalikannya bisa lebih buruk, kan?" katanya melirik pada rekan perjalanannya kali ini, Ellanese.

Eizen mengikuti tatapan Karth sebelum akhirnya tertawa getir, ekspresi wajahnya tak jelas antara menyesal atau senang.

Ellanese tidak memedulikan pembicaraan Karth dan Eizen. Dia berjalan menghampiri Valadin. "Kurasa kali ini aku tidak bisa mendampingimu, jadi berhati-hatilah," katanya.

Valadin mengangguk. "Ini juga adalah bagian dari ujian kita," katanya. "Kita semua pasti bisa melaluinya kalau kita percaya satu sama lain, percayalah rekan

seperjalanan kalian seperti kalian memercayai partner kalian sendiri."

Kemudian dia melangkah maju ke terowongan yang bertuliskan namanya dan Izahra. Tanpa menunggu, Valadin segera melompat ke dalam terowongan, Izahra mengikuti tak lama kemudian.

Eizen berjalan menuju terowongan yang bertulis namanya, memandang ke dalam lubang gelap itu dengan pasrah. "Sial!" katanya. "Aku hanya bisa berharap terowongan ini tidak berakhir di lubang yang dalam. Kakiku sudah agak terkilir semenjak kita jatuh ke dalam gua ini, ditambah lagi gara-gara mendorong kristal raksasa itu. Akan buruk sekali kalau sampai terluka parah dan tidak bisa berjalan di bawah sana," omelnya panjang lebar sebelum terjun ke dalam terowongannya.

Laruen memandangi Karth, tatapannya mengatakan dia enggan berpisah dari Karth. Sebenarnya Karth juga merasakan hal yang sama, apalagi Eizen tidak bisa menggunakan sihirnya di tempat ini. Karth tahu kali ini Laruen-lah yang harus menjaga pria itu dari bahaya apa pun yang mungkin menunggu mereka di dasar terowongan nanti.

"Kurasa aku harus segera menyusulnya sebelum dia semakin marah," kata Laruen. "Berhati-hatilah, Karth."

"Justru aku yang harusnya bilang begitu," kata Karth. Kemudian, dia mengambil sebuah pedang pendek dari sela sepatu botnya. Pedang itu ringan, cukup tajam, dan

mudah digunakan, dia mendapatkannya dari salah satu Gardian yang dibereskannya di Kota Ignav. "Bawa ini, kamu mungkin membutuhkannya, persediaan anak panahmu sudah menipis dari kemarin, kan?"

"Makasih," kata Laruen. Dia menyelipkan pedang dari Karth di sabuknya, lalu berbalik menyusul Eizen.

Karth menghela napas panjang saat sosok Laruen menghilang di kegelapan terowongan. Dia benar-benar tidak menyukai keadaan ini, terjebak bersama Ellanese, sementara Laruen sendirian bersama Eizen.

Dehaman Ellanese membuyarkan lamunan Karth. "Perhatian sekali," katanya.

"Kita juga sebaiknya menjalani ujian kita," kata Karth. "Aku akan masuk duluan untuk memeriksa keadaan."

Setelah mengatakannya, Karth segera meluncur masuk ke dalam terowongan. Terowongan itu tidak terlalu panjang, tapi turunannya sangat curam. Beberapa saat kemudian, Karth sudah tiba di bawah. Dia berada di ruangan gua yang tidak terlalu luas. Dugaannya, teman-temannya juga ada di gua-gua lain sejenis ini. Gua itu terang benderang karena batu-batu kristal yang memenuhi nyaris di seluruh dindingnya. Tak lama kemudian, Ellanese menyusul keluar di belakangnya. Karth membantunya berdiri sebelum akhirnya mereka mulai berjalan ke depan.

Gua itu sangat panjang, Karth menghabiskan waktu beberapa menit hanya untuk menjelajahinya.

Tapi untunglah gua itu lurus dan hanya berbelok sesekali, tidak ada persimpangan yang mungkin akan membuatnya kehilangan arah.

Karth terus berjalan sampai terowongan yang dilaluinya meninggi dan semakin luas. Mereka kini berada di sebuah ruangan besar dengan pilar-pilar tinggi, nyaris menyerupai gua tempat mereka pertama datang tadi.

Di bawah sebuah pilar besar, Karth tiba-tiba merasa ada sesuatu yang aneh, seolah seseorang sedang mengawasinya, dia berhenti berjalan lalu menoleh ke atas. Saat itulah Karth menyadari ada seorang anak laki-laki bersembunyi di sebuah ceruk yang ada di pilar itu. Anak itulah yang mengawasinya.

Karth mengerutkan wajahnya saat mereka beradu pandang. Wajah anak itu aneh, sepintas terlihat seperti berusia sepuluh tahun, tapi matanya memancarkan kebijakan yang tidak wajar. Seluruh gua tampak pucat apabila dibandingkan dengan bola matanya yang menyala bagai kristal. Rambutnya berwarna keemasan seperti padang pasir, sedangkan kulitnya berwarna putih dan sangat pucat, terlalu pucat malah.

Mungkinkah karena selama ini dia berada di bawah tanah dan tidak pernah terkena cahaya matahari selama ribuan tahun? Karth mendadak merasa merinding, bahkan dengan sekali tatap pun, dia langsung tahu anak laki-laki itu telah berusia ribuan tahun, atau bahkan lebih. Wajah Karth mengeras, dia mengamati anak itu dengan waspada.

Tapi seolah menyadari perubahan ekspresi di wajah Karth, yang diamati justru tersenyum riang. Wajahnya terlihat kekanakan dan tidak bersalah, seperti wajah anak-anak yang masih polos, tapi Karth tidak akan tertipu. Sorot mata anak di hadapannya tetap menunjukkan usianya yang sesungguhnya.

"Kalian berdua sepertinya tersesat," katanya. "Apa kalian butuh petunjuk jalan?"

Ellanese berjalan ke depan, dari tatapannya, sepertinya Ellanese juga merasa anak itu bukan anak biasa. "Apa yang dilakukan anak kecil sepertimu di tempat seperti ini?" tanya Ellanese basa-basi.

Anak itu tersenyum nakal. "Menurutmu kenapa? Tentu saja karena aku tinggal di sini. Kalian sendiri, apa yang kalian lakukan di rumahku?"

Karth langsung paham. Dia tersenyum, lalu menjawab. "Kami datang mencari kekuatan Sang Aether Gnomus. Kurasa kami beruntung Sang Aether sendiri berkenan untuk menyambut kehadiran kami."

Gnomus terlihat sangat senang mendengar ucapan Karth. "Wah, Kakak Shazin, kamu sangat cerdas," katanya. Kemudian, dia melompat turun dari ceruk tempatnya duduk, gerakannya ringan bagaikan pasir yang tertiup angin.

Gnomus mendarat dengan sempurna, meninggalkan jejak debu-debu pasir di belakangnya. "Aku menyukai Kakak, jadi aku akan memberikan Relik Elementalku padamu."

"Semudah itu?" tanya Karth.

Gnomus tertawa, kepolosan Aether satu ini benar-benar menyerupai anak kecil. "Tentu saja tidak," katanya. "Kakak-kakakku akan marah besar kalau aku memberikan kekuatanku begitu saja tanpa menguji kalian."

Ellanese langsung memasang wajah penuh minat begitu Gnomus mulai membicarakan tentang ujian. "Lalu, apakah ujian yang akan kamu berikan itu?"

"Pusat Templiaku terletak tak jauh di depan," Gnomus menunjuk ke arah ujung lorong. "Kalian berdua hanya perlu mengantarku ke sana dan aku akan memberikan Reliknya setelah semua teman-teman kalian berhasil menyusul, bagaimana?" tanya Gnomus.

Karth membalas dengan senyuman. "Dan aku sangat yakin akan ada banyak makhluk-makhluk mengerikan yang akan menghadang kita di sepajang jalan nanti?"

"Kakak, kamu memang sangat cerdas." Gnomus menyeringai. "Tapi tenanglah, tidak akan ada yang tidak bisa kamu atasi, ayo berjalanlah!" Gnomus berlari-lari dengan riang mendahului mereka. Dia berlari melintasi bagian gua yang lowong tanpa ada pilar-pilar besar yang berjejer di hadapan mereka, tempat itu hanya dipenuhi hamparan pasir.

Karth mengawasi hamparan pasir di depannya dan mendesah lemas saat menyadari pasir-pasir itu mulai bergerak dan puluhan sosok-sosok serupa manusia bermunculan.

Makhluk-makhluk pasir itu menyerupai golem yang pernah dilawan Valadin di Templia Vulcanus. Dari pertempuran itu, Karth tahu bahwa sebuah golem tidak dapat dihancurkan kecuali 'inti' yang merupakan sumber tenaganya dicabut atau dihancurkan.

Golem-golem pasir ini memang tidak sebesar golem lava yang dilawan Valadin di Gunung Ash, tinggi mereka hanya satu setengah kali tinggi badan Karth, tapi jumlahnya sangat banyak dan akan merepotkan mencari intinya satu per satu. Ditambah lagi Karth harus mengawal Ellanese yang berjalan bersamanya.

"Leidz Ellanese, tetaplah di sini," kata Karth. "Aku akan maju duluan dan membersihkan jalan kita. Aku akan sangat berterima kasih apabila Anda membantu memberitahuku di mana inti masing-masing golem yang harus kuhancurkan. Sebagai seorang Vestal, Anda bisa merasakan kekuatannya, kan?"

"Tentu," jawab Ellanese.

Karth mengenakan sepasang katara-nya, lalu berlari ke depan dan menyelinap ke depan sebuah golem yang baru saja terbentuk.

"Pangkal leher!" seru Ellanese dari belakang. Karth menghantamkan tinjunya ke leher golem itu, menancapkan katara-nya dalam-dalam dan menghancurkan potongan kristal yang menjadi inti si golem.

Karth berhasil menghancurkan satu golem, tapi golem lain yang sudah terbentuk di sampingnya mengayunkan tinju. Dia berkelit menghindari tinju

golem sambil mendengarkan petunjuk berikutnya dari Ellanese. Karth berputar ke belakang golem, menggunakan senjatanya, dia menusuk inti di dalam punggung golem. Dia tidak membuang waktu dan segera beranjak ke arah golem lainnya.

Makhluk-makhluk itu memang sangat banyak, tapi mereka sangat lamban, sama sekali bukan tandingan bagi kecepatan serangan-serangan Karth yang mematikan dan selalu tepat sasaran.

"Paha kanan. Bahu kiri. Ibu jari kaki kiri. Pundak kanan," Ellanese terus memberi petunjuk.

Satu per satu golem-golem itu berjatuhan menjadi gundukan pasir di hadapan Karth.

Ya, sebagai seorang Shazin, Karth bekerja lebih baik saat sendirian, jadi dia tidak perlu direpotkan dengan keselamatan partnernya. Terkadang saat dia sedang bekerja bersama Laruen, dia jadi kurang konsentrasi karena pikirannya selalu terpaku pada keselamatan gadis itu.

Gnomus sangat menikmati pertarungan antara Karth dengan para golem ciptaannya. Anak itu duduk bersila di atas batu besar yang terdapat di ujung gua, menonton jalannya pertempuran sambil tersenyum puas. "Wow!" katanya. "Aku sudah merasa Kakak kuat, tapi aku tidak menyangka sekuat ini, Kak!"

Karth tidak membiarkan pujian Gnomus mengacaukan konsentrasinya. Dia terus bergerak di antara kelebatan-kelebatan tangan raksasa yang berusaha

meremukkannya. Dia terus berkelit sambil mencari celah untuk menyarangkan katara-nya tepat pada sasaran dan mengakhiri pertarungan ini secepat mungkin.

Semakin banyak golem berdatangan ke arahnya, Karth bahkan harus menggunakan kedua tangannya untuk menusuk dua golem yang datang dari arah berlawanan. Dia nyaris tidak berhenti menghancurkan golem demi golem yang seolah bermunculan tiada habisnya.

"Mata kiri, bukan, mata kanan. Kening. Betis kiri, salah, lutut kiri!" seru Ellanese.

Membutuhkan konsentrasi yang luar biasa untuk menghindari semua makhluk itu sambil mendengarkan petunjuk yang hanya sepotong-sepotong dan menyerang dengan akurat.

Akhirnya setelah beberapa menit yang amat melelahkan, Karth menghantamkan tinjunya pada kening golem terakhir dan mendengar suara kristal yang pecah. Karth menarik tangannya dan makhluk itu berubah menjadi gundukan pasir tak bernyawa.

Debu pasir yang merupakan sisa golem-golem yang telah dihancurkannya beterbangan di sekitar Karth. Dia menyibak rambut panjangnya yang tergerai sampai ke depan setelah pertarungan tadi dan merapikannya kembali di belakang lehernya. "Fiuh," serunya menghela napas. Karth sangat lelah, tapi pertarungannya telah usai. Dia berhasil membersihkan gua itu dari golem-golem Gnomus.

Ellanese berjalan menghampirinya. “Luar biasa,” katanya. “Dan kamu bahkan sama sekali tidak terluka, tidak heran Lourd Valadin menilai tinggi dirimu.” Ellanese mengakhiri pujiannya sambil melemparkan sebuah senyuman, tapi Karth tidak menanggapinya.

“Biasa saja,” jawab Karth. “Aku tidak memakai zirah besi seperti Izahra dan Valadin. Kalau serangan makhluk itu sampai mengenaiku, aku pasti sudah terluka berat dan tidak mampu bertarung dengan baik.”

Terdengar suara tepuk tangan dari belakangnya, Karth berbalik. Dia melihat Gnomus melompat turun dari tempat duduknya, lalu berjalan menghampirinya.

“Sepertinya aku memberi ujian yang terlalu mudah, ya, Kak?” tanya Gnomus.

Karth tertawa. “Tidak ada yang mudah dengan ujian itu,” katanya. “Golem-golem ciptaanmu cukup merepotkan.”

Gnomus membalas dengan senyuman nakal. “Kakak merendah,” katanya. “Bagimu yang tadi itu tidak ada apa-apanya, kan? Aku tahu kamu pernah melalui yang lebih parah dari itu.”

Karth mengerutkan alisnya, “Apa maksudmu?”

“Oh, jangan katakan padaku kamu sudah lupa,” kata Gnomus. “Baru beberapa ratus tahun berlalu dari kejadian tragis itu, kan? Saat itu kamu bahkan kehilangan partner pertamamu!” Gnomus menambahkan sambil mengedipkan sebelah mata.

Karth tersenyum pahit, kalau saja anak kecil yang ada di hadapannya ini bukanlah Sang Aether sendiri, dia tidak akan memaafkannya karena telah seenaknya masuk ke dalam pikirannya dan membicarakan masa lalunya.

"Ruangan yang kamu bicarakan tadi ada di depan kita, kan?" tanya Karth mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja," kata Gnomus. Dia menunjuk ke sebuah lorong tepat di hadapan mereka. "Ikuti saja lorong ini dan Kakak akan tiba di pusat Templiaku. Aku yakin teman-teman Kakak juga sudah dalam perjalanan menuju ke sana."

"Kalau begitu, kita harus bergegas," kata Karth. Dia hendak berjalan melewati bocah itu. Tapi Gnomus tersenyum padanya dan menatapnya dengan tajam. Bola matanya terlihat bercahaya, seolah memerintahkan Karth untuk berhenti. Dia terpaksa menghentikan langkahnya tepat di hadapan Gnomus.

"Kakak menyembunyikan perasaan dengan sangat baik," kata Gnomus. "Tapi Kakak sangat mengkhawatirkannya, kan? Partnermu yang sekarang."

Karth balas menatap Gnomus dengan tenang. "Maksudmu, Laruen?"

Gnomus mengangguk. "Lagi pula, gadis itu adalah satu-satunya partner yang Kakak anggap berarti. Selain partner pertama Kakak yang tidak bisa kamu selamatkan itu tentunya."

Karth tidak memutus kontak matanya dari Gnomus. Dia tahu Sang Aether sedang berusaha membaca pikirannya, menguak masa lalunya yang sudah lama disimpan dan berusaha dilupakannya. Tapi Karth tidak akan memberikan kenangan itu begitu saja pada anak kecil ini. Dia tidak peduli walaupun yang sedang bicara dengannya ini adalah Sang Aether penguasa Tanah. Ada hal-hal tertentu yang ingin dia simpan sendiri di dalam kepalanya, tanpa perlu diketahui orang lain.

"Kamu hanya membuang-buang waktu," jawab Karth ramah. "Laruen bukan anak-anak lagi. Aku yakin dia bisa menjaga dirinya sendiri."

Gnomus merengut melihat Karth tidak termakan ucapannya. "Setidaknya hiburlah aku dan tunjukkan sedikit perasaanmu yang sesungguhnya," katanya.

Karth tertawa. "Anak-anak tidak seharusnya bertanya macam-macam pada orang dewasa," katanya sambil menepuk-nepuk kepala Gnomus. "Lagi pula, aku percaya pada Laruen. Dia pasti berpikir aku akan baik-baik saja seorang diri, jadi aku juga harus berpikir begitu tentang dirinya," tambah Karth.

"Aku mengerti," kata Gnomus. Kemudian, dia melirik Ellanese yang kini sudah berdiri di samping Karth.

"Kalau begitu, bagaimana denganmu, Nona?" tanya Gnomus. "Tidakkah kamu mengkhawatirkan pria yang menjadi partnermu? Aku tahu kalian lebih dari sekadar partner," katanya sambil mengedipkan mata nakal.

Tapi Ellanese hanya menatap Gnomus dengan ekspresi datar. "Aku yakin Lourd Valadin lebih dari sekadar mampu untuk menjaga dirinya sendiri," ujarnya dingin.

Gnomus terdiam mendengar ucapan Ellanese, dia merengut sebal. "Kamu benar-benar orang yang tidak menyenangkan. Aku tidak menyukaimu, Nona!" katanya. Kemudian, dia menoleh pada Karth. "Dan kurasa aku bukan satu-satunya yang berpikir demikian."

Kali ini Karth harus berpura-pura batuk agar tidak terang-terangan tertawa di depan Ellanese.

Gnomus berjalan mendahului mereka ke dalam lorong. "Teruslah sampai kalian tiba di pusat Templiaku," katanya. "Aku masih harus menyapa teman-teman kalian yang lain, sampai jumpa lagi." Setelah mengatakannya, sosok anak itu seolah lenyap dan berbaur dengan pasir yang berserakan di atas tanah.

Laruen meluncur keluar dari terowongan dan melihat Eizen sudah menunggunya.

"Ke mana saja kamu? Aku sudah menunggumu sampai bosan!" rutuk Eizen. Dia jelas masih kesal

karena dipasangkan dengan Laruen, jadi Laruen tidak mau membuatnya semakin kesal.

"Maaf," kata Laruen. "Aku sudah di sini sekarang, apa kita bisa mulai berjalan?" pintanya. Semakin cepat ini berakhir semakin baik, pikir Laruen.

Dia dan Eizen berada di sebuah ruangan yang tidak terlalu besar. Ruangan itu membentuk lorong panjang, Eizen berjalan menuju ke ujung lorong, Laruen mengikuti dari belakang. Setelah berjalan beberapa menit, mereka akhirnya tiba di sebuah ruangan lain, sedikit lebih luas dari yang pertama. Laruen memeriksa setiap sudut dan dinding, berharap untuk menemukan celah tersembunyi atau apa pun. Tapi ruangan itu buntu, sama sekali tidak ada jalan atau lorong lain di sana.

Eizen sudah mulai marah-marah, dia memaki-maki dan melampiaskan kekesalannya dengan menendang pasir. Kemudian, dia duduk di sebuah batu besar di tengah ruangan sambil menggerutu tak jelas.

Laruen agak heran, kali ini Eizen tidak mengganggunya sama sekali. Bahkan tidak satu pun keluh kesahnya yang berkaitan dengan Laruen.

Apa mungkin karena Eizen takut padanya?

Laruen nyaris tertawa geli. Memang, di tempat ini sihir Eizen tidak bekerja, selain itu tidak ada Karth atau Lourd Valadin yang menengahi mereka. Eizen benar-benar tidak berdaya, sementara dia bersenjata lengkap. Laruen harus berdeham berkali-kali untuk menahan tawanya. Akhirnya, dia memutuskan untuk

tidak mengusik Eizen dan memeriksa kembali seluruh dinding ruangan itu seorang diri.

Dia berputar-putar tanpa hasil selama beberapa saat sampai akhirnya menemukan sesuatu. Laruen mengetuk-ngetukkan gagang pedang yang diberikan Karth ke sebuah dinding sambil mendengarkan suaranya dengan saksama.

"Dinding ini lebih tipis dari yang lain, kurasa tujuan kita berada tepat di baliknya," kata Laruen.

Eizen berdiri dan berjalan menghampiri Laruen. Dia ikut mengamati dinding itu selama beberapa saat. "Kurasa kamu benar," kata Eizen. "Ini bukan dinding biasa, tapi terbuat dari pasir. Siapa pun yang membangunnya menggunakan sihir untuk menciptakan dinding ini, mungkin untuk mencegah kita masuk ke dalam."

"Kita hanya berdua, tidak mungkin kita sanggup mendorongnya," kata Laruen "Jadi bagaimana kita akan masuk ke dalam?"

Eizen tersenyum puas. "Dengan sihirku tentunya, aku cukup yakin bisa menghancurkannya."

"Sekadar mengingatkan, ya," kata Laruen hati-hati. "Sejak kita tiba di tempat ini, tidak ada yang bisa menggunakan sihir."

Eizen membalas dengan senyum mengejek. "Sekadar informasi juga, sejak kita tiba di ruangan ini, aku merasakan kekuatan sihirku kembali perlahan-lahan. Memang hanya sedikit, tapi aku yakin itu sudah

cukup." Eizen mengakhiri kalimatnya dan bersiap mengayunkan tongkat.

Tapi suara seorang anak kecil dari belakang membuat Eizen menghentikan gerakannya. "Jangan buru-buru, kakek tua."

Laruen segera berbalik dan mengarahkan busurnya ke arah datangnya suara, tidak mungkin ada anak kecil di tempat seperti ini.

Tapi betapa terkejutnya Laruen saat dia benar-benar melihat seorang anak laki-laki berusia sekitar sepuluh tahunan yang entah datang dari mana dan tahu-tahu saja sudah berdiri di hadapannya. Anak kecil itu terlihat bagaikan pasir yang amat putih, bahkan warna rambutnya pun menyerupai warna pasir. Tapi matanya yang bercahaya bagai kristal memberi tahu Laruen bahwa anak di hadapannya ini bukanlah bocah biasa.

"Oh... Kakak sungguh kejam sekali," Gnomus memasang wajah ketakutan. "Apa kamu akan memanah seorang anak kecil tak berdaya sepertiku?"

Laruen sedikit ragu-ragu, tapi tidak merasakan adanya bahaya dari anak misterius ini. Dia baru saja akan menurunkan busurnya saat Eizen memberinya isyarat untuk tetap mengarahkan busurnya pada si anak. Dia berjalan dengan marah ke depan anak itu.

"Berandal kecil," kata Eizen. "Apa kamu baru saja menyebutku kakek tua?!"

Anak laki-laki itu tersenyum lebar. "Yeah!" katanya. "Memangnya aku salah? Kamu setidaknya sudah

berusia sembilan ratus tahun, kamu sudah lebih dari sekadar tua! Bahkan kurasa kamu cukup tua untuk jadi kakek dari kakek dari kakek dari kakek dari kakek dari kakek buyutnya nona ini."

Laruen tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa terbahak-bahak saat mendengar ucapan Gnomus. Dia buru-buru menutup mulut dengan tangannya sendiri ketika Eizen melemparkan tatapan membunuh ke arahnya.

Eizen mengalihkan perhatiannya kembali pada si anak. "Jadi, kenapa tadi kamu menghentikanku?"

"Tak peduli seberapa hebat dirimu, dinding itu tidak bisa dihancurkan dengan sihir," jawab Gnomus. "Tapi aku bersedia memberitahukan cara lain pada kalian."

"Cara lain?" tanya Laruen.

Gnomus mengangguk. "Untuk menghancurkan batu itu, kalian hanya perlu mengalahkan makhluk-makhluk penjaga ruangan ini. Kalau kalian mengalahkan mereka, maka sihir di dinding itu akan musnah dan kalian bisa masuk ke dalam dengan mudah."

Eizen mengangkat sebelah alisnya. "Makhluk penjaga apanya? Dari tadi kami di ruangan ini dan tidak menemukan apa-apa!" hardiknya.

Gnomus kelihatan heran dengan keketusan Eizen, dia berjalan ke arah Laruen, lalu berbisik padanya. "Apa kakek tua itu selalu marah-marah seperti ini?"

Laruen sangat tergoda untuk menganggukkan kepalanya. Tapi dia mengurungkan niatnya saat

menyadari Eizen menatapnya dengan tajam; seolah bisa meledakkan siapa saja yang melihatnya.

Eizen berjalan mendekati mereka. "Jadi," katanya. "Mana makhluk-makhluk penjaga yang kamu bicarakan tadi?"

Anak itu tersenyum senang. "Oh, kamu tidak menyadarinya, ya? Tuh, sudah ada di belakangmu."

Secepat kilat Eizen menoleh. Laruen terperangah saat pasir di belakang kaki Eizen tiba-tiba mencuat ke atas dan membentuk sebuah golem berukuran kira-kira dua kali lipat tinggi badan Eizen.

Golem itu mencuat di atas pasir dan mengayunkan kedua tangannya yang besar, hendak meremukkan tubuh Eizen. Tapi Eizen masih sempat menghindar dan bergulung di tanah sambil mencabut tongkatnya.

"Cuma seperti ini? Aku pernah melihat golem yang lebih baik dari ini, *Erumptio!"*

Dari ujung tongkat Eizen muncul kobaran api. Tapi nyala apinya sangat kecil, tidak lebih besar dari nyala api unggun di perkemahan mereka kemarin. Api itu bahkan tidak mengenai si golem dan langsung padam dalam sekejap.

Gnomus tertawa terbahak-bahak, sedang Eizen hanya bisa ternganga. Laruen berani bersumpah saat itu kedua mata Eizen seolah nyaris lepas dari tempatnya. Eizen jelas lebih dari sekedar terpukul menyadari betapa lemah sihirnya saat ini.

Golem itu sudah melangkah maju dan nyaris saja melumatkan Eizen, yang masih ternganga memandangi tongkatnya. Tapi Laruen melihat sebuah kristal di punggung golem dan segera memanahnya sampai hancur. Tindakan Laruen membuat si golem berubah menjadi gundukan pasir tak bernyawa.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Laruen sambil mengisi busurnya dengan anak panah baru.

Tapi Eizen tidak menjawab, dia masih memandangi tongkat sihirnya. Kalau melihat wajahnya saat itu, orang pasti berpikir dunia akan segera berakhir dalam hitungan menit.

Laruen juga tidak bisa lama-lama memperhatikan Eizen karena sebuah golem lain mendadak muncul di hadapannya, beruntung Laruen sempat melihat letak inti kristalnya sebelum tertutup sepenuhnya oleh pasir. Dia menunduk untuk menghindari tinju golem dan melontarkan anak panahnya tepat ke dada golem.

Gnomus tiba-tiba sudah berdiri di samping Eizen dan menepuk punggungnya keras-keras. "Ayolah, Kek, jangan pasang tampang seperti itu," katanya. "Cobalah belajar untuk memercayai temanmu sesekali."

Laruen memperhatikan raut wajah Eizen ketika Sang Aether Tanah menepuk punggungnya. Kalimat penghiburan yang keluar dari mulut anak kecil itu seolah menjadi tamparan terakhir untuk harga diri Eizen yang saat ini sudah remuk redam.

Saat itulah puluhan golem pasir serempak terbentuk di seluruh penjuru ruangan. Mereka terbentuk dengan sangat cepat dan langsung menyerang Laruen secara membabi buta.

Untung Eizen sudah mendapatkan kesadarannya kembali, dia mulai bergerak menghindar sambil menciptakan api-api kecil untuk memaksa mereka mundur.

Sedangkan Laruen berhasil menghancurkan beberapa golem dengan memanah inti kristal mereka. Pada beberapa golem, kristal-kristal itu terlihat dengan jelas, mencuat di antara pasir pembentuk tubuh mereka sehingga Laruen bisa menghancurkannya dengan mudah.

Tiga golem tiba-tiba mengepung Laruen, kali ini, inti kristal mereka tidak terlihat. Laruen menjatuhkan dirinya di atas pasir sambil meluncur di antara kaki-kaki raksasa dan menyabetkan pedangnya. Pedang Laruen menebas pergelangan kaki ketiga golem, membuat makhluk-makhluk itu jatuh terjerembap saat Laruen memutus kaki mereka. Tapi begitu tubuh mereka menyentuh pasir di dasar gua, mereka menarik sejumlah pasir ke kakinya untuk memperbaiki diri.

Laruen mengamati kejadian itu sambil menggigit bibirnya cemas. Mereka terlalu banyak, dia tidak bisa melihat semua intinya. Kerusakan apa pun yang dibuatnya tidak akan menghancurkan mereka. Satu-satunya cara hanya menghancurkan inti mereka, dengan begitu mereka akan berhenti beregenerasi.

Dua golem lagi tiba-tiba muncul dari sisi kiri dan kanan Laruen, dia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali terus menghindari serangan mereka. Dari sudut matanya, Laruen melihat Eizen juga kewalahan. Serangan api Eizen tidak banyak berarti, dia bahkan tidak berhasil melukai mereka sedikit pun.

Saat itulah tinju sebuah golem nyaris menghantam Laruen. Dia menggunakan pedangnya untuk menepis, tapi Laruen hanya berhasil menghancurkan sebagian kecil tangan pasir itu. Tinju si golem menyerempet perut Laruen, membuatnya terpental ke belakang dan menabrak Eizen.

“Apa yang kamu lakukan?” hardik Eizen. “Serangan seperti itu tidak ada artinya, hancurkan intinya!”

“Kamu pikir aku tidak tahu?” balas Laruen. “Aku akan melakukannya kalau saja aku tahu di mana letaknya!”

Golem yang menerjang ke arah Eizen membuyarkan pembicaraan mereka, dia menunduk, menghindari tinju si golem yang hanya beberapa senti di atas kepalanya. “Tangan kiri! Pergelangan tangan kirinya!” kata Eizen tiba-tiba.

Laruen langsung paham, dia berkelit dari serangan si golem yang kini ditujukan untuknya. Dalam satu gerakan memutar, Laruen sudah memosisikan dirinya persis di depan tubuh golem. Dia mengayunkan pedangnya dan menebas pergelangan tangan kiri makhluk itu dan menghancurkan intinya.

"Bagus!" kata Eizen. "Menyeranglah sesuai petunjukku!"

Laruen mengangguk, "Tetaplah di belakangku!" katanya.

Dia menerjang maju ke arah beberapa golem yang hendak menghampiri mereka sambil mengisi busurnya dengan anak panah.

"Kiri, dada! Tengah, ulu hati! Kanan, leher!" seru Eizen dari belakangnya.

Laruen memanahi ketiga makhluk pasir itu tanpa gagal. Kemudian, dia menyimpan busurnya dan ganti menggunakan pedang untuk menyerang golem lain yang terlalu dekat dengannya.

Mereka bertarung dengan cara seperti itu selama beberapa menit. Laruen menjaga jarak dari para golem menggunakan busurnya, dan sesekali menggunakan pedang saat terdesak. Tapi berkat bantuan Eizen, dia sudah menghancurkan nyaris semua golem yang ada di ruangan itu.

Laruen menancapkan pedangnya pada leher golem terakhir yang ada di hadapannya, saat itulah dia menyadari sosok besar menjulang muncul dari balik bahunya. Sesosok golem besar tiba-tiba muncul dari gundukan pasir di belakangnya. Makhluk itu mengepalkan kedua tangannya dan mengangkatnya tinggi-tinggi, hendak mengayunkannya ke tubuh Laruen.

Laruen tidak sempat bergerak untuk menghindar, dia mencabut pedangnya dari leher golem yang baru saja dihancurkannya dan menghunusnya di depan tubuh untuk bertahan.

Tinju golem menghantam pedang Laruen dengan telak, yang saking kerasnya sampai membuat sebagian pasir di telapak tangannya berguguran. Bukan itu saja, Laruen juga terpental ke belakang dan membentur dinding gua dengan cukup keras. Dia masih belum sempat beranjak ketika si golem sudah berada tepat di hadapannya dan nyaris melumatnya dengan kakinya yang besar.

Tapi Eizen berlari ke samping Laruen sambil meng-ayunkan tongkatnya, *"Shesta!"* serunya.

Sebuah pelindung sihir kecil tercipta tepat di hadapan Laruen. Ukurannya mungkin hanya sebesar sebuah perisai biasa, tapi sudah lebih dari cukup untuk menahan kaki golem. Makhluk itu menginjakkan kakinya berkali-kali dengan frustrasi ke arah pelindung sihir yang diciptakan Eizen.

"Pergelangan kaki kanan!" seru Eizen.

Laruen berguling ke depan, menjatuhkan dirinya di sela-sela kaki golem dan menghujamkan pedangnya ke pergelangan kaki kanan makhluk itu. Pedang Laruen mengoyak lapisan pasir yang membentuk kaki besar itu dan menghancurkan kristal yang tersembunyi di dalamnya. Dia berguling menjauh sebelum seluruh pasir yang membentuk golem berjatuhan ke atas tubuhnya.

Napas Laruen tersengal-sengal, dia berdiri perlahan-lahan sambil membersihkan pasir yang menempel di tubuh dan pakaiannya. Laruen menyadari bersamaan dengan hancurnya si golem terakhir, dinding batu yang tadi menghalangi jalan mereka juga ikut runtuh. Bagaikan pasir yang amat halus, benda itu berjatuhan di atas tanah dan menunjukkan sebuah lorong bercahaya yang ada di baliknya.

"Kita berhasil!" pekik Laruen.

Dia hampir tidak percaya bisa melawan semua golem itu seorang diri. Tiba-tiba, dia merasa ada perasaan hangat yang menyeruak dari dalam perutnya. Baru kali ini dia merasa bangga pada dirinya sendiri. Rasanya dia sudah tidak sabar ingin bertemu Karth dan menceritakan semuanya pada partnernya itu.

Terdengar tepuk tangan dari samping mereka. Gnomus berjalan ke samping Laruen. Dia kelihatan sangat senang setelah menyaksikan pertunjukan yang disajikan Laruen dan Eizen barusan.

"Aku sungguh tidak menyangka Kakak sanggup melakukannya," kata Gnomus. "Sepertinya si kakak Shazin tidak salah memercayaimu."

"Karth?" Laruen terlonjak. "Kamu bertemu dengan-nya, di mana dia?"

"Masukilah lorong itu," katanya. "Di ujung lorong nanti Kakak bisa bertemu dengan teman-teman Kakak."

Eizen mendengus. "Dengan kata lain, tiga terowongan yang kita lalui tadi berakhir di tempat yang sama," katanya. "Ayo jalan!"

Tapi belum sempat Eizen beranjak, Gnomus menghampirinya dan menepuk punggungnya keras-keras.

"Betul, kan, apa kataku, Kek? Kamu harus belajar memercayai temanmu sesekali. Bahkan yang kamu anggap paling lemah dan tak berguna sekalipun."

Wajah Eizen merah padam, entah karena malu atau kesal. Dia menghela napas panjang sebelum melirik Laruen. "Aku mengerti," katanya pelan.

Laruen mengerutkan alisnya. "Tunggu sebentar.... Apa maksud tatapanmu tadi? Apa kamu bilang akulah yang paling lemah dan tak berguna!?" tanyanya.

Eizen menyimpan kembali tongkat sihirnya tanpa memedulikan pertanyaan Laruen. Dia berjalan menuju lorong yang baru terbuka di hadapan mereka. "Kamu tidak mau membiarkan partermu dan Valadin menunggu terlalu lama, kan? Ayo jalan!" Eizen melangkah memasuki lorong dan meninggalkan Laruen di belakang.

"Tunggu!" Laruen buru-buru mengejar Eizen. "Kamu belum menjawab pertanyaanku!"

"BERISIK!" raung Eizen sambil terus mempercepat langkahnya.

8

Saat Terbangun

Vrey membuka mata ketika merasa kepalanya terantuk sandaran kursi. Dia mengejap-ngejapkan matanya beberapa kali, nyaris tidak sadar kalau dia baru saja tertidur. Vrey bangkit dari kursinya dan merenggangkan badannya sebentar sebelum mengalihkan perhatiannya ke arah dipan.

Leighton masih terbaring di sana, matanya terpejam dan wajahnya terlihat begitu tenang, bagai tertidur pulas. Pemandangan yang sebenarnya cukup menenangkan kalau saja bukan karena fakta Leighton nyaris mati kehabisan darah dan sudah tidak sadarkan diri selama sembilan hari

Vrey berlutut di samping dipan dan mengambil sehelai kain, mencelupkannya ke dalam sebuah ember untuk menyeka kening dan leher Leighton. Air itu terasa amat dingin di tangan Vrey, tapi Leighton sama sekali tidak bereaksi, matanya tetap terpejam, irama napasnya juga tidak berubah.

Leighton bahkan terlihat kurus dan lemah. Selama beberapa hari ini, dia tidak makan apa-apa selain obat-obatan yang diminumkan dokter padanya.

Vrey merasa putus asa setiap kali melihat Leighton dan menyadari tidak ada satu pun yang bisa dia lakukan untuk menolong, selain menjaga, mengganti perban, dan terus berharap yang terbaik. Rasa dingin yang sudah tidak asing itu mulai merambati seluruh lengan Vrey dan meresap hingga ke sekujur tubuhnya. Berbagai pikiran buruk mulai menyeruak dalam kepalanya.

Akankah Leighton melalui semua ini dengan selamat? Apakah dia akan membuka matanya lagi?

Seandainya saja teman-temannya di kedai Kucing Liar ada di sini bersamanya, dia mungkin tidak akan merasa seburuk sekarang. Blaire selalu tahu bagaimana

menenangkannya. Rufius dan Clyde akan melakukan apa pun untuk membalik keadaan menjadi lebih baik, entah itu mencuri obat yang amat langka atau membawakan jimat-jimat kuno yang dipercaya bisa memberikan keberuntungan. Gill mungkin akan menghajarnya habis-habisan kalau melihatnya merana seperti ini. Dan Evan, anak itu memang tidak berguna, tapi bahkan kehadiran Evan dan pertanyaan-pertanyaan tololnya pun akan membuat semua ini sedikit lebih baik, rutuk Vrey.

Vrey langsung mengucek matanya yang mulai terasa basah dan panas. Di antara merindukan teman-temannya dan mencemaskan Leighton, perasaannya menjadi semakin kalut. Tapi dia tidak boleh menangis, dia harus tetap kuat. Vrey tahu menangis hanya akan mendatangkan rasa sakit dan penderitaan yang lebih dalam. Dia bertahan untuk tidak menangis beberapa hari ini dan Vrey tidak ingin memulainya sekarang.

Vrey baru saja ingin mengambil air dari ember untuk membasuh wajahnya, tapi isinya sudah nyaris kosong. Dia membawa ember itu dan pergi meninggalkan bilik. Hari sudah larut. Nun jauh di kaki bukit, Kota Kuil tampak gelap gulita bagaikan kota mati. Vrey tidak turun ke kota selama beberapa hari, terus tinggal di bilik untuk menjaga Leighton. Para dokter memutuskan lebih baik Leighton tidak dipindah-pindah sampai dia sadar. Sementara Putri Ashca, Desna, dan Feyn harus bolak-balik ke kota untuk mengawasi proses pemulihan

kota setelah bencana dan mengatur strategi mereka berikutnya, Vrey memilih untuk tetap tinggal di tempat ini.

Biasanya, setiap malam Putri Ashca atau Feyn akan bergantian datang, membawakannya makan malam serta memberinya kabar tentang kemajuan hari itu. Tapi hari ini mereka terlambat, malam sudah larut dan tidak ada yang datang. Beberapa hari belakangan ini juga Vrey tidak melihat Feyn. Sepertinya, apa pun yang tengah digalinya sebelum bencana besar ini terjadi menyita sebagian besar perhatiannya saat ini. Vrey tidak tahu apa yang bisa dilakukan peninggalan ribuan tahun lalu untuk membantu situasi saat ini, tapi sepertinya Feyn sangat optimis.

Vrey berjalan beberapa meter menjauhi lorong, menuju sumur yang terletak agak jauh. Dia mengisi ember airnya penuh-penuh sebelum berjalan kembali ke lorong. Saat tiba di depan pintu bilik Leighton, Vrey menyadari sudah ada orang lain di dalam bersama Leighton. Dia bersandar di ambang pintu dan mengintip dari sela-sela kayu untuk melihat siapa yang ada di dalam, Desna dan Putri Ashca.

Putri Ashca membawa sebuah nampan besar yang berisi gelas dan mangkuk makanan yang mengepulkan uap panas. Sementara Desna membawa nampan lain yang berisi bermacam-macam obat yang terbuat dari tanaman hutan, serta kain dan perban.

Vrey baru saja hendak melangkah masuk dan menyapa mereka ketika Desna tiba-tiba mengatakan sesuatu. “Bisa saja kamu yang terbaring di sini saat ini, kamu tahu itu, kan?”

“Maksudmu?” Putri Ashca mengangkat alisnya.

“Kamu tahu apa maksudku,” Desna memutar bola matanya. “Dengan caramu menghambur ke depan dan bukannya berlindung saat melihat bahaya, bisa saja kamu yang terbaring di sini saat ini.”

Putri Ashca tertawa renyah. “Kamu terlalu berlebihan, itu tidak akan terjadi.”

“Tuan Putri, ini bukan main-main,” potong Desna tegas, membuat Putri Ashca terperangah. “Dalam pertempuran sesungguhnya, musuh tidak akan mengasihanimu, mereka tidak akan peduli bahwa kamu seorang Putri, mereka akan menyakitimu atau bahkan lebih parah...” Desna melirik sekilas ke arah Leighton.

“Oh, Desna,” Putri Ashca melangkah ke depan dan berlutut di depan Desna, sehingga tinggi badan mereka kini sejajar. “Bukan itu yang kumaksud. Aku tahu betapa berbahayanya musuh kita dan aku tidak akan pernah meremehkan mereka. Tapi kamu sudah mengenalku sejak dulu, kamu tentu mengerti aku tidak bisa hanya berdiam diri menyaksikan semua orang bertarung dan mempertaruhkan nyawa mereka. Kalau aku bisa membantu, walaupun hanya sedikit, aku akan

turun tangan dan membantu. Itulah sifatku dan aku tidak bisa mengubahnya."

Desna mendesah lemas. "Aku tahu itu," bisiknya. "Tapi aku tidak tahan memikirkan bagaimana kalau kamulah yang terbaring di sana. Dan aku harus menungguimu tanpa tahu apa kamu akan membuka mata lagi atau tidak, seperti yang dilakukan Vrey."

Putri Ashca menyandarkan keningnya di kening Desna. "Aku senang kamu mengkhawatirkanku," katanya. "Maaf kalau aku selalu membuatmu cemas, aku akan lebih berhati-hati sekarang."

"Apa kamu bersungguh-sungguh mengucapkan-nya?" tanya Desna.

"Tentu saja," jawab Putri Ashca. "Aku berjanji, seperti aku telah berjanji untuk bersamamu di sepanjang sisa hidupku."

Mulut Vrey menganga lebar-lebar saat mendengar-nya. Dia tahu dia baru saja mendengar pembicaraan yang sangat pribadi, yang tidak seharusnya dia dengar.

Baik Desna maupun Putri Ashca masih belum menyadari keberadaannya. Vrey juga tidak berani bergerak dari tempatnya berdiri, khawatir mengejutkan mereka. Dia berusaha melangkah sepelan mungkin meninggalkan lorong dan membiarkan Desna dan Putri Ashca berduaan, tidak mau mengganggu mereka.

Tapi derit pintu kayu yang disenggolnya saat hendak menyingkir mengejutkan Desna. Pemuda itu memundurkan tubuhnya dari depan Putri Ashca saat

menyadari kehadiran Vrey. Wajahnya merah padam. “Kamu tahu, mencuri dengar itu tindakan yang sangat tidak sopan,” katanya sambil melirik pintu.

Vrey tidak punya pilihan selain masuk ke bilik. “Aku... eh ma-maaf,” katanya. “Aku nggak bermaksud mengejutkan kalian, apalagi menguping.”

“Tidak apa-apa,” kata Putri Ashca ramah. “Aku membawakan makanan untukmu, kamu belum makan sejak tadi siang, kan?”

“Terima kasih,” kata Vrey serba salah.

Makanan yang dibawakan Putri Ashca kelihatan cukup menarik, perut Vrey juga sudah meronta minta diisi, tapi Vrey tidak bisa makan di hadapan Putri Asha dan Desna. Dia merasa sangat tidak enak pada mereka berdua.

Putri Ashca tersenyum lembut. “Tidak usah dipikirkan,” katanya. “Cepat atau lambat, kamu juga akan tahu. Malah aku yang terkejut, kukira Leighton sudah memberitahukan tentang kami padamu.”

Vrey melongo. “Leighton tahu tentang kalian?”

“Tentu saja,” kata Putri Ashca. “Dia sudah tahu sejak kami hendak ke Granville naik Kamala.”

Mendadak Vrey langsung merasa bersalah. Jadi selama ini ternyata Putri Ashca sudah memilih untuk bersama Desna. Tapi karena tidak mengetahui hal itu, Vrey berkali-kali berpikiran buruk saat melihat Putri Ashca dan Leighton bersama.

Apa itu karena dia merasa cemburu?

Vrey merasa wajahnya panas seketika dan tanpa sadar menggigit bibirnya sendiri. Tentu saja tidak! Untuk apa dia merasa cemburu? Alasan apa yang membuatnya harus merasa cemburu? Dia dan Leighton hanya teman; teman yang amat dekat memang, tapi hanya itu. Vrey juga tidak pernah, bahkan dalam mimpinya yang paling gila sekalipun, memikirkan kemungkinan bahwa dia dan Leighton akan menjadi lebih daripada teman. Dia bahkan tidak berani membayangkannya. Vrey buru-buru mencari alasan lain yang bisa dipikirkannya.

Apa mungkin dia merasa tersisihkan?

Ya, pasti begitu. Apalagi saat Leighton sedang bersama Putri Ashca, dia seolah berubah menjadi sosok yang asing. Pasti itu penyebabnya. Lagi pula, Leighton adalah satu-satunya teman yang dikenal Vrey dalam perjalanan panjang ini. Wajar kalau Vrey merasa tersingkirkan saat dia tiba-tiba menunjukkan sisi lain dirinya yang tidak pernah Vrey ketahui.

Ya! Itu dia alasannya. Vrey yakin itulah penyebab rasa tidak nyaman yang timbul dalam dirinya setiap kali melihat Leighton bersama Putri Ashca. Apalagi alasannya kalau bukan itu? Tiba-tiba, dia merasa geli. Kenapa dia merasa perlu membuat alasan demi alasan di dalam kepalanya sendiri? Apa yang sebenarnya ingin dia buktikan dengan memikirkan semua ini di dalam benaknya? Segalanya terasa semakin menggelikan.

Menggelikan dan menyedihkan pada saat yang bersamaan, Vrey menggigit bibirnya dengan gemas.

"Mana Feyn?" tanya Vrey untuk mengganti topik. "Sudah lama aku tidak melihatnya."

"Jangankan kamu, aku pun jarang melihatnya. Aku tidak tahu apa yang dia temukan di bawah tanah sana, tapi apa pun itu, sepertinya penting. Bisa dibilang saat ini dialah satu-satunya orang yang bisa tersenyum di Kota Kuil," jawab Putri Ashca.

"Bagaimana bisa reruntuhan ribuan tahun yang lalu membantu situasi kita sekarang ini?" Vrey akhirnya menanyakan pertanyaan yang sudah cukup lama mengganggu pikirannya. "Maksudku, itu dari ribuan tahun yang lalu, kan?"

"Entahlah," jawab Putri Ashca. "Tapi di saat seperti ini, harapan sekecil apa pun tetaplah harapan. Feyn bilang dia akan menunjukkannya padaku saat penggaliannya sudah selesai. Dia ingin meminta pendapatku. Mungkin nanti setelah dia menunjukkannya padaku, aku bisa menjawab pertanyaanmu dengan lebih jelas."

Vrey menghela napas lemas. "Nah," katanya. "Kalian berdua ke mana saja hari ini, nggak biasanya kalian terlambat datang kemari. Ada kejadian apa di Kota Kuil?"

Putri Ashca tersenyum. "Hari ini burung pengantar pesan dari Kerajaan Lavanya sudah datang," Putri Ashca menjelaskan. "Mereka bilang akan segera mengirimkan

beberapa kapal udara kemari yang berisi bantuan bahan makanan, obat-obatan, dan peralatan yang kita perlukan untuk memperbaiki Kamala."

Vrey langsung bersemangat. "Benarkah?" katanya. "Kapan kapal itu akan tiba?"

"Mungkin kira-kira empat hari lagi" jawab Putri Ashca.

"Empat hari?" Vrey mengerutkan alisnya. "Apa mereka tidak bisa tiba lebih cepat? Kita sudah berdiam di kota ini terlalu lama, Valadin sudah akan sangat jauh saat kita mulai mengejar."

"Kamu tidak perlu secemas itu," kata Putri Ashca. "Menurut perhitungan Leidz Thydia dan Feyn, saat ini Valadin dam teman-temannya mungkin masih berada di Templia Gnomus."

"Sudah lebih dari seminggu berlalu," kata Vrey. "Kamu yakin mereka belum menaklukkan semua Templia itu sekaligus?"

Desna menggeleng. "Kamu tentu ingat, Leidz Thydia pernah bilang sisa ketiga Templia yang harus ditaklukkan Valadin semuanya terletak di wilayah padang pasir Hamadan," katanya. "Di padang pasir, mereka tidak bisa bepergian dengan leluasa. Hanya sebagian kecil wilayah padang pasir yang dapat dicapai dengan kapal udara. Untuk menempuh sisanya mereka harus bepergian dengan cara yang sama dengan semua orang, yaitu melalui jalur darat. Jadi akan ada jeda waktu cukup lama sebelum mencapai Templia berikutnya."

"Begitu," kata Vrey. "Tapi bagaimana kita akan menyusul? Kita juga nggak bisa menerbangkan Kamala dengan leluasa di atas padang pasir, kan?"

Putri Ashca tersenyum. "Mungkin memang tidak," katanya. "Tapi jangan lupa Kamala bisa terbang lebih cepat, jadi kita mungkin masih bisa terbang di atas gurun lebih leluasa daripada kapal biasa. Kamala juga tidak rusak parah, hanya butuh mengganti beberapa bagian machina yang rusak dan kita bisa berangkat lagi."

"Seluruh masa penantian ini menyiksaku," rutuk Vrey. "Aku hanya ingin cepat-cepat mengejar Valadin dan memulangkan Leighton kembali ke Granville, jadi dia bisa dirawat dengan baik."

"Aku tahu perasaanmu, tapi kita tidak boleh terburu-buru," kata Putri Ashca. "Kita harus mempersiapkan segalanya dengan matang sebelum menghadapi Valadin lagi. Melawan mereka begitu saja tanpa strategi yang matang sama saja dengan mengantar nyawa. Lagi pula, siapa tahu Leighton akan terbangun sebelum kita berangkat."

"Aku sangat meragukan itu," kata Vrey getir. Dia menoleh pada Leighton dan menggigit bibirnya.

Sebenarnya tidak ada yang Vrey inginkan selain melihat Leighton bangun. Sebelum dia pergi mengejar Valadin, setidaknya Vrey ingin memastikan dulu bahwa Leighton akan baik-baik saja, dengan begitu baru dia

bisa merasa tenang. Walaupun Vrey menyadari kecil kemungkinannya hal itu akan terjadi

“Jangan berkata seperti itu,” kata Putri Ashca. “Selalu ada harapan, kan?”

Vrey tertunduk kelu, tidak ada kata-kata penghiburan yang bisa membuatnya kembali bersemangat saat ini. Tapi Putri Ashca tidak mau menyerah begitu saja.

“Dengar, yang paling penting saat ini adalah dia masih bertahan,” katanya. “Keinginan Leighton untuk bertahan hidup sangat kuat. Dan kalau kamu percaya dia akan bangun, maka dia pasti akan bangun. Jadi jangan putus harapan, dan jangan menyiksa dirimu sendiri. Kamu harus tetap kuat, mengerti?”

Vrey tersenyum pahit. Setelah menghabiskan waktu cukup lama bersama Putri Ashca, dia mulai paham mustahil mengatakan ‘tidak’ pada gadis itu.

Putri Ashca punya caranya sendiri untuk membuat orang lain melakukan keinginannya, tentu saja bukan dengan cara mengancam dan memaksa, seperti Gill. Tapi sama efektifnya. Ditambah lagi, Putri Ashca adalah seorang Putri, entah kenapa setiap permintaan yang keluar dari mulutnya terdengar seperti ‘perintah mutlak’ yang harus dituruti siapa saja yang mendengarnya.

“Aku mengerti,” kata Vrey. Dia mengangguk sambil berpaling kembali ke arah dipan. Tapi saat itulah Vrey menyadari sesuatu, mata Leighton sudah tidak lagi terpejam. Bola mata biru itu kini memandang lurus ke arahnya, Leighton sudah sadar.

"Vrey," kata Leighton lirih.

Vrey terbelalak tak percaya, mulutnya ternganga, dia bahkan tidak bisa bicara saking terkejutnya.

"Astaga!" Putri Ashca berseru gembira. "Ini sungguh sangat luar biasa. Kamu akhirnya bangun!"

Leighton masih memandangi Vrey. Vrey buru-buru mendekat untuk melihat keadaan Leighton.

"Hei," kata Vrey. "Bagaimana keadaanmu?" Vrey segera menyadari betapa tololnya pertanyaan itu sedetik setelah dia melontarkannya.

"Keadaanku?" Leighton balik bertanya. "Justru kamu yang terlihat kurang sehat."

Putri Ashca tertawa kecil penuh kelegaan. "Syukurlah," katanya. "Ini pasti berkat perhatian yang diberikan Vrey padamu hingga kamu cepat pulih."

Vrey buru-buru menyembunyikan wajahnya yang memerah mendengar ucapan Putri Ashca.

Desna berdeham. "Tuan Putri, tidakkah Anda sebaiknya memanggil dokter untuk memeriksa kondisi Pangeran Leighton?" tanyanya.

"Ah," kata Putri Ashca sebal. "Apa kamu tidak bisa membiarkanku bersenang-senang sebentar?" Dia menoleh lagi pada Leighton. "Tunggu sebentar, ya, akan kupanggilkan dokter untuk memeriksa keadaanmu. Aku yakin Feyn dan Leidz Thydia juga akan senang melihatmu sudah sadar." Selesai mengatakannya, dia dan Desna beranjak pergi meninggalkan bilik.

Leighton masih memandangi Vrey, kemudian dia meraba perban di dadanya, merasakan bekas luka tusuk yang ada di sana. “Apa yang terjadi padaku?” tanyanya dengan kening berkerut.

Vrey menggeleng setelah berhasil menguasai perasaannya. “Jangan pikirkan itu dulu,” katanya. “Nanti kamu juga akan ingat dengan sendirinya.”

“Berapa lama aku berada dalam keadaan seperti ini?” tanya Leighton.

“Sembilan hari,” kata Vrey.

“Benarkah?” Leighton mengerutkan alisnya tak percaya, mungkin baginya dia hanya tertidur sebentar.

“Aku sungguh lega kamu baik-baik saja,” kata Vrey. “Aku benar-benar nggak bisa membayangkan kalau sampai terjadi sesuatu padamu.” Dia menggigit bagian bawah bibirnya, mati-matian menahan emosinya yang nyaris tumpah.

Leighton tersenyum lemah. “Apa kamu terus menungguiku selama itu? Kamu terlihat lelah sekali,” katanya.

Vrey menggeleng. “Aku baik-baik saja,” katanya. “Yang penting kamu sudah nggak apa-apa.”

“Maaf, aku pasti sudah membuatmu sangat khawatir, ya?” kata Leighton.

“Nggak seberapa kok,” Vrey mencoba berbohong.

Leighton tiba-tiba meraih dan meremas jemari Vrey perlahan. “Kamu bukan pembohong yang baik,”

katanya. Kemudian, dia menatap Vrey lekat-lekat dengan mata birunya yang jernih bagaikan langit pagi.

Vrey merasa jantungnya berdegup semakin kencang saat matanya beradu pandang dengan Leighton. Dia menundukkan wajahnya dan balas meremas jemari Leighton. Saat itulah Putri Ashca dan Desna kembali, mereka datang bersama seorang dokter, Feyn, dan Leidz Thydia. Kedatangan mereka mengejutkan Vrey, dia buru-buru melepaskan tangannya dari Leighton dan menyingkir dari samping dipan saat dokter memeriksa kondisi Leighton.

Vrey memilih menjauh, menyandarkan punggungnya di sudut ruangan sementara semua orang mengerumuni Leighton. Mereka mulai menanyai Leighton dengan berbagai macam pertanyaan. Percakapan mereka terdengar samar-samar di telinganya, seakan-akan mereka semua berada sangat jauh dari tempatnya berdiri, yang sebenarnya hanya beberapa langkah.

Tapi Vrey sudah tidak peduli lagi, kepalanya dipenuhi emosi yang meluap-luap sampai tidak bisa mendengar yang lainnya. Perasaannya sungguh tidak bisa digambarkan dengan kata-kata; lega, senang, mati rasa, semua bercampur jadi satu, seolah sebuah beban yang amat berat telah terangkat dari pundaknya dan akhirnya, akhirnya dia bisa bernapas dengan tenang.

9 Pedang Pembantai Odyss

Valadin sudah menjelajahi gua luas itu selama beberapa menit. Dia dan Izahra sudah berada sangat jauh dari terowongan tempat mereka datang tadi dan sekarang berada di sebuah gua besar yang berbentuk lorong panjang, yang saking panjangnya seolah tak berujung.

Valadin mengikuti Izahra yang memasuki sebuah celah kecil di tepi lorong, tapi celah itu berakhir pada sebuah gang kecil yang buntu.
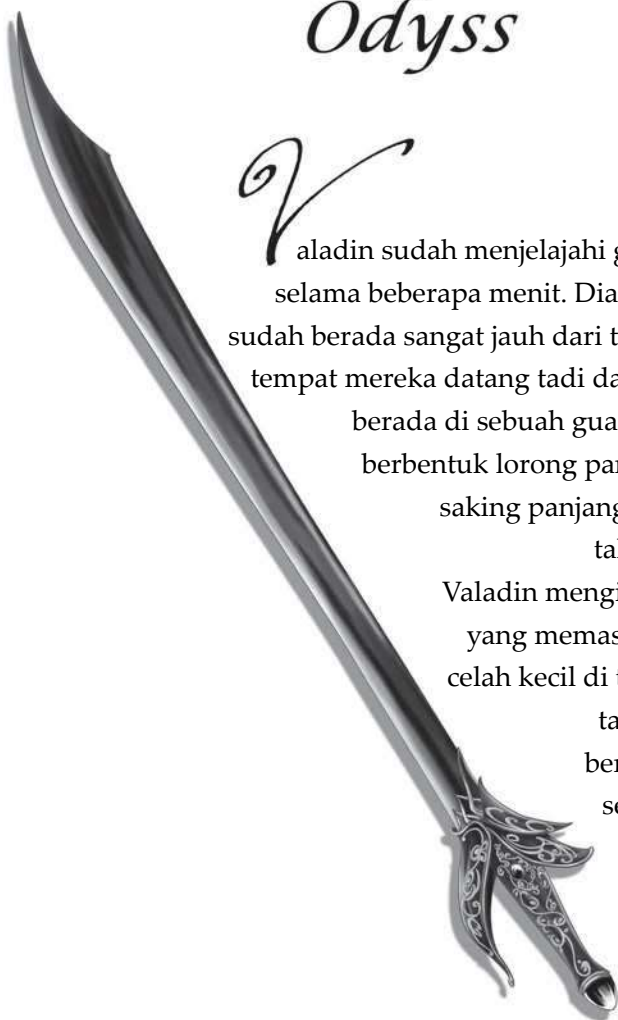
"Ini sudah kesekian kalinya," kata Izahra. "Semoga saja teman-teman kita yang lain tidak mengalami hal seperti ini."

"Jangan mengkhawatirkan mereka, aku yakin mereka akan baik-baik saja," kata Valadin.

"Sebenarnya, hanya ada satu kelompok yang kukhawatirkan," kata Izahra. "Kurasa Anda sudah tahu siapa yang kumaksud."

Valadin tertawa kecil. "Ya, seperti kata Karth tadi, kebalikannya bisa lebih parah kan?"

Mereka berbalik arah dan tiba kembali di terowongan utama. Valadin dan Izahra terus berjalan dan memeriksa celah-celah lain yang mereka temukan di sepanjang lorong, tapi semuanya hanya berakhir di jalan buntu.

Valadin terus berjalan maju ke depan sampai akhirnya melihat sebuah belokan. Terdengar gemuruh keras seperti sesuatu yang mengalir dengan deras di balik belokan itu. Valadin berjalan mendahului Izahra dan memeriksa sumber suara itu.

Tepat di balik belokan ada sebuah ruangan yang amat luas. Gua ini bahkan lebih luas dari gua pertama tempat mereka mendarat setelah jatuh ke bawah tanah tadi. Tapi bagian dasar gua yang ini dipenuhi pasir yang terus bergerak, mirip dengan pasir yang memenuhi Lautan Pasir di atas mereka.

Valadin tercengang saat melihat sumber suara itu. Dari atas langit-langit gua, pasir mengalir dengan

begitu derasnya. Bagaikan sebuah air terjun, aliran pasir berjatuhan memenuhi dasar gua. Aliran pasir mengalir ke lorong-lorong besar yang terdapat di dinding-dinding gua. Lorongnya sendiri sangat gelap, batu-batu yang menyusun dindingnya tidak bersinar seperti kristal di sekitar mereka. Valadin tidak dapat melihat ke mana lorong-lorong ini akan berakhir.

"Air terjun pasir," kata Izahra takjub. "Tak pernah kuduga akan melihat sesuatu seperti ini."

"Apa itu?" tanya Valadin sambil menunjuk sesuatu di seberang kolam pasir.

Tepat di seberang mereka, terdapat tanjakan yang terbuat dari batu-batu kristal. Posisinya cukup tinggi sehingga tidak ditenggelamkan pasir. Persis di ujung tanjakan itu terdapat sesuatu yang menyerupai lorong kecil.

Izahra ikut mengamati titik yang ditunjuk Valadin. "Kelihatannya sebuah lorong lain," katanya "Mungkin itu jalan keluar yang kita cari."

"Tapi bagaimana kita akan menyeberangi pasir ini?" tanya Valadin lagi.

Dia berlutut dan mengambil segenggam pasir dengan tangannya. Bagaikan air, pasir-pasir itu mengalir keluar dari sela-sela jemarinya dan berjatuhan ke tanah. "Kita akan terisap ke dalamnya begitu menapakkan kaki di atas pasir ini," tambahnya.

Tiba-tiba terdengar suara seorang anak laki-laki dari

belakang mereka. "Kalau Kakak ingin menyeberang, Kakak harus menghentikan aliran air terjun itu."

Valadin dan Izahra menoleh nyaris bersamaan. Di belakang mereka, di ujung terowongan yang tadi mereka lalui, Valadin melihat seorang anak laki-laki sedang berdiri dan mengamati mereka berdua. Valadin berdiri untuk memperhatikan dengan lebih baik. Wajah anak itu nyaris tak terlihat berbeda dengan anak kecil berusia sepuluh tahunan, wajah yang dipenuhi kepolosan. Tapi kulitnya sangat pucat dan rambutnya keemasan bagaikan pasir, ditambah bola mata yang berkilat-kilat bagaikan kristal, Valadin langsung tahu yang di hadapannya ini bukan anak biasa.

"Suatu kehormatan bisa bertemu dengan Sang Aether Gnomus sendiri," Valadin membungkuk memberi hormat.

"Anak kecil ini?" Izahra mengangkat alisnya. "Seingatku Hamadryad berwujud wanita dewasa."

Valadin tersenyum. "Vulcanus berwujud pemuda berusia belasan tahun, kan? Aku tidak terlalu terkejut melihat Aether yang berwujud anak kecil," jelasnya.

Gnomus menepukkan tangannya dengan senang. "Ah, akhirnya, ada satu lagi kakak yang cerdas selain kakak Shazin tinggi berambut perak itu," ujarnya riang. "Kakak kelihatannya juga cukup menyenangkan. Berbeda dengan kakek tua pemarah yang bersama gadis kecil itu, dia sama sekali tidak bisa diajak bermain."

"Maksudmu Karth dan Eizen," kata Valadin sambil tersenyum. "Jadi, kuanggap mereka sudah melewati ujianmu, dan sekarang giliran kami?"

Gnomus mengangguk. "Itu benar," katanya. "Ujian kalian adalah menghentikan aliran pasir dari atap gua itu. Kalau kalian bisa melakukannya, maka pasir yang memenuhi kolam di depan kalian ini akan mengalir ke lorong-lorong besar yang ada di sekitarnya. Kolam akan mengering dan kalian bisa menyeberang dengan mudah. Teman-teman kalian sudah menunggu tepat di balik lorong yang ada di tanjakan itu."

Izahra mengerutkan alisnya. "Kamu mengucapkannya seolah hal itu semudah membalik telapak tangan. Dan persisnya bagaimana kami harus menghentikan aliran pasir ini?"

"Mudah saja," jawab Gnomus. "Untuk menghentikannya, kalian tinggal menghancurkan golem ciptaanku. Bahkan yang perlu kalian lawan hanya dua golem, kok."

"Apa maksudmu 'hanya dua'?" Izahra mengerutkan alisnya.

Gnomus mengangguk. "Itu tidak terlalu susah, kan? Asal tahu saja, teman-teman kalian yang lain harus menghancurkan puluhan golem ciptaanku."

Valadin melangkah mendekati Gnomus. "Dan biar kutebak, yang dua ini berbeda dari golem-golem lain, kan?"

"Ah, tentu saja iya," jawab Gnomus sambil menyeringai. "Lagi pula, Kakak adalah pemimpin mereka, wajar, kan, kalau aku memberikan yang terbaik dari semua golemku pada Kakak?"

Izahra menghela napas. "Entah kenapa aku sudah menduganya," katanya.

Gnomus tertawa-tawa kecil. "Jadi tunggu apa lagi kalian? Pergi dan kalahkan dua golem itu atau ada yang masih ingin kalian tanyakan padaku?"

"Sebenarnya ada," kata Valadin. "Kami sudah berada di ruangan ini dari tadi dan kami sama sekali tidak melihat satu golem pun. Apa kamu bisa menunjukkan padaku di mana mereka?"

Gnomus menunjuk ke depan, ke ujung gua yang berbatasan langsung dengan kolam pasir. "Kakak akan menemukan yang pertama di sana," katanya. "Sedangkan golem yang satunya ada di sana." Gnomus lalu menunjuk sebuah tebing yang menjorok menuju tengah ruangan dan terputus tepat di depan air terjun pasir.

Valadin cukup puas dengan penjelasan itu. "Terima kasih atas petunjuknya." Kemudian, dia menoleh pada Izahra. "Ayo kita selesaikan ini," katanya.

Izahra mengangguk.

Mereka berdua baru saja akan beranjak menuju ke tempat pertama yang ditunjukkan Gnomus ketika dia memanggil mereka lagi. "Tunggu sebentar," katanya.

Valadin berbalik. "Ada apa lagi?"

"Pedangmu," kata Gnomus menunjuk Zward Eldrich di pinggang Valadin. "Kelihatannya benda itu menarik sekali, aku bisa merasakan aura kegelapan yang memancar darinya walaupun terbungkus sarung. Kalau boleh, aku ingin melihatnya sebentar," kata Gnomus.

Valadin melirik pedangnya sesaat. Gnomus benar, bahkan dalam keadaan terbungkus sarungnya, samar-samar Valadin bisa merasakan aura kegelapan memancar dari Zward Eldrich. Sepertinya setelah menelan beberapa nyawa di Kota Kuil, aura gelap pedangnya kini semakin pekat. Tidak hanya itu, Zward Eldrich menjadi seperti lebih haus darah daripada sebelumnya.

Dalam keadaan biasa, Valadin tidak akan membiarkan seorang anak kecil menyentuh benda seperti ini. Tapi ini bukan keadaan biasa, anak kecil di hadapannya ini adalah Sang Aether Tanah yang sudah berusia ribuan tahun.

Valadin akhirnya mencabut Zward Eldrich dari sarungnya, merasakan aura gelap meresap ke pergelangan tangannya dan merasuki seluruh ruang pikirannya. Aura gelap itu seolah memunculkan wajah-wajah orang yang kehilangan nyawanya karena pedang ini di dalam kepala Valadin. Namun alih-alih rasa bersalah, aura itu justru menimbulkan keinginan tak tertahankan untuk bertarung dan mencabut lebih banyak nyawa. Itulah yang selalu dirasakan Valadin setiap kali dia menghunus Zward Eldrich dari

sarungnya. Tapi dia sudah belajar mengatasi rasa haus darah ini dan tidak akan membiarkan hal itu menguasai dirinya.

Gnomus terperangah sekaligus terkagum-kagum saat menyentuh bilah pedang hitam itu. “Sudah kuduga,” desisnya penuh minat. Wajahnya mendadak berubah, tidak lagi memancarkan kepolosan seorang anak kecil. Wajahnya kini terlihat begitu dewasa dan penuh dengan pengetahuan dari seseorang yang telah hidup selama ribuan tahun, bahkan lebih.

“Kenapa dengan pedang ini?” tanya Valadin saat menyadari perubahan raut wajah Gnomus.

“Pedang ini milikmu, kan?” tanya Gnomus tanpa memedulikan pertanyaan Valadin. Matanya berkilat semakin terang seolah menunjukkan perasaan senang yang tak terlukiskan.

“Bisa dikatakan demikian,” jawab Valadin.

“Apa maksudnya itu? Dari mana Kakak mendapatkan pedang ini?” Gnomus terus membelai bilah Zward Eldrich dengan telapak tangannya. Bahkan memainkan jari-jarinya di bagian pedang yang tajam, membuat Valadin berjengit tak nyaman menyaksikannya.

“Ceritanya panjang,” kata Valadin. “Tapi aku hanya meminjam pedang ini dari seorang pandai besi tua yang cukup terkenal, jadi pedang ini bukan benar-benar milikku.”

Gnomus menggeleng. “Bukan, bukan,” katanya. “Bukan pandai besi itu yang menentukan siapa yang

layak menjadi penyandang pedang ini. Pedang ini sendiri yang akan memilih Tuannya. Apa Kakak tidak menyadarinya? Pedang ini sudah menganggap Kakak sebagai Tuannya."

Valadin mengernyitkan alisnya dan mencuri pandang ke arah pedangnya. Aura kegelapan yang menyelimuti Zward Eldrich tiba-tiba memancarkan kilauan cahaya ungu kemerahan. Cahayanya begitu terang, tapi sama sekali tidak terasa hangat. Sebaliknya, malah terasa dingin dan mengancam pada saat bersamaan, bahkan Izahra sampai bergeser mundur saat cahaya itu mengenainya. Wajahnya mengeras, Izahra mengawasi Zward Eldrich dengan waspada. Sepertinya dia tidak tenang saat pedang itu berada di luar sarungnya.

Tapi Valadin tidak gentar, dia justru merasa nyaman terbungkus cahaya aneh pedangnya, seolah Zward Eldrich bermaksud menegaskan ucapan Gnomus barusan.

"Lihat.... Seperti yang kukatakan," kata Gnomus. "Pedang ini sangat istimewa, dia memiliki jiwanya sendiri. Tak pernah kusangka ada keturunan Elvar yang mampu menempa pedang legendaris ini."

Izahra mengerutkan alisnya. "Legendaris?"

Gnomus tersenyum. "Tentu saja, pedang ini ditakdirkan untuk melakukan hal-hal luar biasa. Inilah pedang yang akan membunuh Odyss!"

Zward Eldrich bercahaya semakin terang saat Gnomus mengucapkan kata-kata itu. Valadin

terperangah, bukan karena cahaya menyilaukan yang tiba-tiba memancar keluar dari dalam pedangnya, tapi karena apa yang dikatakan Gnomus barusan.

"Pedang pembunuh Odyss katamu?!" kata Valadin. "Kalau aku tidak salah, Odyss adalah Dewa yang dipuja Manusia. Apa yang kamu maksudkan Odyss yang sama?"

Cahaya aneh yang memancar keluar dari Zward Eldrich mendadak padam. Wajah Gnomus kembali seperti semula seiring dengan padamnya cahaya itu. Kemudian, dia menoleh ke arah Valadin dan tersenyum dengan polosnya. "Oh," katanya dengan nada tak bersalah. "Apa tadi aku bilang begitu? Hmm.... Mungkin Kakak hanya membayangkannya saja." Dia lalu mengembalikan Zward Eldrich kepada Valadin.

Valadin mengepalkan tinjunya dengan gusar. "Tidak," katanya. "Aku mendengarmu dengan jelas, kamu tadi mengatakan pedang pembunuh Odyss! Jelaskan padaku apa maksudnya itu!"

Tapi Gnomus mengabaikan pertanyaan Valadin, dia malah berjalan dengan santai melewati Valadin dan bersandar di tepi dinding. "Kakak datang kemari karena menginginkan Relik Elementalku, kan?" Dia mengangkat alisnya. "Lalu kenapa masih berdiri di sini? Sana selesaikan ujian yang sudah kusiapkan untuk Kakak," katanya dengan nada sedikit memerintah.

"Jangan memerintahku seperti itu," kata Valadin tegas. Dia sudah tidak peduli walau saat ini sedang bicara

dengan Sang Aether sendiri. “Kamu menyembunyikan sesuatu dariku, sesuatu yang sangat besar, katakan semuanya! Aku tidak mau melakukan apa-apa sebelum mengetahui jawabannya!”

Gnomus menatap Valadin, menyeringai lebar dan matanya berkilat liar. Untuk sesaat, Valadin mengira dia sudah membuat Sang Aether murka, tapi sedetik kemudian, wajah Gnomus kembali seperti semula. “Aku bisa saja menceritakan segala yang ingin Kakak ketahui,” katanya sambil tersenyum ceria. “Tapi itu tidak akan menyenangkan, kan? Apa asyiknya membaca sebuah buku kalau kamu sudah mengetahui bagaimana ceritanya akan berakhir?”

Gnomus berdiri dari tempatnya bersandar, berjalan memutari Valadin dan Izahra. “Percayalah pada diri Kakak sendiri dan pada teman-temanmu,” katanya. “Kalian semua akan menemukan jawabannya saat waktunya tiba. Lagi pula, kalian tidak sendirian, kami para Aether menyertai dan melindungi kalian, jadi tidak ada yang perlu kalian takutkan.” Gnomus berhenti tepat di hadapan Valadin dan menyunggingkan senyum lebar.

Valadin balas menatapnya sambil mengatupkan rahangnya keras-keras. Anak kecil di hadapannya ini tidak akan menceritakan apa-apa, tidak peduli apa pun yang akan Valadin katakan. Dengan kesal, akhirnya dia berbalik dan berjalan kembali menuju tempat Golem pertama.

“Anda baik-baik saja?” tanya Izahra yang berjalan di sampingnya. “Sepertinya ucapan Gnomus tadi sangat mengganggu Anda.”

“Aku baik-baik saja,” kata Valadin. “Untuk sekarang, kita lupakan dulu masalah tadi dan berkonsentrasi untuk misi ini.”

“Saya setuju,” kata Izahra.

Mereka berdua berjalan sampai tiba di ujung gua yang berbatasan langsung dengan kolam pasir. Valadin terus menyusuri tepian gua sambil memperhatikan pasir yang terbentang di bawahnya dengan saksama. Saat itulah permukaan kolam pasir tiba-tiba bergetar. Pasir-pasir yang semula mengalir dengan tenang mulai beriak dan mengumpul ke tengah. Gundukan pasir itu tumbuh semakin tinggi sebelum akhirnya membentuk wujud yang menyerupai kepala tanpa mata maupun mulut.

Sosok kepala itu terus menyembul keluar dari pasir, diikuti dengan leher yang amat pendek dan bahu yang lebar. Sepasang tangan yang amat panjang mencuat dari sisi kiri dan kanannya, dan membuat pasir menghambur ke mana-mana. Tubuh yang amat kokoh menyusul keluar setelahnya. Si golem sudah terbentuk dengan sempurna dan ukurannya sangat besar. Mungkin sama besarnya dengan lava golem yang dulu pernah dilawan Valadin di Gunung Ash, hanya saja yang ini terbuat dari pasir.

Makhluk itu mulai melangkah keluar dari kolam pasir, seluruh tubuhnya terbuat dari pasir yang begitu lembut sehingga seolah-olah mengalir. Sebagian pasir menetes-netes dari tangan dan kakinya saat dia mulai melangkah. Dengan langkah pelan, golem itu mulai berjalan menuju ke arah Valadin dan Izahra.

Izahra langsung mencabut tombaknya yang disampirkan di punggung. Valadin sendiri sudah menghunus Zward Eldrich. Dia mengamati golem itu baik-baik untuk merasakan intinya, tak butuh waktu lama bagi Valadin untuk menemukannya. Dia merasa kekuatan magis yang sangat kuat berkumpul di area tubuh bagian atas si golem.

"Intinya terkubur cukup dalam di bagian dada," kata Valadin. "Tepat di bawah leher dan di atas perutnya!"

"Tempat itu akan susah dijangkau dengan senjata kita," kata Izahra.

Valadin tersenyum kecut. "Maaf, kamu harus terpilih mendampingiku melawan makhluk ini," katanya.

"Apa Anda bercanda?" kata Izahra. "Saya merasa sangat terhormat bisa bertarung bersama Anda," lanjutnya sambil memutar-mutar tombaknya.

Si golem mengepalkan kedua tangan, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi, menghantamkannya ke tempat Valadin dan Izahra berada.

Valadin berkelit dan menyabetkan pedangnya ke pergelangan tangan kiri golem untuk memutusnya. Izahra melakukan hal yang sama dengan lengan kanan

si golem. Tapi si golem menarik sejumlah besar pasir dari kolam di bawah kakinya dan menumbuhkan kembali tangan-tangannya. Dalam sekejap, tangannya kembali utuh seperti semula.

"Pancing dia mundur," kata Valadin.

Sambil menghindari sabetan tinju si golem, mereka berdua mundur cukup jauh, memaksa musuh mengangkat kakinya dari dalam kolam pasir dan menapak di atas jalan batu.

Si golem melayangkan tinjunya lagi ke arah Valadin. Valadin menunggu sampai tangan raksasa itu nyaris mengenainya sebelum menghindar ke samping dan menebasnya sekali lagi. Sesuai dugaannya, tanpa pasir di dekatnya, si golem tidak bisa lagi beregenerasi.

Izahra sudah maju ke depan dan sekarang berada tepat di bawah kaki golem. Dia mengayunkan tombaknya kuat-kuat ke kedua kaki golem dan menghancurkannya. Tanpa membuang waktu, Valadin segera bergerak mengincar tangan golem satunya dan menebasnya juga.

Si golem pasir mulai terpincang-pincang, tapi Valadin dan Izahra tidak menghentikan serangan-serangan mereka. Sambil terus menghindari hantaman tangan raksasa, mereka menghancurkan perlahan-lahan kaki dan tangan si golem. Tapi kerusakan yang dibuat Valadin dan Izahra hanya membuatnya semakin marah.

Setelah beberapa saat, barulah keadaan mulai berbalik. Lawan mereka semakin kesulitan menyerang. Dengan kaki dan tangan yang semakin pendek, dia bahkan tidak bisa lagi bergerak. Valadin tahu kesempatannya sudah tiba, dia merasakan aura gelap berkumpul di bilah Zward Eldrich.

"Menyingkir!" Valadin memperingatkan Izahra yang masih berdiri di hadapan golem.

Izahra melompat ke samping, membuka celah bagi Valadin untuk menyerang. Valadin mengayunkan Zward Eldrich sambil melesat ke depan, mengarahkan aura hitam pedangnya ke dada golem.

Nyaris bersamaan, si golem tiba-tiba menghamburkan pasir dalam jumlah besar ke arah mereka. Valadin harus menutupi matanya agar tidak terkena hujan pasir, kekuatan semburan itu bahkan cukup untuk mengempaskannya ke belakang.

Valadin segera berdiri saat hujan pasir mereda dan melihat golem itu sudah berubah bentuk. Kini, bentuknya sudah tidak menyerupai manusia lagi, tangannya bertambah panjang dengan ukuran tinju lebih besar dari sebelumnya. Sementara itu, kakinya menjadi besar dan pendek, tubuhnya kini mengecil dan memadat seperti tempurung kura-kura. Inti golemnya ada di bagian tengah tempurung, terlindung lapisan pasir yang amat tebal.

"Sial," desis Izahra. "Makhluk itu menyesuaikan bentuknya agar bisa terus bertarung."

Golem bertangan besar itu kembali menyerang mereka, berjalan terhuyung-huyung ke depan sambil mengayun-ayunkan tinju besarnya bagai kesetanan.

Berkali-kali Valadin nyaris terhantam gumpalan pasir padat itu. Dia terus berusaha menghindar sambil memperkecil ukuran tangan si golem agar bisa menjangkau inti yang terletak di belakang tangan makhluk pasir itu, yang terbenam jauh di dadanya.

Niat Valadin semakin sulit dilakukan karena tangan si golem sekarang menjadi lebih besar dan kokoh. Valadin dan Izahra tidak dapat menimbulkan kerusakan berarti pada badan si golem dengan senjata mereka seperti sebelumnya. Mereka hanya bisa mengurangi sedikit demi sedikit ukuran tangan raksasanya sambil berhati-hati agar tidak sampai terkena hantaman pasir.

Setelah beberapa saat, mereka akhirnya berhasil mengurangi ukuran tangan golem hingga nyaris tinggal setengahnya. Tiba-tiba, Izahra mengambil ancang-ancang dan berlari mendekati si golem.

Makhluk itu berusaha menggapainya dengan kedua tangan, tapi Izahra sudah memutar tombaknya. Dia menancapkan sisi tumpul tombaknya di tangan golem dan menggunakan senjatanya sebagai tumpuan dan melompat setinggi mungkin.

Izahra berada di atas golem dan makhluk itu tidak bisa menjangkaunya. Dia memutar kembali tombaknya, mengarahkan ujung tajamnya ke bawah sebelum mendarat. Tapi musuhnya masih sempat menyilangkan

kedua tangannya di depan dada untuk memblokir serangan Izahra. Tombak Izahra menghujam menembus tangan golem dan masuk ke dalam dadanya, tapi tidak cukup dalam untuk mengenai intinya

Golem itu mengayunkan tangannya dan melontarkan Izahra ke belakang. Izarha terpental sambil mencabut tombaknya, tindakannya merusak sebagian besar tangan golem dan merontokkan lebih banyak lagi pasir dari tubuhnya.

Valadin melihat Izahra terpental cukup jauh dan mendarat di atas dinding batu yang cukup keras. Dia tidak tahu apakah Izahra terluka parah atau tidak, tapi Valadin tidak bisa memperhatikan Izahra lama-lama karena sekarang si golem mengincarnya.

Setelah kehilangan sebagian besar tangannya, makhluk itu menggunakan kakinya yang pendek dan besar untuk menyerang Valadin. Valadin harus bergerak di antara sepasang kaki raksasa yang mengentak-entak tanah dengan murka.

Pasir berjatuhan di atas Valadin, membuatnya tidak dapat melihat dengan leluasa. Tapi akhirnya, Valadin mendapat kesempatan untuk menebas salah satu kaki golem saat makhluk itu mendarat tepat di sampingnya. Dia mengerahkan segenap kekuatan Zward Eldrich untuk menghancurkan lawannya dalam satu sabetan.

Aura hitam pedangnya menyayat kaki si golem hingga nyaris hilang separuh. Akibatnya, si golem roboh ke depan.

Makhluk buatan sang Aether tanah itu kini setengah menunduk setelah kehilangan kedua tangan dan sebelah kakinya, tampak tidak bisa lagi bergerak. Sebelum dia sempat mengubah wujudnya lagi, Valadin segera melesat ke bagian dadanya. Valadin melompat tinggi dengan Zward Eldrich terhunus, siap menancapkannya dalam-dalam.

Saat Valadin sudah berada begitu dekat, tiba-tiba saja pasir di bagian kepala golem membentuk duri-duri panjang yang menghujam ke arahnya. Duri-duri itu menghantam telak tubuh Valadin, untunglah zirahnya terlalu kokoh untuk ditembus. Tapi benturannya mengakibatkan Valadin terpental ke belakang. Valadin terempas membentur pilar batu besar yang ada di belakangnya.

Dia merasakan tubuhnya merosot ke lantai gua dari bagian tengah pilar, Valadin belum sempat berdiri saat menyadari si golem sudah berada tepat di hadapannya.

Musuhnya telah memperbaiki bentuk tangan kanannya dengan menggunakan sisa-sisa pasir di tubuhnya. Tangan kanannya sekarang berukuran sangat besar, sementara tubuh dan kedua kakinya menjadi amat kurus, tangan kiri dan kepalanya bahkan menghilang sepenuhnya. Dia mengayunkan tinju raksasanya tepat ke arah Valadin yang tidak sempat menghindar.

Entah dari mana, Izahra melintas di antara tangan golem dan Valadin. Dia mengayunkan tombaknya kuat-kuat untuk menebas tangan raksasa itu dan

menghamburkan debu pasir ke mana-mana. Si golem menarik kembali tangannya yang kini sudah memendek setengahnya. Dia kembali mengayunkan tinjunya dan sekarang mengarahkannya pada Izahra yang berdiri di depan Valadin.

"Minggir!" seru Valadin.

Tapi Izahra tidak menggubrisnya. Dia justru mengarahkan tombaknya ke depan untuk menyambut tinju golem. Pasir betebaran ke segala arah saat tombak Izahra bertemu tinju besar itu.

Valadin harus menunggu sampai debu pasir di hadapannya mereda sebelum bisa melihat apa yang terjadi.

Lawan mereka berhenti bergerak, ujung lengannya berhenti tepat beberapa senti di depan wajah Izahra.

Tombak Izahra menembus ke dalam tangan golem dan terus menuju ke dadanya, menghancurkan inti yang ada di dalamnya. Golem itu bergetar lemah sebelum kemudian seluruh tubuhnya kembali menjadi pasir dan berjatuhan di atas lantai gua.

Bersamaan dengan hancurnya golem, Izahra tiba-tiba menjatuhkan tombaknya sambil memegangi bagian dalam siku tangan kanannya.

Valadin buru-buru menghampiri Izahra. "Kamu baik-baik saja?"

"Aku tidak apa-apa," kata Izahra. "Pertarungan tadi membuka luka lamaku." Dia melepas sarung tangan

besinya, menunjukkan bekas luka tusukan di lengannya yang mengeluarkan banyak darah.

Valadin tertegun melihat luka itu, perasaan bersalah menyeruak memenuhi seisi dadanya.

Ya.... Dialah yang telah memberikan luka itu pada Izahra beberapa minggu lalu ketika mereka bertarung di Templia Hamadryad.

Tiba-tiba Gnomus sudah berdiri tepat di samping Valadin. Dia seolah-olah muncul dari pasir sisa tubuh golem yang berserakan di sekeliling mereka dan ikut mengamati luka di tangan Izahra.

"Luka itu," kata Gnomus. "Kakak ini yang memberikannya padamu saat kalian bertarung, kan?" tanyanya pada Izahra sambil melirik Valadin.

"Benar," jawab Izahra.

Gnomus mengerutkan alisnya. "Lalu setelah memberimu luka ini, dia juga nyaris menghabisimu dengan pedangnya itu, kan?"

Valadin segera menjawab sebelum Izahra sempat melakukannya. "Ya, aku memang melakukan semua itu," katanya.

Gnomus melirik Valadin, lalu memandangi Izahra dengan bingung.

"Lalu.... Setelah dia melakukan semua itu padamu, kamu masih mau jadi temannya? Bahkan mempertaruhkan dirimu sendiri untuk menahan serangan golem tadi?" tanya Gnomus

"Itu benar," jawab Izahra.

“Kenapa?” tanya Gnomus lagi.

“Karena aku juga akan melakukan hal yang sama kalau berada di posisinya,” jawab Izahra tegas. “Dibanding dengan semua yang telah dialami Lourd Valadin, luka ini tidak berarti apa-apa. Dia telah mengorbankan begitu banyak untuk melaksanakan misi ini, demi seluruh Bangsa kami! Aku tidak bisa memalingkan punggungku begitu saja setelah mengetahui alasan sebenarnya dia menjalankan misi ini. Lourd Valadin bukan melakukan semua ini semata untuk dirinya sendiri. Dia melakukannya untuk melindungi semuanya, untuk melindungi bangsa dan benua ini. Dia memilih jalan yang dia yakini dengan sepenuh hatinya... Aku percaya pada tujuannya dan aku ingin membantu mewujudkannya,” jawab Izahra mantap.

Gnomus terlihat puas mendengar penjelasan Izahra. “Aku tidak menyangka,” dia melirik Valadin. “Kamu punya seorang teman yang luar biasa,” kata Gnomus

Valadin hanya tersenyum dan mengangguk. Dia benar-benar tidak tahu lagi harus berkata apa setelah mendengar jawaban Izahra. Kesetiaan Izahra sangat luar biasa, Valadin merasa mendapat kehormatan luar biasa bahwa seorang teman dan sekutu seperti Izahra memutuskan untuk berpihak padanya.

Gnomus menoleh pada Valadin dan menatapnya dengan tajam. Lalu seolah baru membaca apa yang

ada di pikiran Valadin, Gnomus tersenyum. "Kalau Kakak merasa begitu, maka demi temanmu ini, Kakak harus bertarung lebih keras lagi untuk melawan golem berikutnya," katanya. "Tapi asal tahu saja, luka itu tidak akan pernah sembuh sepenuhnya."

Gnomus menoleh ke arah Izahra. "Zward Eldrich menembus lengan Kakak begitu dalam. Pedang itu telah merasakan darahmu dan dia menginginkannya lagi. Kakak akan membawa tanda itu di tanganmu sampai mati."

Kemudian Gnomus berbalik, dia terjun ke dalam kolam pasir lalu berjalan melintasi kolam dan menghilang di antara air terjun pasir.

Izahra mengambil tombaknya dan menggantungkan kembali benda itu di punggungnya. Dia meringis kesakitan saat melakukannya.

Valadin tahu dengan tangan seperti itu, Izahra tidak bisa lagi bertarung seperti tadi. Itu artinya dia harus melawan golem berikutnya seorang diri. Valadin mengambil Zward Eldrich yang terjatuh saat dia terlempar dan menyarungkannya.

"Kamu sudah melakukan bagianmu," kata Valadin. "Sekarang beristirahatlah, aku akan melawan golem kedua sendirian."

Izahra hendak membantah, tapi Valadin langsung menyelanya. "Aku tidak ingin berdebat tentang masalah ini," katanya. "Kamu tidak bisa bertarung dengan tangan terluka seperti itu, melawan golem kedua akan

sama saja dengan bunuh diri. Jadi serahkan yang ini padaku." Valadin menambahkan dengan tegas.

Tanpa memberi Izahra kesempatan untuk mendebat lagi, Valadin segera pergi dan meninggalkan Izahra di belakangnya. Dia melintasi jalanan berbatu yang berakhir pada ujung tebing yang menjorok ke tengah-tengah kolam pasir. Tebing itu terputus tepat di depan air terjun pasir. Bahkan dari tempatnya berdiri pun, Valadin dapat merasakan kekuatan semburan pasir yang dilontarkan air terjun itu. Tapi bukan itu saja, Valadin menyadari sesuatu yang datang dari dalam air terjun.

Sepasang tangan raksasa tiba-tiba mencuat keluar. Ukuran tangan golem yang ini bahkan jauh lebih besar dari golem sebelumnya, dan bukan hanya ukurannya saja. Dari bentuk dan permukaan tangannya, Valadin bisa melihat golem kali ini bukan terbuat dari pasir, melainkan batu yang amat padat dan keras.

Makhluk itu mulai melangkah maju, tubuhnya yang besar memblokir air terjun pasir. Pasir berhamburan saat membentur tubuhnya. Valadin harus mundur beberapa langkah agar tidak terseret semburan pasir yang menghanyutkan.

Sebagian pasir yang betebaran sudah mulai mereda, air terjun itu kini mengalir seperti sediakala. Si golem sudah keluar dari dalam air terjun dan berdiri tepat di hadapan Valadin. Kepalanya begitu tinggi hingga nyaris menyentuh langit-langit tebing, badannya sangat kokoh

bagai sebuah menara, dan sepasang kakinya menjulang tinggi seperti kaki jembatan.

Golem itu terus berjalan, melintasi kolam pasir dan melangkah hingga ke atas jalan tempat Valadin berdiri. Setiap langkah kakinya menghamburkan pasir dan menggetarkan seluruh gua. Makhluk itu mulai mengangkat kakinya keluar dari kolam pasir, dan dengan matanya yang kosong dan tak bernyawa, dia mencari-cari ke sana kemari sebelum menemukan Valadin.

Seketika itu juga, dia mengayunkan tangannya ke arah Valadin dengan gerakan seperti orang mengusir lalat.

Valadin tidak menghindar, dia justru mencabut Zward Eldrich dan mengayunkannya kuat-kuat ke arah tangan si golem, melepas serta aura hitam yang menyelimutinya. Bagaikan disayat ratusan pedang, tangan yang kokoh itu hancur menjadi potongan batu-batu kecil di atas tanah.

Golem itu memandangi tangan kanannya yang hancur, lalu menempelkan tangannya ke dinding. Seluruh ruangan berguncang saat dia menarik batu-batu dari dinding gua dan menggunakannya untuk memperbaiki tangannya. Dalam satu detak jantung, tangan si golem telah tersambung kembali.

Dia kembali mengayunkan tangannya berkali-kali ke arah Valadin. Kali ini, Valadin nyaris tidak bisa menghindar. Golem ini lebih besar dan lebih cepat

dibanding golem sebelumnya. Berulang kali Valadin menggunakan pedangnya untuk menghancurkan tangan musuhnya sebelum makhluk itu sempat mengenainya. Tapi setiap kali Valadin merusak tubuhnya, dengan mudahnya, dia hanya mengambil batu-batu baru untuk memperbaiki diri.

Pertarungan itu seolah tiada habisnya, Valadin tidak bisa menyerang inti golemnya, dia bahkan belum merasakan di mana letaknya. Benda itu terlindung jauh di dalam batu-batuan yang kokoh dan padat. Bahkan dengan bantuan Izahra pun, Valadin tidak yakin dapat mengalahkan raksasa batu yang ada di hadapannya ini.

Seandainya saja saat ini ada Eizen dan yang lainnya, atau kalau saja dia bisa menggunakan sihir dan kekuatan Relik Elemental, mungkin dia punya kesempatan memenangkan pertarungan ini. Tapi Valadin seorang diri sekarang dan yang dia miliki hanya pedangnya.

Valadin sadar dia berdiri tepat di ujung tebing, kolam pasir berada tepat di sampingnya. Si golem mengayunkan tangannya tepat ke arah Valadin dan dia tidak bisa menghindar ke mana-mana lagi. Dengan sekuat tenaga, Valadin mengayunkan pedangnya ke depan, menggunakan aura hitam Zward Eldrich untuk bertahan.

Dia berhasil menghancurkan tangan kiri golem, tapi serpihan batu dan debu yang berhamburan dari tangan

golem menghalangi pandangannya. Dia terlambat menyadari ketika tangan kanan lawannya tahu-tahu sudah mengayun tepat di sisinya.

Valadin tidak bisa mengelak lagi, dia bahkan tidak sempat menggunakan pedangnya untuk bertahan. Tangan golem menyerempet tubuhnya, Valadin terlontar hingga beberapa meter ke samping, bahkan nyaris terlempar jatuh ke dalam kolam pasir.

Sementara si golem masih memperbaiki diri, Valadin buru-buru berdiri lagi. Seluruh tubuhnya terasa sakit, dia harus menggunakan Zward Eldrich untuk membantunya berdiri. Valadin tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya kalau tinju golem tadi menghantam tepat ke tubuhnya.

Dalam keadaan berlutut dan mati-matian berusaha berdiri, Valadin terbatuk dan memuntahkan sedikit darah dari mulutnya. Saat darahnya mengenai Zward Eldrich, Valadin menyadari ukiran Rune kuno yang ada di bilah pedangnya tiba-tiba bercahaya dengan aura merah keunguan. Sama seperti saat Gnomus menyentuhnya tadi.

Mendadak Valadin merasa jantungnya berdegup kencang dan pedangnya mulai mengeluarkan suara seperti dengungan dengan begitu dahsyatnya. Darahnya yang terserap pedang itu seolah membangkitkan sesuatu di dalam Zward Eldrich. Rasa haus darah pedangnya meningkat beberapa kali lipat, kali ini Valadin tidak bisa membendungnya lagi.

Aura hitam yang menyelimuti pedangnya meluap hingga membentuk selubung yang menyelubungi seluruh tubuh Valadin. Selubung hitam itu seolah mematikan seluruh indranya, membuat Valadin tak lagi merasakan kesakitan dan kelelahan yang dari tadi menderanya. Valadin merasakan seluruh darah dalam tubuhnya mendidih, jantungnya berderu begitu kencang. Dia seolah kehilangan pendengarannya, pandangannya juga ikut menyempit. Sekarang pandangan Valadin hanya terpusat pada Golem yang ada di hadapannya.

Zward Eldrich terus mengeluarkan aura misterius itu. Dengan rasa sakit di tubuhnya menghilang, Valadin berdiri dengan mudah. Dia melihat si golem sudah selesai memperbaiki diri dan siap menyerang lagi. Tapi Valadin juga menyadari aura gelap Zward Eldrich berkumpul di empat titik yang ada di tubuh si golem. Masing-masing di kening, dada kanan dan kiri, serta bawah pusar.

Aura gelap Zward Eldrich memberi tahu Valadin di mana dia harus menyerang. Tidak tanggung-tanggung, golem yang ini ternyata memiliki empat inti sekaligus.

Valadin bersiap saat golem itu kembali menyerang-nya. Dia menghindari sabetan tangan kanan golem dengan mudah, seolah makhluk itu bergerak dalam kecepatan lambat, hantaman tangan kiri golem yang menyusul kemudian juga tidak menyulitkan Valadin.

Valadin menggunakan pedangnya untuk menangkis serangan-serangan golem, dia terus melesat maju

sementara Zward Eldrich bergetar dan berdengung semakin kencang. Keadaan sudah berbalik, sekarang si golem yang dipaksa bertahan mati-matian sementara Valadin menyerangnya tanpa ampun.

Valadin berhasil menembus pertahanan musuhnya dan menempatkan tubuhnya tepat di bawah golem, lalu melompat setinggi mungkin sebelum menancapkan ujung pedangnya di salah satu titik yang harus diserangnya, di bagian bawah perut golem.

Valadin hanya berhasil menancapkan sedikit ujung Zward Eldrich ke dalam tubuh si golem. Tapi pada saat yang bersamaan, aura hitam yang terpancar dari seluruh tubuh dan pedang Valadin berkumpul di ujung bilah Zward Eldrich.

Aura pedangnya membentuk pusaran hitam raksasa yang kemudian mengempas ke depan dengan begitu cepat. Pusaran hitam itu menghantam seluruh tubuh golem, melontarkan si makhluk batu hingga beberapa meter ke belakang sebelum mencabik-cabiknya, seakan ribuan pedang menyerangnya secara bersamaan.

Tak lama kemudian, pusaran hitam itu mereda, Valadin menyadari lawannya telah menghilang sepenuhnya. Di tempat golem tadi berada hanya tinggal tersisa serpihan-serpihan batu dan kristal yang menjadi intinya, bahkan serpihan terbesar hanya seukuran kepalan telapak tangan. Tubuh golem itu kini berserakan di atas lantai gua, sedangkan sisanya tersebar di seluruh kolam, sebelum ditelan bulat-bulat oleh pasir isap.

Izahra tiba-tiba sudah berdiri tepat di belakang Valadin. “A-apa yang barusan itu?” tanyanya gugup.

Valadin masih terdiam, dia bisa mendengar pertanyaan Izahra, tapi aura gelap pedangnya seolah masih membungkus tubuhnya. Suara Izahra terdengar amat jauh, seolah temannya berada di semesta yang lain.

Valadin hanya berdiri terpaku di sana. Kegelapan seolah membekap seluruh tubuhnya. Dia seperti tidak mengenali keadaan di sekitarnya dan bahkan mulai mendengar jeritan di dalam kepalanya, jeritan yang menginginkan lebih banyak darah.

“Hey!” Izahra mengguncang pundak Valadin keras-keras, membuatnya tersadar.

Pendengaran Valadin langsung kembali. Jarak pandangnya yang tadi menyempit dan hanya terfokus pada satu titik, kini kembali seperti semula. Valadin tercengang, untuk beberapa saat dia merasa seperti baru mengambil udara setelah berada di dalam air sekian lama.

“Ya?” kata Valadin ketika mulai bisa menguasai diri.

Izahra mengerutkan alisnya. “Jangan hanya berkata ‘*ya*’ dengan wajah tanpa ekspresi seperti itu!? Apa yang baru Anda lakukan pada golem tadi?”

Valadin mengawasi seluruh ruangan untuk melihat kerusakan luar biasa yang ditimbulkannya pada si golem. Untuk sesaat dia bingung, dia bahkan tidak

mengerti apa yang sudah dilakukannya sampai bisa menghancurkan golem itu seperti ini.

"Entahlah," kata Valadin. "Aku sendiri tidak mengerti."

"Apa pun yang Anda lakukan tadi, itu luar biasa," Izahra masih terkagum-kagum. "Anda menghancurkan makhluk besar itu hanya dalam satu ayunan pedang. Kenapa Anda tidak melakukannya dari tadi?"

Valadin menatap Zward Eldrich yang masih tergenggam di tangannya. Pedangnya sudah kembali seperti semula. Ukiran Rune di bilahnya seolah menghilang di antara kegelapan yang menyelimutinya. Valadin buru-buru menyarungkan pedang itu kembali.

"Aku sungguh-sungguh tidak tahu," kata Valadin. "Seandainya saja aku bisa menjelaskannya padamu."

Tiba-tiba terdengar tepuk tangan dari samping mereka. Gnomus berjalan menghampiri Valadin. "Jangan terkejut seperti itu, Kak. Kan, sudah kubilang kalau pedangmu itu istimewa."

Valadin menoleh padanya. "Kurasa ini salah satu rahasia masa depan yang tidak akan kamu katakan padaku?"

Gnomus menyeringai. "Aku tidak sepelit itu," katanya. "Aku bisa menjelaskan apa yang terjadi tadi." Kemudian, dia meminta Zward Eldrich dari tangan Valadin. Gnomus mengeluarkan pedang itu dari sarungnya dan menunjuk ukiran Rune yang terdapat di sepanjang bilahnya.

"Ini adalah Rune Darah, Rune yang dirancang untuk mengisap darah yang ditumpahkan Zward Eldrich ke dalam pedang untuk memuaskan jiwa para daemon yang terperangkap di dalamnya. Darah-darah itulah yang membuat pedang ini semakin bertambah kuat."

"Iya, aku sudah tahu itu," kata Valadin.

"Ah, tapi ada sebuah rahasia yang tidak Kakak ketahui," kata Gnomus. "Jiwa para daemon yang tertidur dalam pedang ini hanya bisa dipuaskan dengan darah khusus, yaitu darah dari pengguna pedang ini sendiri."

Izahra terbelalak. "Apa?"

"Wajar, kan?" tanya Gnomus. "Pikirkanlah, kalian memerangkap jiwa mereka dalam pedang, lalu memperbudak mereka untuk bertarung demi kalian. Tentu saja mereka menginginkan darah pemilik pedangnya. Itulah sebabnya saat Zward Eldrich merasakan darah Kakak tadi, kekuatannya bangkit dan meningkat berkali-kali lipat. Melepaskan potensi yang tersembunyi di dalamnya."

Gnomus mengembalikan pedang itu pada Valadin. "Kurasa Kakak sudah paham betapa berbahayanya pedang ini. Pedang ini menginginkan darah, tidak hanya darah makhluk lain, namun juga darahmu. Jadi gunakanlah dengan bijaksana!" kata anak itu dengan nada memperingatkan. "Kami tidak ingin melihat sesuatu yang buruk terjadi pada Kakak. Hal-hal yang

luar biasa telah menantimu di masa depan dan itu adalah janji kami, para Aether."

Valadin menerima kembali pedang itu dari Gnomus dan menyarungkannya tanpa banyak bicara. Semua ini rasanya terlalu berat untuk dicerna sekaligus di dalam kepalanya.

Gnomus mengalihkan pandangannya ke arah kolam pasir yang masih terus mengalir. Valadin menyadari mata Gnomus berkilat dan seluruh kolam bergetar. Dari tengah kolam muncul sebuah golem lagi, kali ini jauh lebih besar dari sebelumnya. Golem itu berlutut sebelum menyandarkan punggungnya di atas langit-langit ruangan, menggunakan tangannya untuk menyangga atap gua. Punggungnya menutupi lubang besar tempat air terjun pasir itu berasal. Gua berubah sunyi, air terjun pasir berhenti mengalir.

Seluruh pasir yang ada di dalam kolam mulai mengalir ke dalam terowongan-terowongan besar di samping kolam. Si golem membetulkan posisinya sekali lagi sebelum tubuhnya berhenti bergerak sepenuhnya, sekarang dia terlihat nyaris tidak ada bedanya dengan pilar batu biasa. Perlahan-lahan, pasir di dalam kolam mulai surut, Valadin dapat melihat bebatuan yang terdapat di dasar kolam pasir.

Gnomus melompat turun. "Kurasa sekarang kalian berdua bisa menyeberang," katanya. "Lanjutkanlah perjalanan kalian. Di dalam sana, teman-teman kalian sudah menunggu. Lalu aku akan memberikan sebuah

hadiah untuk kalian." Setelah mengatakannya, anak laki-laki itu lenyap begitu saja dari hadapan Valadin, bagai pasir yang tertiup angin.

Valadin dan Izahra tidak saling berkata-kata, mereka menuruni bagian tepi gua untuk sampai ke dasar kolam pasir, kemudian berjalan menuju lorong yang ada di seberang kolam. Lorong itu tidak terlalu panjang. Setelah melewatinya, mereka sampai di sebuah ruangan besar. Di tengah-tengahnya ada pelataran berbentuk lingkaran, semua teman mereka sudah menunggu di sana.

"Kalian rupanya sudah tiba terlebih dulu," kata Valadin. "Kurasa ujian kalian tidak separah ujian kami," tambahnya sambil tersenyum pahit.

Karth menoleh pada Valadin dan memperhatikan lecet-lecet dan darah kering yang menempel di seluruh zirah Valadin. "Kurasa yang kami temui tidak apa-apanya dibanding dengan yang harus kalian hadapi," katanya.

Eizen mendengus sebal. "Kecuali berandal kecil kurang ajar itu tentunya."

Laruen nyaris meledak dalam tawa karena ucapan Eizen barusan.

Penasaran, Valadin melirik Eizen, tapi Eizen memalingkan wajahnya. "Sudahlah, itu tidak masalah sekarang," katanya, menolak menjelaskan lebih lanjut.

Gnomus tiba-tiba mengejutkan mereka semua. "Masih marah, kakek tua?" tanyanya.

Semua orang menoleh, anak kecil itu sudah duduk di belakang mereka, di atas sebuah batu besar yang ada di tepi ruangan.

Eizen menatap Gnomus dengan geram. “Apa maumu cecunguk kecil?”

Gnomus tersenyum riang. “Aku hanya ingin berterima kasih karena kalian semua bersedia menemaniku bermain-main tadi. Sudah lama aku kesepian di bawah sini,” katanya. “Aku sudah melihat kekuatan dan keberanian kalian semua. Dan lebih dari segalanya, aku melihat persahabatan kalian yang sekokoh batu karang. Sesuai janjiku, aku akan menyerahkan kekuatanku pada kalian. Kalian bisa memanggilku kapan pun kalian mau dan meminta bantuanku.”

Gnomus merogoh ke dalam sakunya. “Aku menghadiahkan kepada kalian Relik Kerikil ini,” katanya sambil melemparkan sesuatu kepada Eizen.

Eizen menangkapnya, membuka telapak tangannya dan mengintip benda yang ada di dalamnya, sebuah kerikil.

Eizen melotot. “Apa-apaan ini?!” Dia nyaris berteriak. “Perjanjiannya adalah kamu akan memberikan Relik itu begitu kami berhasil melewati ujianmu! Memangnya kamu pikir kami akan termakan lelucon kekanak-kanakan seperti ini?!”

Gnomus tersenyum, “Tidak ada yang bermain-main denganmu, Kek. Simpanlah baik-baik Relik Kerikil itu sebagai bukti bahwa kalian telah melewati ujianku.”

Kemudian, dia menoleh pada Valadin. "Kamu sudah sangat dekat untuk mendapatkan semua kekuatan Aether dan memenuhi mimpimu. Dan aku sangat ingin tahu, akankah kamu memenuhi takdir yang telah digariskan untukmu sejak dahulu kala? Aku sungguh tidak sabar melihat bagaimana kisah ini akan berakhir, pergilah sekarang wahai keturunan Elvar, takdirmu telah menunggu!"

Gnomus melompat turun dari batu tempatnya duduk, mengamati Eizen yang masih ternganga keheranan menatap kerikil yang ada di genggaman tangannya.

Eizen bahkan tidak menoleh atau berkedip, matanya benar-benar terpaku pada kerikil itu.

Gnomus menggaruk kepalanya dengan bingung, lalu berpaling pada Karth. "Hei, Kakak Shazin," bisiknya. "Apa kakek tua ini memang selalu seserius ini?"

Karth menganggguk mengiyakan.

Gnomus menggelengkan kepalanya. "Cck... cck.... Baik-baik, nih, ambillah, Kek," katanya sambil melepaskan kalung yang dikenakannya. Di bandul kalung itu ada sebuah batu permata yang bercahaya keemasan, seperti mata pemiliknya. Gnomus menjatuhkannya di atas telapak tangan Eizen.

"Itu Relik Citrine-ku," kata Gnomus. "Cobalah bersantai sesekali, kakek tua. Kamu itu benar-benar tidak bisa diajak bercanda." Gnomus melangkah

pergi sebelum berubah menjadi debu-debu pasir dan menghilang kembali dari hadapan mereka.

Valadin mengamati kalung yang ada di genggaman Eizen. Rantainya terbuat dari sejenis logam aneh, bukan emas, bukan pula perak. Bandul kalungnya sederhana, terbuat dari logam yang sama dengan rantainya, di tengahnya ada sebuah batu yang menyerupai batu Citrine. Batu itu mengeluarkan cahaya emas jingga dan tepat di tengahnya tercetak sebentuk Rune yang melambangkan elemen tanah.

Eizen menghela napas kesal. "Berandal kecil," rutuknya. Dia menoleh pada Valadin "Mungkin sebaiknya kamu yang menyimpan ini!" katanya sambil melemparkan Relik itu kepada Valadin.

Valadin nyaris terlambat bereaksi untuk menangkapnya, untung Karth berhasil menangkapnya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Karth.

Valadin menggeleng. "Aku hanya lelah setelah bertarung," jawabnya singkat. Karth mengerutkan alisnya, Valadin langsung tahu temannya tidak mempercayai ucapannya.

Eizen terlihat bingung, kelihatannya dia juga tidak percaya. Tapi Eizen tidak ingin memperpanjang masalah itu, jadi dia hanya mengangkat tangan. "Kalau sudah tidak ada urusan lagi di sini, sebaiknya kita segera kembali ke permukaan," katanya.

Valadin menangguk dan membiarkan Karth serta Laruen memimpin jalan di depan.

Sekarang setelah menuntaskan ujian dari Gnomus, seluruh gua seolah berada dalam kendali mereka. Tidak hanya kemampuan sihir mereka telah kembali, mereka juga tidak perlu susah-susah menemukan jalan keluar.

Dengan kekuatan Relik Citrine, mereka dapat dengan mudah membuat jalan baru di antara dinding-dinding batu dan pasir. Tak lama kemudian, mereka menemukan ruangan tempat mereka tiba. Relik Citrine bercahaya terang dan pasir-pasir di lantai gua bergerak untuk membentuk semacam anak tangga yang amat tinggi, menuju ke langit-langit gua yang perlahan-lahan terbuka.

Mereka semua menaiki anak tangga itu bergantian, Valadin berjalan paling belakang. Izahra yang berjalan di depannya tiba-tiba berhenti, menoleh, lalu menatap Valadin dalam-dalam.

"Dari tadi Anda memikirkan kejadian saat melawan Golem tadi, kan? Begitu juga dengan perkataan Gnomus mengenai pedang Anda?" tanya Izahra.

Valadin mengangguk. "Aku tidak bisa berhenti memikirkannya, aku benar-benar ingin tahu apa yang menanti di depan jalan yang kutempuh ini."

Izahra menghela napas. "Ada hal-hal yang harus kita alami sendiri untuk mengetahui jawabannya, saya rasa Anda sebaiknya tidak terlalu cemas memikirkan hal-hal yang belum terjadi. Kami semua membutuhkan Anda untuk meneruskan misi ini."

"Terima kasih, temanku," kata Valadin. "Aku akan sangat menghargainya kalau kamu menyimpan semua pembicaraan tadi dari yang lain. Aku tidak ingin membebani mereka dengan masalah ini."

"Anda tidak perlu khawatir tentang hal itu," katanya. "Tapi sebagai gantinya, tolong rahasiakan juga tentang luka di tanganku ini dari yang lain." Izahra berbalik dan terus berjalan menaiki anak tangga.

Valadin menyusul di belakangnya. Dia mengenggam sarung pedangnya, hawa dingin merambat dari dalam sarung kulit, mengalir melalui tangannya, dan merayap hingga ke tulang punggungnya.

Dia menghela napas sambil mengatupkan rahang-nya erat-erat. Seandainya bisa, Valadin ingin sekali melupakan masalah ini dan melanjutkan misinya seakan tidak terjadi apa-apa. Tapi dia tidak bisa berhenti berpikir, takdir apa yang menunggunya? Takdir apa yang berkaitan dengan pedangnya ini?

Istana Bawah Tanah

Vrey sudah lupa kapan terakhir kali dia tidur senyenyak tadi malam atau kapan terakhir kalinya dia benar-benar menikmati sarapan seperti tadi pagi. Leighton mungkin

hanya kehilangan kesadarannya selama sembilan hari, tapi hari-hari itu terasa bagai selamanya bagi Vrey.

Beberapa hari sudah berlalu sejak Leighton sadar. Para dokter juga sudah menyatakan dia akan baik-baik saja dan masa krisis telah berlalu, sudah tidak ada lagi yang perlu Vrey khawatirkan.

Berkat bantuan sihir penyembuh Leidz Thydia yang luar biasa, Leighton semakin membaik. Ditambah lagi pada dasarnya dia memang seorang Eldynn, jadi dia mampu menggunakan kekuatan penyembuhnya untuk memulihkan kondisinya sendiri secara bertahap.

Ya, kini Vrey akhirnya bisa bernapas lega.

Leighton juga sudah mulai ingat kembali apa yang telah menimpanya. Dari ceritanya, Vrey akhirnya mengetahui bagaimana awal mula semua peristiwa ini, dan bahwa Izahra-lah yang menusuk Leighton serta membunuh Lourd Haldara.

Tapi Vrey sudah tidak peduli lagi, baginya siapa pun yang menusuk Leighton bukan masalah. Vrey bahkan nyaris melupakan tentang Valadin dan kawan-kawannya. Dia sudah merasa sangat gembira melihat Leighton baik-baik saja, melihat mata birunya, dan mendengar kembali suaranya. Rasanya seperti terbangun dari mimpi buruk yang terlalu panjang.

Tapi pagi itu, saat akhirnya kapal-kapal dari Lavanya yang mengirimkan bala bantuan mendarat di lapangan udara Kota Kuil, Vrey diingatkan kembali pada pengejaran yang menantinya di depan mata.

Siang itu Leidz Thydia mengundang mereka semua dalam sebuah pertemuan untuk membahas strategi. Kali ini, Vrey akhirnya bisa ikut serta dalam pertemuan.

Vrey baru saja akan berangkat menuju Kota Kuil ketika Leighton memanggilnya. "Kamu tidak berpikir akan pergi ke pertemuan itu tanpa mengajakku, kan?"

Vrey menoleh dengan enggan, dia melihat Leighton berjalan keluar dari bilik tempatnya beristirahat.

"Kamu baru saja sembuh," kata Vrey. "Nggak ada yang mengharapkanmu langsung terjun lagi dalam masalah ini, kamu perlu waktu untuk memulihkan diri," kilahnya.

"Aku sudah pulih." Leighton berdiri di hadapan Vrey. "Lagi pula, aku ingin mendengar secara langsung rencana kalian. Siapa tahu aku bisa menyumbang beberapa ide yang berguna untuk kalian," katanya.

Vrey mendesah lemas, dia sebenarnya tidak ingin Leighton ikut. Leighton baru lolos dari maut, tapi sepertinya mustahil menolak keinginan sang pangeran Granville. "Baiklah," kata Vrey akhirnya.

Mereka menuju sebuah tenda darurat yang dibangun di bekas Kota Kuil yang lama. Vrey menyadari setelah dua minggu sejak peristiwa tragis itu, kondisi Kota Kuil berangsur-angsur pulih. Selama ini dia nyaris tidak pernah turun ke kota.

Kota Kuil sudah tidak lagi digenangi air. Sebagian besar kebocoran tanggul sudah diperbaiki, puing-puing bekas kebakaran dan banjir telah disingkirkan,

dan beberapa tenda darurat didirikan untuk berbagai keperluan, seperti dapur umum dan tenda pengobatan.

Beberapa prajurit Lavanya hilir mudik dari kapal udara menuju tenda-tenda pengungsian sambil membawa peti-peti besar berisi bermacam bahan makanan, pakaian, dan obat-obatan. Vrey dan Leighton adalah yang pertama tiba di tempat pertemuan. Selain mereka, hanya ada Leidz Thydia dan Feyn, sementara Putri Ashca dan Desna masih belum tampak.

Tenda itu cukup luas, di dalamnya hanya ada sebuah meja kayu besar, yang terbuat dari peti-peti barang yang disusun sedemikian rupa dan beberapa kursi yang mengelilinginya. Selembar peta besar dibentangkan di atas permukaan meja. Leidz Thydia berdiri dari kursinya saat melihat kehadiran Leighton. “Senang melihat Anda bergabung dengan kami, Pangeran Leighton,” sambutnya.

Leidz Thydia adalah satu-satunya Tetua yang selamat, semua Tetua lain gugur dalam pertempuran, kecuali Leidz Neiradei yang terluka parah dan belum sadarkan diri hingga hari ini.

“Terima kasih,” jawab Leighton singkat sebelum duduk di tempat yang disediakan untuknya.

Feyn menjelaskan. “Kita akan menunggu Putri Ashca sebelum mulai,” katanya. “Dia dan Desna sedang mengatur para prajurit yang datang dari Lavanya dan menyambut seorang tamu istimewa yang datang bersama mereka.”

Leighton mengerutkan keningnya. “Tamu istimewa?”

Terdengar suara berat dari arah pintu masuk tenda. “Tamu itu adalah saya, Pangeran Leighton.”

Vrey dan Leighton menoleh nyaris bersamaan. Vrey terkejut saat melihat sosok seorang pria setengah baya di ambang tenda. Posturnya tegap, dia mengenakan setelan serta jubah resmi yang sederhana, sementara rambutnya yang putih dikuncir rapi di belakang kerah kemejanya. Dia masih ingat siapa pria itu, Beliau adalah kepala pengurus rumah tangga Kerajaan Granville, Tuan Maxen. Putri Ascha dan Desna menyusul di belakangnya.

Leighton berdiri untuk menyambutnya. “Maxen,” serunya gembira. “Sedang apa kamu di sini?”

“Anda tidak kunjung kembali dan Yang Mulia Raja Llewellyn mulai cemas,” Maxen menjelaskan. “Beliau mengutus saya untuk menyelidiki, tidak butuh waktu lama bagi saya untuk mengetahui Kamala sebenarnya menuju Kota Kuil dan bukannya Telssier Citadel. Saya sedang dalam perjalanan dan singgah di Ibukota Lavanya saat mendengar kabar mengenai apa yang terjadi di sini. Mengkhawatirkan keselamatan Anda, saya akhirnya ikut dengan salah satu kapal udara yang mengirimkan bantuan kemari.”

“Maaf telah membuatmu cemas,” kata Leighton. “Tapi aku baik-baik saja sekarang.”

“Apa yang terjadi dengan rambut Anda?” tanya Maxen dengan kening berkerut.

Vrey langsung merasa perutnya seperti diinjak gadya. Dia belum menceritakannya pada Leighton. Setelah Leighton sadar, Vrey benar-benar lupa pada masalah itu. Lagi pula, itu, kan, hanya rambut. Nanti juga bisa tumbuh lagi. Hanya saja, masalah rambut pun bisa jadi rumit kalau menyangkut seorang pangeran.

“Oh, ini,” jawab Leighton santai, “aku juga kurang tahu. Tapi lebih enak seperti ini, lebih praktis.”

Kerutan di kening Maxen terlihat semakin dalam, jelas tidak setuju dengan jawaban Leighton.

Vrey buru-buru menjawab. “Maaf, waktu itu aku terpaksa. Rambutmu kena percikan api, jadi aku tidak punya pilihan lain kecuali memotongnya sebelum mengenai tubuhmu yang lain.”

“Tidak apa, Vrey,” kata Leighton. “Kalau begitu ceritanya, justru aku yang harus berterima kasih padamu karena sudah menyelamatkanku. Iya, kan, Maxen?”

Maxen mendesah lemas. “Setelah semua yang menimpa Anda, Anda sungguh beruntung hanya kehilangan rambut dan masih berada di sini,” katanya. Dia lalu berpaling pada Feyn. “Saya juga datang sebagai perwakilan Kerajaan Granville, Kota Kuil mungkin memang bukan bagian dari kerajaan mana pun atau kota resmi, tapi selama bertahun-tahun, antara kota ini dan Kerajaan Granville telah terjalin hubungan persahabatan dan kerja sama yang baik. Kalau ada yang

bisa kami bantu untuk meringankan beban penduduk, jangan sungkan untuk mengatakannya, kami akan membantu sebisa kami."

Feyn mengangguk penuh hormat. "Saya mewakili seluruh penduduk kota berterima kasih atas tawaran Anda," katanya. "Sebenarnya kami semua berkumpul hari ini untuk membahas berbagai masalah, termasuk penanganan bencana yang baru saja terjadi."

"Kalau kalian tidak keberatan, saya ingin ikut dan mendengarkan," kata Maxen. "Saya hanya akan hadir di sini sebagai pengamat dengan kapasitas saya sebagai penasihat Pangeran Leighton."

Feyn memandang Leidz Thydia, seolah minta persetujuan sebelum dijawab wanita itu dengan anggukan pelan. "Tentu saja," kata Feyn. "Silakan duduk, kita akan segera mulai."

Leighton duduk kembali di kursinya, kemudian menatap Feyn yang duduk di seberangnya. "Saya menyimpulkan Leidz Thydia telah memberitahukan pada Anda seluruh kebenarannya, termasuk apa tujuan Valadin menaklukkan Templia-Templia itu."

"Benar," kata Feyn. "Setelah kebakaran, saya memohon pada Leidz Thydia agar memberitahukan segalanya. Kalian mungkin sudah tahu saya adalah salah satu Gardian penjaga Templia Hamadryad, rekan-rekan saya gugur di tangan Valadin dan temannya," ujarnya dengan suara bergetar. "Saya harus tahu alasan kenapa semua ini terjadi."

Vrey kaget mendengarnya, dia masih ingat betapa hati-hatinya Lourd Haldara menangani masalah ini. Lourd Haldara merahasiakan segalanya, Beliau bahkan tidak mengizinkan Izahra dan Feyn mengetahui masalah Templia dan Aether sedikit pun. Tapi sepertinya Leidz Thydia sedikit lebih longgar. Dia menceritakan segalanya pada Feyn, bahkan mengizinkan Vrey dan Maxen bergabung dalam pertemuan. Itu aneh, karena seingat Vrey saat pertama para Tetua datang ke kota ini, mereka semua tidak ubahnya dengan Lourd Haldara. Apa mungkin peristiwa tragis yang terjadi dua minggu lalu telah mengubah pemikiran Leidz Thydia?

Mereka semua duduk di kursi-kursi yang tersedia. Leidz Thydia segera membuka pertemuan. "Sebelum kita mulai, saya akan menceritakan secara singkat apa yang terjadi di sini untuk Tuan Maxen."

Leidz Thydia mulai menceritakan semua yang terjadi dengan cepat. Mulai dari keinginan Valadin menggunakan kekuatan Aether untuk mengubah bangsanya, hingga saat Valadin akhirnya berhasil ditangkap, dan kemudian Izahra membelot dan membantu Valadin meloloskan diri.

"Jadi," kata Leidz Thydia. "Dari kondisi di luar, Anda tentunya bisa melihat Valadin dan teman-temannya nyaris menghancurkan seluruh kota. Tapi tidak cukup sampai di situ, mereka juga menghancurkan semua kapal udara dan membuat kami terjebak di sini. Walaupun kami sudah mengirimkan burung pengantar

pesan untuk mengabarkan masalah ini kepada Ratu Ratana di Falthemnar, tapi bala bantuan dari Falthemnar tidak akan tiba tepat waktu. Jadi selama beberapa hari terakhir, kami semua terjebak di sini tanpa sarana untuk bepergian."

Putri Ashca melanjutkan. "Tapi keadaan akan segera berubah. Peralatan dan machina yang dibutuhkan untuk menyelesaikan perbaikan Kamala sudah tiba pagi ini. Dengan bantuan para pekerja yang datang dari Lavanya, saya yakin Kamala akan siap terbang lagi dalam beberapa hari. Jadi sekarang, kita harus memutuskan apa yang akan kita lakukan saat kita siap melakukan pengejaran."

Feyn meneruskan. "Berdasar perhitungan yang telah kami lakukan, saat ini Valadin dan teman-temannya mungkin sudah menaklukkan Templia Gnomus. Templia itu hanya berjarak tiga hari perjalanan melewati padang pasir dari pos udara terdekat, sedangkan Templia lainnya hanya bisa ditempuh dengan jalur darat. Dengan ditaklukkannya Gnomus saat ini, hanya tersisa Templia Sylvestris dan Aetnaus." Kemudian, dia menunjuk lembaran peta besar yang terbentang di atas meja.

Vrey mengamati lokasi masing-masing Templia pada peta yang telah diberi tanda. Templia Sylvestris terletak di sisi lain benua Ther Melian, di tengah-tengah wilayah padang pasir yang luas. Sementara Templia Aetnaus terletak di pegunungan Baaltar

yang merupakaan wilayah Bangsa Draeg. "Jadi begitu perbaikan Kamala selesai, kita akan langsung menuju ke sana?" tanyanya

Leidz Thydia menggeleng. "Sayangnya tidak bisa semudah itu," jawabnya. "Menghentikan Valadin memang penting, tapi melaporkan segalanya pada Ratu Ratana di Falthemnar dan mengantarkan Leidz Neiradei pulang juga sama pentingnya. Di Falthemnar, Beliau punya kesempatan lebih baik untuk pulih dibanding dengan di sini. Kita perlu mempertimbangkan masalah ini masak-masak."

"Yang benar saja!?" Vrey nyaris mendelik mendengarnya. "Kalau kita ingin menghentikan Valadin, satu-satunya cara adalah segera menyusulnya begitu Kamala bisa terbang lagi. Dengan begitu, kita baru mungkin punya kesempatan untuk mencegah mereka menaklukkan Templia lain, nggak ada hal lain yang perlu dipertimbangkan, kan?"

Leidz Thydia menghela napas panjang. "Kamu harus mengerti, walau dengan Kamala sekalipun, saya ragu kita masih sempat menyusul Valadin," katanya. "Mereka sudah unggul dua minggu dibanding kita. Saat ini, mereka mungkin sudah separuh jalan menuju salah satu dari Templia itu."

"Tapi ada dua Templia, kan?" kata Vrey. "Mereka akan menaklukkan salah satunya lebih dulu dan itu akan makan waktu. Kita masih bisa mendahului mereka ke Templia satunya."

"Itu juga benar," kata Leidz Thydia. "Tapi kita tidak bisa mengetahui secara pasti Templia mana yang akan mereka taklukan terlebih dahulu. Menyerang tanpa arah seperti itu akan merugikan kita semua, dan sudah pasti akan berakhir dalam kekalahan." Leidz Thydia menoleh pada Leighton. "Bagaimana menurut Anda, Pangeran Leighton?"

"Maaf, Vrey," kata Leighton. "Tapi aku setuju dengan Leidz Thydia. Terlalu besar risikonya untuk mengejar Valadin tanpa tahu tujuan mereka. Bahkan kalau aku adalah Valadin, aku tidak akan repot-repot menaklukkan dua Templia itu satu per satu."

Vrey mengangkat alisnya. "Maksudmu?"

"Saat ini mereka berada di atas angin," Leighton mejelaskan. "Setelah mendapatkan lima Relik dan tambahan seorang anggota, aku yakin Valadin akan cukup percaya diri untuk memecah kelompoknya. Aku berani bertaruh dia akan menaklukkan dua Templia terakhir secara bersamaan."

Maxen menangguk. "Saya sependapat dengan Pangeran Leighton," katanya. "Musuh kalian pasti sudah mempertimbangkan kemungkinan kalian akan mengejarnya. Dia tidak akan mengulang kesalahan yang sama untuk kedua kalinya, kali ini dia akan memastikan agar dia unggul selangkah dari kalian. Dengan memecah timnya, dia akan membuat keadaan kalian semakin sulit. Kalian hanya memiliki satu kapal udara dan sekarang kalian harus memutuskan ke mana

kalian akan pergi; salah satu dari dua Templia itu, atau kembali ke Falthemnar?”

Feyn tiba-tiba berdeham, membuat semua orang menoleh padanya. “Sebenarnya.... Saya mungkin punya pemecahan untuk masalah itu,” katanya. “Saya, Putri Ashca, serta Tuan Desna sudah memperkirakan hal itu dan kami telah mempersiapkan sebuah rencana sejak beberapa hari yang lalu. Saya rasa ini saatnya untuk memberitahukannya pada kalian semua.”

Leidz Thydia tampak keheranan. “Apa tepatnya yang kalian rencanakan?”

“Akan sulit menjelaskannya kalau hanya dengan kata-kata,” ujar Feyn. “Jadi kalau Anda sekalian berkenan mengikuti saya, saya akan menunjukkannya.” Feyn bangkit berdiri dan mempersilakan mereka keluar dari tenda, sementara Desna berjalan di depan untuk menunjukkan arah.

Vrey ikut berdiri dan buru-buru menyusul, dia berjalan menjajari Putri Ashca. “Apa ini ada hubungannya dengan penggalian yang dilakukan Feyn?”

“Lihat saja nanti,” kata Putri Ashca sambil mengedipkan matanya.

Dipimpin Desna, mereka semua berjalan melintasi Kota Kuil dan menuju tanggul. Vrey berjalan paling belakang, mengiringi langkah Leighton. Feyn mengajak mereka masuk ke sebuah lorong penggalian. Lorong itu cukup curam dan menurun hingga jauh ke bawah

tanah. Seluruh lorong diterangi batu lumines tanpa menggunakan lentera satu pun.

Feyn menjelaskan selagi mereka berjalan. "Kami telah menggali lorong ini selama berbulan-bulan. Lorong ini sangat dalam, lebih dalam dari lorong-lorong lain yang pernah kami gali sebelumnya. Karena mengkhawatirkan keselamatan para penggali, kami tidak mengizinkan pengunaan lentera di dalam sini. Api dapat memicu terjadinya ledakan seandainya kita menggali dan menemukan lapisan gas di bawah tanah."

Leidz Thydia mengangguk. "Jadi, itukah sebabnya lorong ini lolos dari kebakaran kemarin?"

"Benar," jawab Feyn. "Sebenarnya alasan kenapa saya tidak ikut dengan para Gardian lain untuk menjaga Templia Hamadryad saat diperintahkan Lourd Haldara adalah karena apa yang kami temukan di dasar lorong ini. Kalian akan segera melihatnya tepat setelah kelokan ini."

Mereka tiba di ujung lorong. Terowongan panjang itu berakhir pada sebuah kelokan, dan tepat di baliknya ada sebuah gua bawah tanah yang amat luas. Gua itu hanya diterangi beberapa batu lumines. Tapi cahaya remang-remang itu sudah cukup untuk mata Vrey. Dan dia terbelalak saat menyaksikan apa yang menunggu mereka di tempat itu.

Di hadapannya tampak sebuah bangunan yang amat megah hingga menyerupai istana. Tapi bentuknya

sangat aneh, sama sekali tidak seperti istana di Granville dan Lavanya yang pernah Vrey lihat sebelumnya. Istana yang terkubur jauh di dalam tanah ini sangat besar, jauh lebih besar dari Istana Laguna Biru. Walaupun dinding-dindingnya dipenuhi jamur dan lumut gua, serta beberapa bagiannya sudah berubah menjadi puing-puing yang nyaris hancur, Vrey masih bisa membayangkan bentuknya pada masa jayanya dahulu.

Tapi kekaguman Vrey tidak berhenti di situ karena seluruh bangunan istana itu menggantung pada langit-langit gua. Seakan tanah tempat istana kuno ini dulu dibangun tiba-tiba terbalik dan menelan seluruh bangunan ini utuh-utuh ke dalamnya.

Leighton melangkah maju, mencoba mengamati istana terbalik itu dengan saksama. Dia tampak sangat kagum sekaligus tecengang melihat bahwa tepat di bawah kaki mereka, sesuatu sebesar ini terkubur selama ribuan tahun. "Astaga," desisnya. "Bagaimana bangunan berukuran sebesar itu bisa terbalik seperti ini, jauh di dalam tanah?"

Feyn mengangkat kedua tangannya. "Percayalah, itu adalah misteri yang sangat ingin saya pecahkan," katanya. "Sebenarnya kami sudah menemukan istana terbalik ini beberapa minggu sebelum kedatangan kalian semua di Kota Kuil. Kami bahkan sempat menyelidikinya dengan teliti, kondisi istana ini cukup utuh walaupun sudah berada dalam keadaan terbalik selama ribuan tahun."

Leidz Thydia ikut mengamati istana itu dari dekat. “Kenapa kamu tidak menunjukkannya pada kami sampai sekarang?”

“Walaupun istana ini sendiri merupakan sebuah penemuan besar, tapi dari petunjuk-petunjuk yang telah kami kumpulkan selama ini, kami meyakini bahwa di suatu tempat di dalam istana ini masih tersimpan sesuatu yang amat luar biasa,” Feyn menjelaskan. “Kami yakin benda itu tersimpan di salah satu sayap istana. Sayangnya walaupun kondisi istana ini cukup baik, tapi terowongan utama yang menuju sayap istana runtuh dan perlu digali kembali. Waktu itu saya sudah mempercepat penggalian terowongan, agar para Tetua masih sempat melihatnya sebelum berangkat kembali ke Falthemnar. Tapi akibat kebakaran, kami menunda segalanya hingga kini.”

Leighton mengerutkan alisnya. “Apa tepatnya yang kamu temukan di sana?”

“Ikuti saya, masih banyak yang ingin saya perlihatkan.” Feyn melangkah maju dan menaiki sebuah batu besar. Batu itu sepertinya bagian dari dinding istana yang roboh ketika bangunan ini terbalik. Dari batu besar itu, Feyn memanjat ke atas dan masuk ke dalam salah satu atap menara istana.

Mereka semua naik bergantian sebelum menyusuri tangga-tangga menara untuk mencapai bagian dasar istana. Vrey merasa sangat aneh mendapati dirinya

mendaki ke atas; menggunakan sisi bawah tangga untuk menuju 'dasar' sebuah bangunan.

Batu-batu penyusun istana masih kokoh walaupun mungkin ribuan tahun telah berlalu sejak masa dibangunnya. Mereka terus berjalan jauh ke atas hingga mencapai pintu terbalik di 'puncak' anak tangga. Tepat di balik pintu itu ada sebuah ruangan yang amat luas. Dari pintu itu, sebuah tangga tali digantungkan dan mereka menggunakannya untuk menuruni tangga.

Vrey berjalan di tempat yang dahulunya adalah langit-langit istana. Dia menoleh ke atas, pintu tempat dia keluar tadi terlihat menempel dengan bagian atas ruangan. Vrey harus terus mengingatkan dirinya bahwa apa yang kini terlihat seperti langit-langit dahulunya adalah lantai istana. Ruangan tempatnya berada saat ini dipenuhi para pekerja dan peneliti, puluhan batu lumines ditata dengan rapi untuk menerangi tempat itu.

Feyn berhenti saat mereka sampai di tepi sebuah cekungan yang amat dalam. Walaupun sulit membayangkannya, Vrey yakin dulunya cekungan ini adalah bagian dari kubah yang terdapat pada langit-langit istana. Di dalam cekungan itu terdapat tujuh lukisan kuno yang kini sudah nyaris hilang sepenuhnya, tapi dari sisa-sisa cat yang masih belum terkelupas Vrey bisa melihat sembilan sosok digambarkan dalam lukisan itu.

Leighton maju sampai ke tepi cekungan dan berlutut di sana. Di bagian dalam cekungan ada beberapa peneliti

yang berusaha merestorasi bentuk lukisan serta Rune kuno yang ada di sekitarnya. "Bentuk huruf ini tidak seperti huruf apa pun yang pernah kulihat sebelumnya," kata Leighton.

Feyn mengangguk. "Ini adalah Rune kuno bangsa misterius yang dulu membangun seluruh kompleks kuil dan istana ini," katanya. "Saya sudah melakukan penelitian selama puluhan tahun, tapi hanya mampu mengintepretasikan sebagian kecil dari tulisan mereka."

Leighton meraba sebuah Rune kuno di sepanjang tepi cekungan. "Apa arti tulisan ini?" tanyanya.

"Hidup Raja dan Ratu kami yang mulia. Berjayalah dalam kekuasaan atas kami. Hidup para Pangeran dan Putri kami yang tercinta. Pangeran pertama yang idealis, Putri pertama yang harmonis, Putri kedua yang setia, Putri ketiga yang mistis, Pangeran kedua yang berani, Putri kecil yang senang bermain, dan Pangeran kecil yang egois." Feyn menyebutkan semua itu tanpa perlu membacanya, dia jelas sudah menghafal isinya di luar kepala.

"Kelihatannya, dulu ini adalah ruangan utama istana dan lukisan di langit-langit dibuat untuk menghormati Raja dan Ratu beserta keluarganya. Inilah hal pertama yang kita ketahui tentang keluarga Kerajaan yang membangun kebudayaan misterius ini," Feyn menjelaskan.

Leidz Thydia memandangi lukisan itu, lalu mengerutkan alisnya "Ini memang penemuan yang luar biasa,"

katanya. “Tapi apa hubungannya dengan masalah yang kita hadapi.”

Feyn menjawab pertanyaan Tetuanya dengan sebuah senyuman. “Lukisan ini bukanlah tujuan utama saya mengajak Anda semua turun kemari. Mari ikuti saya, sebentar lagi kalian pasti akan mengerti.”

Mereka terus berjalan melintasi cekungan. Sampai di ujung ruangan, mereka kembali menaiki sebuah tangga tali untuk menuju pintu yang ada di bagian ‘dasar’ ruangan yang kini terletak di atas kepala mereka. Tepat di balik pintu itu ada semacam terowongan yang sangat panjang. Terowongannya tidak tinggi, jadi mereka bisa dengan mudah turun kembali ke bagian langit-langit, sebelum berjalan melintasinya.

Vrey melihat beberapa perancah kayu memenuhi dinding dan langit-langit di sepanjang terowongan. Perancah-perancah itu tampak cukup baru, mungkin inilah terowongan runtuh yang tadi diceritakan Feyn.

Tak lama kemudian, mereka sudah sampai ke bagian ujung lorong. Vrey melihat cahaya yang amat terang datang dari arah pintu. Dia menjulurkan kepalanya dan mendapati dirinya berada di ruangan yang amat luas. Ruangan bawah tanah itu mungkin sama luasnya dengan sebuah lapangan kapal udara. Beberapa potong batu lumines dan lentera yang diletakkan di sudut-sudut ruangan seolah tidak mampu menerangi segalanya.

Vrey melongok ke bawah dan melihat langit-langit ruangan yang berbentuk kubah raksasa membentang di dasar ruangan. Seluruh ruangan dan kubah raksasa itu dibuat dari rangka logam dan dilapisi kaca tebal. Amat sulit menjelaskannya, tapi saat melihatnya, Vrey langsung merasa ruangan besar itu sangat berbeda dengan seluruh bagian istana yang tadi dilaluinya. Seolah-olah dua bangunan itu berasal dari dua zaman yang sama sekali asing, terpaut ratusan bahkan ribuan tahun jauhnya.

Di balik kaca yang melapisi kubah ada lapisan tanah dan lumpur. Sebagian besar tanah memasuki dasar ruangan dari retakan-retakan besar pada kubah, mungkin retak dan pecah saat terjadi bencana yang menjungkirbalikkan istana ini. Vrey juga melihat banyak pekerja hilir mudik di atas kubah kaca itu. Mereka membersihkan dan menyingkirkan tanah yang menghalangi jalan. Selain para pekerja, juga ada puluhan benda-benda aneh yang terbuat dari logam beragam ukuran, mulai dari yang sebesar kereta barang hingga sebesar kapal udara.

Tapi di antara semua benda aneh itu, ada satu yang amat menarik perhatian Vrey. Tidak hanya karena ukurannya yang luar biasa besar—hampir tiga kali besarnya dari Kamala—tapi juga karena bentuknya yang sangat berbeda dengan seluruh isi ruangan. Dan jika dibandingkan dengan yang lain, benda itu juga

tampak paling utuh. Puluhan pekerja mengerumuninya, sepertinya sedang mencoba memperbaikinya.

"Tempat apa ini?" Vrey tak mampu lagi menahan penasarannya. "Dan apa itu yang berserakan di bawah sana?"

Feyn maju ke samping Vrey "Dari bentuk atap kubahnya sudah jelas, kan? Ini adalah sebuah hanggar kapal udara, dan semua benda itu adalah kapal udara."

"Kapal udara!?" Vrey terbelalak. "Tapi bangsa misterius yang membangun semua ini hidup ribuan tahun yang lalu, kan? Mereka sudah mampu menciptakan kapal udara bahkan jauh sebelum kita?"

Putri Ashca ikut melangkah maju. "Sungguh luar biasa, kan?" ujarnya berseri-seri. "Selama ini kita pikir kita telah mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan menciptakan machina yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Tapi bangsa yang dahulu sekali mendiami seluruh tempat ini ternyata jauh lebih maju daripada kita."

Leighton menunjuk kapal udara besar yang tadi menarik perhatian Vrey. "Apa yang itu juga kapal udara?"

Feyn tersenyum, "Sudah kuduga Anda akan menanyakannya," katanya. "Benar, itu adalah kapal induk yang bernama Mythressil. Itulah rencana yang sedang saya siapkan bersama Putri Ashca."

Leighton mendelik. "Kamu tidak bermaksud mengatakan kita akan terbang menggunakan kapal udara yang terpendam di bawah tanah selama ribuan tahun, kan?"

"Persis seperti itulah yang kumaksud," kata Feyn. "Apa kalian ingin melihat Mythressil dari dekat?" tanyanya, yang segera dijawab dengan anggukan antusias Vrey dan semua orang yang berada di sana.

11

Mythressil

Vrey dan yang lainnya turun bergantian melalui tangga tali yang amat panjang menuju langit-langit hanggar yang ada di bawah mereka.

Kemudian, dia berjalan melewati puluhan bangkai kapal udara yang sebagian besar sudah hancur dan rusak. Rasanya sulit memercayai benda-benda ini adalah

kapal udara. Bentuknya sama sekali tidak menyerupai kapal udara yang pernah Vrey lihat.

Walaupun sebagian sudah dalam keadaan hancur dan rangka logamnya aus dimakan waktu, tapi Vrey tidak bisa menyembunyikan kekagumannya. Kapal udara yang dibuat ribuan tahun lalu ini terlihat lebih mutakhir dibanding yang sekarang digunakan Manusia.

Vrey juga tidak melihat machina-machina besar untuk membakar aereon atau cerobong untuk mengalirkan udara panas, tapi karena dibuat oleh teknologi yang sama sekali asing, Vrey tidak akan terkejut kalau ternyata mereka tidak butuh aereon untuk terbang. Kapal-kapal itu juga tidak terbuat dari kayu seperti kapal udara pada umumnya, melainkan sepenuhnya dibuat dari logam.

Vrey semakin takjub saat akhirnya sampai ke pusat ruangan dan melihat Mythressil dari dekat. Bagian dasar dan atap Mythressil berbentuk cekung dan terbuat dari rangka-rangka logam yang dilapisi kaca yang amat tebal. Kaca itu bahkan tidak retak setelah bencana dahsyat yang menjatuhkan kapal udara ini hingga ke langit-langit ruangan. Malah, sepertinya hanya meninggalkan beberapa goresan dan kerusakan kecil di lambung kapal, yang kini sedang diperbaiki para pekerja dan beberapa pandai besi.

Di dalam rangka logam, Vrey melihat sebuah ruangan yang sepertinya merupakan ruang kendali

utama Mythressil. Dia langsung membayangkan bagaimana rasanya berada dalam anjungan itu saat Mythressil mengudara. Dia mungkin bisa melihat langit dari segala arah dan merasa seolah-olah tengah berjalan di atas awan.

Vrey mengamati keseluruhan bentuk Mythressil dengan lebih baik. Bentuknya terlihat seperti telur yang amat lonjong dan seluruh rangkanya dilapisi kaca, pada bagian atasnya juga terdapat sebuah geladak mendatar. Mythressil tidak memiliki sirip dan layar-layar kain. Sebagai gantinya, terdapat dua pasang 'sayap' yang menyerupai sayap burung walet—yang juga terbuat dari logam dan menempel di kedua sisi Mythressil. Kedua pasang sayap itu bertumpukan, sebuah sayap kecil terletak di atas sayap lain yang lebih besar dan lebih melebar ke samping.

Di bagian bawah, di dekat sayap, terdapat sepasang rangka logam raksasa yang berisi kristal sebesar batang pohon beringin. Kristal itu memantulkan pendaran cahaya lemah dari batu-batu lumines di sekitarnya. Tapi walaupun terlihat kusam karena sudah berabad-abad tertimbun lumpur dan tanah, kristal itu masih terlihat begitu indah. Vrey penasaran apa kira-kira gunanya kristal itu.

Leighton meraba permukaan kristal. "Kristal apa ini?" tanyanya. "Aku tidak pernah melihat material seperti ini sebelumnya. Aku bahkan yakin Bangsa Draeg

pun tidak pernah menemukan sesuatu seperti ini dalam tambang mereka"

Feyn berjalan mendekati Leighton. "Saya juga sama penasarannya dengan Anda," katanya. "Masih banyak yang tidak kita ketahui tentang kebudayaan misterius ini, selain bahwa mereka jauh lebih maju daripada semua kebudayaan yang ada di Terra saat ini. Ayo ikuti saya, kita akan melanjutkan pembicaraan di anjungan Mythressil."

Mereka berjalan ke bagian belakang kapal udara, ada sebuah pintu besar yang terbuka ke arah bawah di situ. Daun pintunya besar dan sekaligus berfungsi sebagai pijakan untuk naik ke atas kapal. Vrey melangkah masuk, dia berjalan melintasi ruangan yang sepertinya merupakan ruang kargo yang cukup besar. Dia dan yang lain terus berjalan sebelum menaiki serangkaian anak tangga kecil dan melewati ruangan besar lain yang dipenuhi machina-machina aneh.

Tidak seperti machina yang biasanya hanya terbuat dari logam, machina di dalam Mythressil sepertinya dibuat dari perpaduan antara logam, kristal, dan sejenis kaca yang dipenuhi Rune dan simbol-simbol aneh yang memancarkan pendaran cahaya lemah.

Mereka meninggalkan ruang machina, lalu melintasi beberapa lorong hingga tiba di anjungan utama yang berdinding kaca. Vrey menyadari dia tengah berjalan di atas lantai kaca, tapi lapisan kaca itu berbeda dengan yang terdapat di luar kapal. Pada lapisan kaca di

anjungan, Vrey bisa melihat simbol-simbol kasatmata yang berpendar-pendar lemah tiap kali dia menapakkan kaki di permukaannya.

Ada beberapa tempat duduk di situ, tapi kursi-kursinya menempel di semacam rangka logam dan menyatu dengan lantai kaca. Di hadapan masing-masing kursi terdapat serangkaian panel kaca yang bercahaya lemah, beragam bentuk Rune dan gambar-gambar yang rumit tampak berpendar di atasnya.

Leidz Thydia berjalan sampai ke bagian utama anjungan, tempat sebuah kursi besar dan podium kaca berdiri di hadapannya. Tepat di tengahnya ada sebuah kristal besar yang menyerupai kristal besar di masing-masing sisi Mythressil. Tapi yang ini tidak aus dan kusam, bahkan terlihat begitu bening sampai memantulkan bayangan semua orang yang berada di situ.

Leidz Thydia menyentuhkan tangannya perlahan di atas permukaan kristal dan seluruh anjungan menyala. Semua simbol yang terdapat di seluruh panel, lantai, dan dinding kaca mulai berpendar dengan cahaya warna-warni yang indah.

Didorong rasa penasaran, Vrey nyaris menyentuh sebuah Rune yang menyala di sebuah panel di sampingnya. Untung Putri Ashca mencegahnya. “Kalau kamu menyentuhnya, kapal ini akan terbang ke atas,” katanya.

Feyn menjelaskan. "Seluruh Rune kuno yang terdapat pada panel-panel itu digunakan untuk mengendalikan Mythressil."

Leighton berdecak kagum. "Aku tidak bisa membayangkan betapa tuanya usia benda ini, mungkin sudah hampir sepuluh ribu tahun. Tapi segalanya masih berfungsi dengan baik. Bahkan seluruh badan kapal ini terlihat begitu kokoh, tidak berkarat atau lekang dimakan waktu. Sayangnya hal yang sama tidak bisa dikatakan untuk kapal-kapal udara lain yang ada di hanggar ini."

"Kapal ini memang terasa istimewa," kata Feyn. "Saya langsung tahu begitu melihatnya. Maka itulah, saya dan Putri Ashca yakin kita bisa menggunakan Mythressil untuk mengejar Valadin."

Maxen menyela. "Tunggu dulu," katanya. "Kapal ini memang luar biasa, saya akui itu. Tapi apa Anda yakin bisa mengendalikan benda ini nantinya? Bentuk dan sistem kapal udara ini sangat berbeda dengan kapal udara yang kita kenal saat ini, kan?"

"Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal itu," jawab Feyn. "Saya dan para peneliti lain sudah berhasil menerjemahkan sebagian Rune yang ada di ruangan ini menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang kami dapatkan dari penggalian dan penelitian kami selama bertahun-tahun. Ada Rune untuk mengatur kecepatan, ketinggian, arah kapal terhadap mata angin, kemiringan kapal, dan lain-lain."

Putri Ashca mengangguk. "Kami memang belum paham seperti apa persisnya teknologi atau machina yang digunakan untuk mengoperasikan Mythressil. Tuan Feyn juga belum berhasil menerjemahkan seluruh Rune yang ada di tempat ini. Tapi pengetahuan yang kita miliki saat ini sudah cukup untuk menerbangkan dan mengendalikannya saat di udara, serta mendaratkannya. Dengan kata lain, kita punya segala yang kita butuhkan untuk melakukan penerbangan biasa dengan Mythressil."

Leighton masih belum yakin. "Tapi pengetahuan dan praktik yang sesungguhnya adalah dua hal yang sangat berbeda," katanya. "Apa kalian benar-benar yakin kapal ini akan bekerja sebagaimana mestinya?"

Feyn mengangguk mantap. "Kami memang belum mencobanya untuk penerbangan sesungguhnya," katanya. "Tapi hanggar ini sangat luas, Putri Ashca dan saya sudah mencoba menerbangkan Mythressil di dalam hanggar. Kami yakin tidak akan terlalu sulit bagi para awak kapal udara yang berpengalaman untuk melakukannya."

"Bagaimana dengan sumber tenaganya?" tanya Vrey. "Kapal udara biasa membutuhkan Aereon untuk terbang, kan? Bagaimana dengan kapal ini?"

"Kami juga sudah memecahkan masalah itu," Feyn menjelaskan. "Apa kamu masih ingat dengan sepasang kristal besar di sisi luar kapal?"

"Iya, aku ingat," kata Vrey.

Feyn melanjutkan. "Berdasarkan tulisan di dinding ruang machina yang telah kuterjemahkan, kami mengetahui bahwa kristal itu menyerap panas matahari dan mengolahnya menjadi energi untuk menggerakkan seluruh kapal. Saat ini, kristal itu sudah terlalu lama terkubur dalam kegelapan, energi yang tersisa di dalamnya sangat sedikit. Tapi saat kita membuka lubang di atas kepala kita yang akan menghubungkan hanggar ini dengan permukaan tanah, sinar matahari akan masuk dan mengisi kembali energi kristal itu."

Leighton mengerutkan keningnya. "Membuka lubang?" tanyanya. "Bukannya saat ini kita berada sangat jauh di dalam tanah, kamu membicarakan sebuah lubang yang amat besar dan dalam sekali, akan butuh waktu lama untuk menggalinya."

Feyn tersenyum. "Memang sepintas terlihat seperti itu. Tapi apa Anda ingat, saat memasuki menara terbalik tadi kita memanjat sangat jauh ke atas? Itu artinya sekarang kita sudah berada jauh lebih dekat ke permukaan dibanding saat awal kita tiba di gua bawah tanah tadi. Saat ini kami sudah berhasil menentukan di titik mana tepatnya hanggar ini berada dari permukaan tanah. Bahkan saat kita bicara sekarang pun, para penggali dibantu alkemis dari Lavanya dan beberapa Magus pengendali elemen tanah sedang menggali lubang untuk mengeluarkan kapal ini. Saya yakin tiga atau empat hari lagi kita sudah siap terbang."

Putri Ashca menambahkan dengan antusias. "Selain itu, aku punya firasat kalau kapal ini sangat cepat. Dan karena tidak menggunakan aeron sebagai bahan bakar, itu artinya kita tidak harus terus-menerus berhenti untuk mengisi bahan bakar. Dengan Mythressil, kita mungkin bisa mencapai dua Templia terakhir lebih dulu dari Valadin."

Leidz Thydia terperangah. "Secepat itu?"

Putri Ashca tersenyum lebar. "Betul," jawabnya. "Dengan begitu, Kamala bisa terbang kembali ke Falthemnar dan semua masalah kita terselesaikan."

Leighton bertanya lagi. "Bagaimana dengan awak kapalnya kalau begitu? Menjalankan kapal seukuran Kamala saja membutuhkan banyak sekali awak. Kita akan membutuhkan tiga hingga empat kali lipatnya untuk kapal ini."

"Itu juga sudah kupikirkan," jawab Putri Ashca. "Di kota ini masih ada beberapa awak kapal dari kapal-kapal udara lain yang dibakar Valadin. Juga para awak yang baru datang dari Lavanya pagi tadi, saya yakin itu sudah lebih dari cukup untuk mengoperasikan Mythressil sekaligus Kamala."

Leighton menghela napas panjang. "Baiklah, kamu berhasil meyakinkanku." Kemudian, dia menoleh pada Maxen dan Leidz Thydia, "Bagaimana menurut kalian, Maxen, Leidz Thydia?"

Maxen menggeleng lemas. "Saya masih beranggapan kalian cukup gila untuk menerbangkan sebuah kapal

udara yang baru mulai kalian pahami, ditambah lagi kalian akan terbang melintasi Gurun Hamadan. Tapi sepertinya memang tidak ada pilihan lain."

Leidz Thydia mengangkat bahunya sedikit. "Rencana ini memang berisiko," katanya. "Tapi membuka lubang di atas tanah sepertinya lebih cepat daripada perbaikan Kamala. Lagi pula, firasat saya mengatakan dengan Mythressil, kita punya peluang besar untuk membalik ketertinggalan kita saat ini menjadi keunggulan. Valadin dan teman-temannya tidak akan pernah menyangka kita bisa mendahului mereka, dengan begini kita bisa mengejutkan mereka."

Putri Ashca terlihat puas sekali. "Kalau kita sudah sepakat, hanya tinggal satu hal yang harus kita putuskan saat ini. Siapa yang akan pergi ke mana?" tanyanya. "Saya akan pergi dengan Mythressil. Saya ingin melihat bagaimana kapal ini terbang. Lagi pula, saya masih punya urusan yang belum selesai dengan Valadin dan teman-temannya."

Desna menepuk keningnya dengan kesal. "Kenapa aku tidak terkejut mendengarnya?" gerutunya. "Kalau Tuan Putri memutuskan begitu, maka saya akan menemaninya."

Leidz Thydia mengangguk. "Baiklah," katanya. "Saya juga akan pergi dengan Anda untuk mengejar Valadin."

Feyn melangkah maju sampai ke depan Tetuanya. “Leidz Thydia, kalau Anda tidak keberatan, saya juga ingin pergi bersama Anda,” katanya.

Leidz Thydia mengangguk. “Tentu saja saya tidak keberatan,” jawabnya. “Dengan adanya seorang Rahval sepertimu, kita akan punya kesempatan lebih baik saat menghadapi Valadin.”

“Terima kasih, Leidz Thydia,” balas Feyn hormat

“Jangan melupakanku,” kata Vrey. “Valadin telah membuat begitu banyak orang menderita, aku akan membuat perhitungan dengannya.”

“Baiklah,” kata Leidz Thydia. “Sudah diputuskan kalau begitu, saya, Feyn, Putri Ashca, Desna, dan Vrey akan berangkat mengejar Valadin. Jadi Tuan Maxen dan Pangeran Leighton, sepertinya saya terpaksa meminta bantuan kalian untuk ikut dengan Kamala dan kembali ke Falthemnar. Saya akan menuliskan surat resmi agar kalian bisa menemui Ratu Ratana. Kalian bisa menjelaskan segalanya kepada Beliau di sana. Bersediakah kalian memenuhi permintaan saya?”

Maxen menunduk penuh hormat. “Dengan senang hati,” jawabnya.

Tapi Leighton menggeleng. “Maaf, saya tidak bisa memenuhi permintaan Anda,” katanya.

Vrey mendelik pada Leighton. “Apa maksudmu!?” katanya. “Kamu nggak bermaksud untuk ikut dengan kami, kan?”

"Tentu saja aku mau ikut," jawab Leighton santai. Dia melangkah maju. "Leidz Thydia, izinkan saya juga ikut dengan kalian."

Sebelum Leidz Thydia sempat menjawab, Vrey mendahuluinya. "Nggak boleh!" hardiknya. "Kamu baru bangun setelah pingsan nyaris dua minggu. Apa kamu nggak bisa berpikir lebih panjang sebelum mendaftarkan diri dalam misi berbahaya seperti ini?"

Vrey sudah tidak peduli lagi walau saat Leidz Thydia dan Tuan Maxen melotot melihat kekurangajarannya. Dia tidak ingin Leighton mempertaruhkan nyawa untuk kedua kalinya.

Leighton mengerutkan alis, seolah baru mendengar sesuatu yang tidak masuk akal. "Aku tidak akan berada di sini dari awal kalau tidak menyadari risikonya," katanya.

"Nggak!" kata Vrey. "Peranmu dalam pengejaran ini sudah selesai. Aku yang akan ikut mereka, kamu harus pulang ke istanamu untuk memulihkan diri!"

"Aku akan ikut mengejar Valadin," Leighton bersikeras. "Dan itu keputusanku."

"Kamu lihat dengan mata kepalamu sendiri waktu Lourd Haldara terbunuh. Kamu bahkan nyaris kehilangan nyawamu sendiri!" kata Vrey dengan suara meninggi. "Kamu sudah berada di ambang kematian dan kamu masih mau melibatkan diri dalam masalah ini!?"

Maxen menimpali. “Pangeran Leighton, saya sependapat dengan nona ini. Anda sudah menempuh terlalu banyak risiko, saya rasa sudah saatnya Anda mundur. Kali berikutnya, Anda mungkin tidak sebe-runtung ini.”

“Tapi nyatanya aku masih ada di sini, kan,” sahut Leighton tenang. “Itu artinya aku diberikan kesempatan kedua untuk menuntaskan masalah ini.”

“Itu pemikiran yang bodoh banget!” balas Vrey sengit. “Kamu nggak dengar apa yang dikatakan Maxen? Kali ini kamu beruntung, itu saja! Kalau aku jadi kamu, aku nggak akan melakukan tindakan gegabah yang akan menyia-nyiakan keberuntungan itu!”

Leighton memandangi Vrey dengan heran. “Ini tidak ada hubungannya dengan keberuntungan. Aku belum mati karena memang belum waktuku untuk mati.”

“Kamu benar-benar mau bunuh diri ya?!” kata Vrey, kali ini sudah benar-benar berteriak. “Apa lagi alasanmu untuk mempertaruhkan nyawa setelah apa yang baru saja terjadi? Kenapa kamu nggak kembali saja bersama Maxen dan memercayakan masalah ini pada kami?”

Tapi Leighton malah tertawa dengan entengnya. “Tentu saja aku tidak punya keinginan untuk bunuh diri,” katanya. Kemudian, dia menambahkan dengan nada yang lebih serius. “Aku ingin ikut karena ini adalah kewajiban yang harus kuselesaikan dan aku ingin menuntaskannya, tidak peduli kamu setuju atau tidak.”

"ASTAGA, KENAPA KAMU NGGAK MAU MENGERTI, SIH!?" raung Vrey, dia sudah tidak bisa lagi menahan diri.

Leighton terperangah. "Maaf, tapi.... Apa yang tidak kumengerti?" tanyanya.

"SEMUANYA!" Vrey menjerit murka. "Apa aku harus berteriak-teriak supaya kamu paham? AKU NGGAK MAU KAMU IKUT BERSAMA KAMI! Aku mau kamu pulang bersama Maxen! Dan kalau kamu masih menganggapku teman, kamu akan menuruti permintaanku!" Setelah meneriakkan kata-katanya di depan semua orang, Vrey berbalik dan meninggalkan anjungan kapal.

Dia mendengar Leighton memanggil namanya, tapi Vrey tidak peduli, dia terus berlari dan meninggalkan hanggar. Napas Vrey terasa sesak oleh amarah karena kekeraskepalaan Leighton. Matanya panas dan basah oleh air mata yang mengaburkan penglihatannya.

Selama dua minggu dia merawat Leighton siang dan malam, mengkhawatirkan keselamatannya. Vrey bahkan tidak bisa menemukan kalimat untuk menjelaskan segala yang terjadi di dalam kepalanya selama itu. Lalu sekarang, dengan mudah Leighton melupakan semua itu dan memutuskan untuk pergi, seolah dia tidak baru saja lolos dari maut. Kenapa Leighton lebih memedulikan masalah Valadin yang bukan urusannya dibanding keselamatannya sendiri?

Vrey tahu Leighton memang seperti itu, selalu mendahulukan orang lain di atas dirinya sendiri. Leighton mungkin telah memutuskan untuk mengejar Valadin bahkan sebelum pertemuan hari ini. Dia bahkan tidak meminta pendapat Vrey. Padahal Vrey hanya ingin Leighton lebih memperhatikan keselamatan dirinya saja. Dia hanya tidak ingin melihat sesuatu yang buruk terjadi pada temannya untuk kedua kalinya.

Tidak! Lebih dari itu, Vrey tidak ingin kehilangan Leighton!

Leighton benar-benar tidak menyangka saat Vrey tiba-tiba meledak seperti itu. Gadis itu memandanginya dengan mata berkaca-kaca sebelum kemudian berlari keluar dari anjungan Mythressil.

"Vrey, tunggu!" seru Leighton. Tapi seakan tidak mendengar atau mungkin memang tidak peduli, Vrey terus berlari.

Leighton sangat terkejut menyaksikan segalanya sampai-sampai dia tidak bergerak sama sekali dari tempatnya berdiri. Dia baru saja mengatasi kebingungannya dan memutuskan akan mengejar Vrey ketika Maxen mencegahnya.

"Anda tidak benar-benar bermaksud untuk mengejar dan meyakinkan nona itu agar memperbolehkan Anda ikut, kan?" tanya Maxen.

"Itulah yang akan kulakukan," kata Leighton.

Maxen berdeham. "Kalau begitu dia bukan satu-satunya yang harus Anda yakinkan," katanya. "Saya pribadi tidak setuju Anda ikut dalam pengejaran penuh risiko ini."

"Aku benar-benar minta maaf, Maxen," kata Leighton. "Tapi aku tidak bisa berpaling begitu saja, sementara semua orang pergi mengejar Valadin. Tidak ada yang dapat mengubahnya, baik kamu atau Vrey!"

Putri Ashca tiba-tiba menepukkan telapak tangannya ke wajah. "Astaga, kamu ini benar-benar tidak mengerti, ya?"

"Tidak mengerti apanya?" Leighton mengangkat alis. "Vrey dan Maxen hanya khawatir berlebihan, itu saja. Aku yakin akan baik-baik saja kali ini."

Putri Ashca melotot pada Leighton. "Hanya khawatir?"

"Apa lagi kalau bukan itu?" tanya Leighton bingung.

Putri Ashca menggeleng lemah. "Seandainya saja kamu bisa melihatnya saat dia menyadari kamu terjebak di lorong terbakar itu," katanya. "Vrey seperti kehilangan akal sehatnya, dia bahkan menerobos masuk ke dalam kobaran api tanpa memedulikan keselamatannya sendiri."

Ucapan Putri Ashca membuat Leighton terperangah.

Putri Ashca melanjutkan, “Saat kamu tidak sadarkan diri, dia sudah tidak ubahnya seperti mayat hidup. Setiap hari menungguimu siang malam, tidak pernah keluar dari bilik pengap itu, dan jangankan tidur, makan saja nyaris tidak pernah.”

“A-Aku benar-benar tidak tahu,” kata Leighton. “Vrey tidak pernah membicarakan hal itu sama sekali, dia bahkan terlihat tegar.”

Feyn mendadak menimpali. “Dia tipe orang yang suka menyembunyikan air matanya,” katanya. “Aku melihatnya menangis tersedu-sedu setelah berhasil menyelamatkanmu malam itu. Setelah itu, aku juga beberapa kali memergokinya menangis diam-diam. Dia hanya pura-pura tegar.”

Leighton mendelik mendengar cerita Feyn. Dia tidak bisa memercayai pendengarannya sendiri, Vrey *menangis?* Lebih dari itu, menangis tersedu-sedu? Sama sekali tidak terdengar seperti gadis yang selama ini dikenalnya.

Putri Ashca menghela napas lemah. “Sekarang kamu sudah mengerti, kan? Setelah melalui semua itu, tentu saja dia tidak akan mengizinkanmu pergi.”

“Aku mengerti sekarang,” kata Leighton. “Tapi dari semua orang yang ada di sini, kupikir dialah yang seharusnya paling memahami keinginanku untuk

menghentikan Valadin. Bahkan dia pun akan tetap pergi seandainya aku melarangnya."

Putri Ashca menatap Leighton dengan tajam. "Tapi caramu mengatakannya tadi terlalu dingin!" Putri Ashca melanjutkan. "Kejarlah dia, jelaskan alasanmu baik-baik, aku yakin dia akan mendengarkan. Satu-satunya alasan kenapa kamu ingin ikut adalah karena kamu ingin ada di sana untuk melindunginya, kan?"

Leighton merasa wajahnya panas setelah Putri Ashca menyelesaikan kalimatnya, kemudian dia mengalihkan tatapannya pada Maxen, seolah menunggu apa pria itu akan berkomentar atau menyatakan keberatan.

Maxen mendesah lemas. "Sepertinya apa pun yang akan saya katakan tidak akan memengaruhi keputusan Anda," katanya. "Kalau Anda benar-benar ingin pergi, pergilah, saya tidak akan mencegah."

Leighton tersenyum dan mengangguk perlahan. "Aku akan segera kembali," katanya sebelum meninggalkan tempat itu. Butuh beberapa menit baginya untuk memanjat keluar dari gua bawah tanah. Saat dia sampai di permukaan tanah, hari sudah gelap.

Dia masih tidak bisa berlari karena baru saja pulih, Vrey mungkin sudah berada cukup jauh. Tapi Leighton punya firasat ke mana gadis itu akan pergi. Dia terus berjalan meninggalkan kota dan menyusuri aliran Sungai Kaligo sebelum menuju hutan.

Leighton mendesah lega saat melihat Vrey ada di situ, berdiri di sebuah pelataran terbuka di antara

reruntuhan kuno. Itu tempat mereka bicara terakhir sebelum Izahra menusuk Leighton. Reruntuhan itu tampak tidak berubah sejak terakhir kali Leighton mengunjunginya, kecuali air sungai yang kini meluap sampai ke dalam reruntuhan, sisa banjir yang masih belum surut sepenuhnya.

Cahaya bulan perak pucat memantul pada air sungai yang menggenang. Vrey berada tepat di tengah kompleks reruntuhan yang airnya lebih dalam, berdiri sambil menenggelamkan lututnya.

Leighton berjalan mendekatinya, tapi suara kecipak air memberitahukan kedatangannya pada Vrey yang hendak beranjak pergi. Leighton buru-buru menghampiri. Dia menyentuh bahunya, tapi Vrey menepis tangannya.

"Vrey, dengarkan aku dulu," kata Leighton.

"Aku nggak mau dengar apa-apa!" bentak Vrey histeris sambil membalikkan badan menghadap Leighton. Matanya, walaupun basah, menatap Leighton dengan tajam.

Leighton terdiam sesaat. "Aku minta maaf kalau kata-kataku tadi membuatmu marah," katanya. "Tapi aku tidak akan mundur, aku ingin pergi denganmu. Kamu bilang sendiri, kan, kalau perjalanan ini berbahaya. Itu sebabnya aku harus ikut, aku ingin melindungimu."

"Aku nggak butuh dilindungi!" kata Vrey. "Ini masalahku dengan Valadin! Kamu sudah cukup membantu, sekarang saatnya kamu mundur."

"Tidak," Leighton bersikukuh. "Ini bukan hanya masalahmu, ini masalah kita semua. Aku mengerti kamu mengkhawatirkanku, tapi kamu tidak berhak melarangku."

Ucapan Leighton membuat Vrey berang. Dia tiba-tiba melayangkan tangannya seolah hendak menampar Leighton. Leighton memejamkan matanya, siap menerima tamparan itu. Tapi tidak ada yang terjadi.

Suara lirih Vrey yang terdengar detik berikutnya semakin membuat Leighton terkejut. "Tolong jangan..." kata Vrey. "Jangan pergi." Sama sekali tidak ada jejak kemarahan dalam suaranya.

Leighton membuka matanya perlahan. Vrey sudah menurunkan tangan dan meremas jemarinya sendiri erat-erat sambil menggigit bibirnya, seolah menahan sesuatu.

"Vrey?" tanya Leighton.

Vrey terisak. "Aku melihat ayahku meninggal di depan mataku..." katanya. "Aku nggak ingin melihatmu menghilang dari hadapanku juga."

"Kamu tidak perlu takut, aku tidak akan pernah meninggalkanmu," jawab Leighton.

"Kata-kata saja nggak bisa membuat segalanya menjadi kenyataan!" suara Vrey meninggi. "Aku nggak sanggup lagi mengalaminya..." dia menambahkan dengan tersendat-sendat. "Hanya diam dan menyaksikan kamu terbaring tak berdaya dengan lubang menganga di tubuhmu. Aku nggak mau lagi terbangun di tengah

malam, memikirkan kamu mungkin nggak akan pernah membuka matamu lagi, terus-menerus dilanda ketakutan akan kehilanganmu selamanya."

Kali ini, dia tidak bisa lagi menyembunyikan air matanya. Untuk pertama kalinya setelah mengenal Vrey, Leighton melihat gadis itu menangis.

Vrey menundukkan wajahnya dalam-dalam, berusaha menutupi kenyataan dia sedang menangis. Tapi suara napasnya yang tersengal-sengal dan air matanya yang jatuh menetes di atas sungai dan menimbulkan gelombang-gelombang kecil mengatakan segalanya.

"Vrey," tangan Leighton langsung terjulur, dipeluknya tubuh mungil yang terisak di hadapannya. Leighton mengelus rambut Vrey dengan lembut. "Aku mengerti kamu sangat mengkhawatirkanku, dan aku telah membuatmu sangat cemas beberapa hari terakhir ini. Aku tahu karena aku juga merasakan hal yang sama saat melihatmu terbaring tak sadarkan diri karena pisau beracun itu, atau saat kamu dan Rion kembali ke Granville tanpa aku dan akhirnya dijebloskan ke Menara Albinia. Percayalah, aku sangat memahami perasaanmu."

Leighton menghela napas panjang. "Setiap kali kita berhadapan dengan Valadin dan teman-temannya, aku selalu merasakan ketakutan yang sama. Tapi itu bukan berarti aku melarikan diri begitu saja dari rasa takut itu. Aku belajar menghadapinya, kamu juga harus menghadapinya."

Leighton merasakan Vrey masih terisak dalam pelukannya.

"Bagaimana kamu bisa begitu kuat?" tanya Vrey. "Bagaimana kamu bisa menghadapi semua itu?"

"Kamulah alasannya, Vrey," jawab Leighton. Dia merasa jantungnya berdebar lebih cepat, dia sudah begitu dekat untuk menyatakan perasaannya. "Karena aku tidak mau kehilanganmu, jadi aku harus selalu kuat agar bisa melindungimu."

Vrey mendadak berhenti terisak, Leighton merasakan tubuh di dalam pelukannya menegang, Vrey bahkan memundurkan tubuhnya seolah hendak menjauh. Leighton mengendurkan pelukannya, lalu menengadahkan wajah Vrey perlahan, dan tertegun.

Mata Vrey merah dan sembap. Dia menggigit bagian bawah bibirnya untuk menahan luapan perasaannya. Leighton tidak pernah melihat Vrey seperti ini sebelumnya, begitu emosional dan rapuh.

Berdekatan dengan Vrey selalu membuat Leighton menginginkan lebih. Tapi sekarang, saat Vrey menatapnya dengan matanya yang berkabut dan bibirnya yang gemetaran, Leighton benar-benar sulit menahan diri. Tanpa sadar, tangan Leighton menyusup ke belakang leher Vrey, kemudian dia menunduk dan menyapukan bibirnya ke pipi dan bibir Vrey dengan sangat lembut.

Vrey terbelalak, dia segera memosisikan kedua tangannya di depan Leighton, seolah hendak

mendorong Leighton pergi. Tapi Leighton tidak ingin melepaskan Vrey, dia berhenti sesaat, menunggu dengan berdebar-debar. Apa Vrey akan mendorongnya pergi, lalu menamparnya karena tindakannya yang berani ini?

Tapi Vrey tidak jadi mendorongnya, apalagi menamparnya, dia justru memejamkan matanya perlahan-lahan. Leighton merengkuhnya lebih dekat dan menciumnya lebih dalam. Dia sudah tidak lagi berpikir bahwa mereka adalah teman, dia tidak ingin lagi menunggu pernyataan cinta satu sama lainnya, dia sudah tidak peduli apa-apa lagi.

Leighton terus mencium Vrey, perlahan dan lembut. Vrey bahkan balas menciumnya dan menyusupkan jemarinya ke belakang leher Leighton untuk menariknya lebih dekat. Awalnya, Leighton terkejut, tapi kemudian dia ikut memejamkan mata dan membiarkan dirinya larut dalam ciuman pertama mereka. Setelah beberapa saat, dia mundur dan melihat wajah Vrey merona.

Leighton kembali memeluk dan menyandarkan kepala Vrey di dadanya sambil menarik napas dalam-dalam untuk menghirup aroma Vrey. Aroma khas yang sudah sangat dikenalnya selama tiga tahun.

Mereka berdua terdiam selama beberapa saat, tidak terdengar suara apa pun di sekitar mereka selain gemericik air dan suara serangga hutan. Keheningan

itu membuat Leigthon memikirkan apa yang barusan terjadi.

Dia baru saja mencium Vrey, mereka baru saja berciuman....

Ya! Dia dan Vrey, *berciuman!*

Perasaan aneh tiba-tiba bergejolak di dalam dirinya. Mereka masih berdiri mematung, tapi perasaan nyaman itu sudah sirna dan jantungnya berdegup lebih kencang dari sebelumnya. Leighton yakin Vrey pasti bisa mendengar dentuman jantungnya dengan jelas.

Leighton buru-buru melepas pelukannya. "Maafkan aku, aku... Tadi kita.... Aku tidak bermaksud untuk..." ujarnya terbata-bata. Tapi Vrey meletakkan jemarinya di bibir Leighton, tanpa mengatakan apa-apa. Mereka hanya saling menatap, wajah dan telinga Vrey kembali memerah.

Leighton mengatur napas dan mencoba mengendalikan emosinya. Dia memberanikan diri merangkul pundak Vrey dan membimbingnya untuk duduk di atas reruntuhan batu yang terletak persis di samping mereka. Mereka duduk berdampingan, kaki mereka masih terendam di dalam air. Leighton menyandarkan kepala Vrey di bahunya.

"Maafkan keegoisanku," katanya sambil mengelus rambut Vrey. "Tapi aku benar-benar harus ikut dengan kalian. Tidak hanya untukku dan kamu, tapi untuk semua orang. Kuharap kamu bisa menerimanya."

Dia bisa merasakan Vrey menggelengkan kepalanya. "Nggak," kata Vrey. "Bukan kamu yang egois. Aku tahu kamu hanya ingin melakukan hal yang benar."

Vrey melepaskan diri dari pelukan Leighton. Dia meremas tangan Leighton erat-erat dan mendongak menatapnya. "Tapi aku juga nggak mau kehilanganmu.... Karena itu, berjanjilah padaku kamu akan berhati-hati. Jangan sampai terpisah dariku, kali ini aku ingin ada di sampingmu untuk melindungimu kalau terjadi sesuatu. Aku nggak ingin kehilangan orang yang paling kusayangi."

"Aku mengerti," kata Leighton. "Aku berjanji akan terus bersamamu sampai semua ini selesai."

Vrey menggeleng. "Nggak, nggak cukup hanya sampai semua ini selesai! Tapi sampai selamanya."

Leighton tersenyum dan mengelus pipi Vrey dengan jemarinya. "Baiklah, aku berjanji akan terus bersamamu sampai selamanya."

"Dan satu hal lagi," kata Vrey. Dia menatap mata Leighton dalam-dalam. "Kamu harus berjanji padaku kita akan selalu bersama, apa pun yang terjadi, dan kamu nggak boleh menghilang lagi!"

"Aku berjanji," bisik Leighton. "Selama yang kamu inginkan, aku akan selalu berada di sampingmu."

Kali ini, Vrey tidak berkata apa-apa lagi, dia hanya menatap mata biru Leighton dengan matanya yang berkabut, membuat Leighton tak bisa menahan diri.

Tanpa berpikir lagi, dia merengkuh Vrey ke dalam pelukannya dan bibir mereka bertemu lagi. Mereka berciuman untuk kedua kalinya, dan kali ini, jauh lebih hangat dan jauh lebih membara dari ciuman yang pertama.

12
Sebuah Janji

Vrey mengencangkan ikat pinggangnya, Aen Glinr tersampir di pinggulnya. Dia meraih sebuah mantel

berbahan ringan dan mengenakannya di atas Jubah Nymph sebelum melangkah keluar dari tenda.

Pagi ini seluruh Kota Kuil tampak sibuk. Seluruh penduduk memadati jalan-jalan dengan wajah antusias. Mereka seolah melupakan sejenak peristiwa tragis yang terjadi lebih dari tiga minggu yang lalu.

Hari ini, Mythressil akan melakukan penerbangan perdananya. Dan seluruh penduduk kota jelas tak sabar ingin melihat kapal udara itu.

Vrey tersenyum, dia senang melihat semangat dan harapan telah kembali menghiasi wajah penduduk Kota Kuil. Dia terus melangkah ke arah luar kota dan menuju ke dalam hutan. Vrey berjalan di antara pepohonan yang rimbun menuju tanah pelataran yang terlindung di balik semak-semak kaliandra. Pelataran itu sebelumnya tidak ada, para pekerja menebang pepohonan di wilayah ini untuk menggali lubang yang terhubung dengan hanggar di bawah tanah.

Saat Vrey tiba, kerumunan orang sudah memadati pelataran. Ketika berhasil melewati mereka, sebuah lubang raksasa menganga menyambutnya. Lubang itu baru selesai digali semalam. Dari lubang itulah Mythressil akan melayang naik dan melakukan penerbangan perdananya setelah terkubur selama ribuan tahun.

Para pekerja telah membangun sejenis teras kayu sederhana yang tampak menggantung di atas lubang dan hanya disangga pilar-pilar kayu besar. Vrey melihat

semua orang telah menunggu di sana; Leidz Thydia, Feyn, Desna, Putri Ashca, dan Leighton.

Leighton, yang sedang bicara dengan Feyn, sepertinya menyadari kehadiran Vrey. Dia tersenyum sambil melambaikan tangan. Vrey merasa pipinya langsung terbakar, dia membalas lambaian Leighton asal-asalan sebelum bergegas mempercepat langkahnya dan menyelinap di antara penduduk yang mengitari lubang untuk melihat Mythressil.

Vrey sengaja menundukkan wajahnya dalam-dalam. Dia tahu saat ini wajahnya pasti merah padam. Dia tidak mungkin bisa memandang Leighton tanpa teringat peristiwa malam itu. Semuanya masih segar di ingatan Vrey, seolah baru saja terjadi. Detak jantung Leighton, irama napasnya yang berat, lengan Leighton yang merengkuh punggungnya, dan mata biru tajam yang seolah bisa membaca seluruh isi hatinya.

Saat itu Vrey benar-benar merasa rapuh, seluruh emosinya meluap sampai tak lagi sanggup dibendungnya. Dan dinding pertahanan yang selama ini dia bangun untuk menyembunyikan perasaannya dari orang lain runtuh tak berbekas.

Tidak hanya berciuman, Vrey bahkan meminta Leighton berjanji untuk selalu berada di sisinya, selamanya.

Mengingatnya saja sudah membuat jantung Vrey tak keruan. Semua ini terasa tidak nyata, Vrey tidak pernah mau mengakui kedekatannya dengan Leighton sebagai

lebih dari teman. Dia selalu menyangkalnya, bahkan terhadap dirinya sendiri.

Tapi sekarang Vrey tidak bisa menyangkal lagi, tidak setelah semua yang diucapkannya pada Leighton. Semua yang pernah disangkalnya adalah satu-satunya hal yang paling dia inginkan. Vrey ingin bersama Leighton, dia sangat menyayangi Leighton sampai tidak berani membayangkan menjalani hidup tanpa pemuda itu.

Ya, Vrey sekarang tidak bisa menyangkal lagi.

Vrey merasa pipi dan telinganya semakin panas, wajahnya pasti sudah semerah buah beri. Satu-satunya orang yang pernah membuatnya merasa seperti ini hanyalah Valadin. Tapi itu terjadi lebih dari lima tahun yang lalu dan waktu itu, dia masih sangat muda. Sekarang, Vrey bahkan tidak yakin dia benar-benar jatuh cinta pada Valadin.

Bagaimanapun juga, waktu itu Vrey masih tiga belas tahun, itu mungkin hanya cinta monyet. Tapi saat Vrey akhirnya menyadari dia tidak bisa lagi bersama Valadin, perasaannya hancur dan dia menghabiskan waktu bertahun-tahun hanya untuk menatanya kembali.

Vrey tidak akan pernah lupa betapa menyakitkan-nya perasaan itu. Dan sejak saat itu dia bersumpah tidak ingin mengalaminya lagi. Dia tidak ingin lagi merasakan rasa sakit tak tertahankan seperti yang dialaminya saat dirinya dan Valadin berpisah. Karena

itulah Vrey selalu menjaga jarak dengan semua teman prianya, termasuk Leighton.

Vrey sudah berada sangat dekat dengan lubang yang terhubung pada hanggar di bawah tanah, dia melihat semua orang sudah berkumpul di atas salah satu bagian teras kayu yang paling menjorok di atas lubang. Vrey segera bergabung dengan mereka. Ketika Vrey menapakkan kakinya di atas teras, Leighton menyapanya.

"Selamat pagi," katanya.

Vrey menyembunyikan kegugupannya baik-baik sebelum balas menyapa. "Pagi."

Desisan dan dengungan yang amat halus terdengar dari dalam lubang. Vrey menjulurkan kepala dan melihat sebuah kapal yang luar biasa anggun melayang keluar. Keanggunan Mythressil nyaris tak terusik dengan cara terbangnya yang sangat kikuk, sepertinya para awak kapal masih belum berhasil mengendalikannya secara sempurna. Membutuhkan waktu beberapa menit sampai akhirnya Mythressil melayang persis di hadapan mereka, tepat di depan panggung.

Mythressil mengudara, badan kapalnya berkilauan tertimpa cahaya mentari pagi. Rangka logam dan dinding kacanya tampak mengilap bagaikan masih baru. Bahkan sepasang kristal besar di sisi kanan dan kiri Mythressil seolah mendapatkan kembali cahayanya yang sempat pudar setelah terkubur ribuan tahun.

Vrey begitu terpesona. Dia mencuri pandang ke arah Leighton yang berdiri tepat di sampingnya. Leighton tersenyum lebar seperti anak kecil. Tak ada jejak kekhawatiran tebersit di matanya. Kenyataan bahwa mereka akan mengejar Valadin dengan sebuah kapal udara purbakala jelas tidak membuat Leighton takut.

Leighton tiba-tiba menoleh dan balas memandangi Vrey. Dia menangkap kekhawatiran di mata Vrey. "Kamu kelihatan tegang," ujarnya ceria.

Vrey mengerutkan alisnya. "Nggak ada satu pun di antara kita yang pernah melihat kapal udara seperti ini sebelumnya! Kapal ini sudah tua banget, apa kamu sama sekali nggak khawatir akan terjadi apa-apa saat perjalanan nanti?" rutuknya.

"Ya, sedikit khawatir, sih." Leighton mengangkat bahu. "Tapi kita tidak akan pernah tahu sampai kita mencobanya, kan? Lagi pula, kelihatannya ini cukup menyenangkan," katanya sambil tersenyum lebar.

Pada saat bersamaan, pintu kargo kapal terbuka. Desna segera melompat naik, lalu membantu Putri Ashca. Demikian juga dengan Feyn dan Leidz Thydia. Leighton ikut menyusul naik bersama mereka. Dia mengulurkan tangannya pada Vrey. Vrey menghela napas panjang sebelum menerima uluran tangan Leighton dan masuk ke dalam Mythressil.

Mereka langsung menuju anjungan utama di bagian depan. Awalnya semua orang tampak tegang, baik para awak kapal, Feyn, bahkan Putri Ashca yang

mulanya paling bersemangat sekalipun tak mampu menyembunyikan kegugupannya. Semua orang tampak sangat berhati-hati saat mengarahkan Mythressil meninggalkan kerimbunan Hutan Kabut.

Tapi saat Kota Kuil sudah terlihat bagai titik kecil di bawah lantai kaca anjungan dan Mythressil melaju kencang di antara barisan awan, semua orang terlihat lebih santai. Bahkan Putri Ashca tidak bsia berhenti melontarkan decakan dan pujian kagumnya untuk kapal ini.

Tidak berlebihan kalau Putri Ashca begitu bersemangat. Penerbangan dengan Mythressil benar-benar luar biasa. Kapal udara itu mengarungi angkasa pada ketinggian jelajah yang belum pernah dicapai kapal udara lain. Pada ketinggian ini, Vrey bahkan nyaris tidak bisa melihat daratan di bawahnya yang tertutup kabut.

Langit di atas benua Ther Melian memang selalu tertutup kabut sepanjang tahun, kabut menyelimuti seluruh permukaan benua hingga mereka jarang sekali bisa melihat birunya langit. Tapi dari anjungan Mythressil, langit yang menaungi Ther Melian terlihat begitu biru, Vrey tidak pernah melihat langit sebiru itu sebelumnya.

Mythressil benar-benar tidak seperti kapal udara mana pun yang pernah dinaiki Vrey sebelumnya, bahkan Kamala pun tidak sebanding dengan kapal ini. Mythressil berada pada tingkatan yang jauh berbeda

dengan semua kapal udara yang pernah dibangun Manusia.

Tapi penerbangan perdana ini bukannya tanpa cela, berkali-kali Vrey merasakan seluruh badan kapal berguncang dan tersentak-sentak. Saat pertama kalinya hal itu terjadi, Vrey merasa jantungnya mencelos, berkali-kali dia yakin mereka akan jatuh menghujam tanah dan mati.

Putri Ashca menjelaskan bahwa saat ini mereka berada sangat tinggi di udara, tempat tekanan angin bertambah kuat. Terpaan angin yang menghantam Mythressil itulah yang membuat perjalanan mereka terasa seperti menaiki komodo mabuk, tapi dia juga menambahkan agar Vrey tidak terlalu khawatir. Kapten Mythressil dan para awak kapal yang selalu waspada akan segera menyesuaikan kecepatan dan arah terbang kapal untuk mengantisipasi hal tersebut.

Penjelasan Putri Ascha tentu tidak cukup untuk menghapus seluruh kekhawatiran Vrey. Tapi setelah terbang selama hampir satu jam tanpa terjadi hal-hal mengerikan, barulah Vrey benar-benar yakin semuanya akan baik-baik saja.

Feyn berdiri di ujung terdepan anjungan sambil mengamati langit. "Cuaca cerah di barat daya sejauh mataku bisa memandang," lapornya. "Dengan kecepatan ini, kita akan tiba di Ignav lebih awal dari yang kita perkirakan."

Vrey mengerutkan keningnya. “Kita akan ke Ignav?” tanyanya. “Menurutmu mereka masih akan ada di kota itu? Kenapa tidak langsung saja ke dua Templia yang tersisa”

“Kita harus,” kata Feyn. “Kita membutuhkan petunjuk pasti ke mana mereka pergi selanjutnya. Terlalu berisiko untuk menyerang langsung ke Templia.”

Leidz Thydia mengangguk. “Mereka harus kembali lagi ke Ignav setelah menaklukkan Templia di Lautan Pasir,” katanya. “Dari Ignav, mereka mungkin akan menumpang karavan pedagang yang melintasi padang pasir untuk menuju bagian tenggara Gurun Hamadan, tempat dua Templia terakhir berada.”

“Kita masih punya banyak waktu,” kata Feyn. “Saya dan Putri Ashca akan tetap berada di anjungan untuk memastikan penerbangan kita berjalan dengan baik. Anda sekalian dapat beristirahat atau menjelajahi kapal ini kalau mau.”

Leighton memilih untuk tinggal di anjungan dan mempelajari lebih banyak tentang Mythressil dari Feyn dan Putri Ashca, tapi Vrey memutuskan untuk berjalan-jalan. Dia tidak pernah menjelajahi seluruh bagian Mythressil sebelumnya, ditambah lagi berada dalam satu ruangan bersama Leighton masih membuatnya berdebar tak keruan.

Mythressil benar-benar sangat luas, bagaikan sebuah bangunan kecil yang melayang di atas langit. Vrey

bahkan berkali-kali mendapati dirinya salah membelok dan kehilangan arah.

Kapal itu terbagi dalam beberapa lantai. Di lantai teratas ada anjungan pengamatan, sedikit di bawahnya ada kabin peristirahatan yang telah dilengkapi dengan tempat tidur sederhana. Di lantai yang sama juga terdapat ruang bersantai yang cukup luas, tempat para awak kapal berkumpul dan makan bersama.

Satu lantai di bawahnya ada ruang penyimpanan. Feyn dan Putri Ashca mengisi ruangan itu dengan berbagai bahan makanan, air, dan obat-obatan yang dibutuhkan selama perjalanan. Mythressil membutuhkan banyak awak kapal, jadi mereka juga membutuhkan banyak persediaan. Apalagi kapal ini nanti akan terbang di atas padang pasir, sumber makanan dan air akan sulit ditemukan di tempat seperti itu.

Lantai terbawah adalah ruang machina. Di dalam ruang-ruang besar itu terdapat berbagai machina aneh yang sama sekali tidak dipahami Vrey. Bahkan para awak kapal yang bertugas di sana terlihat sangat tegang dan berhati-hati saat mengoperasikannya. Seluruh koridor tampak ramai dengan awak kapal yang berlari hilir mudik. Mereka adalah para pengantar pesan yang ditugaskan untuk menyampaikan hal-hal penting dari satu bagian kapal ke bagian lain.

Melihat kesibukan itu, kening Vrey berkerut, dia tidak bisa membayangkan orang-orang yang mampu

membangun kapal semutakhir ini juga harus berlari-lari untuk menyampaikan pesan di dalam kapal. Pasti ada cara lain yang lebih praktis untuk melakukannya di zaman mereka dulu, pikir Vrey.

Vrey akhirnya tiba di ujung koridor lantai terbawah dan menemukan sebuah pintu besar yang menghadap ke belakang kapal, tidak seperti pintu-pintu lain yang saling berhadapan di sepanjang koridor. Vrey menyentuhkan lengannya ke atas logam dingin yang membentuk pintu itu. Seluruh simbol aneh dan Rune yang terukir tipis di atasnya menyala lembut sebelum pintu terbuka. Vrey terperangah, ruangan di balik pintu itu kosong, tapi amat besar.

Tidak ada awak kapal di situ. Nyaris tidak ada machina apa pun di sana selain sebuah piringan logam kecil yang terletak di tepi ruangan bagian depan. Tidak ada yang aneh dengan benda itu, karena piringan logam semacam itu terpasang di hampir seluruh ruangan Mythressil. Sampai kini Feyn dan Putri Ashca masih belum mengetahui kegunaannya, jadi mereka memutuskan untuk tidak mengaktifkannya, apalagi benda itu kelihatannya memang tidak berhubungan dengan keperluan penerbangan.

Vrey juga menyadari ada alur tipis berbentuk pintu besar di dinding ruangan. Mungkin ini semacam ruang kargo, dengan pintu yang amat besar pula. Tapi berbeda dengan ruang kargo kecil yang biasa mereka gunakan untuk naik ke Mythressil, ruangan ini begitu

besarnya hingga mampu menampung sebuah kapal udara berukuran kecil, seperti sebuah hanggar mini.

Vrey masih ingat bangkai-bangkai kapal udara yang dilihatnya di hanggar Istana Bawah Tanah. Beberapa kapal kecil yang ada di sana sepertinya bisa dengan mudah dimasukkan ke dalam hanggar ini. Dia mulai berjalan mengitari hanggar, hanya untuk merasakan seberapa luasnya. Vrey berhenti berjalan saat tiba di depan piringan logam. Di dasarnya terdapat berbagai simbol dan Rune aneh, seperti yang terdapat pada semua piringan logam yang tersebar di seluruh bagian Mythressil.

Tapi simbol dan Rune-Rune itu menyala terang. Saat masuk tadi, piringan logam itu tidak menyala, dan Vrey sangat yakin dia tidak menyentuh apa-apa yang mungkin bisa mengaktifkannya. Dia berjalan menghampiri untuk melihatnya dengan lebih baik. Saat itulah seluruh simbol dan Rune yang ada di atasnya tiba-tiba menyala bersamaan dan menghasilkan sebuah pilar cahaya terang yang menjulang setinggi manusia.

Kemunculannya yang mendadak membuat Vrey terkejut dan silau. Tapi dia cukup yakin melihat sosok seorang wanita di antara kilauan cahaya. Wanita itu berambut perak lurus yang panjangnya sampai melewati pinggul. Vrey tidak sempat melihat wajahnya dengan jelas karena begitu cahayanya padam, sosok wanita itu juga ikut menghilang.

Vrey mengedipkan matanya beberapa kali untuk mengusir kekagetannya. Apa dia benar-benar melihatnya atau hanya membayangkannya saja? Dia yakin tidak membayangkannya, tapi dia juga tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi barusan. Vrey bahkan tidak yakin Feyn atau Putri Ashca bisa menjelaskannya, seandainya mereka berdua ada di sini bersamanya.

Sosok yang dilihatnya di antara cahaya tadi terasa nyata, wanita itu tampak tidak asing. Walaupun tidak melihat wajahnya dengan jelas, Vrey yakin dia pernah melihatnya sebelum ini, hanya saja dia tidak ingat kapan dan di mana.

Tapi senyata-nyatanya sosok itu, Vrey juga merasa ada sesuatu yang tidak nyata dengan penampilan wanita itu. Seluruh tubuhnya seolah terbuat dari cahaya, Vrey bahkan bisa melihat dinding kapal di belakang piringan, seolah wanita misterius itu kasamata.

Semakin lama memikirkannya, Vrey menjadi semakin tidak yakin. Apa dia benar-benar melihat seorang wanita di antara cahaya atau itu hanya tipuan yang dimainkan matanya sendiri?

Vrey menunggu beberapa saat sambil mengamati piringan logam, tapi tidak terjadi apa-apa lagi. Bahkan seluruh Rune dan simbol yang ada di permukaannya terlihat gelap, seolah tidak pernah menyala dengan begitu terang benderangnya.

Saat itulah tiba-tiba Mythressil berguncang dengan sangat dahsyatnya, lebih keras dari sebelum-sebelum-

nya. Begitu kerasnya hingga membuat Vrey terjerembab ke lantai. Untunglah tidak lama kemudian guncangan itu mereda, tapi tidak sebelum menyebabkan Vrey merasa mual setengah mati. Kepalanya terasa berputar dan tenggorokannya sesak, dia nyaris saja memuntahkan seluruh makan paginya.

Vrey setengah mati menguasai diri dan memutuskan meninggalkan hanggar untuk mencari udara segar dan menenangkan diri. Dengan segera, kemunculan wanita misterius itu tersisihkan dari benaknya.

Tak lama setelahnya, Vrey menemukan anak tangga yang menuju geladak terbuka di atas Mythressil. Dia memanjat, mendorong pintu tingkap di atas kepalanya hingga terbuka, dan melangkahkan kakinya di atas geladak yang luas.

Walaupun Mythressil sedang melaju kencang, Vrey sama sekali tidak merasakan embusan angin di situ. Sepertinya ada sejenis pelindung kasatmata yang melingkupi seluruh geladak. Vrey menarik napas dalam-dalam, walaupun dengan pelindung terpasang, dia masih bisa menghirup udara segar yang kaya dengan aroma asing, aroma yang berasal dari langit di sekitarnya.

Rasa mual yang melandanya perlahan-lahan mulai hilang, Vrey baru saja menyandarkan dirinya di pagar pembatas geladak sambil mengamati gumpalan awan di bawahnya ketika mendengar langkah kaki seseorang menaiki tangga.

Leighton muncul dari balik pintu tingkap. Dia tersenyum pada Vrey lalu berjalan ke sampingnya dan ikut menyandarkan diri di pagar, seperti yang biasa dia lakukan saat mereka sedang berada di atas kapal.

"Hai," sapa Leighton. "Sudah kuduga kamu ada di sini. Ke mana saja kamu dari tadi?"

"Jalan-jalan," jawab Vrey singkat.

Leighton melirik Vrey. "Kamu tidak banyak bicara sejak kita mengudara. Masih khawatir kapal ini akan jatuh menghujam ke tanah lalu kita semua mati?" ujarnya bercanda.

"Nggak!" jawab Vrey gusar.

"Yakin?" tanya Leighton. Dia menundukkan wajahnya hingga begitu dekat dengan wajah Vrey, alisnya berkerut seolah sedang mengamati sesuatu. "Tapi wajahmu tidak bilang begitu, kamu masih khawatir, ya?"

"Tentu saja aku khawatir," jawab Vrey gusar. "Aku bukan mengkhawatirkan kapal udara ini, aku mengkhawatirkan kamu!"

Leighton tertawa. "Kamu tidak pernah pandai berbohong," katanya

Vrey langsung merah padam.

Leighton mendadak merengkuh dan menyandarkan Vrey di bahunya. "Aku minta maaf kamu harus mengalami semua ini lagi."

Vrey menggeleng. "Jangan minta maaf. Kalau bukan karena kamu, aku mungkin nggak akan pernah

melakukan hal yang benar seumur hidupku dan hanya akan menjalani seluruh sisa hidupku sebagai pencuri. Aku tahu yang menanti di depan kita nanti mungkin akan sangat berat dan bahkan berbahaya, tapi aku nggak akan mundur."

Beberapa minggu lalu, Vrey mungkin akan memilih untuk melarikan diri jauh-jauh. Tapi sekarang segalanya sudah berubah. Vrey tahu, dialah yang harus menyelesaikan semua ini. Dia harus menghentikan Valadin sebelum persitiwa di Kota Kuil terulang di tempat lain.

Vrey menoleh, melihat wajah Leighton yang begitu tenang, tak ada keraguan, kecemasan, apalagi rasa takut. Padahal baru beberapa hari yang lalu dia nyaris menemui ajalnya.

"Kamu selalu terlihat begitu tenang. Aku jadi merindukan Aelwen, setidaknya dia bisa pura-pura terlihat ketakutan," ujar Vrey bercanda.

Leighton tertawa. "Tidak juga," katanya. "Ada satu hal di dunia ini yang membuatku takut melebihi apa pun. Tapi kurasa aku tidak perlu mencemaskannya lagi sekarang."

"Benarkah?" Vrey mengangkat sebelah alisnya. "Apa itu?"

Leighton menatapnya lalu tersenyum. "Sebelum ini, aku selalu takut suatu hari kamu akan pergi jauh dan meninggalkanku."

Vrey bisa merasakan wajahnya bertambah panas. Wajah Leighton berada begitu dekat dengannya. Mata birunya tepat di depan matanya, begitu juga dengan bibirnya yang merah jambu. Seluruh tubuh Vrey menegang, jantungnya terasa siap meledak setiap saat. Vrey buru-buru menundukkan wajahnya dan berusaha menggeser tubuhnya sejauh mungkin dari Leighton.

Tapi lengan Leighton memeluknya, dia tidak bisa menghindar ke mana-mana. “Tetaplah bersamaku,” katanya.

Sedikit canggung, Vrey membiarkan Leighton menengadahkan wajahnya lalu menciumnya dengan sangat pelan. Ciumannya begitu lembut dan jauh lebih menghanyutkan. Vrey merasa lututnya gemetar dan kakinya lemas, untung dia bersandar di tepi pagar.

Leighton berhenti menciumnya dan ganti memeluknya lebih erat. Vrey menyandarkan wajahnya dalam dekapan Leighton, memejamkan matanya, merasa begitu rentan dan rapuh.

Tentu saja Vrey masih takut dengan semua ini. Fakta bahwa Leighton adalah Pangeran Granville hanya menambah rasa takutnya, Vrey bahkan tidak berani membayangkan bagaimana reaksi Ayah dan keluarga Leighton terhadap hubungan mereka. Dia takut akan terluka lagi, tapi dia juga tidak bisa mengingkari perasaannya. Bersama dengan Leighton membuatnya

merasa aman dan dicintai. Jauh dalam lubuk hatinya, Vrey tahu kali ini berbeda, Leighton berbeda, dan Vrey memercayainya.

13 Bertemu Kawan Lama

Vrey bangun pagi-pagi sekali saat mereka mendekati Ignav. Tidurnya di atas Mythressil kemarin malam sangat tidak nyaman. Vrey pernah tidur di atas kapal udara sebelumnya saat mereka menumpangi Kamala menuju Kota Kuil, jadi tidur di atas kapal

udara bukan hal baru baginya. Tapi tidur di atas Mythressil terasa bagai mimpi buruk yang tidak pernah selesai. Berkali-kali kapal berguncang keras dan membuatnya terbangun, bahkan sampai terjatuh dari tempat tidur.

Vrey masih merasa mengantuk, tapi memutuskan tidak ada gunanya mencoba tidur lagi. Dia membasuh wajah dan melihat keluar dari kaca jendela kabinnya. Langit masih sewarna lembayung muda, matahari belum terbit sepenuhnya. Masih ada beberapa jam sebelum mereka tiba di Ignav.

Vrey berjalan menuju anjungan utama dan menyadari hampir semua orang sudah berada di sana. Mereka semua terlihat sibuk, Putri Ashca dan Feyn memberikan berbagai macam instruksi kepada para awak, sementara Leighton, Desna, dan Leidz Thydia sepertinya membicarakan strategi mereka selanjutnya sambil mengamati peta yang tergambar di sebuah perkamen besar.

Hampir tidak ada yang menyadari saat Vrey masuk. Vrey berdiri di lantai kaca anjungan utama. Pemandangan di bawah kakinya telah berubah dibanding kemarin sore. Sekarang mereka terbang sedikit lebih rendah di bawah selimut kabut, barisan awan yang menghampar digantikan daratan tandus berpasir.

Mereka sudah tiba di ujung terluar padang pasir Hamadan. Mythressil menempuh jarak terbang yang

biasanya membutuhkan waktu seminggu hanya dalam tiga hari.

Vrey tidak pernah melihat pasir sebanyak ini selama hidupnya. Hamparan pasir yang membentang di hadapannya membuatnya merasa sedikit tidak nyaman. Ke mana pun matanya memandang, tidak ada apa-apa kecuali pasir berwarna keemasan.

Kota Ignav akan terlihat sebentar lagi dan Vrey tegang memikirkannya. Walau kecil kemungkinan mereka akan bertemu Valadin, tapi dia tetap tidak bisa mengusir kekhawatirannya. Mereka memang sangat cepat, tapi Valadin pasti sudah meninggalkan Ignav beberapa hari lalu. Biar begitu, Vrey tidak bisa berhenti memikirkan kemungkinan terburuk yang bisa terjadi seandainya mereka bertemu Valadin di sini.

Pasti akan terjadi pertempuran besar-besaran yang melibatkan penduduk kota yang tidak bersalah seperti yang terjadi di Kota Kuil, dan Vrey tidak menginginkan hal itu terulang lagi. Jadi mungkin lebih baik kalau mereka tidak bertemu Valadin di sini.

Tapi di sisi lain, Vrey juga ingin bertemu Valadin, dia ingin mengakhiri semua ini secepatnya. Bukan, *sekarang* juga.

Saat itulah mata Vrey menangkap kelebatan sesuatu di kejauhan. Deretan dinding-dinding rumah bercat kuning seolah menyatu dengan padang pasir Hamadan. Di sekitar deretan dinding itu Vrey melihat sesuatu

yang menyerupai kolam air kecil dan beberapa tanaman semak kecil dan pohon-pohon kurus di sekitarnya.

"Kita sudah hampir sampai," kata Vrey. Leighton dan yang lain segera menghampirinya.

Putri Ashca berdiri di samping Vrey. Dia menggunakan semacam alat seperti sepasang tabung logam dengan tutup kaca untuk melihat jarak jauh, sebuah teropong.

"Benar, itu Kota Ignav," kata Putri Ashca. "Aku berharap kita masih bisa menemukan petunjuk tentang Valadin dan teman-temannya."

Leighton meminjam teropong dari Putri Ashca. "Untunglah kota itu selamat. Tadinya aku takut Valadin akan menghancurkannya untuk menghapus jejak."

Vrey melirik ngeri ke arah Leighton. "Kamu pikir mereka sanggup berbuat sekeji itu?"

Leighton mengangkat bahu. "Setelah perbuatan mereka di Kota Kuil, aku tidak akan terkejut."

Tak lama kemudian, Mythressil mendarat. Putri Ashca memerintahkan kapten kapal mendaratkan Mythressil sedikit agak jauh dari kota, sebisa mungkin agar tidak menarik perhatian orang. Kalau penduduk setempat menyadari keberadaan kapal antik ini, itu akan menimbulkan kegemparan dan malah menyulitkan mereka mencari informasi.

Mereka membagi kelompok menjadi dua. Leidz Thydia, Putri Ashca, dan Desna akan tetap tinggal di kapal udara. Sedangkan Vrey, Leighton, dan Feyn

bertugas mencari informasi. Bepergian dalam kelompok besar akan menarik terlalu banyak perhatian, jadi lebih baik seperti ini.

Di padang pasir yang luas dan gersang, nyaris tidak ada tanaman besar yang bisa menjadi peneduh saat mereka berjalan menuju kota. Panas matahari di atas kepala membuat Vrey merasa seperti sedang dipanggang hidup-hidup. Cahaya matahari yang memantul di permukaan padang pasir juga membuat matanya silau. Luar biasa sekali saat berada di anjungan kaca Mythressil tadi, dia tidak merasakan panas ini sedikit pun. Sepertinya Vrey baru saja menemukan satu lagi keistimewaan kapal udara yang dibangun ribuan tahun lalu itu.

Feyn berhenti berjalan saat mereka berada di batas terluar kota. “Aku akan menuju rumah persembunyian tempat tinggal para Gardian Templia Gnomus,” katanya. “Letaknya sedikit tersembunyi di gurun, tapi aku pernah ke sana sebelumnya dan akan lebih mudah bagiku untuk pergi sendiri.”

Leighton setuju. “Aku mengerti,” katanya. “Aku dan Vrey akan mencari informasi di kota. Berhati-hatilah.”

Feyn mengangguk dan melesat ke sisi tenggara kota. Vrey dan Leighton meneruskan perjalanan menuju kota.

Suhu udara di kota tidak jauh berbeda dengan di luar kota, bahkan Vrey justru merasa banyaknya manusia di tempat ini membuat segalanya jadi lebih panas.

Tapi panas luar biasa itu seolah tidak memengaruhi keseharian para penduduk Kota Ignav. Mereka bekerja seperti biasa di area pasar yang hanya ditutupi tenda-tenda kain berwarna-warni. Para pedagang dengan penuh semangat menawarkan barang-barang mereka pada semua orang yang lewat. Sedangkan para pekerja sibuk mengantarkan barang-barang pesanan menggunakan kereta dorong tanpa roda.

Semua orang di kota mengenakan pakaian longgar yang terbuat dari kain. Sebagian menutupi wajah dan kepalanya dengan kain yang dililitkan agar terlindung dari pasir dan panas terik. Untungnya Vrey dan Leighton sudah mengenakan baju yang serupa. Sebelum meninggalkan Kota Kuil, Putri Ashca sudah menyiapkan pakaian padang pasir yang mereka pakai saat ini. Itu juga dimaksudkan untuk memudahkan mereka membaur di antara kerumunan.

Setelah melewati pasar utama kota, Vrey berjalan melewati sebuah halaman terbuka dan melihat sebuah sumur dan kolam-kolam penampungan air, inilah sumber air bagi warga sekitar.

Kolam-kolam besar itu dibangun di antara pilar-pilar batu dan dilindungi semacam atap yang terbuat dari kain layar putih besar. Antrean manusia tampak mengular di depan tenda. Mereka membawa bermacam barang dan uang yang kemudian ditukarkan kepada beberapa petugas yang menimbang barang-barang

mereka lalu memberikan tempayan dan ember kosong pada mereka.

Ukuran tempayan dan ember yang mereka dapatkan berbeda-beda, bergantung jumlah uang dan barang yang mereka bawa. Vrey langsung paham, penduduk kota ini harus membayar untuk air yang mereka minum.

Vrey bahkan melihat ada beberapa prajurit berjaga di sekitar tenda, mengawasi orang-orang yang datang untuk mengambil air dan memastikan setiap orang hanya mengambil sesuai yang mereka bayar.

Ya, di padang pasir seperti ini air adalah sumber daya berharga yang senilai dengan emas.

Tidak terlalu jauh dari tempat itu, Vrey melihat alun-alun kota yang cukup luas. Ada banyak orang berkerumun di salah satu bagian alun-alun. Mereka sepertinya tengah asyik menyaksikan sesuatu, tapi Vrey tidak bisa melihatnya karena terlalu banyak orang bergerombol.

Mereka bersorak-sorai, seolah memberikan semangat sekaligus cacian dan makian. Vrey juga bisa menangkap suara seseorang di tengah keramaian yang menjerit karena rasa sakit yang tak tertahanan.

“Apa itu?” bisiknya pada Leighton.

“Ah itu...” Leighton menghela napas. “Singkat kata, kamu tidak ingin tertangkap mencuri di Kerajaan ini,” jelasnya.

Vrey mengerutkan alisnya. “Kenapa?”

"Setiap orang yang tertangkap mencuri di sini akan dihukum cambuk di depan umum," kata Leighton.

Vrey sampai mendelik mendengarnya. "Kejam sekali," katanya.

"Itulah hukum di Kerajaan Dajhara. Di padang gurun seperti ini mereka memang harus keras untuk menindak para pelanggar demi menegakkan hukum," Leighton menjelaskan. "Bahkan kalau kamu mencuri benda-benda kecil sekalipun, hukumannya tetap sama. Aku yakin kamu masih ingat semua bekas luka di wajah dan lengan Rion, kan?"

"Oh iya," serunya. "Kota ini kampung halaman Rion, kan? Aku hampir lupa, kuharap kita bisa bertemu dengannya sebelum berangkat."

Leighton tersenyum. "Aku juga, tapi kita harus mencari petunjuk dulu."

Vrey melihat sebuah penginapan yang cukup ramai tak jauh dari tempatnya berdiri saat itu. Sebuah papan nama kayu bertulis 'Losmen Permata Gurun' tergantung di depan penginapan. Sepertinya penginapan itu satu-satunya yang memasang papan nama bertuliskan Bahasa Granville, sementara penginapan lainnya menggunakan tulisan setempat yang tidak Vrey pahami.

"Kurasa Valadin menginap di sana," kata Vrey. "Bagaimana menurutmu?"

Leighton ikut mengamati penginapan itu. "Kamu benar," katanya. "Aku ragu di antara Valadin dan

teman-temannya ada yang bisa bahasa setempat, ayo kita periksa."

Mereka pun berjalan ke arah penginapan. Bagian bawah penginapan digunakan sebagai kedai minum. Seorang wanita gemuk berusia tiga puluhan tampak sibuk menuangkan minuman ke dalam cawan-cawan. Wanita berkulit kecokelatan itu bercakap-cakap dengan beberapa pedagang dari Granville, Bahasa Granville-nya pun fasih sekali. Leighton memanggil pelayan itu dan memesan segelas anggur sambil mencari informasi.

Si pelayan wanita mengerutkan alisnya saat mendengar pertanyaan Leighton. "Ya, aku ingat para Elvar itu. Mereka menyewa beberapa kamar di sini, kalau aku tidak salah ingat mereka semuanya berenam."

"Kapan itu?" tanya Vrey tak sabaran.

"Oh kalau kamu kemari untuk mencari mereka, kamu sudah sangat terlambat nona," jawabnya. "Mereka menyewa kereta untuk melintasi padang pasir dan meninggalkan kota hampir dua minggu lalu."

"Apa mereka mengatakan ke mana mereka akan pergi?" cecar Vrey.

Pelayan itu mengangkat bahu. "Mana kutahu," katanya. "Mereka bahkan tidak bicara dengan kami selain untuk mengurus sewa kamar dan pembayaran." Wanita itu kemudian mengisi penuh cawan mereka sebelum pergi ke meja lain.

"Bagus," rutuk Vrey. "Sama sekali nggak ada petunjuk, bagaimana kita akan menyusul mereka?"

"Jangan keburu kecewa dulu," kata Leighton. "Kalau mereka berniat melintasi padang pasir dengan kereta, mereka akan memerlukan kusir dan pemandu. Setidaknya sekarang kita tahu harus bertanya pada siapa."

"Kamu ingin mencari kusir dan pemandu yang mengantarkan mereka?" tanya Vrey.

Leighton mengangguk. "Ayo," katanya. "Sepertinya penyewaan kereta terletak di luar kota, aku sempat melihat beberapa kereta menuju ke sana waktu kita datang tadi."

Mereka buru-buru menghabiskan minuman, lalu meletakkan beberapa keping uang di atas meja sebelum meninggalkan kedai.

Vrey menyipitkan matanya saat mulai berjalan ke luar kota. Bangunan di tempat ini amat jarang, dan angin bertiup kencang, mengembuskan debu dan pasir ke matanya.

Penyewaan kereta padang pasir terletak di daerah kumuh yang berada di tepian Kota Ignav. Perkampungan kumuh itu terlihat berbeda sekali dengan pasar yang tadi dilewati Vrey. Bangunan-bangunannya terlihat lebih kecil, lebih kotor, dan sebagian besar hanya terbuat dari kain tua dan tanah liat.

Tempat itu juga amat sepi dan tenang, Vrey bahkan bisa mendengar dengungan dan derikan hewan-hewan

gurun. Tidak heran, tidak terlalu banyak orang yang tinggal di sini.

Vrey juga menyadari sesuatu yang lain. "Orang-orang ini tampak sangat berbeda dengan penduduk Kota Ignav," kata Vrey. "Mereka bukan Bangsa Naucaa?" tanyanya pada Leighton.

"Mereka berdarah campuran, sama seperti Rion," Leighton menjelaskan.

Sebuah suara yang sangat tidak asing tiba-tiba terdengar dari belakang mereka. "Ada yang memanggil namaku?"

Vrey buru-buru menoleh. Tepat di belakangnya ada sebuah bangunan kecil yang terbuat dari kayu-kayu kering yang dirangkai jadi satu dan kemudian ditutupi kain terpal. Di depan bangunan itu ada seorang pria yang duduk di atas bangku kayu. Dia mengenakan pakaian longgar dan sorban yang menutupi kepala serta sebagian wajahnya.

Tapi Vrey tetap mengenali sosok itu. "Rion!" serunya. "Aku senang sekali melihatmu!"

Rion tertawa. "Sama-sama," katanya. "Saat melihat Valadin dan teman-temannya, aku sudah menduga kalian berdua nggak akan jauh di belakang mereka."

Leighton terlihat bersemangat begitu nama Valadin disebut. "Jadi kamu bertemu mereka?"

Rion mengangguk. "Dia terlihat cukup buru-buru," katanya. "Aku memandu mereka ke Lautan Pasir, tiga hari perjalanan dari kota ini. Aku nggak tahu apa yang

mereka lakukan di sana, tapi mereka kembali dalam keadaan babak belur."

Vrey mengerutkan alisnya. "Kamu menjadi pemandu mereka? Kenapa kamu nggak mencoba mencegah mereka?"

Rion mengangkat bahu. "Hei, kamu nggak mengharapkan aku melawan mereka semua sendirian, kan? " ujarnya. "Lagian, aku sudah mempertaruhkan nyawaku dengan menjadi pemandu mereka untuk mencari informasi bagi kalian. Aku bahkan tahu ke mana tujuan mereka selanjutnya."

"Dan informasi ini ada harganya, kan?" pancing Vrey.

Rion tersenyum puas. "Kalian pelanggan setiaku, kali ini kuberi potongan harga."

Vrey memutar bola matanya. "Kenapa aku nggak terkejut mendengarnya," rutuknya.

Leighton menghela napas. "Kalau begitu, kamu harus ikut dengan kami ke Mythressil, aku yakin yang lain akan tertarik mendengar informasimu. Lagi pula, kami juga membutuhkan bantuan, akan sangat menguntungkan kalau ada orang yang memiliki pengetahuan menjelajahi padang pasir seperti kamu ikut dengan kami."

"Asal harganya sesuai, nggak masalah buatku," jawab Rion. Dia menyibak kain tenda di belakangnya. "Hei, Ceana, aku pergi dulu, ada pekerjaan. Kali ini mungkin cukup lama, kamu hati-hatilah di rumah."

Seorang gadis kecil berambut merah berlari keluar tenda. “Kamu mau pergi lagi?” ujarnya galak. “Tapi kamu baru pulang beberapa minggu yang lalu!”

Ceana terkejut saat melihat Vrey dan Leighton di depan tenda. “Siapa mereka?” tanyanya.

“Ini Vrey dan Leighton, aku sudah pernah bercerita tentang mereka padamu,” kata Rion sambil mengambil pedang dan busur serta tabung berisi anak panah dari dalam tenda. “Sekarang kamu tahu kenapa aku harus pergi.”

“Kalian akan mengejar Valadin, ya?” tanya Ceana.

Vrey mengerutkan alisnya. “Siapa dia?” katanya sambil menunjuk Ceana. “Kenapa dia bisa tahu tentang Valadin.”

“Ah, iya aku belum memperkenalkan kalian. Ini Ceana, adik perempuanku. Dialah yang membantuku mendapat kepercayaan Valadin supaya aku bisa menjadi pemandunya,” Rion menjelaskan.

Ceana melirik Rion. “*Yeah!* Aku setengah mati membujuk para Elvar itu menyewa kereta milik keluarga kita dan kamu malah menyuruhku tinggal di rumah saat kalian berangkat ke Lautan Pasir,” ujarnya ketus.

Leighton tersenyum. “Itu wajar, kan, para Elvar itu berbahaya, aku yakin Rion hanya ingin menjagamu tetap aman.”

“Berbahaya apanya?” balas Ceana tidak mau kalah. “Mereka sangat ramah, ya, tidak semuanya, sih.... Tapi yang bernama Valadin itu baik banget.”

Vrey berjengit mendengarnya. “Sangat baik, katamu?” desisnya.

“Ya.... Setidaknya nada bicaranya selalu ramah,” sindir Ceana. “Dia bahkan melindungiku dari daemon ganas, aku nggak mengerti apa masalah kalian dengan dia.”

Ucapan terakhir Ceana membuat Vrey murka. Tanpa berpikir lagi Vrey merengkuh kerah baju Ceana. “Apa menurutmu orang baik akan menusuk seseorang lalu meninggalkannya begitu saja untuk mati? Apa orang baik tega menghancurkan seisi kota dan membunuh banyak orang tak bersalah? Valadin melakukan semua itu dan dia melakukan semuanya sambil tersenyum, tanpa penyesalan sedikit pun! Apa kamu masih berpikir dia orang baik!?” ujar Vrey berapi-api.

Ceana sampai tertegun, tidak bisa membalas ucapan Vrey.

“Tenang sedikit, Vrey,” kata Leighton. “Kamu membuat Ceana ketakutan.”

Tapi Vrey tidak peduli, dia tetap memelototi Ceana. Mendengar nama Valadin disebut saja sudah membuatnya sangat marah. Vrey tidak akan pernah memaafkan perbuatan Valadin, dan dia tidak ingin mendengar siapa pun membela pria itu.

Rion terperangah. “Dia melakukan semua itu?” tanyanya pada Leighton.

“Begitulah,” kata Leighton. “Kuceritakan selengkapnya dalam perjalanan menuju kapal udara.” Dia

mengalihkan perhatiannya pada Ceana. "Kamu tidak keberatan kami meminjam kakakmu beberapa hari, kan? Kami sangat membutuhkan bantuannya."

Ceana menggeleng sambil melirik takut-takut pada Vrey.

Vrey menyentak tangannya dari kerah baju Ceana sambil mengalihkan tatapannya. "Sudahlah," katanya. "Ayo kita berangkat."

Tanpa membuang waktu, mereka kembali ke Mythressil. Kapal udara itu tersembunyi di balik sebuah bukit pasir tak jauh dari pinggiran Kota Ignav. Rion sampai berdecak kagum saat melihatnya.

Feyn sudah ada di anjungan saat mereka tiba. Dan dari ekspresi wajahnya, Vrey langsung tahu Feyn membawa berita buruk.

"Kebetulan kalian sudah kembali," kata Feyn. "Masuklah, saya punya berita yang kurang menyenangkan." Dia mengerutkan keningnya saat melihat Rion.

"Ini Rion," Leighton langsung menjelaskan. "Putri Ashca dan Desna tentu masih mengenalnya, kan? Rion adalah pemandu kami saat menjelajah Gunung Ash. Dia punya informasi berharga yang berhubungan dengan Valadin."

Feyn menganggguk. "Kalau begitu kita segera mulai saja."

Semua orang berkumpul di anjungan, tanpa menunda lagi Feyn memberitakan kabar buruk yang sudah

bisa diperkirakan Vrey. Valadin dan teman-temannya sudah ‘melenyapkan’ seluruh Gardian penjaga Templia Gnomus.

Feyn menggunakan kata melenyapkan karena memang tidak tersisa sedikit jejak pun di rumah persembunyian itu. Tidak ada tanda-tanda perlawanan, apalagi bekas darah. Rumah itu kosong selama dua minggu dan berdebu, seluruh penghuninya menghilang seolah ditelan bumi.

Tidak sulit membayangkan apa yang telah menimpa para Gardian, itu pasti hasil kerja si Shazin, Karth.

“Jadi,” kata Feyn setelah mengakhiri kisahnya. “Tuan Rion, Anda mengatakan Anda memiliki informasi berharga untuk kami, bicaralah,” ujarnya.

“Seperti yang kukatakan pada Leighton dan Vrey, aku mengantar Valadin dan teman-temannya ke Lautan Pasir dan di sana mereka memisahkan diri dariku untuk melakukan sesuatu,” kata Rion.

Leidz Thydia mengatupkan rahangnya dengan geram. “Menaklukan Templia Gnomus tentunya,” katanya. “Lalu apakah kamu tahu ke mana mereka pergi selanjutnya?”

Rion mengangguk. “Mereka tidak banyak bicara dalam perjalanan, setelah urusan mereka di Lautan Pasir selesai, aku mengantar mereka kembali ke Ignav. Dari sana, mereka ikut karavan pedagang menaiki kapal kargo yang melintasi Jalur Emas menuju ke Ibukota Kerajaan Dajhara.”

Vrey mengangkat alisnya. “Jalur Emas?”

Leighton menjelaskan. “Itu merupakan wilayah gurun Hamadan yang paling sempit dibanding wilayah lainnya. Ibukota Dajhara terletak persis di tengah-tengah jalur itu, memungkinkannya untuk dilalui kapal udara.”

Leidz Thydia mengerutkan alisnya. “Dan saya berani bertaruh dari sana mereka akan menyewa kapal udara lagi untuk melintasi pesisir Teluk Baird. Tujuan mereka adalah wilayah Bangsa Draeg, itu artinya mereka akan menaklukkan Templia Aetnaus terlebih dahulu.”

Feyn membentangkan selembar peta di atas panel kaca. “Pos kapal udara terakhir di Wilayah Draeg ada di Kota Tambang Aereon. Dari sana mereka harus ikut rombongan karavan pedagang selama tiga hari untuk mencapai Alexizt, Ibukota Pertambangan Bangsa Draeg.”

“Tebakan yang tepat,” kata Rion. “Tapi nggak sepenuhnya.”

Leighton mengerutkan alisnya. “Kenapa begitu?”

“Mereka memang menaiki kapal udara menuju Kota Tambang Aereon,” kata Rion. “Tapi nggak semuanya akan tiba di sana.”

“Maksudmu mereka menuju ke dua arah berbeda?” tanya Leighton.

Rion mengangguk. “Aku kenal baik dengan semua pedagang dan awak kapal di Ignav. Salah seorang dari

mereka memberitahuku bahwa sebagian rombongan Valadin akan melanjutkan penerbangan hingga menuju Kota Aereon, sedangkan sebagian lainnya akan turun di salah satu pos kapal udara sebelum mencapai kota itu."

Feyn segera mengamati peta mencari lokasi yang dimaksud Rion. "Mereka pasti turun di sini," katanya. "Lihatlah pos kapal udara ini, letaknya paling dekat dengan Templia Sylvestris. Sepertinya dugaan Anda benar, Tuan Leighton. Valadin memecah timnya untuk menaklukkan dua Templia terakhir bersamaan."

"Kalau begitu, kita kejar mereka!" kata Vrey. "Dengan Mythressil, kita bisa mencapai lokasi-lokasi ini dalam dua atau tiga hari saja, kan? Aku yakin kita juga bisa memecah tim kita seperti yang dilakukan Valadin."

Rion mengangkat alisnya. "Kapal ini bisa terbang secepat itu?"

Putri Ashca mengangguk antusias. "Tentu saja!" jawabnya. "Lagi pula lihatlah," dia menunjuk peta. "Pegunungan Baaltar berada tepat di sisi Selatan Lembah Angin. Setelah menurunkan tim pertama di Lembah Angin kita bisa terbang langsung menuju ke sana, mungkin hanya butuh satu atau dua jam."

Leighton setuju. "Dengan kapal udara biasa memang mustahil, tapi dengan Mythressil itu sangat mungkin dilakukan."

“Tapi mereka sudah berangkat seminggu lalu,” kata Rion. “Kurasa bahkan dengan kapal udara ini pun kalian masih akan tertinggal sehari di belakang mereka.”

Feyn menggigit bibirnya. “Kurasa tidak,” katanya. “Perjalanan darat melalui padang pasir cukup lama dan berbahaya. Mereka tidak akan mengambil risiko langsung menaklukkan sebuah Templia setelah menempuh perjalanan berat seperti itu. Mereka butuh waktu setidaknya sehari untuk memulihkan tenaga dan mengumpulkan perbekalan.”

Leidz Thydia setuju. “Lagi pula, masih ada para Gardian penjaga Templia. Valadin dan teman-temannya harus membereskan mereka dulu sebelum menaklukkan Templianya. Saya benci mengucapkan ini, tapi hal itu seharusnya memberi kita cukup waktu untuk tiba di masing-masing Templia lebih awal.”

“Tunggu sebentar,” Leighton memutus pembicaraan. “Katakanlah kita berhasil tiba lebih awal. Lalu apa yang akan kita lakukan? Mereka sudah memiliki lima Relik, kita tidak akan mampu bertahan melawan mereka.”

Putri Ashca mengembuskan napas berat. “Leighton benar, kita hanya akan mengantar nyawa kalau kita mencoba mempertahankan Templia dari mereka.”

Leidz Thydia tersenyum lebar “Kita tidak akan mempertahankan Templia,” katanya. “Kita akan menaklukkannya sebelum Valadin.”

Vrey terbelalak, demikian juga dengan Feyn, Leighton, dan Putri Ashca.

"Anda yakin?" tanya Feyn.

Leidz Thydia mengangguk tegas. "Satu-satunya cara kita bisa menang melawan mereka saat ini adalah serangan kejutan. Tapi saya sadar, itu saja tidak cukup, kita harus punya sesuatu yang amat kuat yang dapat kita gunakan untuk melawan mereka. Dan saya tidak bisa memikirkan hal lain selain Relik Elemental."

Mata Vrey berkilat penuh semangat. "Aku suka rencana ini, jadi bagaimana kita akan membagi tim-nya?"

Leidz Thydia terlihat berpikir sejenak sebelum memutuskan. "Saya akan pergi ke Templia Aetnaus bersama Putri Ashca, Desna, dan Rion. Sedangkan Feyn akan bersama Vrey dan Pangeran Leighton menuju Templia Sylvestris. Apa ini bisa diterima?"

Desna mengangguk. "Asal aku tetap bersama Putri Ashca, aku setuju."

Leighton menghela napas panjang. "Kalau begitu sudah diputuskan. Kita akan berpencar, Mythressil akan menurunkan kita di masing-masing Templia, lalu menyingkir untuk beberapa saat sebelum menjemput kita kembali.

"Aku setuju," kata Putri Ashca. "Kalau-kalau terjadi sesuatu yang buruk pada kami, aku tidak ingin kapal udara yang luar biasa ini jatuh ke tangan musuh."

Desna melengos sambil melirik Putri Ashca. “Anda seharusnya lebih mengkhawatirkan keselamatan Anda sendiri dan bukannya kapal ini,” gerutunya.

Kota Pertambangan Alexizt

Valadin menggeliat bangun dari tempat tidur gantungnya. Dia mengintip dari jendela kotak yang ada di samping kamarnya untuk mengetahui waktu, tapi pemandangan di luar masih terlihat remang-remang.

Valadin menggeleng lemas, nyaris mustahil melihat cahaya matahari saat berada di dalam perut pegunungan cadas seperti ini.

Kemarin sore, dia bersama Ellanese dan Eizen tiba di Kota Alexizt, ibukota pertambangan Bangsa Draeg. Alexizt merupakan kota yang dibangun para Draeg di dalam gua-gua raksasa setelah menggali batuan padat pegunungan selama ribuan tahun. Baru setelah itu bangunan-bangunan di dalamnya didirikan, seperti penginapan yang ditempatinya saat ini.

Ruangan atau kamar yang lebih menyerupai liang ini dipahat dari bebatuan. Di dindingnya, Valadin masih bisa melihat bekas-bekas kasar yang ditinggalkan peralatan para penggali, yang membuatnya ribuan tahun lalu. Selama perjalanan, Valadin berkali-kali harus bermalam di dalam gua atau alam bebas, tapi belum pernah dia merasa tidak nyaman seperti ini. Dia merasa dikubur hidup-hidup di antara dinding-dinding batu kasar yang menangkupinya.

Valadin mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, matanya tertumbuk pada sebuah ceruk batu di ujung lain kamarnya. Ada sebuah nampan logam yang dipenuhi lelehan lilin di sana. Dia ingat menyalakan beberapa lilin semalam, tapi sekarang semuanya sudah padam, itu artinya sudah beberapa jam berlalu sejak dia tertidur dan saat ini mungkin sudah pagi.

Suara kesibukan para pekerja penginapan, hiruk-pikuk pengunjung, dan aroma masakan yang tercium

dari luar menegaskan dugaannya. Valadin segera berkemas dan memasang kembali jubah bertudungnya sebelum melangkah keluar dari kamar penginapan. Dia harus menundukkan badannya saat berjalan melalui lubang kecil yang juga merangkap pintu ruangan.

Untunglah langit-langit terowongan di dalam penginapan agak lebih tinggi. Dia bisa berjalan dengan normal walaupun bagian atas kepalanya kadang nyaris terantuk pilar-pilar horizontal yang ada di langit-langit.

Aula depan penginapan sudah ramai saat Valadin tiba. Ruangan itu jauh lebih luas dari kamarnya dan diterangi puluhan obor dan lentera. Beberapa perapian dinyalakan di sisi aula untuk membakar daging atau menghangatkan ruangan. Asap dari obor dan perapian mengalir keluar dari sebuah celah buatan yang ada di atas langit-langit.

Valadin melihat beberapa Draeg duduk di sebuah meja kayu panjang. Mereka menikmati makan pagi yang terdiri dari beberapa potong roti keras, daging bakar setengah matang, dan semacam tanaman umbi yang dipanggang. Seorang pelayan wanita, yang juga seorang Draeg dan terlihat seperti anak kecil berusia sepuluh tahun, sibuk melayani para tamu. Dia mengisi gelas-gelas logam di tangannya dengan minuman dari tong-tong besar di sudut ruangan sebelum mengantarkannya kepada para pemesan.

Beberapa Manusia tiba-tiba masuk dari lubang besar yang merupakan pintu depan penginapan, mereka berdesak-desakan menuju meja penerima tamu untuk memesan sarapan. Salah satu dari rombongan itu menabrak Valadin dan hampir membuat tudung kepalanya tersingkap. Valadin buru-buru menyingkir dari kehebohan itu dan membenarkan posisi tudung-nya.

"Hati-hati," ujar seseorang di belakangnya. Valadin menoleh dan menyadari Eizen duduk di sudut aula, dia juga mengenakan jubah kelabu dan menutupi seluruh wajahnya.

Ya, sejak mendarat kemarin, Valadin dan teman-temannya sepakat untuk menyembunyikan identitas mereka. Bangsa Elvar memang tidak dilarang memasuki wilayah Bangsa Draeg, tapi bahkan selama masa damai pun, nyaris tidak pernah terdengar ada Elvar yang berkunjung kemari. Kalaupun ada di antara kaum-nya yang membutuhkan benda-benda logam yang dihasilkan Bangsa Draeg, mereka lebih suka menunggu para pedagang yang bertandang ke Tellsier Citadel daripada jauh-jauh harus kemari.

Kehadiran dirinya dan teman-temannya, walaupun tidak akan sampai memancing pertumpahan darah atau sikap tidak bersahabat Bangsa Draeg, tetap saja akan menarik perhatian, banyak sekali perhatian. Valadin justru lebih mengkhawatirkan bagaimana Ellanese

dan Eizen menanggapi semua perhatian itu, jadi dia memutuskan lebih baik menyamar.

"Sejak kapan kamu di sini?" tanya Valadin.

"Dari tadi," jawab Eizen tak bersemangat. "Mana wanita itu? Aku sudah tidak sabar lagi meninggalkan tempat celaka yang dipenuhi makhluk kerdil ini dan menaklukkan Templianya."

Valadin tertawa. "Tidak separah itu, kok," katanya. "Aku beristirahat cukup baik semalam, walaupun memang udara di sini terasa sangat sesak."

"Aku tidak mengerti bagaimana mereka bisa tahan hidup seperti ini," rutuk Eizen. "Hidup tanpa sinar matahari di dalam terowongan dan liang-liang pengap, dan segalanya berbau logam, bahkan airnya juga! Lorong-lorongnya seperti sarang tikus, apalagi kamar-nya, aku merasa seperti terjebak dalam peti matiku sendiri!"

Valadin hanya tersenyum tipis, tidak heran Eizen berpikiran begitu. Seratus tahun berada dalam hukum-an pengasingan akan membuat siapa pun membenci tempat seperti ini. Valadin hanya menghabiskan beberapa hari dalam pengucilan saat ditahan di Kota Kuil, tapi dia sangat memahami ucapan Eizen. Tempat ini memang mengingatkannya akan bagaimana rasanya terkurung dalam kegelapan tanpa jalan keluar, selamanya.

"Kulihat kalian sudah menunggu," terdengar suara seorang wanita dari samping mereka.

Valadin menoleh dan melihat Ellanese sudah siap, dia bahkan membawa tiga bungkusan besar yang masih mengepulkan asap dan aroma daging bakar. Rupanya dia meminta sarapan mereka dibungkus.

"Maaf aku terlambat," kata Ellanese. "Apa kita bisa segera berangkat? Semakin cepat kita meninggalkan kota ini semakin baik."

Kali ini, Eizen tidak menggunakan kesempatan emas itu untuk menyindir Ellanese, malah dia langsung mengangguk dan bergegas menuju pintu keluar, Ellanese langsung mengekor di belakangnya.

Valadin terperangah, baru kali ini dia melihat Eizen dan Ellanese menyepakati sesuatu secepat itu. Permusuhan di antara mereka jelas tidak ada apa-apanya dibanding rasa benci mereka atas tempat ini. Mengikuti kedua temannya, Valadin meninggalkan penginapan. Keluar dari penginapan bukan berarti sudah berada di luar pegunungan, justru sebaliknya, mereka berada tepat di bagian dalam Pegunungan Baaltar.

Valadin berada di tengah-tengah sebuah gua raksasa yang bentuknya seperti kerucut. Di bagian puncak gua, para Draeg membangun celah-celah kecil untuk mengalirkan asap keluar dan membiarkan udara segar serta sedikit sinar matahari masuk.

Di bagian tepi gua terdapat jalanan melingkar yang berliku mengikuti bentuk gua. Jalanan panjang itu menghubungkan bagian atas dan dasar gua. Dinding

gua dipenuhi ratusan liang berbagai ukuran yang terhubung dengan terowongan-terowongan besar dan panjang yang akan membawa mereka ke wilayah pemukiman, pertambangan, pasar, maupun gua kerucut lain sejenis ini.

Terdengar gemerincing logam yang bergesekan dan Valadin menoleh ke asal suara. Sebuah kereta barang yang digerakkan machina melintas di atas rel yang terbentang tak jauh di hadapannya. Rel yang terbuat dari kayu dan logam membentang dari dasar gua menuju ke puncak. Para Draeg memanfaatkan kereta-kereta barang untuk mengirimkan barang dan peralatan tambang dari dasar hingga puncak gua.

Bau hangus jelaga tercium dari gerbong depan kereta—aroma khas Aereon terbakar—langsung membuat Valadin mual. Dia buru-buru menjauhi rel dan bergabung dengan teman-temannya yang sudah menuju ke sisi lain gua. Mereka berjalan di antara kerumunan Bangsa Draeg yang baru akan memulai aktivitas hari itu, sebagian membawa perkakas dan bersiap menuju tambang. Ada juga yang membawa gerobak-gerobak dorong berisi tong-tong besar, mereka menuju ke sungai bawah tanah yang ada di dasar pegunungan untuk mengambil air.

Sebagian lainnya membawa peralatan berburu dan barang-barang kerajinan logam, para Draeg yang ini akan menuju permukaan pegunungan untuk berburu atau berdagang. Valadin dan teman-temannya

menggabungkan diri bersama mereka hingga tiba di dinding ujung gua.

Di dinding tinggi itu, para Draeg memahat sebuah ceruk raksasa yang berawal dari dasar gua di hadapan Valadin hingga ke puncak gua dan berhenti hanya beberapa meter sebelum lubang di atap. Saat mendengar decit logam yang memekakkan telinga, Valadin mendongak dan melihat sebuah rangka logam berbentuk kotak sebesar kereta kuda. Kereta logam itu dilengkapi dengan pintu pagar serta memuat kira-kira dua puluh orang di dalamnya.

Beberapa rantai besi besar menjuntai keluar dari semacam machina di atap kereta logam. Rantai itu digunakan untuk menggantungkan kereta logam pada machina besar lain yang terletak di bawah atap gua. Gerakan terkoordinasi dari gerigi-gerigi besi yang ada pada dua machina besar itu perlahan-lahan menurunkan kereta logam ke dasar gua. Machina pengangkut seperti ini banyak terdapat di Kota Alexizt untuk mempermudah para penghuninya mencapai puncak gunung tanpa perlu repot-repot mendaki.

Terdengar decit pelan saat benda itu akhirnya menyentuh lantai batu di depan Valadin. Seorang petugas membuka pintu besinya dan para penumpang berhamburan keluar. Valadin harus menunggu hingga mereka semua keluar sebelum dia dan teman-temannya menaiki benda yang akan membawa mereka keluar dari dalam perut gunung ini.

Perjalanan ke atas hanya memakan waktu beberapa menit. Setelah itu, mereka hanya perlu melewati sebuah terowongan besar yang amat panjang, dan di ujung terowongan Valadin melihat cahaya yang amat menyilaukan, cahaya matahari.

Angin segar meniup wajahnya saat dia menapakkan kakinya dan melangkah keluar dari terowongan. Valadin berdiri di atas sebuah pelataran yang cukup luas dengan banyak tenda dibangun di atasnya. Ternyata saat pagi, tempat ini menjadi pasar yang cukup ramai. Semalam saat mereka tiba di sini, tempat itu kosong melompong. Sebenarnya itu tidak mengherankan karena saat malam hari, suhu di Pegunungan Baaltar berubah menjadi sangat dingin, tidak akan ada yang mampu bertahan hidup di luar sini. Dengan permukaan tanah yang tandus dan berkerikil, pegunungan ini merupakan wilayah yang alamnya paling tidak bersahabat di seluruh Benua Ther Melian.

Eizen mengembuskan napas lega, "Akhirnya," katanya. "Udara segar dan cahaya matahari! Aku heran bagaimana para tikus mondok itu bisa bertahan hidup tanpanya."

"Ayo," kata Valadin. "Kita harus mencapai Templia sebelum tengah hari. Akan terlalu panas untuk mendaki pegunungan ini kalau telanjur siang."

Mereka berjalan menjauhi pelataran sebelum menghilang di antara sunyinya pegunungan dan mengha-

biskan sarapan pagi mereka di tempat yang tersembunyi.

Valadin berjalan memimpin rombongan kecil itu melalui tepian sebuah tebing yang seolah membentuk jalan panjang yang menempel pada dinding pegunungan dan terus menuju ke atas. Beberapa tanda peringatan dan perintang jalan dipasang di sepanjang jalan, tapi mereka tidak menghiraukannya.

Saat menjelang tengah hari, setelah melewati jalanan yang menanjak, panjang, dan berkelok-kelok, Valadin akhirnya berhenti. Mereka sudah berada ratusan meter di atas pegunungan. Valadin bisa melihat segalanya dengan baik dari atas sini, termasuk pasar di depan terowongan yang tadi dilaluinya. Terdengar langkah kaki di belakangnya, Eizen tersengal-sengal. Dari tadi temannya itu memang berjuang mati-matian mendaki jalanan curam di sepanjang pegunungan ini.

“Jalan masuknya sudah dekat,” ujar Valadin pelan. “Kita hanya perlu menyusuri jalan ini saja. Tapi kita harus berhati-hati, gua itu dijaga sepasukan Shazin.”

Ellanese berjalan menyusul dari belakang Eizen. Dia terlihat pucat dan lelah, tapi dia berusaha menyembunyikannya baik-baik dengan memasang wajah setenang mungkin. “Kita bertiga tidak akan punya kesempatan kalau berhadapan melawan mereka semua,” katanya. “Satu-satunya harapan kita adalah menghabisi mereka sekaligus sebelum mereka menyadari kehadiran kita.”

Eizen tersenyum mengejek. “Tidak perlu kamu beri tahu juga aku sudah tahu,” rutuknya.

“Oh, benarkah?” desis Ellanese. “Dan apa kamu sudah punya rencana untuk mengatasi mereka, wahai Tuan Magus yang genius?”

Valadin menghela napas panjang, api permusuhan Eizen dan Ellanese yang sempat mereda sudah menyala kembali.

“Sudah cukup,” potong Valadin sebelum perang betul-betul meletus. “Aku sudah punya rencana.”

“Mengesankan,” kata Eizen. “Apa kamu akan melaksanakannya sekarang?”

Valadin mengangguk. “Dan aku akan membutuhkan bantuanmu untuk menjalankannya, Zen.”

“Dengan senang hati,” Eizen tersenyum penuh kemenangan sambil melempar tatapan merendahkan pada Ellanese.

Mereka terus berjalan menyusuri tebing sampai tiba di mulut sebuah gua. Valadin memberi isyarat dengan tangan agar teman-temannya berhenti beberapa meter dari mulut gua. Gua itu berbeda dari semua terowongan buatan yang ada di Alexizt. Yang ini alami dan bagian dalamnya dipenuhi semacam kabut yang sepintas menyerupai kabut gelap, tapi sebenarnya bukan.

Eizen mengendus. “Kabut racun klan Shazin,” katanya. “Jadi, ini labirin terkenal tempat mereka ber-sarang?”

Valadin mengangguk. “Para Shazin ini bersembunyi di lorong-lorong yang tak terkira banyaknya. Mereka hampir tidak pernah keluar, bertahan hidup hanya dengan memakan apa yang bisa mereka temukan di dalam labirin. Tidak ada Gardian Templia lain yang memiliki dedikasi setinggi ini.”

Eizen meludah ke tanah. “Semua pengorbanan itu untuk melindungi sekumpulan keledai bodoh,” desisnya. “Kurasa kita telah berbuat banyak kebaikan untuk Bangsa kita hanya dengan menyingkirkan para keledai itu di Kota Kuil. Dan kini hanya tinggal melenyapkan para anjing penjaganya.”

Valadin mengepalkan tinjunya, dia tidak suka mendengar ucapan Eizen, tapi sekarang bukan saatnya berdebat. Dia merogoh sakunya dan memberikan Relik Rubi kepada Eizen. “Saat kuberi tanda, aku ingin kamu menggunakan api Vulcanus untuk menghanguskan seisi gua ini,” bisiknya.

“Kejam tapi efektif.... Aku suka itu,” kata Eizen. “Tapi seperti kataku tadi, gua ini berupa labirin yang amat luas. Aku tidak tahu di mana para Shazin itu akan berada dan apakah apiku akan cukup besar untuk menyambar mereka semua.”

“Aku yang akan mengurus hal itu,” jawab Valadin singkat. Kemudian, dia merogoh saku jubahnya dan mengeluarkan seuntai kalung berbatu kristal keemasan, Relik Citrine.

Dengan satu kata perintah, Valadin memanggil Sang Aether Gnomus. Bocah kecil berambut keemasan itu tiba-tiba muncul dari balik cerukan yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri. Kemunculannya benar-benar biasa dan tidak sedramatis Aether-Aether yang lain.

"Ah, sinar matahari," ujar Gnomus sambil mereng-gangkan tubuhnya. "Aku mencium bau logam, se-pertinya kita di wilayah Aetnaus, ya? Di mana teman-teman Kakak yang lain?" tanyanya pada Valadin.

"Mereka ada di Templia Sylvestris," Valadin men-jelaskan. "Aku butuh bantuanmu."

"Aku tahu," Gnomus tertawa kecil. "Pikiranku terhubung dengan Kakak, aku akan segera menye-lesaikannya. Tolong jangan izinkan kakek tua itu me-manggil Kak Vulcanus sebelum aku pergi, aku benci kena apinya!" ujarnya sambil melirik Eizen, yang dibalas Eizen dengan pandangan marah.

Valadin mengangguk. Tanpa membuang waktu, Gnomus segera berjalan ke arah tebing batu. Tubuhnya yang keemasan seolah menyatu dengan dinding batu pucat, lalu secepat kemunculannya, dia menghilang kembali ke dalam pegunungan.

Eizen mengerutkan dahinya. "Apa yang kamu rencanakan?"

"Gnomus akan mencari para Shazin untuk kita," kata Valadin. "Seluruh gua ini terdiri dari bebatuan, dia akan bergerak di dalam dan mencari mereka, lalu

menggunakan kekuatannya untuk menutup lorong-lorong labirin selain tempat para Shazin berada."

"Aku mengerti," kata Eizen. "Dengan begitu, api Vulcanus tidak akan mengenai sasaran lain selain mereka."

Tak lama kemudian, Gnomus melangkah keluar dari ceruk tempatnya menghilang tadi. "Aku sudah selesai," katanya. "Para Shazin sudah mulai merasakan sesuatu terjadi di gua mereka, kurasa mereka semua sedang berjalan menuju ke sini. Kamu boleh memanggil Kak Vulcanus sekarang." Selesai mengatakannya, tubuh Gnomus bersinar terang. Bagaikan ribuan butiran pasir halus yang tertiup angin, tubuhnya seolah terisap kembali ke dalam kalung di tangan Valadin.

Nyaris bersamaan, Eizen juga sudah memanggil Vulcanus. Dari cincin berbatu merah yang tersemat di jari tangannya, seorang pemuda berambut merah menyala meluncur keluar bagai kobaran api. Eizen mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan mengucapkan kalimat perintah.

Dalam sekelebat gerakan, Vulcanus melesat ke dalam gua. Kobaran api yang amat besar dan luar biasa panas terpancar dari sana. Udara di sekitar mereka langsung menjadi amat panas. Valadin dan Ellanese bahkan harus mengambil beberapa langkah mundur.

Eizen tetap berdiri di tempatnya, panasnya kobaran api tidak mengganggunya. Relik Rubi bersinar terang dan memancarkan selaput cahaya merah yang

melingkupi tubuhnya. Tak lama setelahnya, cahaya merah itu pun meredup dan padam, begitu juga dengan kobaran api dari mulut gua. Eizen menurunkan tangannya dan tersenyum keji. "Sudah selesai," katanya. Dia melangkah menuju pintu gua, Valadin dan Ellanese menyusul di belakangnya.

Beriringan, mereka berjalan menuju mulut gua. Tercium bau hangus yang menyengat dari dalam, asap sisa pembakaran memenuhi udara dan menyulitkan mereka bergerak ke dalam.

Eizen mengibaskan tongkat sihirnya, menciptakan embusan angin yang cukup keras untuk bertiup ke dalam gua dan menyingkirkan semua asap. Setelah beberapa saat, dia menurunkan tongkatnya dan memberi isyarat pada Valadin untuk masuk.

Valadin berjalan mendahului teman-temannya ke dalam gua. Di kiri-kanan, dia melihat tanaman dan hewan-hewan kecil yang ikut hangus terbakar. Tapi lantai dan dinding gua yang terdiri dari batuan cadas masih cukup dingin untuk dilalui.

Setelah berjalan beberapa saat, terowongan mulai gelap, nyaris tak ada cahaya matahari di dalam sini, tapi mata Valadin masih cukup tajam untuk melihat sekelilingnya dengan jelas. Mereka terus berjalan, menyusuri gua utama yang menurun dan melingkar-lingkar. Setiap kali Valadin melihat tubuh hangus tak benyawa di tepian lorong, dia akan berhenti sejenak,

walau hanya untuk membisikkan doa bagi para Gardian yang telah gugur itu.

Tak lama kemudian, mereka tiba di bagian gua yang menyerupai labirin. Puluhan lorong dan terowongan simpang siur akan membingungkan siapa saja yang melaluinya. Ada begitu banyak terowongan di dalam gua ini dan salah satunya menuju Templia Aetnaus.

Tapi semua itu tidak menghambat Valadin. Semua Gardian, termasuk dirinya, telah belajar bagaimana mengenali tanda-tanda yang ditorehkan pada dinding-dinding terowongan. Tidak susah baginya menemukan jalan yang tepat. Apalagi sebagian besar terowongan labirin sudah runtuh akibat perbuatan Gnomus tadi.

Valadin akhirnya tiba di depan sebuah lorong. Lorong itu berbeda dengan lorong-lorong lain yang mereka lewati. Yang ini tidak dilapisi bebatuan kelabu dan kasar, melainkan dilapisi semacam lapisan logam yang seolah menempel di dinding gua.

Ellanese terperangah saat mengamati dinding dan lantai gua. “Ini bukan batu,” katanya. “Apa seluruh gua ini terbuat dari logam?”

“Sepertinya begitu,” kata Valadin. “Terus terang, aku belum pernah mengunjungi Templia lain selain Voltress, Vulcanus, dan Hamadryad. Bagaimana denganmu, Zen?”

“Semua kecuali Undina dan tempat ini,” jawabnya singkat.

Terowongan itu menukik ke bawah dan kelihatannya sangat panjang. Bahkan dari tempatnya berdiri pun Valadin bisa merasakan betapa dalamnya gua itu. Tapi dia tidak bisa melihat apa yang ada di dasarnya, kegelapan dasar gua di hadapannya bahkan tidak bisa ditembus mata Elvar-nya. Inilah jalan masuk menuju Templia Aetnaus.

"Ikuti aku," kata Valadin. Dia mulai menuruni jalan curam itu perlahan-lahan.

Eizen segera menciptakan beberapa bola-bola api kecil yang melayang-layang di sekeliling mereka. Sinarnya memancarkan cahaya lemah yang seolah ditelan kegelapan, menemani mereka menjelajah lebih jauh ke dalam terowongan. Setelah beberapa menit, mereka tiba di ujung terowongan, sebuah jalan buntu. Eizen mengamati jalan buntu itu baik-baik. "Ini segel yang dibuat para Tetua?"

"Tampaknya begitu," kata Valadin. "Kamu bisa membukanya?"

"Mudah!" Eizen mengibaskan tongkatnya sambil membisikkan sesuatu.

Dinding logam itu bergetar lemah dan mengeluarkan suara seperti dengungan sebelum akhirnya tersibak dalam dua arah. Bagaikan dua daun pintu yang menjeblak lebar, dinding logam itu terbuka dan menempel ke lorong.

Valadin menapakkan kakinya ke ruangan di balik dinding. Ruangan itu sangat besar dan cukup terang,

dia bisa melihat beberapa batu lumines di dalamnya. Mungkin diletakkan oleh para Tetua atau generasi awal para Gardian yang dulu pernah ditempatkan di Templia ini. Tapi sinarnya amat lemah. Selama ribuan tahun mereka tidak pernah terkena sinar matahari dan kalau dilihat dari pendarannya, sepertinya batu-batu ini bisa kehilangan cahayanya setiap saat. Beberapa batu bahkan sudah padam sepenuhnya, sisanya hanya berkedip-kedip, menyala dengan lemah lalu padam kembali untuk beberapa saat.

Udara di situ juga terasa dingin dan pengap. Tidak aneh, karena sudah ribuan tahun tempat ini terisolasi dan tidak pernah mendapat aliran udara segar dari dunia luar.

Mereka berhenti tepat di tengah ruangan, di depan sebuah altar logam yang berbentuk melingkar dan mengerucut ke bawah dan membentuk palung kecil. Tepat di sekeliling altar ada beberapa suluh-suluh besi yang di dalamnya berisi minyak. Eizen mengayunkan tongkatnya sehingga seluruh bola apinya mendarat di situ dan menyalakannya. Seluruh gua langsung terang benderang, dan Valadin bisa mengamati segalanya dengan jelas.

Ruangan tempat mereka berada cukup luas. Langit-langitnya sangat tinggi, setidaknya beberapa puluh meter di atas kepala mereka. Seperti mulut terowongan tempat mereka datang tadi, ruangan ini juga seolah dilapisi logam aneh yang berwarna ungu keabuan.

Eizen segera menuruni palung di depan mereka dan menuju ke dasarnya. Valadin membantu Ellanese turun untuk menyusulnya.

"Ini altarnya," Eizen menunjuk sebongkah batu pipih di tengah palung. Kelihatannya dibawa kemari dari luar gua. "Kamu siap?" tanyanya.

Valadin mengangguk.

"Perlukah saya memulihkan tenaga kalian?" tanya Ellanese. "Kalian berdua sudah menggunakan kekuatan untuk memanggil para Aether," dia mengingatkan.

"Tidak perlu," jawab Valadin. "Aku tidak merasa terlalu lelah, bagaimana denganmu, Zen?"

"Aku juga sama," Eizen menjawab. "Aku sendiri juga heran, memanggil Aether biasanya sangat menguras tenagaku."

Valadin juga merasakan hal yang sama. Dia merasa hanya menggunakan setengah dari tenaga yang biasa dia gunakan untuk memanggil Aether. Apa karena mereka telah mendapatkan lebih banyak Relik dari sebelumnya?

"Ayo kita mulai," kata Valadin. "Aku yakin teman-teman kita di Templia Sylvestris juga sudah memulai pekerjaan mereka saat ini."

Mythressil terbang hanya beberapa meter dari atas tanah, seolah melayang di tempat. Rion memperhatikan saat teman-temannya turun dari ruang kargo. Bergantian, Leighton, Vrey, dan Feyn melompat turun.

Embusan angin yang amat keras tiba-tiba datang dari arah pintu kargo, membawa serta debu dan pasir. Rion harus menutupi wajahnya dengan tangan agar debu itu tidak sampai masuk ke hidung dan matanya. Dia memperhatikan bagaimana Vrey, Leighton, dan Feyn berjuang mati-matian hanya untuk berdiri tegak di antara amukan debu dan pasir. Untungnya mereka menggunakan kacamata yang dipinjamkan Putri Ashca, benda itu menahan pasir yang mungkin akan memasuki mata mereka.

"Sial," rutuk Vrey. "Dari mana datangnya semua angin ini?"

Feyn tertawa. "Ini Lembah Angin, kediaman Sang Aether Angin, Sylvestris, keadaannya memang selalu begini."

"Yakin kalian akan baik-baik saja?" tanya Rion.

Leighton mengalihkan perhatiannya pada Rion di dalam kapal. "Kami akan baik-baik saja."

"Valadin dan teman-temannya mungkin sudah berada di sekitar sini," kata Rion. "Waspadalah!"

"Pasti," kata Leighton. "Kamu juga berhati-hatilah."

Feyn menambahkan. "Tolong jaga Leidz Thydia baik-baik," katanya.

Rion menangguk sebelum melambaikan tangan pada mereka bertiga. Seorang awak kapal mengoperasikan sebuah panel kaca dan pintu kargo pun tertutup kembali. Mythressil perlahan-lahan terangkat kembali ke atas langit sebelum meluncur ke tujuan mereka berikutnya.

Rion kembali ke anjungan kaca, tempat Putri Ashca, Desna, dan Leidz Thydia tengah bersiap-siap.

"Kelihatannya angin sangat kencang di luar," kata Putri Ashca. "Aku bisa menebak teman-teman kita tidak terlalu senang dengan kondisi itu."

Rion menjawabnya dengan anggukan ringan.

Leidz Thydia tersenyum puas. "Sebentar lagi giliran kita," katanya.

"Ada sesuatu yang mengganjal pikiran saya," kata Putri Ashca. "Templia Aetnaus terletak di pegunungan yang merupakan wilayah kekuasaan Bangsa Draeg. Bahkan kalau dilihat dari posisinya di peta, Templia itu berada di bagian utara Ibukota Pertambangan Alexizt."

Leidz Thydia menangguk. "Anda benar," katanya. "Templia itu terletak jauh di dalam gunung, di sebuah gua alami hanya beberapa kilometer dari Ibukota mereka."

"Dan mereka tidak pernah menemukannya selama ini?" Putri Ashca mengerutkan kening.

Leidz Thydia tersenyum pahit. "Kami menggunakan sihir untuk menyegel jalan masuknya.

Seperti yang kami lakukan di bawah Naian Mudjpir, Anda pastinya pernah melihat Dinding Air di Naian Mudjpir, kan?"

Desna menimpali. "Tapi tidak hanya itu saja, kan?"

"Anda benar," kata Leidz Thydia. "Segel belaka tidak akan cukup, cepat atau lambat Bangsa Draeg akan menemukan Templia itu."

"Lalu," kata Rion. "Bagaimana Anda mencegah mereka selama ini?"

Leidz Thydia tersenyum tipis. "Kami menempatkan sepasukan Gardian istimewa untuk berjaga di sana sepanjang tahunnya."

Rion mengangkat alisnya. "Apa yang Anda maksud 'istimewa'?"

Desna menjawab sebelum Leidz Thydia. "Para Gardian yang ditempatkan di sana semuanya berasal dari klan Shazin, bukan begitu?" katanya.

Leidz Thydia mengangguk. "Sejak kapan kamu menyadarinya?"

"Saat Anda menceritakan pada kami lokasi Templia itu," kata Desna. "Aku segera teringat kisah lama tentang serangkaian labirin gua alami besar yang tersembunyi jauh di dalam pegunungan. Konon di suatu tempat di dalam labirin itu terdapat gua raksasa yang mengandung material logam yang sangat langka dan kokoh, tidak seperti semua material yang kita kenal saat ini."

Rion terbelalak. “Dan aku berani bertaruh bangsamu menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk menyelidiki kebenaran rumor itu!”

“Tentu saja,” kata Desna. “Beberapa kali kami mengirimkan tim ekspedisi. Tapi sayangnya tidak ada seorang pun yang kembali setelahnya, mereka semua seolah menghilang ditelan labirin itu. Akhirnya bangsaku pun menjauhi tempat itu.”

“Masuk akal,” kata Rion. “Para Shazin ahli bersembunyi di kegelapan. Tidak sulit bagi mereka untuk menyembunyikan diri dengan baik di antara labirin, mereka akan menghabisi siapa pun yang mendekati gua itu untuk menyelidiki.”

“Kalau hanya satu atau dua Shazin, mustahil melakukan hal semacam itu,” kata Desna. “Tapi kalau sepasukan, lain lagi ceritanya,” Dia menoleh pada Leidz Thydia. “Bangsa Anda benar-benar tidak main-main dalam melindungi Templia ini, ya.”

Thydia mengangguk. “Kurasa kalian semua sudah mengetahui jawabannya,” katanya datar. Dia tidak menunjukkan penyesalan ataupun rasa bersalah. Tapi kelihatannya Desna juga tidak mengharapkan itu.

Leidz Thydia melanjutkan lagi. “Sayangnya saya tidak yakin pasukan Shazin itu mampu menghentikan Valadin. Apalagi dengan semua Relik yang dibawanya.”

Rion menghela napas panjang. “Kalau mereka tidak mampu menghentikannya, apa yang membuat Anda berpikir kita mampu?”

"Karena aku mengetahui jalan masuk yang bahkan tidak diketahui Valadin," jawab Leidz Thydia. "Seperti jalan lainnya, jalan itu disegel, tapi saya bisa dengan mudah membukanya. Jalan itu akan membawa kita langsung menuju pusat Templia, tempat ujian dari Aetnaus dilaksanakan."

"Aku mengerti," kata Rion. "Kalau kita mampu mendahului mereka dan mendapatkan Relik itu, akan jauh lebih mudah untuk mengejutkan dan meringkus mereka di dalam sana."

Putri Ashca menimpali. "Tapi bagaimana kalau kita terlambat dan mereka sudah mendapat Reliknya?"

"Kita masih bisa mengejutkan mereka," jawab Leidz Thydia. "Mereka pasti kelelahan setelah menghadapi para Gardian dan melewati ujian. Kita akan menggunakan segala macam perangkap dan tipuan kotor untuk mengalahkan mereka kalau perlu."

Rion tersenyum masam. "Tidak pernah kuduga aku akan mendengar seorang Tetua Bangsa Elvar mengatakan hal semacam itu."

15

Pedang Aetnaus

Valadin berdiri di tepi altar, sementara Eizen mulai menuliskan Rune pemanggilan.

"Kurasa ini cukup," kata Eizen. Dia mundur ke belakang menjauhi lempengan altar.

Deretan-deretan Rune yang tadi digambarnya mulai memancarkan cahaya keunguan. Cahaya itu bersinar semakin terang hingga terpantul di seluruh dinding gua. Valadin mengamati baik-baik saat tirai-tirai cahaya berwarna lembayung bermunculan di sekitar mereka.

Altar di hadapan Valadin mulai berguncang, pijaran cahaya yang amat terang merekah dari tengah-tengah altar sebelum perlahan-

lahan retak dan terbelah hingga menjadi beberapa keping.

Sebuah tangan muncul dari antara puing-puing batu. Bentuknya seperti tangan manusia, tapi seluruh permukaannya mengilap seolah dilapisi—tidak, lebih tepatnya memang terbuat dari bahan yang menyerupai logam.

Tangan itu juga cukup berotot, sepertinya milik seorang pria. Pria itu membersihkan batu-batu besar yang menghalangi jalannya sebelum kemudian menggapai-gapai untuk mencari pijakan. Dia menapak dengan kuat, mengangkat tubuhnya dari dalam puing-puing dan berdiri tegap di hadapan Valadin.

Seluruh tubuhnya berwarna perak kelabu, permukaannya mengilat bagaikan logam, begitu juga dengan pakaian yang dikenakannya. Rambutnya yang sebahu terlihat berkibar bagaikan perak cair. Raut wajahnya tegas dan keras, dia memandangi Valadin dan teman-temannya dengan sepasang bola matanya yang berkilat bagaikan mutiara ungu.

Valadin berjalan mendekat dan membungkuk memberi hormat. “Salam hormat untuk Sang Aether Aetnaeus, penguasa logam dan metal.”

Aetnaus menanggapi salam Valadin dengan dingin. Wajahnya yang tampak bagaikan patung logam tak bercacat tidak memancarkan senyum sedikit pun. Sekilas, dia benar-benar terlihat seperti patung.

Eizen berjalan maju ke depan. "Kami kemari untuk mendapatkan Relik Elemental," katanya tegas.

"*Aku tahu*," kata Aetnaus. Jangankan terbuka, bibirnya bahkan tidak bergerak saat bicara. Suaranya terdengar langsung di dalam kepala mereka. "*Jangan berpikir karena kalian telah menaklukkan Templia yang lain, aku akan menyerahkan kekuatanku semudah itu*."

"Kami juga tidak berharap diberi kemudahan!" balas Eizen ketus.

Ekspresi di wajah Aetnaus tidak berubah, tapi dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi dan menjentikkannya. "*Jagadnauth!*" panggilnya.

Seluruh gua benguncang dengan begitu dahsyatnya, dinding gua mulai bergetar, Valadin menyadari logam yang membentuk seluruh gua bergerak-gerak bagai cairan. Dan tiba-tiba dari langit-langit gua di belakang Sang Aether, sesuatu yang amat besar mulai muncul.

Mulanya Valadin hanya melihat tonjolan-tonjolan logam di atas langit-langit, tapi tonjolan itu mulai bergerak dan bergeliat-geliut, seolah seluruh langit-langit logam meleleh dan ada sesuatu yang hendak meloloskan diri dari dalamnya. Tapi ketika semakin membesar, Valadin menyadari ada sesosok makhluk yang mulai menampakkan diri. Makhluk itu seakan muncul begitu saja dari logam cair, lalu mendarat dengan empat kakinya di lantai gua seperti seekor anjing raksasa.

Valadin tidak pernah melihat makhluk seperti itu sebelumnya. Selain memiliki empat kaki, dia juga memiliki sepasang sayap yang lebar. Tubuhnya yang besar, kokoh, dan berotot nyaris memenuhi seluruh gua, dan tingginya melebihi golem yang dilawan Valadin di Templia Gnomus. Tidak hanya itu, seluruh tubuhnya dilapisi rangkaian zirah dari logam yang sangat aneh. Bahkan sayapnya pun terbuat dari logam utuh.

Makhluk itu menelengkan lehernya yang panjang dan dilindungi berlapis-lapis lempengan logam. Sekarang Valadin bisa melihat kepalanya. Bentuknya menyerupai kepala anjing, tapi kepala itu kosong, tidak berkulit dan berdaging sehingga lebih mirip tengkorak dibanding makhluk hidup.

Matanya juga kosong, Valadin bahkan bisa melihat bagian dalam tulang kepalanya. Dari mulutnya yang besar dan dihiasi sederetan gigi-gigi logam yang besar bagaikan pasak, makhluk yang dipanggil Sang Aether dengan sebutan Jagadnauth itu mulai meraung keras. Ekornya yang menyerupai cemeti besi raksasa mulai berayun dan empasannya meninggalkan lubang sedalam satu meter di dinding gua.

Valadin tercengang, begitu juga dengan Ellanese. Bahkan Eizen yang biasanya terlihat tenang dan angkuh tampak sedikit terancam dengan kehadiran anjing raksasa berlapis logam ini.

Ekspresi Aetnaus masih terlihat datar. "*Inilah ujianku*," katanya. "*Sanggupkah kalian menjatuhkan makhluk suciku, Jagadnauth?*"

Mendadak, kalung di leher Valadin bersinar, Relik Citrine pemberian Gnomus mulai memancarkan cahaya keemasan.

Aetnaus melirik cahaya itu. "*Gnomus*," desisnya. "*Apa lagi yang ingin dikatakan bocah itu.... Wahai Elvar, panggil Gnomus ke hadapanku*!" perintahnya pada Valadin.

Valadin mengangguk dan membisikkan kalimat pemanggilan. Relik Citrine bersinar semakin terang dan dari antara cahaya keemasan yang berpendar di kalungnya, ribuan butiran-butiran pasir halus mulai berjatuhan dan membentuk sosok seorang anak kecil, Gnomus.

Di ruangan yang dipenuhi elemen logam, sosok Gnomus terlihat begitu rapuh dan pucat, tapi bocah itu tetap tersenyum lebar seperti biasa. Gnomus melayang ringan di udara beberapa saat sebelum mendaratkan kaki telanjangnya di hadapan Aetnaus. "Kakak Aetna masih tetap tidak sabaran seperti biasa," godanya.

Aetnaus membalas ledekan Gnomus dengan tatapan dingin. Jagadnauth meraung keras seolah menyampaikan perasaan majikannya. Seluruh logam di situ bergetar, gemanya sungguh menyakitkan telinga. Valadin bahkan merasa zirahnya bertambah berat akibat getaran itu.

Gnomus meringis, tapi dia sepertinya segera menyadari Aetnaus sedang tidak ingin diajak bercanda. "Tidak perlu marah-marah seperti itu, aku hanya ingin memberitahumu sesuatu yang menarik."

"Apa itu?" tanya Aetnaus, kali ini dia menggerakkan bibirnya untuk bicara. Suaranya terdengar berat dan berdengung.

Gnomus tersenyum lebar sebelum mengucapkan sebuah kalimat dalam bahasa yang sangat asing.

Valadin tertegun, dia sama sekali tidak mengenali kalimat yang barusan meluncur dari mulut Gnomus. Kata-kata itu tidak terdengar seperti bahasa apa pun yang pernah didengarnya di benua ini, bahkan bahasa Manusia atau Draeg sekalipun.

Aetnaus juga tampak terkejut, tapi jelas untuk alasan yang berbeda dengan Valadin. "Benarkah?" ujarnya tertarik. Dia tersenyum tipis, matanya berkilat senang. Itu adalah ekspresi pertama yang terlihat di wajahnya.

"Aku tidak bohong," kata Gnomus. "Kakak tahu apa yang harus dilakukan, kan?"

"Aku mengerti," jawab Aetnaus.

Gnomus tersenyum. "Senang mendengarnya, kalau begitu aku akan segera kembali," katanya. Bocah itu berbalik dan hendak menghilang kembali, tapi Valadin menghentikannya.

"Apa yang kamu katakan tadi?" tanya Valadin curiga.

"Aku hanya mengatakan padanya agar tidak terlalu keras padamu," jawab Gnomus.

Valadin mengernyit, dia tidak semudah itu memercayai ucapan Gnomus. Tapi Sang Aether Tanah mulai memasang senyum misteriusnya yang nakal. Dan Valadin tahu, dia tidak akan mendapat jawaban apa-apa lagi. "Baiklah kalau begitu, kembalilah," kata Valadin.

Gnomus tertawa kecil. "Jangan khawatir. Seperti yang waktu itu kubilang, aku menyukai Kakak dan aku ingin kalian berhasil menjalankan misi ini sampai selesai," katanya. Selesai mengucapkannya, Gnomus melayang beberapa senti di atas tanah, tubuhnya mulai bersinar dan seperti saat kemunculannya, Gnomus kembali lagi ke dalam Relik Elemental.

"Jadi," ujar Eizen tiba-tiba. "Bisakah kita mulai ujiannya sekarang?" ucapan Eizen mengingatkan Valadin kembali pada ujian yang masih menanti mereka.

Aetnaus tersenyum sinis. "*Sangat percaya diri, kamu sama sekali tidak gentar di hadapan Jagadnauth*." Sang Aether Logam kembali pada cara bicaranya semula, langsung ke dalam pikiran mereka.

"Menunjukkan ketakutan hanya untuk mereka yang lemah," kata Eizen. "Kami siap menghadapi anjing peliharaanmu!"

"Begitukah?" Aetnaus melirik Eizen, lalu menjentikkan jarinya dan dalam satu kerlingan mata, Jagadnauth melesat ke depan.

Valadin hendak menahan makhluk itu dengan pedangnya, tapi Jagadnauth mengempaskannya tanpa ampun dan menerjang langsung ke arah Eizen dan Ellanese. Dua orang itu bahkan tidak sempat merapalkan sihir perlindungan saat cakar besar Jagadnauth menghantam mereka.

Cakar-cakar besar jatuh di atas tubuh Eizen dan Ellanese, tapi alih-alih meremukkan mereka berdua, Jagadnauth menahan cakarnya agar berhenti hanya beberapa senti di atas tanah, mengimpit Eizen dan Ellanese di bawah tekanan tangan logam raksasanya.

Valadin terkejut bukan main, dia baru saja akan berdiri dan menyerang Jagadnauth untuk membebaskan kedua temannya, tapi sekarang dia bahkan tidak bisa bergerak. Seluruh zirahnya berdengung dan terasa luar biasa berat, berat baju zirahnya menekan dan mengempaskannya kembali ke tanah.

Eizen menjerit murka dari bawah telapak tangan Jagadnauth. "Singkirkan makhluk buas ini dari hadapanku!"

"Jangan terburu-buru seperti itu," kata Aetnaus kalem. *"Lawan kalian bukanlah Jagadnauth."*

"Apa maksudmu?" tanya Valadin. Napasnya tersengal-sengal, tubuhnya terasa seperti diimpit di atas permukaan lantai logam.

"Atas permintaan Gnomus, aku memutuskan untuk mengalihkan ujian kalian," kata Aetnaus. *"Jagadnauth akan*

memastikan dua orang itu tidak mengganggu sementara aku berduel denganmu!"

Valadin mengerutkan alisnya. "Kenapa aku?" katanya.

"Karena menurut Gnomus, kamu sangat mahir bertarung menggunakan pedang," jawab Aetnaus.

Sang Aether merentangkan tangannya. Dari telapak tangannya, sesuatu yang menyerupai logam cair muncul. Logam itu terus memanjang sampai kira-kira satu meter lebih dan mengambil bentuk seperti sebuah pedang bermata ganda.

Jari-jari tangan Aetnaus mulai meleleh dan melilit erat pedang itu. Saat dia selesai, ujung tangan kanannya menghilang sepenuhnya dan berganti menjadi sebuah pedang. Bilah pedangnya berbentuk silinder yang amat besar dan meruncing di ujung, tampak sangat mengancam saat Aetnaus berjalan ke arah Valadin dan menyeret ujung pedangnya di lantai gua hingga menimbulkan percikan api.

"Sudah lama aku tidak bertarung dengan pedang ini," katanya. *"Aku hampir lupa bagaimana rasanya."* Dia mengayunkan pedangnya ke depan dan mengarahkannya pada Valadin. *"Mari mulai!"* kata Aetnaus.

Tubuh Aetnaus mengeluarkan cahaya berwarna ungu terang, yang kemudian menyebar ke seluruh ruangan bagaikan riak air dan menghantam segalanya.

Valadin tidak merasakan apa-apa saat tubuhnya terkena gelombang cahaya itu, tapi seluruh tubuhnya

tiba-tiba terasa lebih ringan. Zirahnya tidak lagi membebani dan mengimpitnya walaupun masih lebih berat dari biasanya.

Valadin bangkit dan mencabut pedangnya, buru-buru memblokir raungan yang bergema di kepalanya setiap kali pedangnya terhunus. Dengan susah payah, dia mengambil posisi berhadapan dengan Aetnaus. "Aku akan melawanmu," katanya. "Tapi bebaskan dulu teman-temanku, aku menjamin mereka tidak akan ikut campur dalam duel ini."

"*Bukan kamu yang membuat peraturan di sini!*" balas Aetnaus. "*Aku sudah membelokkan cukup banyak peraturan dengan melawanmu sendiri, aku harus memberikan mereka sebagai kompensasi pada Jagadnauth.*"

Valadin mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu?"

Aetnaus menatap Valadin dengan tajam "*Kalau kamu tidak bisa mengalahkanku, Jagadnauth akan mencabik dan mengoyak mereka tanpa ampun.*"

Valadin hampir tidak bisa memercayai pendengarannya. Tapi dia tidak bisa terkejut lama-lama karena dalam satu tarikan napas, Aetnaus melesat ke hadapannya.

Vrey harus menutupi seluruh wajahnya dengan kain saat melintasi daratan tandus dan berangin itu. Kacamata pemberian Putri Ashca membantu melindungi matanya, tapi dia masih tetap harus melindungi hidung dan mulutnya dari debu dan pasir yang bertebaran.

Feyn berjalan memimpin di depannya, sementara Leighton mengikuti di belakang Vrey.

Semakin mereka berjalan ke arah timur, semakin kencang pula anginnya. Vrey menengadah, kalau di permukaan tanah saja anginnya sudah seperti ini, di atas keadaannya pasti lebih parah.

Angin yang berputar-putar sambil membawa pasir seolah membentuk pusaran raksasa. Pusaran itu begitu gelap dan pekat, tidak ada kapal udara yang sanggup menembusnya. Vrey jadi mengerti kenapa Mythressil tadi mendarat cukup jauh dan mereka harus berjalan sendiri menuju Templia.

Lembah Angin, sesuai dengan namanya merupakan dataran yang selalu berangin keras seperti ini. Dataran berangin ini berada tepat di antara padang pasir Hamadan dan Perbukitan Turoc.

Kemarin dia mendengar dari para awak kapal Mythressil bahwa Perbukitan Turoc adalah ujung timur Benua Ther Melian yang berbatasan langsung dengan Samudra Timur.

Vrey tidak pernah melihat lautan sebelumnya. Kalau keadaannya berbeda, dia ingin sekali melanjutkan perjalanan ke Timur, jauh dari lembah ini dan melintasi

bukit-bukit cadas Turoc untuk melihat lautan. Konon di balik perbukitan itu ada sebuah pantai tersembunyi yang amat indah dengan pasir keemasan.

Untuk kesekian kalinya, Vrey meludahkan pasir yang masuk ke dalam mulutnya. Satu-satunya pasir yang akan dia dapatkan di sini hanyalah pasir bercampur debu yang terus masuk ke dalam hidung, mulut, dan pakaiannya.

“Masih jauh, ya?” Setengah berteriak, Vrey bertanya pada Feyn.

“Kita sudah hampir sampai,” jawab Feyn. “Letaknya tepat di balik Hutan Batu.”

“Hutan apa?” Vrey mengerutkan alisnya. Dia memincingkan matanya untuk melihat lebih jauh ke depan.

Di antara desau angin dan kelebatan pasir, dia melihat sesuatu. Jajaran batu-batu besar berwarna kelabu seolah membentang bagai pagar alami di daratan tandus itu. Bebatuan itu bermacam-macam ukurannya; ada yang setinggi lutut, setinggi pria dewasa, bahkan yang setinggi rumah.

Vrey merinding saat menyadari batu-batuan itu tidak hanya membentuk pagar, melainkan terbentang hingga ke belakang entah beberapa kilometer jauhnya, matanya tidak bisa melihat lebih jauh dari itu.

Formasi batu-batuan alami inilah yang dimaksud Feyn sebagai Hutan Batu.

"Kita harus berjalan lebih cepat," suara Leighton memperingatkan. "Ada sesuatu yang mendekat ke arah kita."

Bersamaan, Feyn dan Vrey menoleh ke belakang. Vrey nyaris terbelalak melihat pilar angin yang tinggi dan berputar-putar dengan ganas mulai terbentuk beberapa ratus meter di belakang, dan mulai menuju ke arah mereka.

"Cepat!" seru Feyn. "Di dalam Hutan Batu kita akan aman."

Tak perlu diperintah dua kali, Vrey dan Leighton mempercepat langkah mereka. Nyaris berlari, mereka melintasi beberapa meter terakhir Lembah Angin sebelum akhirnya memasuki bagian terdepan formasi bebatuan itu.

Begitu Vrey menapakkan kakinya di dalam Hutan Batu, semua angin ribut seolah mereda. Sekarang Vrey bisa melihat sekelilingnya dengan jelas, dia bahkan bisa melepas kacamatanya. Tepat di belakangnya, dia melihat keadaan padang pasir tidak berubah, masih dipenuhi angin dan debu. Pusaran angin besar itu juga masih menderu-deru penuh ancaman.

Leighton menyentuh salah satu batu pagar pembatas dengan wajah berseri-seri. "Persis seperti cerita yang sering kudengar," katanya. "Ada semacam dinding sihir yang melindungi Hutan Batu dari ganasnya Lembah Angin."

Feyn mengangguk. “Tapi bukan Bangsa kami yang menciptakannya, pelindung ini sudah ada bahkan saat kami menemukan tempat ini ribuan tahun lalu. Sepertinya Sang Aether Sylvestris sendiri yang menciptakannya.”

“Tempat ini bukannya tidak pernah dikunjungi Manusia, kenapa tidak pernah ada yang menemukan Templianya?” tanya Leighton.

“Hutan Batu amat luas,” kata Feyn. “Formasi batu-batuannya juga cukup membingungkan, tanpa bentang alam yang jelas. Kamu bahkan tidak bisa melihat matahari, bulan, dan bintang dari dalam karena semua angin ribut itu. Bahkan petualang paling berpengalaman sekalipun akan tersesat di dalam sini.”

“Benar,” kata Leighton. “Ada banyak kisah mengenai petualang dan pemburu harta karun yang terjebak di sini dan tak pernah kembali.”

“Tidak hanya Manusia,” Feyn mencoba mengingat-ingat. “Sekarang setelah Anda menanyakannya, saya baru ingat ratusan tahun yang lalu, sebuah kelompok ekspedisi Bangsa Elvar juga menghilang tanpa bekas di sini.”

“Oh, ya?” Leighton mengangkat alisnya. “Bagaimana kisahnya? Kukira Para Tetua kalian tidak akan merestui ekspedisi semacam itu, apalagi menyelidiki sebuah tempat di mana Templia yang mereka lindungi berada.”

"Memang, Elvar yang tertarik akan sejarah, artefak, dan reruntuhan kuno seperti saya sangat sedikit," Feyn menjelaskan. "Saat itupun para Tetua melarang kami untuk mengadakan ekspedisi kemari, tapi beberapa rekanku yang keras kepala tidak memedulikan larangan para Tetua. Diam-diam, mereka berangkat sendiri, dan bekerja sama dengan para peneliti dan arkeolog dari Granvillle dan Lavanya, mereka membentuk tim ekspedisi untuk menyelidiki Hutan Batu." Pria itu terdiam.

"Lalu?" desak Leighton.

"Tak satu pun yang kembali dari ekspedisi itu," kata Feyn.

Vrey mengerutkan alisnya. "Kamu curiga mereka tidak hanya tersesat, kan?"

Feyn mengangkat bahu. "Mereka adalah penjelajah berpengalaman, mereka tidak akan sebodoh itu mempimpin tim ekspedisi hanya untuk berakhir tersesat di sini."

Vrey menghela napas. "Lebih mungkin menghilangnya mereka didalangi para Tetuamu sendiri, benar begitu?"

"Tidak ada gunanya menyangkal itu sekarang," Feyn tersenyum pahit. "Nah, kurasa kita sudah cukup beristirahat, bagaimana kalau kita melanjutkan perjalanan lagi?"

"Baiklah," kata Leighton. "Jadi kita akan ke mana sekarang?"

Feyn mengamati keadaan sekelilingnya sesaat. Dia mengamati setiap retakan, celah, dan bentukan batu dengan saksama, seolah mencari-cari sesuatu. Sesekali, dia akan membungkuk ke bawah untuk membersihkan debu yang menempel pada batu atau menyingkirkan semak belukar yang menghalangi pandangannya.

Setelah beberapa saat, akhirnya Feyn menemukan sesuatu, sebuah pahatan amat halus yang nyaris tak terlihat. Pahatan itu terletak di bagian dasar batu dan ditulis dalam huruf-huruf aneh.

"Huruf apa itu?" tanya Vrey pada Leighton. "Aku memang tidak begitu fasih, tapi aku cukup yakin itu bukan alfabet yang umumnya digunakan Bangsa Elvar."

"Kurasa itu salah satu bentuk alfabet kuno atau Rune yang sudah tidak banyak lagi digunakan Bangsa Elvar," kata Leighton.

Feyn membaca tulisan itu sebelum memutuskan arah mana yang harus mereka tempuh. "Lewat sini," katanya. "Pasang mata kalian, kalau melihat sebuah batu menjulang berdasar putih, beri tahu aku, petunjuk berikutnya ada di sana," dia menjelaskan.

"Baik," kata Leighton. "Ada hal lain yang perlu kami perhatikan?"

"Ya," Feyn menghela napas berat. "Kabut gelap dan daemon," katanya. "Waspadalah."

Vrey dan Leighton berjalan beriringan mengikuti Feyn. Vrey menajamkan pendengaran dan penglihatan-

nya baik-baik, mengawasi setiap celah, kelokan, dan ceruk-ceruk sempit.

Sepertinya Feyn tidak melebih-lebihkan saat memperingatkan mereka untuk mewaspadai kabut gelap dan daemon. Beberapa bagian Hutan Batu memang dipenuhi kabut gelap yang amat pekat. Tapi sejauh ini rute mereka masih aman sampai Feyn akhirnya membawa mereka berbelok ke kumpulan batu yang dipenuhi kabut.

Mereka semua berhenti saat tiba di sebuah batu yang cukup tinggi dan berbentuk meruncing. Batu itu tidak terlalu mencolok, hanya dasarnya saja yang berwarna agak putih. Feyn memeriksa batu itu untuk mencari petunjuk berikutnya. Di antara gelapnya kabut, dia harus mencari cukup lama sebelum menemukannya.

Vrey mengedarkan pandangannya dengan waspada sementara mereka menunggu. Saat itulah matanya menangkap kelebatan sesuatu di balik kabut. Vrey mencabut Aen Glinr dan berjalan menuju ke arah kelebatan yang dilihatnya tadi.

Dia tidak yakin benda apa itu, tapi sepertinya sesuatu yang berukuran besar dan kira-kira sepanjang batang pohon melintas di antara bebatuan. Tapi saat Vrey tiba di tempat itu, tidak ada apa-apa di sana.

Vrey mengamati sekelilingnya, segalanya sunyi senyap, tidak ada suara atau kelebatan misterius yang tadi dilihatnya.

Benda sebesar itu tidak akan menghilang begitu saja tanpa jejak, pikir Vrey. Dia menunduk untuk memeriksa apa ada bekas-bekas yang tertinggal di pasir.

Saat itulah Vrey menyadari sebuah lubang menganga tepat di hadapannya. Lubang itu lebarnya satu setengah meter, bukan, mungkin dua meter dan ada bekas sejenis lendir yang mengepulkan asap di tepian lubang.

Sesuatu yang berwarna merah dan besar mendadak menyembul keluar dari dalam lubang dan menyerangnya. Makhluk itu bentuknya seperti cacing tanah raksasa.

Vrey menghindar tepat pada waktunya ketika mulut daemon itu nyaris menyambar kepalanya. Deretan gigi-gigi runcing berbentuk seperti lubang pengisap melintas hanya beberapa senti di sampingnya dan merobek jubahnya.

Vrey menggunakan Aen Glinr untuk menikam batang tubuh makhluk itu, membuat si daemon menggeliat dan menarik dirinya kembali ke dalam tanah.

"Daemon!" seru Vrey memperingatkan teman-temannya. Dia berlari ke arah Leighton dan Feyn ketika tanah di bawahnya bergetar dan makhluk itu muncul kembali di antara dirinya dan dua temannya.

Feyn dan Leighton terperangah, si daemon cacing mengarahkan mulutnya pada mereka dan menyemburkan semacam cairan berwarna kuning dari mulutnya.

Leighton merapalkan pelindung sihir tepat pada waktunya untuk menghalau cairan itu. Untung dia melakukannya karena Vrey melihat bagaimana cairan itu berasap dan berdesis saat membentur batu di sekitar mereka.

Sementara perhatian cacing itu teralihkan oleh Leighton, Vrey melompat sangat tinggi. Dia menggunakan bebatuan sebagai tumpuan dan mendarat tepat di bagian belakang kepala si cacing.

Si daemon meraung keras saat Aen Glinr menghujam tubuhnya, Vrey memutar posisi tubuhnya dan menyandarkan punggungnya ke punggung cacing itu. Kemudian, dia merosot turun ke bawah sambil menahan Aen Glinr agar tetap tertancap di tubuh si daemon.

Belatinya merobek si daemon mulai dari bagian belakang kepala hingga sebagian tubuhnya yang menyembul keluar di atas pasir. Darah menghitam menyembur dan menodai jubah Vrey saat cacing itu menggeliat bagai kepanasan sebelum akhirnya jatuh berdebam di atas tanah dan mati.

"Kalian tidak apa?" tanya Vrey sambil menepis darah daemon yang menempel di kulit lengannya. Darah itu sama panasnya dengan lendir yang dimuntahkannya tadi.

Leighton mengangguk. "Kami baik-baik saja," katanya sambil menyarungkan Schalantir. "Yang barusan kamu lakukan tadi luar biasa!"

"Bukan masalah besar," kata Vrey datar. Dia menyembunyikan seulas senyum yang tersungging di bibirnya saat Leighton memujinya. Setelah menunjukkan sisi rapuhnya pada Leighton beberapa hari lalu, Vrey senang bisa menunjukkan bahwa dia tidak lemah dan bisa diandalkan. "Apa ada banyak makhluk seperti ini di dalam Hutan Batu?" tanyanya pada Feyn.

"Benar, itu Khorkoi," kata Feyn. "Kita harus lebih waspada mulai sekarang. Saya sudah menemukan petunjuk untuk lokasi selanjutnya, sebaiknya kita pergi. Bau darah daemon ini akan memancing yang lain."

Mereka melanjutkan perjalanan di Hutan Batu selama beberapa saat, mencari petunjuk demi petunjuk untuk tiba di lokasi berikutnya. Hutan Batu sangat luas dan membingungkan, apalagi bagi Vrey semua batu terlihat sama. Rasanya mustahil mengetahui apa mereka berputar-putar di tempat atau tidak.

Kadang kala mereka harus berhadapan dengan daemon, tapi untunglah tidak ada lagi Khorkoi besar seperti yang tadi menyerang mereka. Hanya makhluk-makhluk kecil yang tidak benar-benar berbahaya. Tapi di labirin seperti ini, sedikit gangguan saja bisa merusak konsentrasi dan membuat siapa pun kehilangan arah.

Untunglah mereka bersama Feyn, Elvar itu sama sekali tidak terganggu walaupun berkali-kali dikejutkan serangan daemon. Setelah beberapa saat, mereka akhirnya sampai di bagian pusat formasi Hutan Batu.

Tempat itu terlihat seperti kerumunan batu yang amat padat, nyaris tidak ada celah di antaranya. Bagaikan benteng yang kokoh, formasi batu itu membentang amat luas seolah melindungi sesuatu di dalamnya.

Vrey mengamat-amati bagian atas bebatuan itu, sepertinya tidak terlalu tinggi, dia mungkin bisa melompat ke atasnya. Vrey sudah siap mengambil ancang-ancang ketika Feyn menghentikannya.

“Saya tahu apa yang kamu pikirkan, tapi lupakan saja,” katanya.

“Kenapa?” tanya Vrey.

“Kamu tidak berpikir kalau sebuah Templia bisa ditemukan semudah ini, kan?” Feyn balik bertanya. “Ada pelindung sihir di formasi batu-batu ini, kalaupun kita memanjat ke atas, kita tidak akan pernah sampai di sisi sebaliknya, hanya akan tersesat semakin jauh.”

Vrey mengerutkan alisnya. “Maksudnya?”

“Mungkin akan lebih mudah menunjukkannya,” kata Feyn. Dia mengambil sebuah ranting kecil dan melemparkannya ke atas dinding batu. Saat menyentuh udara di atas dinding, ranting itu seolah menembus sesuatu yang tak terlihat, lalu menghilang.

“Ke mana hilangnya?” tanya Vrey.

Feyn mengangkat bahu. “Bisa ke mana saja,” jawabnya. “Pelindung itu akan menyesatkan apa pun yang mencoba melewatinya, ranting tadi bisa terlempar ke suatu tempat di antara Hutan Batu ini.”

“Lalu bagaimana kita akan masuk?” tanya Vrey.

“Kita harus menghapus Rune sihir yang membentuk pelindung ini,” kata Feyn. “Ada empat Rune yang tersebar di sekitar sini.”

“Jadi kita harus menghapus semuanya satu per satu,” kata Vrey. “Tapi itu akan makan waktu, kan?”

Feyn mengangguk.

“Kalau begitu biar aku yang melakukannya,” kata Vrey.

Leighton sampai terbelalak mendengarnya. “Apa!?” katanya. “Kamu tidak benar-benar berpikir akan melakukannya seorang diri, kan!?”

“Tentu saja,” jawab Vrey kalem. “Akan lebih cepat kalau aku bergerak sendiri, dengan begitu kalian bisa langsung masuk ke Templia begitu aku membuka jalannya.”

“Apa kamu tidak melihat tempat ini dipenuhi kabut gelap dan daemon? Bagaimana kalau kamu dikeroyok mereka?” bantah Leighton.

“Kamu sudah melihatku bertarung, kan?” tanya Vrey. “Lagian, mungkin saja aku nggak perlu melawan para daemon itu, mengendap-endap dan menyelinap adalah keahlianku. Aku juga akan lebih mudah melarikan diri kalau sendirian.”

Vrey mengalihkan pandangannya pada Feyn “Bisa kamu tunjukkan padaku di mana empat Rune itu berada?”

"Ya, bisa saja," jawab Feyn ragu. Dia melirik ke arah Leighton. "Apakah Anda setuju?"

Leighton menghela napas berat. "Entahlah.... Aku tidak yakin aku menyukai rencana ini," katanya.

"Aku akan baik-baik saja," balas Vrey tegas. "Aku tahu apa yang kulakukan, kalian berdua sebaiknya menghemat tenaga untuk menjalani ujian di dalam Templia. Kita harus mendapatkan Reliknya sebelum Valadin tiba, kan?" Vrey mengingatkan.

"Dia benar," kata Feyn. "Valadin dan teman-temannya mungkin hanya tertinggal sedikit di belakang kita, kurasa puting beliung tadi menghambat perjalanan mereka. Tapi mereka bisa menyusul setiap saat."

"Kamu dengar dia, kan," Vrey mendesak Leighton. "Bahkan Feyn saja setuju denganku."

Leighton mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya mengangguk lemah.

Vrey menyeringai. "Kalau begitu," dia berbalik memandang Feyn. "Tolong jelaskan padaku di mana letak keempat Rune itu."

Feyn mengambil mandolinnya yang disampirkan di punggung. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum memainkan mandolin dan menyanyikan sebuah melodi yang amat merdu.

Setelah selesai, Feyn menunjuk sebuah arah di atas langit. "Kamu lihat itu?"

Vrey mengikuti arah yang ditunjuk Feyn, tidak melihat apa-apa selain langit biru yang menyilaukan.

Tapi dia terus berkonsentrasi dan akhirnya bisa melihatnya. Sebuah pilar cahaya yang bersinar lemah.

"Aneh," kata Vrey. "Kenapa aku nggak melihatnya sebelum ini?"

"Saya baru saja memainkan lagu yang akan menajamkan indra penglihatanmu untuk mendeteksi aura sihir," Feyn menjelaskan. "Kemampuan itu akan bertahan selama beberapa menit, kurasa cukup untuk memusnahkan semua Rune."

Feyn lalu menunjuk ke arah empat pilar cahaya yang berpendar lemah di sekeliling Vrey. "Untuk menemukan Rune sihir, kamu hanya perlu mengikuti pilar-pilar itu. Tapi setelah menghapus semuanya, kamu harus mengingat jalan untuk kembali ke tempat ini atau kamu akan tersesat."

Kemudian, Feyn berlutut dan menggunakan dahan kering untuk menggambar di atas tanah. Dia menggambarkan peta-peta sederhana, menggunakan tengara-tengara alam berupa bentuk-bentuk batu yang mencolok untuk membantu Vrey kembali ke tempat ini nantinya.

"Ingat baik-baik rute ini," kata Feyn. "Sebisa mungkin hindari bertarung dengan daemon, dan apa pun yang terjadi jangan mengambil rute yang berbeda dengan yang kamu ambil saat menuju ke pilar-pilar itu."

"Aku mengerti," kata Vrey. Matanya terpaku pada gambar yang dibuat Feyn dan berusaha mengingat semuanya sebaik mungkin.

Leighton menatapnya cemas "Berhati-hatilah," katanya.

"Kamu tidak perlu khawatir," Vrey tersenyum. "Aku akan segera menyusul." Setelah mengatakannya, Vrey segera melesat ke depan, menuju pilar cahaya yang pertama.

16

Lembah Angin

Karth membersihkan debu dan pasir yang menempel di sekujur tubuh dan pakaiannya. Matanya masih terasa perih karena pasir, dia menyandarkan tubuhnya di sebuah batu berukuran sebesar lembu untuk memulihkan tenaganya yang terkuras setelah melewati angin ribut.

Karth memperhatikan Laruen dan Izahra juga sama lelahnya.

Mereka semua beristirahat di lapisan terluar Hutan Batu. Karth mendongak, angin ribut itu terlihat bagai dinding vertikal yang mengitari seluruh Hutan Batu. Pemandangan yang mengerikan, tapi anehnya terasa akrab di matanya. Karth tersenyum tipis. Ratusan tahun telah berlalu, tapi keadaan di Hutan Batu sama sekali tidak berubah, segalanya masih sama persis seperti yang diingatnya.

Ya, ratusan tahun yang lalu dia memang pernah mengunjungi padang pasir Hamadan. Sama seperti saat ini, Karth tidak datang hanya untuk berkunjung. Dia menjalankan sebuah misi dari para Tetua, misi yang akhirnya merenggut nyawa partnernya, tepat di tempat ini. Saat itu, dia sama sekali tidak menyangka bahwa tempat ini adalah sebuah Templia.

Karth memang sempat merasa janggal kenapa para Tetua sampai memberinya tugas untuk melenyapkan sekelompok Elvar beserta tim ekspedisi yang datang kemari hanya untuk melakukan penelitian? Tapi sebagai seorang Shazin, dia tidak pernah mempertanyakan perintah yang didapatnya.

Karth membuang tatapannya ke tanah sambil menggigit bibirnya dengan getir, sekarang semua sudah jelas. Para Tetua menggunakan dirinya dan partnernya untuk melenyapkan para peneliti itu demi melindungi rahasia Templia dan Aether. Rahasia yang

ironisnya sekarang akan dibongkar olehnya dan teman-temannya.

Tiba-tiba Izahra bangkit. Dia mengenakan kembali semua zirahnya yang tadi dilepas saat melewati angin ribut dan mulai berjalan ke dalam formasi Hutan Batu. "Ayo," katanya. "Kita harus cepat."

Laruen sudah hendak berlari menyusul Izahra ketika Karth menahannya. "Ada apa?" tanyanya.

"Jangan jauh-jauh dariku," kata Karth dengan wajah mengeras.

Laruen memiringkan kepalanya saat balas menatap Karth. "Kenapa? Kamu takut pada daemon atau apa?" candanya.

"Bukan daemon yang kukhawatirkan," jawab Karth singkat. Dia menatap Laruen dengan begitu serius, tanpa sadar, tangannya menggenggam lengan Laruen makin erat.

Laruen terlihat ketakutan. "Karth?" tanyanya cemas. "Apa kamu baik-baik saja?"

Pertanyaan Laruen menyentak kesadarannya, Karth segera melonggarkan cengkeraman tangannya. Dia memaksakan seulas senyum. "Nggak apa-apa," katanya seraya menepuk-nepuk bahu Laruen. "Ayo jalan sebelum Izahra meninggalkan kita." Walaupun masih terguncang karena apa yang baru terjadi, Laruen terpaksa berjalan mengikutinya.

Karth terus berjalan sambil menata kembali emosinya. Setelah ratusan tahun berlalu, akhirnya dia

kembali lagi ke tempat ini dan Karth kira dia sudah siap menghadapinya. Tapi ternyata peristiwa itu melukainya lebih dalam dari yang dia bayangkan. Memang sejak mereka memasuki wilayah padang pasir Hamadan, semua kenangan buruk itu kembali menghantuinya. Tidak heran Gnomus begitu mudah membaca perasaannya saat dia menjalani ujian yang diberikan si bocah Aether.

Karth berusaha menyingkirkan semua pikiran itu dari kepalanya. Saat ini dia harus fokus pada tugas yang ada di depan matanya. Mengawal Laruen dan Izahra hingga tiba di Templia. Karth menyiagakan Urumi-nya, matanya sama sekali tak teralih dari jalanan yang diapit batu dan membentang di depannya.

Mereka terus berjalan, Izahra memimpin di depan. Sebagai seorang Gardian, Izahra tahu bagaimana harus mencari tanda-tanda tersembunyi yang ditorehkan di antara Hutan Batu. Dia berhenti di wilayah yang berkabut, matanya tertumbuk pada sebuah batu yang cukup tinggi dan berbentuk runcing, mencari petunjuk.

Karth melihat bercak-bercak hitam yang menodai batu itu. Dia mendekat dan menyadari itu adalah darah daemon yang berbau amis.

Laruen menunjuk ke samping mereka. “Lihat!” bisiknya.

“Khorkoi,” kata Karth pelan saat menoleh dan melihat seekor cacing merah besar terkapar di atas

tanah dengan punggung mengaga lebar seperti habis dikoyak senjata berbilah pendek, mungkin sebuah belati. Beberapa Khorkoi lain yang berukuran lebih kecil mengerumuni mayat itu dan memangsa apa yang tersisa.

Karth memberi isyarat agar mereka semua mundur pelan-pelan dan menghilang tanpa suara ke balik formasi bebatuan.

"Kita nggak sendirian di tempat ini," kata Karth.

Laruen mendelik. "Menurutmu musuh kita sudah di sini?"

Karth mengangkat bahu. "Siapa lagi yang melakukan itu pada daemon tadi?" Dia berhenti sebentar, perhatiannya teralih pada sobekan jubah yang terkait pada ranting tanaman kering. Karth berlutut dan mengamati jubah itu, kelihatannya masih baru. Tidak banyak debu dan pasir yang menempel di atasnya. Jubah itu juga ternoda darah, darah daemon.

"Apa itu milik mereka?" desak Laruen.

"Nggak salah lagi," jawab Karth. "Walaupun terkena darah daemon, tapi aku masih bisa mengenali aromanya. Kurasa kamu mungkin bisa bertemu lagi dengan saudaramu."

"Vrey?" Laruen terbelalak tak percaya. "Tapi itu nggak mungkin! Kita menghancurkan mereka habis-habisan di Kota Kuil! Lagian, sudah tiga minggu lebih nggak ada tanda-tanda pengejaran, mana mungkin dia bisa menyusul kita secepat ini?"

Izahra menambahkan "Sebenarnya, aku juga merasa begitu," katanya. "Saat menunggu puting beliung tadi reda, aku merasa ada rombongan kecil berjalan di depan kita, tapi aku nggak begitu yakin."

Karth menghela napas kesal. "Entah bagaimana caranya, tapi mereka ada di depan kita," katanya.

"Kita seharusnya langsung menaklukkan Templia ini begitu kita sampai," rutuk Laruen. "Kita menghabiskan waktu dengan bermalam di oase kemarin."

"Nggak bisa begitu," kata Karth. "Masuk ke Templia ini kemarin setelah kita menempuh perjalanan panjang dan bertarung melawan para Gardian sama saja dengan bunuh diri. Kita perlu memulihkan tenaga, aku juga tidak ingin luka di tangan Izahra bertambah parah."

Izahra menunduk menatap tanah. "Maaf, ini semua salahku," katanya pelan.

"Bu-bukan salahmu, kok," Laruen buru-buru menggeleng.

Karth tersenyum tipis sambil memberi isyarat pada Izahra agar terus berjalan. Saat melawan golem di Templia Gnomus beberapa minggu lalu, luka di tangan Izahra sempat terbuka. Kemarin luka itu terbuka lagi saat bertarung melawan para Gardian. Untunglah Laruen membawa berbagai macam tanaman obat untuk merawat lukanya.

Valadin jelas telah melukai lengan Izahra cukup dalam saat bertarung di Hutan Hamadyrad waktu itu. Walaupun sudah diobati dengan sihir penyembuh

Ellanese dan dibantu tanaman obat Laruen sekalipun, luka di tangan Izahra tak kunjung sembuh.

Karth tidak pernah melihat luka seperti itu sebelumnya. Apa itu ada hubungannya dengan perjalanan yang berat dan pertarungan yang terus-menerus mereka jalani? Atau ini adalah salah satu akibat tambahan setelah terkena sabetan langsung Zward Eldrich?

Entahlah, yang jelas dengan kondisi seperti ini Izahra memang seharusnya tidak menggunakan tangannya untuk mengayun-ayunkan tombaknya yang berat itu. Tapi mereka tidak punya pilihan lain. Karth juga tidak bisa berbuat apa-apa selain memutuskan kapan saatnya beristirahat dan mengingatkan Izahra agar tidak terlalu memaksakan diri.

"Apa Templianya masih jauh?" tanya Laruen setelah mereka berjalan lagi beberapa saat.

"Seharusnya ada di depan," kata Izahra. "Di balik kelokan besar itu, kalian akan menemukan formasi batu yang kemarin kuceritakan."

"Bagaimana dengan Rune sihir yang katamu melindungi batu-batuan itu?" tanya Laruen.

Izahra mengamati sekelilingnya. "Letaknya ada di sekitar sini," katanya. "Akan lebih mudah menemukannya kalau kita membawa seorang Rahval yang bisa menyanyikan lagu untuk membantu kita mendeteksi aura sihirnya. Tapi aku yakin bisa menemukannya,

aku sudah pernah ke sini sebelumnya." Dia terdiam sesaat. "Bagaimana kalau kalian langsung menuju Templianya, sementara aku menghapus Rune-nya?" tanya Izahra kemudian. "Dengan begitu, kita bisa mempersingkat waktu."

Karth sedikit ragu. "Apa kamu yakin bisa mengatasi para daemon seorang diri?"

"Tenang saja, aku tidak melihat kabut gelap di sekitar sini. Aku mungkin tidak perlu bertarung dengan mereka, kita tidak boleh buang waktu," Izahra mengingatkan.

"Baiklah kalau begitu," kata Karth akhirnya. "Berhati-hatilah."

"Kalau begitu, kita bertemu di dalam," kata Izahra sebelum membelok di antara kerumunan batu dan melesat pergi.

Laruen mengernyitkan alisnya saat memandangi sosok Izahra yang mulai menghilang di antara bebatuan. "Kamu yakin dia akan baik-baik saja?" tanyanya.

"Daripada dia, aku lebih mengkhawatirkan keadaan kita," Karth mendesah lemas. "Apa kamu sanggup melalui ujian ini hanya berdua denganku? Izahra mungkin akan butuh waktu untuk kembali kemari. Dan melihat keadaan tangannya, aku tidak terlalu mengharapkan bantuannya dalam pertarungan nanti."

"Aku siap!" jawab Laruen penuh semangat. "Setelah melewati ujian Gnomus hanya berdua dengan Eizen,

kurasa menghadapi ujian denganmu nggak mungkin lebih buruk," katanya sambil tersenyum lebar.

Tapi Karth tidak balas tersenyum, kerutan penuh kekhawatiran di keningnya membuat Laruen bisa membaca perasaannya. Dia menarik lengan baju Karth. "Ada apa?" tanyanya. "Tingkahmu aneh sejak kita masuk ke tempat ini, apa ada yang mengganggu pikiranmu?"

Karth menggeleng, "Nggak ada apa-apa, kok," katanya.

Laruen mengerutkan kedua alisnya. "Aku bukan anak kecil," katanya sebal. "Aku tahu saat seseorang berbohong padaku, katakan yang sesungguhnya sekarang juga!"

Karth mengacak-acak rambut Laruen gemas. "Kamu terlalu muda ratusan tahun untuk mengancamku," jawabnya terkekeh. "Sungguh, nggak ada apa-apa, hanya saja.... Tempat ini membangkitkan kenangan lama yang menyedihkan."

"Kamu pernah ke sini?" Laruen terperangah.

Karth mengangguk. "Sudah lama sekali, aku bahkan hampir melupakannya. Tapi itu nggak ada kaitannya dengan misi kita kali ini. Ayo!" Karth merentangkan tangannya. "Kita sebaiknya cepat menuju ke Templia."

Laruen tampak ragu, dia menggigit bibir dan mengepalkan tangannya sebelum akhirnya menerima uluran tangan Karth. Karth merasakan kehangatan yang

datang dari tangan mungil Laruen. Dia menarik napas dalam-dalam dan membiarkan kehangatan itu meresap ke seluruh tubuhnya. Akhirnya dia berhasil mengatur emosinya dan mulai berjalan lagi.

Sejak mereka tiba di tempat ini, yang ada di pikirannya hanyalah kekhawatiran akan keselamatan partnernya. Karth begitu takut akan kehilangan seseorang yang paling dia pedulikan untuk kedua kalinya karena dia tidak cukup kuat untuk melindunginya.

Tapi ironisnya, saat Laruen menggenggam jarinya, Karth tiba-tiba merasa semua kekhawatiran dan ketakutannya mencair. Seolah-olah tangan mungil itu mampu memberinya semua keberanian dan kekuatan yang dia butuhkan.

Rion membantu Leidz Thydia dan Putri Ashca melompat turun dari pintu kargo Mythressil. Kapal udara itu melayang beberapa meter di atas puncak-puncak terjal Pegunungan Baaltar.

Mythressil memang harus terbang serendah mungkin di antara celah-celah puncak pegunungan agar kehadiran mereka tidak disadari Bangsa Draeg, yang mungkin akan mengakibatkan kehebohan dan keributan yang bisa menggagalkan rencana serangan kejutan mereka.

Putri Ashca melambaikan tangannya pada awak kapal yang bertugas di ruang kargo. Pria itu menutup pintu kargo dan Mythressil mulai melayang menjauh.

Rion memandangi Mythressil sampai kapal itu menghilang di sebuah celah sempit. “Kapal itu akan menjemput tim pertama?”

Putri Ashca mengangguk, “Saat ini Vrey dan yang lainnya mungkin sudah berada di Hutan Batu. Ditambah dengan waktu yang diperlukan untuk perjalanan kembali ke sana, mereka mungkin sudah selesai menaklukkan Templia mereka,” katanya. “Mythressil akan menunggu di tempat mereka tadi diturunkan.”

Leidz Thydia mendesah. “Berharap saja Feyn dan lainnya akan berada di sana saat kapal itu menjemput mereka,” katanya. “Saya sungguh ingin menyelesaikan semua ini sekarang dan meringkus kelompok Valadin.”

Rion menggigit bibirnya. “Mereka pasti berhasil, aku percaya pada Leighton dan Vrey.”

“Kalau begitu,” kata Leidz Thydia lagi, “kita pastikan bahwa kita juga tidak akan mengecewakan mereka.”

Mereka berjalan melalui jalan setapak kecil yang diapit jurang dan tebing terjal. Desna sudah berjalan mendahului mereka, memeriksa apakah jalur yang akan mereka lalui bebas dari musuh atau daemon. Setelah beberapa saat, mereka bertemu Desna yang sudah menunggu di depan sebuah dinding terjal.

“Jalan buntu,” kata Desna saat menyadari kehadiran mereka. “Kurasa kita di jalur yang benar.”

Leidz Thydia menganggguk, dia menghampiri dinding dan menyentuhkan telapak tangannya di sana. Saat Leidz Thydia melakukannya, Rion melihat cahaya putih memancar dari telapak tangan sang Tetua Bangsa Elvar. Cahaya itu menyala terang selama beberapa saat, lalu padam. Leidz Thydia merapalkan beberapa patah kata dalam Bahasa Elvar dan menyingkirkan tangannya.

Sebuah retakan kecil muncul di batu yang disentuhnya. Bagaikan sarang laba-laba, retakan itu terus melebar hingga diameternya mencapai satu meter sebelum ambruk ke bawah. Leidz Thydia telah membuka jalan rahasia menuju Templia. “Terowongan ini tidak pernah digunakan selama ribuan tahun,” katanya. “Mungkin ada daemon tersesat atau bersembunyi di dalamnya, waspadalah!”

Desna mengeluarkan sebuah batu lumines dan menggantungkan benda itu di ikat pinggangnya. “Aku akan berjalan di depan, Rion berjalan di belakangku. Putri Ashca, Anda di tengah, sementara Leidz Thydia berjaga di belakang. Akan merepotkan kalau ada Manusia yang tersesat di sini.”

Putri Ashca mendengus sebal. “Bukan salahku kalau mataku tidak bisa melihat dalam gelap.”

Desna buru-buru menghapus seraut senyum tipis yang muncul di wajahnya. Kemudian, dia masuk ke dalam terowongan.

Rion mulai merangkak tanpa suara di dalam lorong sempit yang gelap dan berbatu-batu itu. Desna yang berjalan di depannya sudah cukup jauh meninggalkannya. Mudah baginya melewati terowongan ini karena badannya yang mungil begitu, rutuk Rion. Saat melihat batu lumines yang digantungkan di ikat pinggang Desna semakin menjauh, dia mempercepat gerakannya. Dia harus segera menyusul atau kehilangan jejak Desna.

Mereka semua merangkak secepat dan setenang mungkin agar keberadaan mereka tidak disadari Valadin dan teman-temannya, yang mungkin sudah tiba duluan.

Rion berhenti saat melihat Desna juga berhenti beberapa meter di depannya. Sepertinya mereka sudah sampai di depan mulut lorong lain yang lebih besar, dari situ mereka bisa berjalan. Terowongan itu juga cukup besar untuk mereka semua berdiri berjajar, tapi mulut lorongnya tertimbun batu-batu besar.

Rion mengamati bebatuan itu serta debu yang berserakan di sekitarnya. "Runtuhan ini baru," bisiknya. "Mungkin tidak sampai satu jam yang lalu terjadinya."

Desna mengendus-endus udara selama beberapa saat. "Bau tubuh hangus," katanya. "Aku tidak akan lupa bau ini sejak peristiwa di Lavanya."

Leidz Thydia yang sudah menyusul di samping mereka menimpali, "Mereka sudah di sini. Templia

terletak tak jauh dari sini, tapi bagaimana kita akan menyingkirkan batu ini tanpa terdengar mereka?"

"Serahkan padaku," kata Putri Ashca. Dia mengambil sebuah bola kaca kecil dari sabuknya, kemudian dengan dibantu Desna, dia memeriksa reruntuhan itu.

"Di sini," kata Desna. "Permukaan batunya paling tipis."

Putri Ashca mengangguk. "Baiklah, tolong mundur sedikit semuanya."

Rion dan Desna melangkah mundur sampai kira-kira semeter. Putri Ashca melemparkan bola kacanya tepat ke batu yang ditunjuk Desna. Benda itu pecah berkeping-keping, mengeluarkan semacam cairan yang membasahi batu. Putri Ashca mengambil bola kaca lain dengan warna berbeda dan melemparkannya ke tumpahan cairan pertama.

Saat cairan dari botol kedua mengenai cairan pertama, kedua ramuan itu mulai bercampur dan bereaksi. Cairan itu mulai meresap ke dalam batu dan menghasilkan aroma yang menyengat. Tapi karena udara di sekitar mereka masih dipenuhi bau hangus, Rion tidak terlalu khawatir Valadin dan teman-temannya akan mencium bau yang mereka hasilkan. Beberapa menit kemudian, seluruh cairan seolah habis diserap batu. Saat asap yang menutupinya hilang, Rion bisa melihat lubang yang cukup besar untuk dilalui manusia dewasa.

"Aku akan berjalan duluan untuk memeriksa keadaan," kata Desna. Kemudian, dia merangkak masuk, Rion menyusul tak lama sesudahnya.

Mereka semua berjalan di sebuah lorong besar yang amat gelap. Satu-satunya penerangan hanya berasal dari batu-batu lumines kecil yang mereka bawa. Lorong itu terus menurun dan permukaannya yang semula berlapis batu kini digantikan logam aneh.

Desna berhenti di ujung lorong, memberi isyarat dengan tangannya agar mereka semua mendekat tanpa suara. Rion segera mengambil posisi di samping Desna, mereka bersembunyi di sebuah bongkahan logam besar yang terletak di tepian mulut lorong.

Di hadapannya terbentang sebuah ruangan yang amat besar. Dia melihat Valadin. Selain Valadin, Rion juga melihat Eizen dan Ellanese yang terimpit di bawah kaki sesosok makhluk besar yang sangat aneh.

Makhluk yang seperti anjing itu memiliki sayap besar dan seluruh tubuhnya dipenuhi lapisan-lapisan logam tebal, seperti zirah. Tapi makhluk itu sama sekali tidak bergerak, malah kelihatannya hanya berdiri dan mengawasi sementara Valadin bertarung dengan seorang pria lain.

Pria yang beradu pedang dengan Valadin tidak terlihat seperti Manusia atau Elvar, seluruh tubuhnya terbuat dari semacam logam. Mereka berdua bertarung sengit, pedang yang saling menghantam menimbulkan suara yang amat dahsyat, yang saking kerasnya

mungkin membuat Valadin dan teman-temannya tidak mendengar kedatangan mereka.

"Itu Sang Aether Aetnaus," kata Leidz Thydia. "Ujiannya telah dimulai."

"Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Rion. "Kalau kita menyergap mereka sekarang, kita akan ketahuan."

Leidz Thydia menggeleng. "Kita biarkan mereka mendapat Reliknya," katanya. "Setelah itu, mereka harus keluar lewat jalan ini, kan? Di sinilah kita akan mengejutkan mereka."

Leidz Thydia menoleh pada Putri Ashca. "Kurasa ini keahlian Anda," katanya

Putri Ashca mengangguk. "Serahkan masalah itu pada saya. Kamu siap, Desna?" tanyanya sambil melepas kalung mutiaranya yang amat panjang. Untuk beberapa saat, Putri Ashca dan Desna sibuk merentangkan benang kalungnya melintasi lorong. Mereka menyembunyikan bola-bola perhiasannya di antara sela-sela batu atau di sudut-sudut gelap agar tidak terlihat.

Suara pertarungan masih belum menghilang, tapi Putri Ashca dan Desna sudah selesai. Lorong tempat mereka bersembunyi sekarang dipenuhi jalinan benang yang rumit.

Mereka semua bersembunyi di sebuah belokan yang jauh dari pintu lorong. Menurut Putri Ashca, ramuan yang tersimpan dalam mutiara-mutiaranya akan

menghasilkan bola api yang besar dan amat panas. Jadi mereka harus berada sejauh mungkin dari situ.

Detik demi detik berlalu dengan amat lambat. Rion menahan napasnya saat menunggu dalam kegelapan, berharap dengan cemas agar jebakan yang dipasang Putri Ashca berhasil dan mereka tidak perlu bertarung dengan Valadin.

Walaupun Valadin hanya bertiga dengan temannya, dan di pihak Rion ada Leidz Thydia, Desna, dan Putri Ashca, tapi dia tidak bisa menyingkirkan firasat buruk yang menghantuinya sejak mereka mendarat di pegunungan ini.

17

Hancurnya Gunung Baaltar

Valadin nyaris terlambat bereaksi saat Aetnaus tiba-tiba menerjangnya. Gerakan Sang Aether amat cepat walau seluruh tubuhnya terdiri dari logam-logam yang amat

berat. Valadin tidak bisa menghindarinya, untung dia masih sempat mengangkat Zward Eldrich untuk menahan serangan Aetnaus.

Pedang mereka berbenturan dengan amat keras. Didorong tekanan serangan Aetnaus, Valadin terdesak ke belakang. Seluruh tangannya gemetar, Zward Eldrich bergetar dan berdengung dengan aneh saat membentur pedang Aetnaus.

Valadin menggigit bibirnya, dia belum pernah beradu pedang melawan orang sekuat ini sebelumnya. Tapi dia memang tidak mengharapkan kurang dari ini, saat ini dia berhadapan dengan Sang Aether sendiri.

Darah Valadin mendidih, dia pasti akan melesat maju dan balik menyerang Aetnaus saat ini juga andai zirahnya tidak terasa seberat ini. Dia harus mengerahkan seluruh tenaganya hanya untuk tetap berdiri tegak.

"*Zirahmu masih terasa berat*?" tanya Aetnaus. "*Kamu bisa menanggalkannya kalau mau*."

Valadin mengernyit. "Aku boleh melepasnya?"

"*Silakan saja*," kata Aetnaus. "*Aku tidak bermaksud menang dengan cara membuat tubuhmu menjadi berat*."

Valadin melepas seluruh baju pelindungnya, kini tubuhnya terasa ringan. Rupanya kekuatan Aetnaus hanya memengaruhi zirahnya saja dan sama sekali tidak memengaruhi pedangnya. "Kenapa kamu menggunakan kekuatanmu padaku, kalau kamu mengizinkanku menanggalkan zirah?" tanya Valadin.

"*Aku harus menggunakannya,*" jawab Aetnaus. "*Itu satu-satunya cara untuk menempa pedangmu!*"

Valadin terkejut, tapi Aetnaus tidak memberinya kesempatan untuk bertanya lagi. Sang Aether melesat ke depan dengan pedang terhunus. Kali ini, Valadin menghindarinya dengan mudah. Pedang Aetnaus mengayun di ruang kosong, Valadin melihat gelombang aneh yang muncul akibat sabetan pedang itu kini menghantam dinding gua dan meninggalkan torehan yang amat dalam.

Ya, tidak peduli dia mengenakan zirahnya atau tidak, dengan kekuatan seperti ini, seluruh tubuh Valadin akan hancur kalau terkena sabetan pedang Aetnaus.

"*Jangan menghindar,*" kata Aetnaus. "*Bertarunglah!*" Dia mengacungkan pedangnya ke arah Valadin.

Sekarang Valadin mengerti, Aetnaus ingin meng-adu pedangnya dengan Zward Eldrich. Valadin tidak punya pilihan selain menuruti permainan Sang Aether. Dia melesat ke depan sambil mengayunkan pedang hitamnya, Aetnaus menahan dan mementalkan serangannya. Lagi-lagi Valadin merasa pedangnya berdengung aneh setelah membentur pedang Aetnaus.

"*Kamu gemetaran,*" kata Aetnaus. "*Hanya itukah kemampuanmu? Sang pembawa pedang pembantai Odyss.*"

Valadin terbelalak, tapi tidak punya waktu me-mikirkan perkataan Aetnaus karena Sang Aether sudah kembali menerjangnya.

Pedang mereka berbenturan berkali-kali. Aetnaus melancarkan serangan-serangan terarah yang memaksa Valadin terus bertahan dengan Zward Eldrich-nya. Semakin lama, serangan Aetnaus semakin cepat dan semakin kuat. Valadin harus berusaha mati-matian hanya untuk mengimbanginya.

Aetnaus terus mendesak, Valadin nyaris tidak punya kesempatan balik menyerang, dia berusaha menghemat tenaganya sambil mengamati pola serangan Aetnaus. Gaya bertarung Aether yang satu ini sangat unik, tidak seperti semua gaya berpedang yang pernah dilihat Valadin selama masih hidupnya yang sudah cukup panjang.

Tapi setelah bertarung beberapa saat, Valadin akhirnya menemukan celah. Dengan sekali tusukan dia mendobrak pertahanan Aetnaus dan nyaris menusukkan pedangnya ke dada Sang Aether. Serangan Aetnaus pun terputus, sekarang giliran dia yang terpaksa bertahan dari serangan demi serangan yang dilancarkan Valadin tanpa henti.

Valadin berbalik di atas angin, dia merasa pedangnya bergerak lebih cepat dari sebelumnya. Getaran aneh yang tadi melanda Zward Eldrich telah mereda dan sekarang, lebih dari sebelumnya, pedang itu terasa menyatu dengan dirinya. Valadin tidak pernah mengendalikan Zward Eldrich sebaik ini sebelumnya. Sesuatu dari serangan-serangan Aetnaus pasti telah memengaruhi pedang ini, menempanya menjadi lebih baik.

Tubuh Valadin masih diselimuti aura hitam dan dia masih merasakan keinginan pedangnya untuk menumpahkan darah. Tapi kali ini Valadin bisa mengendalikannya dengan lebih baik, tidak seperti ketika melawan Golem Batu, saat aura hitam pedang itu seolah menelannya. Kini Valadin merasa aura hitam pedangnya menyatu dengan dirinya secara sempurna. Dia tidak lagi merasa tertekan dan terancam dengan nafsu membunuh itu, sebaliknya malah merasa tenang dan nyaman.

Sesuatu dalam diri Valadin seolah menggelegak. Entah apa yang merasukinya, tapi mendadak dia ingin mencoba sesuatu yang sudah lama tidak dilakukannya. Dengan satu sabetan kuat, Valadin menyerang ke arah perut Aetnaus yang terbuka dan memaksa Sang Aether mundur beberapa langkah. Valadin memanfaatkan jeda waktu itu untuk menyayat telapak tangan kirinya.

Darah segar mengalir dari telapak tangannya dan membasahi logam hitam Zward Eldrich, mengaktifkan Rune Darah yang terukir di sana. Aura hitam pekat memancar dari seluruh pedang itu dan dari seluruh tubuh Valadin.

Valadin berkonsentrasi dan mengumpulkan aura hitam hingga menyelimuti sisi tajam pedangnya, dan mengayunkannya sekuat tenaga ke arah Aetnaus. Sang Aether bergeming saat melihat serangan Valadin, dia hanya mengangkat pedangnya sendiri untuk menghadang Zward Eldrich.

Benturan yang begitu memekakkan telinga menggelegar saat kedua pedang mereka kembali beradu untuk kesekian kalinya. Bunyinya menggema ke seluruh ruangan, bersamaan dengan gelombang aura hitam yang menyebar ke segala arah.

Seluruh gua berguncang dahsyat. Jagadnauth meraung saat gelombang hitam itu menyayat zirah pelindung kakinya dan memaksanya mundur, melepaskan Eizen serta Ellanese yang masih terjebak di bawahnya. Saat segalanya mereda, barulah Valadin menyadari akibat serangannya. Seluruh dinding gua hancur berantakan seperti baru dicabik-cabik.

Aetnaus masih bergeming dari tempatnya. Dia tidak terluka, pedangnya melindungi dari serangan luar biasa Valadin. Tapi Valadin menyadari ada retakan besar di pedang Aetnaus yang beradu dengan Zward Eldrich. Diiringi suara patah yang halus, ujung pedang Aetnaus jatuh berdenting di atas tanah, Valadin memenangkan pertarungan ini.

Jagadnauth menggeram marah melihat kekalahan majikannya, dia bersiap menerjang Valadin seandainya Aetnaus tidak segera berbalik untuk menghentikannya.

"Tenang, Jagadnauth!" serunya. *"Dia telah mengalahkanku dengan adil. Dia berhak mendapatkan Relik Elementalku."*

Jagadnauth mengeluarkan geraman tak jelas, jelas tidak bersedia mundur. Tapi Aetnaus juga tidak

mengalah. *"Peraturannya telah berubah! Dia tidak perlu melawanmu untuk melewati ujian ini! Sekarang mundurlah!"*

Dengan geraman pelan, Jagadnauth akhirnya mundur dan bersiaga.

Aetnaus menoleh untuk menatap pedangnya yang patah jadi dua. Wajahnya sangat tenang, seolah dia memang sudah menduganya.*"Aku terkesan,"* ujarnya, kali ini bibirnya bergerak saat bicara.*"Kamu telah melewati ujianku dengan sangat baik. Tapi aku memang tidak mengharapkan kamu kalah, karena kamulah sang pembawa pedang yang telah ditakdirkan untuk membantai Odyss."*

Valadin menyarungkan kembali Zward Eldrich-nya. "Anda tidak sungguh-sungguh bertarung tadi," katanya. "Bahkan lebih tepat kalau dikatakan Anda hanya menguji k0999emampuanku saja sambil menempa pedangku."

Sang Aether tersenyum. *"Dan kamu lulus dari ujianku,"* katanya. *"Tapi kamu tidak terlihat puas, apa ada yang mengganjal di hatimu?"*

Valadin melirik pinggangnya, ke tempat Zward Eldrich yang kini tersimpan aman dalam sarungnya. "Sebenarnya ada," ujarnya ragu. Saat itu Gnomus tidak mau menjawab pertanyaannya, dia ragu apa kali ini Aetnaus bersedia.

"Aku sudah tahu apa yang akan kamu tanyakan," kata Aetnaus. *"Tapi aku menyarankan kita menunda pembicaraan*

ini sampai kamu memperoleh Relik Elemental dari Sylvestris. Setelah kamu menyatukan ketujuh Relik, kami akan menjawab semua pertanyaanmu," katanya.

Aetnaus melepas gelang besar yang terpasang di lengan kanannya. Gelang lebar itu terbuat dari logam berwarna kelabu yang seolah menyatu dengan tubuhnya. Pada bagian tengahnya ada sebuah batu menyerupai batu Amethyst dan di tengah-tengah batu itu terukir Rune kuno yang melambangkan elemen logam.

"Terimalah Relik Amethyst ini," kata Aetnaus. *"Aku mengerti tempat ini sangat jauh dari wilayah kekuasaan Sylvestris, tapi sebaiknya kamu segera ke sana. Kamu sudah sangat dekat dengan jawaban dan kekuatan yang kamu dambakan."*

Aetnaus menoleh lagi ke arah Jagadnauth, makhluk itu menunduk hormat kepada Sang Aether. *"Jagadnauth bisa mengantarkan kalian ke sana dalam sekejap. Panggillah dia kalau kalian membutuhkan bantuan,"* katanya.

Setelah mengatakannya, Aetnaus dan Jagadnauth tiba-tiba berubah kembali menjadi gumpalan logam cair yang amat besar. Gumpalan logam itu melayang untuk sesaat di atas udara sebelum menyatu kembali ke dinding-dinding gua, memulihkan keadaan ruangan seperti sediakala.

Valadin menimang-nimang gelang di tangannya dan termangu. Ellanese dan Eizen telah terbebas dari

impitan Jagadnauth dan kini berdiri tak jauh dari sisinya.

Ellanese berjalan mendekat. "Apa kamu baik-baik saja?" tanyanya. "Kamu sepertinya terguncang."

Valadin menggeleng. "Aku baik-baik saja, bagaimana dengan kalian? Apa makhluk itu menyakiti kalian?"

Eizen tidak menjawab, sebaliknya dia menatap Valadin penuh curiga. "Aether itu tadi menyebut sesuatu tentang pedangmu," katanya. "Dan sepertinya sesuatu juga terjadi saat kamu berada di Templia Gnomus. Kenapa kamu tidak menceritakannya pada kami?"

"Maaf," kata Valadin. "Aku tidak ingin membuat kalian semua cemas. Aku berjanji akan menceritakannya pada kalian setelah kita semua berkumpul kembali."

Ellanese melirik Relik Amethyst di tangan Valadin. "Apa kamu akan memanggil Jagadnauth untuk menyusul Karth dan yang lainnya?"

Eizen mengangkat bahu. "Tidak ada salahnya mengikuti saran Aetnaus. Kita tidak boleh membuang waktu, tujuan kita sudah di depan mata."

"Kurasa Zen benar," kata Valadin. "Ayo kita jalan, aku akan memanggil Jagadnauth saat kita sudah tiba di luar."

Valadin mengenakan kembali seluruh zirahnya dan mereka kembali berjalan menuju lorong untuk meninggalkan tempat itu. Tapi saat Valadin melangkah

keluar dari gua logam itu dan menapakkan kakinya di jalan batu, dia merasakan kakinya menyentuh sesuatu yang halus seperti benang dan memutuskannya.

Dia belum sempat menyadari benda apa itu ketika sebuah ledakan dahsyat terjadi tepat di hadapannya. Ledakkan itu diikuti ledakan demi ledakan lain yang susul-menyusul dan menghasilkan bola-bola api raksasa yang menelan mereka bertiga.

Rion tersentak dari lamunannya saat dentuman yang amat keras tiba-tiba bergemuruh dan mengguncang seluruh gua. Nyaris bersamaan, dia juga melihat pijaran cahaya kemerahan memantul di dinding gua. Dentuman pertama disusul dentuman-dentuman lain yang tidak kalah menyerang gendang telinga tanpa ampun. Semua jebakan yang dipasang Putri Ashca dan Desna meledak dengan sempurna. Rion merasakan udara panas mengalir melalui lorong gua dan menerpa wajahnya.

Saat udara panas mereda, Rion melepaskan tangannya dari kedua telinganya. Gelegar ledakan tadi benar-benar membuatnya hampir tuli sampai-sampai tanpa sadar dia menutupi telinganya. “Apa sudah selesai?” tanyanya.

"Sepertinya sudah," jawab Desna. "Aku tidak mendengar suara mereka, kurasa itu berarti ledakan kita mengenai mereka semua, kan?"

"Apa mereka... mati?" tanya Putri Ashca dengan suara tercekat.

Leidz Thydia medengus pelan. "Kalaupun mereka semua mati karena ledakan tadi, Anda tidak perlu merasa bersalah," katanya. "Itu setimpal dengan perbuatan mereka."

Rion beranjak berdiri. "Kurasa panasnya sudah mereda, bagaimana kalau kita periksa untuk memastikan?" katanya.

"Baiklah," jawab Leidz Thydia.

Beriringan, mereka berjalan kembali menuju lorong. Bekas-bekas bara api tampak di dinding gua. Ledakan yang dihasilkan cairan alkemia Putri Ashca benar-benar dahsyat, hampir menyamai kekuatan sihir api Eizen yang dilihat Rion saat di Gunung Ash. Dia tidak bisa membayangkan ada yang bisa selamat dari ledakan itu, Valadin sekalipun.

Mereka sudah sampai di lorong yang menuju Templia Aetnaus. Rion mulai menyisir seluruh lorong dengan matanya, menggunakan batu lumines untuk melihat sudut-sudut gelap gua dan mencari-cari apa Valadin dan teman-temannya terlempar sampai ke sana. Tapi dia tidak menemukan apa-apa, bahkan Desna dan Leidz Thydia yang penglihatannya paling tajam di

antara mereka pun sepertinya juga tidak menemukan apa pun.

Leidz Thydia mencari di balik setiap ceruk dan celah gua, tapi masih tidak ada tanda-tanda keberadaan Valadin dan teman-temannya. “Di mana mereka?” desisnya gemas.

Putri Ashca menunjuk ke dalam Templia, “Apa mungkin mereka terlempar kembali ke dalam ruangan itu?” tanyanya.

Rion mengangkat bahu. “Bisa jadi.”

Leidz Thydia mengangguk dan mereka semua beranjak menuju ke dalam Templia. Di bagian dinding ruang Templia yang terhubung dengan lorong, Rion masih bisa melihat bekas-bekas hangus seperti terbakar, kekuatan ledakan tadi begitu dahsyatnya hingga menjangkau tempat ini. Kalaupun Valadin dan teman-temannya memang terlempar ke dalam Templia seperti dugaan Putri Ashca, rasanya mustahil mereka bisa selamat.

Rion dan Desna berjalan di depan dan mulai memeriksa setiap celah dan kelokan yang ada di ruangan besar itu.

“Aku menemukan sesuatu,” kata Desna. Dia menunjuk sebuah ceruk gelap di hadapannya.

Rion berbalik, di antara cahaya batu lumines yang sudah memudar, dia bisa melihat sebuah gelang besar yang terbuat dari sejenis logam aneh. Ada batu permata

berwarna ungu terang yang menghiasi gelang itu dan memancarkan cahaya samar-samar.

"Apa itu? Relik Elemental?" tanya Rion.

Desna baru saja mengambil gelang itu ketika terdengar suara parau dari samping mereka.

"Kalau kalian berniat merebut Relik itu, lupakan saja!"

Rion menoleh, terkejut melihat Eizen keluar dari ceruk sempit di samping mereka dengan tongkat teracung. Yang lebih mengejutkan lagi, selain luka dan lebam di dahi dan keningnya, sama sekali tidak terlihat bekas luka bakar di tubuh Eizen. Bahkan pakaiannya pun tidak terbakar, hanya sobek di beberapa tempat.

"Magnitis!" seru Eizen. Relik Elemental yang sudah berada di genggaman tangan Desna tiba-tiba melayang ke arahnya.

Nyaris bersamaan, seluruh senjata yang mereka bawa juga hampir tertarik sihir elemen logam Eizen. Tapi Leidz Thydia segera merapalkan pelindung untuk menahan pengaruh sihir itu, sehingga mereka tidak kehilangan senjata masing-masing. Tapi Relik Elementalnya sudah melayang terlalu jauh dari mereka dan mendapat tepat di hadapan Eizen.

Eizen tersenyum sinis sambil mengambil kembali benda itu. "Hampir saja," desisnya.

Dari celah sempit di belakang Eizen, Rion bisa melihat Valadin dan Ellanese juga mulai berdiri. Ledakan tadi

mementalkan mereka cukup jauh dan membuat mereka hilang kesadaran sebentar, tapi tidak cukup lama.

Eizen menyerahkan Relik Elemental pada Valadin. "Kamu menjatuhkan ini."

"Terima kasih," kata Valadin. "Maaf, tadi aku ceroboh."

Eizen melirik sinis pada Valadin. "Kecerobohanmu nyaris menyebabkan kita kehilangan sebuah Relik," rutuknya.

Valadin hanya tersenyum menanggapi sindiran Eizen. Kemudian, dia mengamati rombongan yang hampir saja merebut Reliknya. Tatapannya berhenti saat melihat Rion. "Ah.... Kita bertemu lagi, tuan kusir," sapanya ramah. "Bagaimana kabar gadis kecil itu, kalau tidak salah namanya Ceana, kan?"

Rion menggemeretakkan rahangnya, perutnya mendadak mual saat mendengar Valadin menyebut nama adiknya. Yang baru diucapkan Valadin itu bukanlah pertanyaan basa-basi atau sapaan ramah, itu ancaman yang dibungkus dengan sedemikian halusnya.

Ellanese mendelik mendengarnya. "Dia kusir kereta yang kita sewa di Ignav? Kenapa kamu tidak mengatakan apa-apa pada kami!?"

"Aku tidak mengira perlu melakukannya," ujar Valadin. Kemudian, dia mengalihkan perhatiannya pada Leidz Thydia, Putri Ashca, dan Desna. "Karena kupikir aku sudah menghancurkan mereka semua saat aku membakar Kota Kuil."

Eizen meludah ke lantai gua. "Sudah kubilang.... Kamu membuat kesalahan besar dengan tidak menghabisi mereka semua saat itu!" katanya geram.

Leidz Thydia menyela. "Bagaimana kalian bisa selamat dari ledakan tadi?" hardiknya. "Ledakan itu cukup besar untuk menghanguskan kalian bertiga sekaligus, kenapa kalian bisa lolos tanpa luka bakar sedikit pun!?"

"Ah, tentang hal itu," jawab Valadin santai. Dia melirik Eizen yang segera menunjukkan cincin Relik Rubi di jarinya.

Eizen tersenyum puas. "Berkat benda ini," jawabnya. "Relik Rubi menyerap semua panas ledakan tadi, untung kami berdiri berdekatan. Seandainya aku tidak membawa Relik ini, rencana kalian mungkin sudah berhasil. Sayang sekali, bukan?" Kemudian, dia melangkah ke depan dan mengamati Leidz Thydia dengan tatapan merendahkan. "Seandainya saja sebagai seorang Tetua, Anda lebih tahu tentang Relik-Relik ini dan kegunaannya, maka saat ini Anda tidak akan terlihat seperti seekor keledai bodoh di depan semua orang," sindirnya.

Leidz Thydia tampak luar biasa gusar, tapi bukan karena hinaan Eizen. Rencananya untuk mengalahkan Valadin dengan serangan kejutan gagal total.

Rion menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang mendadak kering.

Ya, keadaan ini sama sekali tidak bagus, Valadin berada di atas angin dengan semua Relik yang ada di tangannya. Mereka berempat bagai kelinci tidak berdaya yang memasuki sarang serigala.

Valadin menggeleng. "Aku benar-benar kecewa pada Anda, Leidz Thydia," katanya. "Aku tidak pernah menyangka seorang Tetua seperti Anda akan menggunakan cara-cara kotor seperti ini."

"Tutup mulutmu!" hardik Leidz Thydia. "Apa kamu melihat dirimu sendiri, Valadin? Kamu begitu terobsesi mendapatkan Relik-Relik Elemental sampai rela mengorbankan begitu banyak orang demi mencapai ambisimu, kamu tidak berhak bicara seperti itu!"

Valadin memandangi Relik di tangannya sambil menerawang, seolah merenungkan ucapan Leidz Thydia, tapi tiba-tiba dia tertawa. Tawanya terdengar begitu getir dan memilukan di telinga Rion. Saat itu juga Rion merasakan firasat buruk yang tadi sempat menderanya kembali menjalar, kali ini bahkan lebih parah.

"Ya... Kuakui itu," kata Valadin kemudian. "Aku memang terobsesi dan aku sudah tidak peduli lagi apa pendapat kalian tentang diriku," desisnya. "Hanya tinggal satu Relik lagi dan rencanaku akan selesai, tidak akan kubiarkan kalian mengangguku sekarang!"

Leidz Thydia menghunuskan pedangnya. Dia memosisikan dirinya di depan semua orang. "Kamu

pikir kami akan membiarkanmu pergi begitu saja dari sini!?"

Eizen berjengit. "Hahaha.... Kamu lebih bodoh dari dugaanku rupanya, apa kamu lupa bagaimana kami mengalahkan kalian semua dengan telak saat di Kota Kuil?"

"Tutup mulutmu! Aku akan mengakhiri semua ini di sini!" hardik Leidz Thydia. Dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi dan sekelebat cahaya putih merambati pedangnya. Leidz Thydia mengayunkan pedangnya, mengempaskan cahaya putih terang itu ke depan, tepat ke arah Valadin dan teman-temannya.

Nyaris bersamaan, Valadin mengangkat Relik di tangannya tinggi-tinggi. "*Jagadnauth!*" panggilnya.

Sosok sebuah makhluk besar berzirah yang tadi sempat dilihat Rion muncul lagi. Jagadnauth berdiri dengan keempat kakinya dan tubuhnya memenuhi seluruh ruangan gua. Cahaya putih dari pedang Leidz Thydia mengenai kaki depan Jagadnauth, menghancurkan pelindung logamnya dan membuat makhluk itu kehilangan kakinya. Jagadnauth terseok-seok ke depan.

Valadin tetap terlihat tenang. "Anda benar-benar mengagumkan, Leidz Thydia," katanya. "Tapi lihatlah baik-baik dan akan kutunjukkan perbedaan kekuatan kita!"

Dalam satu tarikan napas, Valadin menyerukan kalimat perintah untuk Jagadnauth. Makhluk itu meng-

geram perlahan sebelum menghadap mereka. Dengan terpincang-pincang, Jagadnauth menapak lantai gua dengan keempat kakinya.

Jagadnauth menundukkan kepalanya, menunjukkan wajah tengkoraknya yang terbuat dari logam. Mulutnya terbuka lebar, awan pekat berwarna ungu gelap mulai berputar-putar di dalam rahangnya. Dia meraung keras, aura ungu itu menyebar ke seluruh penjuru ruangan.

Rion tersungkur ke tanah saat gelombang itu menghantam tubuhnya. Teman-temannya juga mengalami nasib serupa. Desna tidak bisa mengangkat kedua tangannya yang masih memegang pedang, seolah-olah berat pedangnya bertambah beberapa kali lipat berat tubuhnya sendiri. Putri Ashca bahkan harus melepas sabuk pedangnya hanya supaya dia bisa bernapas.

Hanya Leidz Thydia yang terlihat tidak terpengaruh, dia menancapkan pedangnya di tanah, berlutut seolah berdoa dengan menyandarkan wajahnya di gagang pedang. Seluruh tubuhnya diselimuti cahaya putih terang, cahaya yang tampak begitu redup di hadapan aura yang keluar dari mulut Jagadnauth.

Valadin melipat kedua tangannya di depan dada. "Harus kuakui, kekuatan Anda luar biasa. Anda seorang diri dan mampu bertahan dari raungan Jagadnauth, tapi berapa lama Anda bisa bertahan?"

Jagadnauth meraung semakin keras, Rion merasa tubuhnya semakin berat dan semakin tertekan. Aura

yang memancar dari mulut makhluk itu semakin besar, Rion tidak bisa melihat apa-apa lagi selain kegelapan berwarna ungu.

Leidz Thydia masih bertahan, wajahnya semakin memucat, tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyerah. Bahkan cahaya putih yang menyelimuti tubuhnya bertambah tinggi dan besar, seolah membentuk sebuah perisai di hadapan mereka semua.

Tiba-tiba Jagadnauth mengaum lebih keras. Bersamaan dengan itu, aura yang dikumpulkannya dilepaskan ke depan, menghantam telak ke arah Rion dan yang lainnya. Tapi mereka semua terlindungi perisai cahaya yang dibuat Leidz Thydia.

Rion bisa melihat sekelilingnya dari balik kubah cahaya. Seluruh lantai dan dinding ruangan yang berlapis logam seolah terkelupas dan tercabik-cabik. Kehancuran di sekitar mereka semakin dahsyat, raungan Jagadnauth bercampur dengan suara logam terkoyak memenuhi gendang telinga Rion.

Seluruh tubuh Leidz Thydia menegang, dia tidak melepaskan pegangan pedangnya walaupun tangannya terus bergetar dan kulitnya sudah memucat, nyaris seputih kertas.

"Leidz Thydia!" Putri Ashca menjerit ketakutan saat beberapa bagian pelindung sihir mulai retak.

Sebagian aura gelap menerobos masuk. Rion merasa tubuhnya kembali ditekan ke atas tanah. Dalam posisi tengkurap, dia bisa melihat pedang Leidz Thydia

bergetar hebat, bahkan sebagian ujungnya yang berada tepat di batas terluar pelindung, sudah mulai terkelupas dan kehilangan bentuk.

Dari sela-sela retakan sihir pelindung Leidz Thydia, Rion melihat beberapa kepingan logam berukuran sebesar kepalan tangan manusia menerjang masuk. Tanpa ampun logam-logam tajam itu menghujani tubuh mereka, Rion merasa lengan dan kakinya panas saat bilah-bilah tajam itu menggores tubuhnya. Dia tidak bisa berbuat banyak selain menundukkan kepala dan berharap agar tidak ada kepingan logam yang mengenai bagian vital.

Namun sebuah kepingan sebesar kepala manusia yang tiba-tiba terlontar masuk membuat Rion terperanjat. Logam besar itu masih belum menembus sihir pelindung Leidz Thydia sepenuhnya, sebagian masih tersangkut di luar, tapi perlahan-lahan kepingan itu mengoyak perisai cahaya Leidz Thydia dan mulai menerjang masuk.

Rion menyadari potongan logam itu mengarah tepat ke arah Putri Ashca yang terbaring tengkurap di sisinya. Rion bermaksud memperingatkan Putri Ashca, tapi suaranya tidak bisa keluar, dia juga tidak bisa menggerakkan tangannya yang bagaikan terpaku di atas tanah untuk mendorong Putri Ashca.

Terdengar decit logam yang bergesekan dengan sihir pelindung Leidz Thydia, sihir sang Tetua semakin lemah. Sedikit lagi kepingan itu akan melesat masuk

dan menghujam Putri Ashca. Tapi dari arah belakang sang Putri, sebuah sosok mungil melesat ke depan.

Entah kekuatan apa yang telah merasuki Desna, tahu-tahu dia sudah berdiri di depan mereka. Desna membungkuk menutupi tubuh Putri Ashca dengan tubuh kecilnya bersamaan dengan melesatnya kepingan logam besar itu menembus pelindung Leidz Thydia.

Rion tidak sempat melihat apa yang terjadi selanjutnya, karena gemuruh dahsyat seperti sambaran petir yang amat besar membuatnya memejamkan mata erat-erat. Suara itu begitu kencang hingga Rion merasa telinganya berdengung, untuk sesaat dia tidak bisa mendengar apa-apa. Nyaris bersamaan, cahaya yang luar biasa terang membanjiri seluruh ruangan dan menyakiti matanya. Rion harus memejamkan matanya selama beberapa saat.

Dalam ketuliannya, Rion mencoba membuka matanya pelan-pelan. Cahaya terang itu masih mendominasi seluruh ruangan, tapi sepertinya serangan Jagadnauth telah berakhir. Telinga Rion masih berdengung, tapi dia sudah bisa menggerakkan tubuhnya. Rion membalikkan badannya dan menengadah, berusaha mengambil napas.

Matanya mulai beradaptasi. Tapi saat segalanya terlihat dengan jelas, Rion terbelalak.... Tepat di atas kepalanya tidak ada lagi langit-langit gua yang muram dan gelap, melainkan langit biru yang amat cerah dengan matahari yang bersinar terik.

Dinding dan langit-langit gua yang dilapisi logam sudah tidak ada lagi. Sisa langit-langit gua yang masih utuh seolah membengkok keluar. Puncak Pegunungan Baaltar runtuh karena tidak bisa menahan kekuatan raungan Jagadnauth.

Valadin telah merobek gunung ini dari dalam dan menghancurkan sebagian lerengnya.

"Desna!" Jeritan Putri Ashca menyadarkan Rion pada keadaan mereka sendiri.

Rion mengumpulkan seluruh kekuatannya, tubuhnya terasa sakit bagaikan dihantam palu gada raksasa. Dia akhirnya berhasil bangun hanya untuk menyaksikan sang Putri Kerajaan Lavanya memeluk Desna sambil menangis pilu. Potongan logam yang seharusnya menghantam Putri Ashca menembus tubuh Desna.

Darah menggenang di atas permukaan tanah tempat Desna terbaring, sementara Putri Ashca berlutut di sisi pengawalnya, membenamkan wajahnya di dada Desna sambil memanggil-manggil nama pemuda itu tanpa ada balasan. Desna telah tiada....

Rion membuang pandangannya ke arah lain agar tidak perlu menyaksikan pemandangan memilukan itu lebih lama. Saat itulah dia menyadari Eizen sedang mengawasi mereka sambil melindungi matanya dari cahaya matahari yang menyilaukan dengan sebelah tangan. Wajahnya tampak tidak berekspresi saat menyaksikan kejadian di depan matanya, seolah kematian Desna tidak berarti apa-apa baginya. Rion merasa

darahnya mendidih saat menyaksikannya, tanpa sadar dia mengatupkan rahangnya dengan geram.

Eizen menyadari perubahan ekspresi Rion dan melempar senyum mengejek sebelum mengalihkan pandangannya pada Valadin. “Kamu terlalu banyak menggunakan kekuatanmu,” katanya. “Dua Aether dalam sehari, bahkan sampai menimbulkan kerusakan sebesar ini. Apa kamu ingin mencari mati sendiri?”

Valadin tertawa kecil. “Kurasa aku memang sedikit berlebihan,” katanya. “Tapi ini tidak memakan tenagaku sebanyak dugaanmu.” Wajahnya terlihat sedikit lelah, Valadin merentangkan tangannya, memerintahkan Jagadnauth untuk mundur. Jagadnauth melangkah mundur dan menggeram perlahan, sepertinya dia kehabisan tenaga, atau malah Valadin sebagai peng-gunanya yang kehabisan tenaga?

Rion tidak tahu, yang jelas Jagadnauth kelihatannya tidak akan menyerang untuk sementara ini. Dengan susah payah, Rion berdiri. Dia menyadari Putri Ashca masih menangisi Desna, Saat ini hanya dirinya dan Leidz Thydia saja yang bisa menghadapi Valadin dan teman-temannya.

Rion berpaling ke depan, Leidz Thydia masih berlutut, tapi seluruh jubah, zirah, dan pedangnya hancur bagai terkelupas. Dan tiba-tiba, pedang Leidz Thydia terlepas dari tangannya. Dia roboh ke belakang. Rion segera menangkap tubuhnya sebelum jatuh menghantam tanah. Rion terkesiap, tubuh Leidz Thydia

sedingin es dan wajahnya begitu pucat. Tetua Bangsa Elvar itu menggunakan seluruh kekuatan dan bahkan hidupnya untuk melindungi mereka semua. Tidak hanya itu, beberapa kepingan logam tajam berukuran sebesar bilah pedang menancap di dada dan perut Leidz Thydia. Rion buru-buru menekan luka-luka besar itu agar darah berhenti mengalir.

Valadin berjalan mendekati mereka. Rion melirik waspada saat Valadin berdiri tepat di sampingnya, sosoknya yang menjulang terlihat begitu mengancam. Tanpa sedikit pun penyesalan di matanya, Valadin melirik ke bawah, memandang Leidz Thydia. "Nah, Leidz Thydia, kurasa sekarang Anda sudah mengerti betapa salahnya cara pikir kalian selama ini! Aku hanya menyesal Anda harus mengetahuinya dengan cara seperti ini."

Leidz Thydia tidak bisa membalas perkataan Valadin. Dia hanya menatap ke atas dengan pandangan penuh kesakitan.

Ucapan Valadin barusan membuat Putri Ashca kehilangan kesabaran, dia sudah berhenti menangisi Desna. Putri Ashca meraih pedangnya yang tergeletak di sampingnya dan melesat maju.

Valadin menggunakan pedangnya yang masih terbungkus sarung untuk menepis serangan Putri Ashca. Tidak putus asa, gadis itu menerjang ke depan, menghunuskan pedangnya dan terus mengincar leher serta kepala Valadin yang tak terlindungi. Tapi Valadin

bergeming, dia bahkan hanya menggunakan sebelah tangannya untuk menepis serangan Putri Ashca.

Rion tahu dia harus membantu Putri Ashca, tapi dia tidak bisa meninggalkan Leidz Thydia begitu saja. Wanita itu akan mati kehabisan darah kalau Rion tidak menekan luka-lukanya. Rion tak punya pilihan selain menyaksikan pertarungan itu dengan cemas.

Valadin mengayunkan pedangnya dengan kuat dan membuat Putri Ashca terlontar ke belakang. Tapi seolah kesetanan, gadis itu hanya butuh waktu sekedipan mata untuk mengambil ancang-ancang. Dia melompat tinggi di udara dengan belati terhunus dan mendarat tepat di hadapan Valadin, memaksa Valadin bergerak mundur.

Pada saat bersamaan, dia melepas sebuah cincin bertakhtakan batu biru besar dari jarinya dan melemparkannya ke arah Valadin. Batu itu pecah dan menghasilkan kristal-kristal es berwarna perak yang menempel dan membekukan zirah Valadin, menghentikan gerakannya.

Putri Ashca memanfaatkan kesempatan itu untuk menerjang ke arah Valadin, tapi kali ini Eizen menghadang langkahnya.

"*Aera!*" seru Eizen.

Embusan angin yang amat kuat mendorong Putri Ashca ke belakang. Pusaran angin itu bagaikan belati-belati kecil kasatmata yang menyayat tubuhnya di bagian-bagian yang tidak terlindungi.

Embusan angin ciptaan Eizen juga mengenai Rion dan Leidz Thydia. Tapi Rion mati-matian bertahan, dia menjadikan tubuhnya sebagai perisai untuk melindungi Tetua Bangsa Elvar yang sudah tak berdaya itu, sekujur lengan dan punggungnya terluka menahan irisan angin magis Eizen.

"Cukup, Zen," kata Valadin. Dia menggumamkan sebuah mantra dan menggunakan sihir api berkekuatan kecil untuk menyingkirkan seluruh kristal es yang membekukan zirahnya.

Ellanese mengerutkan dahinya. "Anda tidak akan membiarkan mereka hidup, kan?"

"Kalau kamu tidak tega, aku bersedia melakukannya untukmu," ujar Eizen enteng.

Tapi Valadin menggeleng. "Jangan mengotori tangan kita dengan lebih banyak darah," katanya. Sekilas, dia melirik prihatin ke arah Desna. "Biarkan mereka hidup untuk menjadi pembawa pesan dari kita." Kemudian, dia berjalan mendekati Putri Ashca yang berusaha mati-matian untuk berdiri dan meraih pedangnya yang terlempar tak jauh dari sisinya. Tapi Valadin menendangnya jauh-jauh. Valadin menunduk dan meraih kerah baju Putri Ashca dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"LEPASKAN AKU, PEMBUNUH!" Putri Ashca menjerit murka. Dia meronta-ronta tanpa hasil, Valadin sama sekali tidak melepasnya. Sebaliknya, Valadin menyeret sang putri dan mendorongnya ke sebongkah

batu besar dengan kasar, membuat putri kerajaan Lavanya itu semakin naik pitam.

Dalam kemarahannya, Putri Ashca meludah tepat ke wajah Valadin. Tapi Valadin tidak memedulikannya, dia hanya menatap Putri Ashca lekat-lekat. “Anda Putri dari Kerajaan Lavanya, bukan?” tanyanya. Putri Ashca tidak menjawab, hanya balas menatap Valadin penuh kebencian.

“Sampaikan pada rakyatmu, pada Ratumu, dan pada Kerajaan-Kerajaan Manusia yang lain,” Valadin berhenti sebentar. Kemudian, dia mencengkeram leher Putri Ashca dan memaksanya melihat lubang besar yang ada di belakangnya, lubang yang dihasilkan raungan Jagadnauth tadi. “Inilah kekuatan yang akan kalian hadapi. Era baru Bangsa Elvar akan segera dimulai, Manusia yang tidak tunduk pada peraturan kami akan menerima konsekuensinya!”

“Tidak akan!” hardik Putri Ashca. “Kami tidak akan pernah tunduk pada keinginanmu!”

Ellanese berjengit mendengarnya. “Tidak tahu diri,” hardiknya. “Kalian bangsa pencuri dan penjarah yang datang ke benua ini dan merebut segalanya dari bangsa kami! Beraninya kamu bicara seperti itu saat Lourd Valadin sudah menunjukkan kemurahan hatinya!”

Valadin tersenyum tipis. “Biarkan dia bicara,” katanya pada Ellanese. Dia kembali menatap Putri Ashca. “Mudah sekali bagiku untuk mematahkan

lehermu saat ini, Tuan Putri. Tapi aku tidak akan melakukannya. Bukan karena belas kasihan, melainkan karena iktikad baikku untuk menunjukkan pada kalian, bahwa siapa pun yang bersedia hidup mengikuti cara kami akan dimaafkan dan diberi kesempatan untuk hidup dalam damai bersama bangsa kami di benua ini. Dan sebaliknya, siapa pun yang berani menentang, akan menerima balasan yang setimpal!"

Putri Ashca menggigit bibirnya, air matanya mulai mengalir. "Kamu bicara tentang pengampunan dan kedamaian setelah apa yang kamu lakukan pada Desna, dan kamu mengharapkan aku memercayai ucapanmu!?" bentaknya. "Apa kamu tidak tahu, lebih dari dua ratus penduduk dan prajurit meninggal akibat ulah kalian di Ibukota Lavanya. Tambahkan itu dengan ratusan orang tak bersalah lain yang menjadi korban kalian di Kota Kuil!"

"Dan sekarang kamu menghancurkan puncak pegunungan ini, untuk apa? Untuk memamerkan kekuatan barumu pada kami?" jeritnya. "Hanya karena pertunjukanmu itu Desna harus kehilangan nyawanya!? Tidak hanya dia, ada ratusan mungkin ribuan orang yang tinggal di pegunungan ini! Ada sebuah kota hanya beberapa kilometer di bawah kita, bahkan mungkin ada penambang atau pemburu yang sedang berada di lereng pegunungan ini saat kamu menghancurkannya. Tidakkah kamu memikirkan mereka saat memerintahkan makhluk buas itu menyerang

kami!?" Wajah Putri Ashca merah padam, napasnya tersengal-sengal, tangannya bergetar karena amarah yang membuncah.

Tapi ekspresi wajah Valadin tidak berubah. "Aku tahu," desahnya. "Tapi betapa pun menyakitkannya itu, ini adalah hal tak terhindarkan dalam sebuah pertempuran. Pengawalmu dan para penduduk itu seharusnya tidak perlu menjadi korban kalau kalian berhenti melawan! Kemenangan sudah pasti berada di tangan kami," katanya.

"Kemenangan!?" tanya Putri Ashca sinis. "Jangan membual, kamu masih belum menang. Masih ada satu Relik lagi yang belum kalian dapatkan. Teman-teman kami di Templia Sylvestris akan merebut Relik itu darimu!"

Rion tidak sempat menghentikan Putri Ashca saat kata-kata itu meluncur keluar dari mulutnya. Dalam kemarahannya Putri Ashca tanpa sengaja membocorkan rencana mereka.

Valadin tertarik. "Teman-temanmu?" tanyanya. "Siapa pun mereka, aku mengasihani jiwa mereka. Laruen, Karth, dan Izahra saat ini sudah berada di Templia Sylvestris. Teman-temanmu tidak akan punya kesempatan melawan mereka."

"Aku yakin saat ini Vrey dan yang lainnya sudah mendapatkan Relik itu dan mengalahkan teman-temanmu!" seru Putri Ashca.

Valadin tampak tertegun saat mendengar nama Vrey disebut. Tapi kemudian dia menyunggingkan senyum. "Sepertinya aku masih ditakdirkan berhadapan dengan perempuan itu sekali lagi," katanya. Valadin berbalik menghadap teman-temannya. "Eizen, Ellanese, ayo pergi!"

Valadin mengempaskan Putri Ashca ke lantai gua, lalu berjalan ke depan, dan tidak menoleh lagi. Valadin, Ellanese, dan Eizen naik ke atas punggung Jagadnauth, berdiri di balik sebuah lempengan zirah yang cukup besar.

Valadin memberi perintah dalam Bahasa Elvar. Jagadnauth meraung dan mengepakkan sayapnya yang lebar kuat-kuat, menimbulkan embusan angin yang luar biasa keras. Sekarang dengan separuh gunung hilang, Jagadnauth dapat dengan mudah melesat ke udara dan meninggalkan tempat itu.

Dalam satu kedipan mata, sosok mereka menghilang dari lubang di atas gua, Rion menoleh pada Putri Ashca. Gadis itu menangis tersedu-sedu. Tangisannya sungguh menyayat hati. Tapi Rion tidak bisa membiarkan Putri Ashca berduka untuk Desna lebih lama. Saat ini Leidz Thydia sekarat dan membutuhkan bantuan, tiap detiknya sangat berharga apabila mereka ingin menyelamatkan nyawa sang Tetua Bangsa Elvar itu.

"Putri Ashca," kata Rion sepelan mungkin. "Aku membutuhkan bantuan Anda, aku tidak bisa meng-

hentikan pendarahan ini sendiri." Tapi sang putri tidak menjawab, dia masih terkulai di atas tanah, seolah tidak mendengar panggilan Rion atau memang tidak peduli.

"PUTRI ASHCA!" hardik Rion membuat Putri Ashca tersentak dari sedu sedannya.

Dia mengangkat wajahnya, menatap Rion di antara derai air mata. Matanya kosong seakan tanpa kehidupan. Rion sadar, sebesar itulah Putri Ashca mencintai Desna sehingga sebagian dirinya ikut pergi bersama pengawalnya itu.

Rion menggeretakkan giginya, mati-matian menahan diri agar tidak melontarkan kata-kata penghiburan. Yang dibutuhkan Putri Ashca saat ini bukan duka cita, melainkan ketegaran. "Sekarang bukan saatnya untuk menangis!" kata Rion lagi. "Misi kita belum selesai!"

Bibir Putri Ashca bergetar. Beberapa kali dia menelan ludah seakan sulit berkata-kata. "Misi apa? Desna sudah meninggal! Aku.... Aku.... Aku tidak bisa apa-apa tanpa dirinya!"

Rion menatap Putri Ashca dengan geram. "Aku tidak percaya ini!" desis Rion. "Putri yang dilindungi Desna sampai mengorbankan nyawanya ternyata cuma seorang pengecut! Sia-sia dia tewas!"

Kata-kata itu bagai sebuah tamparan bagi Putri Ashca. "Beraninya kamu! Beraninya kamu menyebut kematian Desna sia-sia!" Dia bangkit, kesedihannya

terlupakan. Dia berjalan menghampiri Rion, wajahnya merah menahan amarah.

Rion mendengus. "Apa ada yang salah dari ucapanku? Dari tadi kamu cuma diam saja dan menangisinya seakan dunia sudah berakhir!"

Putri Ashca mengangkat tangannya dan menampar Rion sekuat tenaga. Suara tangannya yang menghantam pipi Rion bergema nyaring di antara kesunyian gunung yang sudah hancur lebur. Rion meringis menahan sakit.

"Nah, setidaknya itu lebih mirip Putri Ashca yang patut dilindungi Desna,"

Putri Ashca mendelik marah, "KAMU!"

Tapi Rion menghentikannya sebelum ditampar lagi. "Kamu boleh menamparku sepuasnya nanti," katanya. "Tapi saat ini, Leidz Thydia membutuhkanmu."

Wajah Putri Ashca merah padam, dia buru-buru menghapus air mata di pipinya, menurunkan tangannya yang masih bergetar karena amarah, dan berlutut di samping Leidz Thydia, memeriksa seluruh luka di tubuhnya dengan cekatan. Sesekali dia menyeka air mata yang mulai menggenang di pelupuk matanya. Dia jelas masih sangat terguncang karena kehilangan Desna. Tapi kali ini dia berusaha tegar dan memusatkan perhatiannya pada Leidz Thydia, tapi tak lama kemudian dia menggeleng lemah. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk menolong Leidz Thydia.

"Maaf," katanya lirih. "Anda harus berjuang sendirian menahan serangan makhluk itu, tidak ada yang bisa kami lakukan untuk membantu."

Leidz Thydia tersenyum dalam kesakitan. "Justru aku yang harus meminta maaf padamu, Tuan Putri...," katanya. "Kamu harus kehilangan seseorang yang berarti bagimu karena aku tidak sanggup melindungi kalian semua."

Putri Ashca sudah nyaris terisak saat mendengarnya. "Ini bukan salah Anda," katanya. "Semua ini salah Valadin."

Namun Leidz Thydia menggeleng lemah. "Perbuatan Valadin adalah akibat kesalahan kami sendiri... para Tetua. Kami terjebak di masa lalu, menutup mata akan pemikiran Elvar muda seperti Valadin, yang menginginkan perubahan..."

Leidz Thydia terbatuk-batuk dan memuntahkan sedikit darah, dia harus berjuang mati-matian untuk bernapas sebelum melanjutkan lagi. "Seandainya... aku mendengarkannya tiga tahun lalu.... Seandainya aku menyadari... di balik keinginan gilanya... yang ingin diperjuangkan Valadin adalah masa depan Bangsa Elvar.... Sungguh memalukan... aku baru menyadari semua ini saat mendengar perkataannya tadi... ini adalah hukuman yang harus kuterima atas kesalahanku," desahnya dengan suara terisak.

Putri Ashca menggeleng. "Tidak peduli apa pun alasannya, perbuatan Valadin tidak bisa dimaafkan.

Itulah alasan kita semua berada di sini dan berusaha menghentikannya!”

“Mungkin,” kata Leidz Thydia. “Mungkin juga tidak.... Valadin benar, dengan cara kami mempimpin, cepat atau lambat Bangsa Elvar akan hancur.... Kalaupun bukan Valadin, suatu hari nanti Elvar lain akan melakukan hal yang sama.... Satu-satunya kesedihanku adalah banyaknya korban dari ketiga Bangsa yang harus berjatuhan... sebelum kami menyadari kesalahan kami. Seandainya saja kami... menyadari hal ini lebih cepat, mungkin semua ini bisa dicegah, mungkin... tidak ada darah yang harus tertumpah sia-sia.”

Dia terbatuk lagi, lebih banyak darah menyembur dari bibirnya.

“Jangan bicara lagi,” kata Rion. “Simpan tenaga Anda.”

Leidz Thydia menggeleng, lalu menoleh pada Putri Ashca. “Tuan Putri... tolong sampaikan pesanku pada Ratu Ratana, pada para pemimpin Bangsa Manusia dan Draeg. Bangsa kami butuh perubahan.... Tidak! Seluruh benua ini butuh perubahan.... Perjanjian Tiga Bangsa harus diperbarui.... Tidak boleh lagi ada pemisahan perbatasan, semua harus bersatu dan setara,” katanya dengan napas terputus-putus.

“Anda dapat menyampaikannya sendiri nanti,” ujar Putri Ashca. Matanya berkaca-kaca menahan air mata. “Sebentar lagi Mythressil akan kembali, Feyn dan Leighton akan merawat Anda! Anda dapat

mengucapkan semua ini di hadapan semua orang," kata Putri Ashca terbata-bata.

"Itu juga keinginanku," desah Leidz Thydia. "Tapi kalau aku tidak selamat, bersediakah... kalian meneruskan pesanku? Kalian semua... masih sangat muda, kalian pasti bisa mengubah keadaan ini... tragedi menyedihkan ini tidak boleh terulang lagi."

Putri Ashca mengangguk, air mata kembali berlinang di pipinya.

Leidz Thydia tersenyum puas melihat jawaban Putri Ashca. Dan kemudian, dia memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, dan mengembuskan napas terakhirnya dengan damai.

Pertempuran di Hutan Batu

Entah sudah berapa menit lamanya Leighton menanti bersama Feyn. Rasanya seperti berjam-jam telah berlalu sejak Vrey pergi untuk menghapus Rune sihir. Dia berjalan mondar-mandir tak

tentu arah sambil sesekali mengetuk-ngetukkan tangannya ke dinding-dinding batu.

"Tenang saja," kata Feyn akhirnya. "Tiga Rune sudah dihapus, sebentar lagi Templia ini akan segera terbuka."

"Bukan Templia yang kucemaskan," kata Leighton pelan.

Feyn tersenyum. "Gadis itu lebih kuat dari dugaan Anda, dia akan baik-baik saja."

"Kuharap kamu benar," Leighton tersenyum pahit. "Firasatku dari tadi tidak enak."

Feyn tiba-tiba bangkit. "Pilar cahaya terakhir padam," katanya. Kemudian, dia berbalik dan memandangi dinding batu di hadapan mereka.

Udara di sekeliling pagar batu langsung berubah. Leighton menyadari ada riak-riak bagaikan gelombang air disertai desir angin sebelum tiba-tiba pemandangan di depan matanya berubah total.

Formasi pagar batu itu masih ada, tapi langit di belakangnya yang semula biru terang berubah gelap, seolah sesuatu telah menutupi matahari. Gugusan awan tebal menaungi seluruh area di balik dinding batu, tidak hanya itu, hujan yang cukup deras sepertinya turun hanya di bagian belakang pagar batu.

Salah satu batu di dinding mulai bergetar. Perlahan-lahan, batu itu terbenam ke dalam tanah, membuka sebuah jalan lurus di hadapan Leighton. Jalan itu basah

dan licin karena hujan, tapi itulah jalan yang harus mereka tempuh untuk menuju Templia.

"Aneh sekali," kata Leighton. "Dari mana datangnya hujan ini?"

Feyn mengangkat bahu. "Saya pernah mengunjungi Templia ini sebelumnya dan menanyakan hal yang sama. Bahkan para Gardian penjaganya pun tidak mengerti kenapa tempat ini selalu diguyur hujan sepanjang tahun," katanya. "Ayo, sebaiknya kita selesaikan ujian ini secepatnya. Aku yakin Vrey bisa menyusul dengan mudah."

Mereka berjalan melewati hujan selama beberapa saat. Jalan itu lurus, tidak berbelok-belok dan tidak bercabang. Tidak sampai lima menit, Leighton sudah sampai di pusat Templia. Bentuk ruangan itu melingkar dengan diapit formasi batu yang amat rapat setinggi manusia dewasa dan terlihat cukup terang. Tepat di tengah ruangan ada sebongkah batu kapur pipih berbentuk lingkaran.

Saat mereka berjalan menuju pusat ruangan, hujan tiba-tiba berhenti. Leighton mendongak, dia bisa melihat langit dari tempatnya berdiri, walaupun masih terhalang awan. Kemudian, dia menoleh ke belakang, terkejut saat melihat jalan di belakangnya masih diguyur hujan. Rupanya hanya di tempat ini saja yang tidak terkena hujan.

"Menakjubkan, kan?" tanya Feyn sambil melangkah menuju pusat Templia.

"Ya..." jawab Leighton. "Setelah melihat gua Undina dan Hutan Hamadryad, kukira aku tidak akan terkejut lagi dengan apa yang akan kulihat di sebuah Templia, ternyata aku salah."

Feyn berjongkok di depan altar. Dia menggunakan bongkahan batu yang tadi diambilnya di depan pintu masuk untuk mulai membuat gambar heptagram di atas altar. Pada setiap sudut heptagram dan di sekelilingnya, Feyn membuat tulisan-tulisan dalam huruf alfabet yang tidak dikenali Leighton.

"Huruf apa itu?" tanya Leighton. "Itu bukan huruf Elvar,

"Entahlah," kata Feyn. "Aku juga belum pernah melihat Rune ini sampai Leidz Thydia mengajarkannya padaku beberapa hari yang lalu. Menurut Beliau, para Aether yang mengajarkan pada para Tetua bagaimana menggambarkan seluruh rangkaian Rune ini," jawab Feyn. "Tapi bahkan para Tetua pun tidak pernah mengetahui artinya."

Leighton mengernyit. "Tidakkah menurutmu bentuknya mirip dengan huruf kuno yang kita temukan di reruntuhan istana terbalik?"

"Anda benar," kata Feyn. "Saya juga merasa begitu saat pertama melihatnya. Saya sudah menyampaikannya pada Leidz Thydia, tapi huruf ini terasa berbeda, sepertinya bentuknya lebih kuno dan saya juga tidak bisa menafsirkan artinya dengan pengetahuan saya saat ini."

Tidak butuh waktu lama bagi Feyn menyelesaikan gambarnya dengan sempurna. Dia membersihkan debu dan kapur yang menempel di bajunya, lalu melangkah mundur.

"Lalu," kata Leighton. "Apa selanjutnya?"

"Entahlah," Feyn mengangkat bahu. "Kurasa kita menunggu."

Mereka tidak perlu menunggu lama sebab segera setelah Feyn mengucapkannya, rangkaian Rune yang dia gambar mulai bercahaya satu per satu hingga akhirnya seluruh batu pipih itu bersinar terang benderang. Sebuah pusaran angin kecil tiba-tiba terbentuk di atas altar, meniupkan debu dan tanah ke arah mereka, Leighton harus menutupi matanya dengan kedua tangan.

Saat Leighton membuka matanya, seluruh altar bermandikan cahaya kuning terang. Di atas altar, dia melihat seorang gadis muda, yang kalau dilihat dari wajahnya usianya mungkin sekitar tiga belas atau empat belas tahun. Tapi Leighton sangat yakin usianya jauh lebih tua karena gadis muda itulah Sang Aether Sylvestris.

Vrey tersenyum saat mengikis Rune terakhir dengan belatinya. Pilar cahaya di atas kepalanya padam.

Tugasnya sudah selesai. Saat ini, Leighton dan Feyn pasti sudah memasuki Templia.

Vrey menyarungkan kembali Aen Glinr, dia berbalik, siap menyusul teman-temannya. Tapi saat itulah dia mendengar langkah kaki. Sesuatu atau seseorang sedang berbelok dan menuju ke tempatnya. Dia menggambil posisi, menggenggam pegangan belatinya dengan waspada, menunggu. Akhirnya sebuah sosok memasuki ruangan batu tempatnya berada, seorang pria.

Pria itu rupanya juga menyadari kehadiran Vrey, dia berhenti tepat di satu-satunya jalan masuk, matanya terpaku pada Vrey dan menatapnya lekat-lekat.

Izahra muncul di hadapannya dan Vrey balas menatapnya dengan sama tajamnya. Vrey tidak akan pernah melupakan apa yang dilakukan Izahra. Dialah yang telah membebaskan Valadin dan bahkan nyaris membuat Leighton terbunuh. Vrey mengatupkan rahangnya dengan geram, mencabut Aen Glinr dari sarungnya dan mengambil posisi.

Izahra tersenyum tipis. "Untuk seorang berdarah campuran, kamu boleh juga," katanya. "Aku tidak menduga kamu selamat dari Kota Kuil, bahkan bisa menyusul sampai sejauh ini."

"Pengkhianat," desis Vrey. "Apa yang Valadin janjikan padamu sampai kamu memutuskan berpihak padanya? Kekuasaan? Kedudukan?"

"Keputusanku tidak ada kaitannya dengan hal-hal duniawi semacam itu," kata Izahra.

"Jangan berlagak mulia, dasar bajingan tidak tahu terima kasih!" maki Vrey. "Leighton menyelamatkan nyawamu dari Valadin saat di Templia Hamadryad, begini caramu membayarnya? Dengan menusuknya!?"

Izahra tidak membalas hinaan itu, dia justru mengacungkan tombaknya ke arah Vrey. "Kamu berada di tempat yang tepat, gadis kecil. Walaupun Lourd Valadin pernah berpesan pada kami semua agar tidak menyakiti apalagi membunuhmu, tapi aku pribadi menganggap itu adalah keputusan yang salah. Aku akan membereskanmu di sini, dan Lourd Valadin tidak perlu tahu apa-apa tentang hal ini!" Tanpa menunggu Vrey membalas, Izahra segera melesat ke depan sambil mengayunkan tombaknya tepat ke arah Vrey.

Vrey menggunakan Aen Glinr untuk menangkis mata tombak Izahra. Dia melesat ke samping dan memutar belatinya, bermaksud menghujamkannya ke wajah Izahra yang tidak terlindungi. Tapi Izahra langsung menarik kembali tombaknya dan memutarnya ke samping. Vrey nyaris saja terkena gagang tombaknya kalau tidak buru-buru berguling di atas tanah dan menghindar.

Izahra terus mengincar Vrey saat dia berguling di atas pasir menghindari hujaman demi hujaman tombaknya. Vrey menghindar ke balik sebuah batu tepat saat

mata tombak Izahra nyaris mengenainya. Terdengar benturan keras saat senjata Izahra menghantam batu, ujung tombaknya masuk pada celah sempit di antara dua batu dan terjepit di sana.

Vrey keluar dari persembunyiannya, dengan menggunakan batu itu sebagai tumpuan, dia melompat tinggi sebelum Izahra sempat mencabut kembali tombaknya. Tubuh Vrey melayang tepat di atas kepala Izahra, dan dalam keadaan berputar di udara itulah Vrey menyabetkan belatinya. Izahra mencoba menunduk untuk menghindar, tapi dia tidak cukup cepat. Ujung Aen Glinr mengenai telinga dan pipinya, menorehkan luka yang cukup dalam.

Vrey baru saja mendarat di tanah ketika menyadari Izahra telah berhasil menarik kembali tombaknya. Sang Agywn segera berbalik dan kembali menyerangnya. Kali ini, Izahra mencoba menghujamkan tombaknya di antara kedua mata Vrey. Tapi Vrey sudah terlebih dulu berdiri, tombak Izahra akhirnya menghantam bahu kirinya yang terlindungi Jubah Nymph.

Kekuatan serangan Izahra membuat Vrey terpental ke belakang. Bahunya terasa nyeri setelah dihantam ujung tombak. Menyadari Vrey jatuh terjerembap, Izahra segera melesat ke depan. Dengan satu loncatan, dia sudah berada di atas Vrey, siap mendaratkan tombaknya untuk mengenai sasaran yang vital.

"*Ecendius*!" Vrey cepat-cepat menggumamkan mantra. Sebuah bola api yang cukup kuat segera

terbentuk tepat di hadapannya. Tidak cukup kuat memang untuk menerobos pertahanan zirah Izahra, tapi cukup untuk membuatnya tidak bisa melihat dan menyebabkan tombak yang dilontarkannya sedikit meleset ke kiri.

Tombak Izahra menancap tepat di samping leher Vrey, mata pisaunya menyerempet wajahnya dan meninggalkan goresan tipis. Vrey buru-buru berguling ke kanan untuk menjauh, dia baru saja kembali berdiri saat Izahra mencabut mata tombaknya dari tanah. Vrey tidak punya banyak waktu untuk bersiap-siap, Izahra sudah menerjang kembali ke arahnya dengan tombak terhunus.

Vrey melompat ke samping dan mendarat di antara batu-batu setinggi pinggang. Izahra mengikuti dengan ujung tombaknya, tapi dia sudah berkelit dan masuk lebih dalam ke formasi batu-batuan yang berserakan, berharap bebatuan yang rapat akan menyulitkan Izahra bergerak.

Rencana Vrey berhasil, batu-batu itu memang menyulitkan Izahra untuk mengayunkan tombaknya dengan leluasa. Di tempat ini, Izahra hanya bisa menghujamkan mata tombaknya ke depan.

Vrey terus menghindar, sama sekali tidak memberi Izahra kesempatan untuk menyerang. Dia berlari ke sebuah celah sempit tepat di samping Izahra. Izahra segera berbalik dan menghujamkan tombaknya. Tapi kali ini Vrey sudah mengantisipasinya.

Dia menjejakkan kakinya kuat-kuat di atas sebuah batu dan melompat tepat beberapa senti di atas mata tombak Izahra. Lompatannya tidak terlalu tinggi, tapi kali ini dia bukan mengincar kepala Izahra. Vrey menjatuhkan tubuhnya tepat di atas lengan Izahra yang terjulur. Dengan seluruh berat tubuhnya, dia menghujamkan Aen Glinr ke bagian dalam siku Izahra.

Ujung belati Vrey menghujam di antara sela-sela baju zirah Izahra dan merobek kulit lengannya, dan mungkin juga tulangnya. Vrey bisa mendengar suara sesuatu yang patah saat dia mendarat tepat di atas tubuh sang Agwyn.

Erangan kesakitan membahana. Tapi Vrey belum sempat melihat apa yang terjadi ketika tinju kiri Izahra menghantam wajahnya. Vrey terpental ke samping, Aen Glinr tercabut dari lengan Izahra. Dia sempat melihat ujung belatinya merah karena darah, sebelum darah dari pelipisnya sendiri mengalir di depan matanya. Vrey merasakan darahnya mengalir deras, hingga menetes jatuh dari dagunya.

Hantaman zirah Izahra mengakibatkan luka yang cukup dalam di pelipis Vrey. Kepala Vrey juga terasa berputar, tapi dia segera kembali menyiagakan diri sebelum Izahra menyerangnya lagi. Saat Vrey berusaha bangkit, dia menyadari darah juga menetes dari hidungnya dan mulutnya terasa penuh darah.

Vrey meludahkan darah di mulutnya ke tanah dan menggunakan punggung tangannya untuk menghapus

darah yang mengalir di depan matanya. Dia melihat ke depan dan menyadari keadaan Izahra tidak lebih baik dari dirinya. Izahra memegangi lengan kanannya yang terus mengucurkan darah.

Vrey tersenyum puas, dia masih ingat Valadin melukai lengan Izahra cukup parah saat mereka bertarung di Hutan Kabut. Dia sengaja mengincar bagian itu, berharap membuat luka Izahra kembali terbuka, tapi Vrey tidak menyangka serangannya berakibat sefatal itu.

"Menyerahlah," kata Vrey. "Kamu tidak bisa bertarung dengan tangan itu."

Tapi Izahra tidak menghiraukan ucapan Vrey. Dia meraih tombaknya dengan tangan kiri dan menyabetkannya sekuat tenaga ke arah Vrey.

Vrey bergerak mundur, tapi luka di kepalanya membuat tubuhnya terlambat bereaksi. Dia merasakan ujung pisau tombak itu mengiris kedua lengannya yang terbuka dan menoreh perutnya, di bagian Jubah Nymph yang sempat sobek saat bertarung di Templia Hamadryad. Darah mengalir dari kedua lengan dan perut Vrey. Dia meringis menahan sakit, kalau tadi dia terlambat menghindar sedetik saja, Izahra benar-benar akan menebasnya.

"Bukan hanya kamu yang mengetahui titik lemahku," kata Izahra. "Aku juga ingat di bagian mana baju pelindung yang kamu dapat dengan cara keji itu rusak." Dengan tangan kirinya, Izahra mengayunkan tombak-

nya di udara. Gerakan tangan kirinya memang tidak secepat tangan kanan, tapi tetap saja Izahra terlihat begitu mengancam dengan tombak besarnya. "Aku masih punya tangan kiriku," kata Izahra. "Gerakanmu juga sudah tidak secepat tadi, aku akan terus bertarung sampai salah satu di antara kita mati!"

Vrey tertegun mendengar ucapan Izahra, tapi Izahra tidak memberinya waktu untuk berpikir karena sedetik kemudian, dia sudah menerjang ke depan, kali ini Vrey nyaris tidak sempat menghindar.

Kepala Vrey masih berdenyut-denyut. Darah yang mengalir di matanya mengaburkan pandangannya. Dia harus berusaha mati-matian hanya untuk membaca serangan demi serangan lawannya dan menghindarinya. Sementara Izahra seolah kesetanan, dia bahkan tidak menunjukkan kesakitan di wajahnya, hanya terus menghujani Vrey dengan tombaknya.

Vrey terjerembab di atas pasir saat ujung tombak Izahra menghantam perutnya, hanya beberapa senti dari kerusakan pada Jubah Nymph-nya. Pasir bertebaran di mana-mana dan membuat mata Vrey semakin pedih. Di antara kekacauan itu Vrey masih sempat melihat Izahra menggigit bibirnya, jelas kelihatan sangat kesal. Tidak heran, tinggal sejengkal lagi maka tombaknya akan menembus tubuh Vrey.

Angin bertiup kencang dari belakang Vrey, membawa serta pasir yang berhamburan menuju mata Izahra

dan membuatnya memalingkan wajah. Seketika itu juga Vrey menemukan celah untuk balas menyerang.

"*Aera!*" jeritnya lantang.

Vrey menyihir embusan angin yang berputar kencang bagai puting beliung kecil. Pusaran itu menghantam Izahra, mencabik, dan menyayat tubuhnya di bagian-bagian yang tidak terlindungi zirah. Embusan angin yang disihir Vrey juga menghamburkan pasir ke segala arah, termasuk ke dalam mata Izahra dan membuatnya tidak bisa melihat dengan jelas. Izahra terpaksa mundur, menggunakan tangan kirinya untuk melindungi matanya.

Vrey tersenyum puas, dia mengenakan kacamata pemberian Putri Ashca, meremas belatinya, dan melaju ke depan di antara angin ribut.

Di antara debu dan angin, Izahra sempat melihat Vrey hendak menyerang. Dia menghujamkan tombaknya ke depan dengan membabi buta. Di antara desau angin, nyaris mustahil bagi Vrey untuk menghindari hujaman demi hujaman ujung tombak yang mematikan itu seandainya dia tidak mengenakan kacamata. Kacamata itu juga menahan aliran darah dari pelipisnya hingga tidak mengenai matanya.

Vrey terus bergerak di antara kelebatan tombak Izahra, menunggu saat yang tepat untuk melancarkan serangan terakhir. Saat melihat sebuah celah yang terbuka, Vrey masuk ke dalam jarak serang Izahra. Sambil menunduk di bawah tombak, dia melesat ke

depan dan menghujamkan belatinya ke sendi lengan kiri Izahra.

Tapi di detik terakhir, Izahra menghindar dan berkelit ke samping. Tidak ingin kehilangan kesempatan, Vrey terus maju dan mengejar sasarannya. Vrey berhasil menyusul Izahra dan mengayunkan belatinya sekali lagi, siap menghujamkannya sekuat tenaga ke lengan Izahra. Tapi di saat yang nyaris bersamaan, Izahra juga mengayunkan tombaknya.

Gagang tombaknya menghantam rusuk Vrey dan membuat Vrey kehilangan keseimbangan, belati Vrey meleset dari sasarannya. Terdengar suara pisau menembus daging yang diiringi cipratan sesuatu yang hangat ke wajah Vrey. Dia terkejut, untuk sesaat segalanya menjadi hening.

Pusaran angin yang disihir Vrey telah mereda. Debu dan tanah yang bertebaran di sekelilingnya juga sudah menghilang, sekarang dia bisa melihat apa yang telah terjadi. Alih-alih mengenai lengan Izahra, Aen Glinr justru menebas tepat ke leher sang Agwyn.

Izahra masih berdiri dengan dua kakinya, tapi tombaknya jatuh di atas tanah. Matanya terbelalak lebar, dia memegangi lehernya yang meneteskan darah dengan tangan kiri, berusaha sebisa mungkin menghentikan pendarahan. Tapi Vrey tahu usahanya sia-sia, luka di leher Izahra terlalu lebar.

Izahra berlutut di tanah sebelum akhirnya jatuh terkapar. Dengan sisa-sisa tenaganya, dia melirik Vrey

dengan tatapan penuh kebencian. Tanpa sadar, Vrey berjengit ngeri melihat akibat perbuatannya.

"Huh..." kata Izahra. "Kenapa... berwajah seperti itu? Kamu seharusnya senang... Dendammu sudah terbalas... kan? Aku sudah... membunuh pemuda itu... Leighton."

Vrey menggeleng. "Kamu salah," katanya. "Leighton masih hidup, dia ada di Templia Sylvestris untuk menjalankan ujian."

"Oh..." kata Izahra. Wajahnya tampak kecewa sekaligus lega. "Dia masih tertolong... baguslah."

"Apa maksudmu?" Vrey mengerutkan alisnya.

"Kamu pikir... dia akan selamat... kalau aku menusuknya tepat... di paru-paru?" tanya Izahra dingin.

Vrey nyaris tidak memercayai pendengarannya, matanya terbelalak lebar, sementara bibirnya ternganga menahan napas.

Izahra memaksakan sebuah tawa yang terdengar sangat memilukan. "Tidak usah sok terkejut!" katanya. "Asal tahu saja, aku... bukan bajingan tidak tahu terima kasih!"

Vrey mencengkeram belatinya erat-erat, tidak tahu harus berkata apa. Selama ini Vrey mengira Leighton selamat karena dia beruntung, tapi Vrey salah. Leighton masih hidup karena Izahra *memang* sengaja menghindari menusuk organ-organ vitalnya dan memberi Leighton kesempatan, mungkin untuk membalas budinya di Templia Hamadryad.

“Tapi tidak akan lama lagi,” ujar Izahra sambil tersenyum sinis. “Kali ini... dia akan mati, Karth... tidak pernah... meleset!”

Vrey masih tertegun, dia benar-benar kehabisan kata-kata. Dia hanya terdiam mengawasi Izahra di saat-saat terakhir hidupnya yang menyakitkan itu, tanpa sadar matanya berkaca-kaca. Benar, dia sangat membenci Izahra karena perbuatannya pada Leighton, tapi dia tidak pernah menyangka akan mencabut nyawa Izahra dengan tangannya sendiri.

Mencabut nyawa Izahra?

Pikiran itu membuat Vrey langsung merasa mual. Dia belum pernah membunuh manusia sebelumnya, hanya hewan-hewan di hutan. Walaupun Vrey berkali-kali bertarung dan mengarahkan senjatanya ke bagian tubuh vital lawan, tapi dia tidak pernah memikirkan konsekuensinya sampai detik ini. Seorang pria akan kehilangan nyawa akibat perbuatannya dan tidak ada satu hal pun yang bisa dia lakukan untuk membatalkan itu. Segalanya sudah tidak bisa ditarik lagi.

Vrey hanya terpaku di tempat Izahra meregang nyawa. Izahra merintih, mengerang, dan terengah-engah, berusaha untuk bernapas. Selama detik-detik yang menyakitkan itu, Izahra terus menatap Vrey lekat-lekat, seakan ingin memastikan Vrey tidak akan melupakan wajahnya saat ini, wajah orang yang akan kehilangan nyawa akibat perbuatannya.

Napas Izahra semakin lama terdengar semakin berat. Selama beberapa detik berikutnya, dia terus berusaha mengambil napas, tapi usahanya sia-sia. Perlahan-lahan, desah napasnya yang berat itu pun menghilang, dia tidak bernapas lagi. Izahra telah tiada.

Astrapia & Paradisa

Leighton nyaris tak berkedip saat mengamati Sylvestris. Gadis kecil itu sangat cantik, kulit wajahnya putih terang, rambutnya yang pirang pucat dan berombak dipermainkan angin yang berputar-putar mengelilingi tubuhnya. Sylvestris memiliki bola mata besar berwarna kuning cerah, dia memandangi Leighton dan Feyn dengan ekspresi wajahnya yang polos.

"Selamat datang Elvar dan Manusia,"

kata Sylvestris. *"Kalian datang kemari untuk mendapatkan Relik Elementalku bukan?"* ujarnya dengan suara kekanakan.

"Benar," kata Feyn sambil membungkuk penuh hormat.

Sylvestris tersenyum. *"Naiklah kalau begitu,"* katanya sambil mempersilakan mereka naik ke atas altar.

Leighton dan Feyn berjalan bersamaan ke altar dan berdiri sangat dekat dengan Sylvestris. Leighton bahkan bisa merasakan gaun dan rambut Sylvestris melambai-lambai tepat di sampingnya, bagaikan embusan angin sepoi-sepoi.

Altar Sylvestris bersinar semakin terang dan akhirnya cahaya kuning itu menyelimuti mereka semua. Leighton tidak bisa melihat apa-apa lagi di antara cahaya yang menyilaukan itu, tapi dia mendengar deru angin yang amat kencang di sekelilingnya. Saat cahaya itu mereda, Leighton membuka matanya, dan tertegun.

Dia tidak lagi berada di tengah Templia yang diapit dinding-dinding batu. Leighton kini berada di sebuah lapangan terbuka. Permukaan tanah yang diinjaknya dilapisi bongkahan batu-batu besar berbentuk kotak. Di sekelilingnya dia melihat reruntuhan bangunan kuno serta pilar-pilar tinggi yang kini roboh dan berserakan di seluruh lapangan.

Leighton mengenali bentuk bangunan dan pilar-pilar itu, arsitekturnya serupa dengan Istana terbalik yang ada di bawah tanah Kota Kuil. Tapi bukan itu

saja yang membuatnya terpana. Mulanya Leighton mengira seluruh lapangan dikelilingi kabut putih tebal, tapi saat diamati lebih jelas, dia sadar itu bukanlah kabut, melainkan awan. Dari sela-sela awan, dia bisa melihat lembah angin yang terbentang di bawahnya dan pusaran angin kencang yang mengamuk di atas permukaan lembah.

Leighton menatap berkeliling, terpana saat melihat langit biru di sekelilingnya. Dari permukaan Terra, langit di atas Ther Melian hampir tidak pernah terlihat sebiru ini, kecuali mungkin dari atas dek Mythressil. Selimut kabut tipis selalu menghalangi pandangan mata dan membuat langit terlihat kelabu atau lembayung pucat.

Tepat di sampingnya, Leighton melihat sebuah lubang besar berbentuk bundar dan melihat ke bawah. Dia tidak bisa melihat terlalu jelas karena awan tebal yang menggumpal di sekeliling lubang, tapi dia bisa melihat altar dan Templia tepat di bawahnya, altar putih yang kini terlihat bagaikan sebuah titik kecil di atas tanah. Tempat ini pasti ratusan meter tingginya di atas tanah.

"Astaga," desis Leighton. "Kita sangat tinggi di atas, apa tempat ini mengapung?"

"Kurasa begitu," kata Feyn. "Ini bahkan lebih tinggi dari ketinggian jelajah rata-rata Mythressil, aku tidak bisa membayangkan pelataran setinggi ini disangga sebuah pilar."

Leighton mengamati tempatnya berada dengan lebih jelas. Walaupun sangat tinggi, tapi mereka nyaris tidak merasakan embusan angin, sama seperti di dek Mythressil. Pasti ada semacam selubung sihir yang melindungi tempat ini.

Jauh di ujung pelataran, dia melihat sebuah air mancur. Dahulu sekali, mungkin air mancur itu merupakan pusat dari tempat ini. Bagaimana tidak, tingginya lebih dari tiga meter dengan lebar yang mungkin melebihi air mancur di alun-alun utama Kota Granville.

Tapi sekarang air mancur itu sudah rusak, sebuah pilar sangat besar jatuh menimpa struktur utamanya dan menyebabkan air keluar dengan derasnya. Pilar-pilar lain menimpa kolam penampungan air dan meruntuhkan dindingnya, sehingga air tumpah dan menggenangi sebagian pelataran.

Tapi walaupun ribuan tahun telah berlalu semenjak masa kehancurannya, mekanismenya masih utuh dan bekerja dengan baik, air terus menyembur keluar dari antara reruntuhan. Sepertinya air inilah yang kemudian merembes ke bawah dan akhirnya turun menjadi hujan di atas jalanan tadi.

Feyn berjalan mendekati air mancur dan berlutut menangkupkan telapak tangannya untuk mengambil sedikit air. “Airnya sangat jernih,” katanya. “Tapi dari mana sumbernya? Kudengar dari para Gardian Sylvestris, hujan yang turun di atas Templia tidak

pernah berhenti walau hanya sesaat. Air ini pasti telah mengalir selama ribuan tahun lamanya."

Sylvestris tahu-tahu sudah berada di belakang mereka *"Ini adalah air mancur abadi,"* jelasnya. *"Dahulu sekali, pelataran ini adalah bagian dari taman yang amat luas dan indah."* Dia bercerita sambil menatap seluruh pelataran dengan mata menerawang, seolah teringat kenangan masa lalunya.

"Adikku, Gnomus, yang membangun seluruh pelataran ini untukku, lalu Kakak Undina menghadiahkan air mancur abadi itu, sementara Kakak Hamadryad menghiasi seluruh taman dengan bunga-bunga yang cantik, para Nymph menjaganya agar selalu bersemi sepanjang masa. Lalu aku meletakkan taman impian ini di antara awan-awan di bawah langit biru yang indah."

Leighton mengerutkan alisnya. "Lalu... apa yang terjadi?"

Sylvestris menghela napas panjang. *"Itu adalah sebuah kisah yang panjang dan menyakitkan,"* jawabnya. Wajahnya tampak sangat sedih dan terlihat seperti akan meledak dalam tangis setiap saat.

"Namun saat ini kalian tidak kemari untuk menanyakan itu, kan?" kata Sylvestris balik bertanya. Raut wajahnya telah kembali seperti semula, ceria dan dipenuhi kepolosan khas anak-anak. *"Aku adalah Sylvestris, Sang Aether Angin, dan aku akan memberi kalian ujian untuk menentukan apa kalian pantas memperoleh Relik Elementalku atau tidak."*

Sylvestris mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "*Datanglah Astrapia, Paradisa!*"

Langit di atas pelataran seolah terbelah, embusan angin kencang turun dari atas menuju ke arah mereka, membuat Leighton dan Feyn beranjak mundur. Terdengar lengkingan yang amat tinggi dari balik awan tebal yang menyelimuti pelataran, lengkingan yang sahut-menyahut dan diiringi kepakan sayap.

Leighton berusaha mencari sumber suara dengan matanya, tapi tidak melihat apa-apa di balik awan pekat yang menghadang pandangannya. Tapi perlahan-lahan, dia mulai melihat kelebatan sayap-sayap raksasa di antara barisan awan.

Makhluk bersayap itu mulai menampakkan diri. Mulanya Leighton hanya melihat empat sayap yang luar biasa besar, sepasang sayap ditumbuhi bulu-bulu halus berwarna biru terang, sedangkan sepasang sayap lainnya ditumbuhi bulu sehitam gagak. Kemudian, dua kepala yang menempel di badan burung itu tampak. Leighton tertegun, Astrapia dan Paradisa bukanlah nama dua ekor burung, melainkan seekor burung berkepala dua.

Burung itu muncul dari balik awan tebal, dua bulu ekornya yang panjang terlihat seperti pita yang melambai-lambai di belakangnya. Astrapia dan Paradisa mendarat tepat di samping Sylvestris. Cakarnya yang abu-abu mencengkeram erat lantai batu di bawahnya dan menghasilkan lubang sedalam kepala orang dewasa.

Ukuran sang penjaga Templia ini sangat besar, mungkin enam sampai tujuh meter tingginya, makhluk itu melipat keempat sayapnya dengan rapi dan menunduk sambil menempelkan paruh mereka yang kuning cerah dengan penuh sayang pada Sylvestris.

Sang Aether mengelus bergantian kedua paruh burung besar itu. Kemudian, dia melirik Leighton dan Feyn. *"Kalau kalian sanggup mengalahkan Astrapia dan Paradisa, maka Relik Elementalku akan menjadi milik kalian. Tapi kalau gagal, kalian akan berakhir sebagai makanan burung!"*

Nyaris bersamaan, dua kepala peliharaan Sang Aether menoleh pada Leighton dan Feyn, lalu membuka paruh mereka lebar-lebar dan mengeluarkan lengkingan. Suara mereka begitu memekakkan telinga dan nyaris membuat Leighton tuli.

Astrapia dan Paradisa mengepakkan keempat sayap raksasanya dan kembali melayang di atas langit. Untuk sesaat, Leighton tidak yakin apa yang terjadi karena empasan angin kencang yang ditimbulkan kepakan sayap mereka membuatnya tidak dapat melihat dengan jelas.

Tapi dia bisa melihat kedua kepala burung itu bergerak saling menjauhi, sepasang sayap mereka membungkus tubuh sementara sepasang lainnya masih terus mengepak. Saat kembali merentangkan semua sayapnya, barulah Leighton menyadari apa

yang terjadi, burung itu kini terpisah menjadi dua ekor burung raksasa.

Leighton ternganga, dugaannya salah. Astrapia dan Paradisa bukanlah nama dari masing-masing kepala, Astrapia dan Paradisa benar-benar dua ekor burung yang berbeda.

Sylvestris tersenyum melihat keterkejutan di wajah Leighton dan Feyn. *"Kalian tidak benar-benar berpikir makhluk suci yang menjaga Templiaku adalah burung mengerikan berkepala dua, kan?"* tanyanya.

Dia merentangkan tangannya ke kanan, "*Ini Astrapia*," sambil menunjuk ke arah burung yang berukuran sedikit lebih kecil. Astrapia berwarna hitam legam, tapi bulu-bulu yang tumbuh di kepala dan dadanya berwarna hijau. Dua bulu ekornya yang putih panjang tampak kontras dengan keseluruhan warna tubuhnya, panjangnya bahkan melebihi tubuh Astrapia sendiri.

"*Yang ini Paradisa*," Sylvestris menunjuk burung yang lebih besar dan memiliki sayap berwarna biru terang. Paradisa mengepakkan sayapnya lebar-lebar, memamerkan bulu-bulu mengilap di sekitar leher dan dadanya yang berwarna cokelat tanah. Ekornya merekah bagaikan kipas dan bulu ekornya yang berwarna lembayung tampak luar biasa indah sekali.

"Mereka merupakan sepasang burung utusan Surga yang telah melindungi Templiaku selama ribuan tahun. Tidakkah kalian merasa mereka sangat lucu dan manis?" Sylvestris tertawa kecil.

Tapi Leighton tidak bisa mengagumi kedua burung itu karena tiba-tiba Astrapia menukik ke bawah dengan cakar terbuka. Dia menjatuhkan tubuhnya ke samping dan menghindar. Cakar Astrapia mengenai tanah pelataran tempatnya berdiri sedetik yang lalu dan meninggalkan bekas yang dalam.

Astrapia mendarat di hadapan Leighton, lalu mengepakkan-ngepakkan sayapnya, menghasilkan embusan angin keras yang nyaris mementalkan Leighton ke belakang andai dia tidak segera mencabut Schalantir dan menancapkannya ke tanah untuk bertahan.

Pekikan lain yang tidak kalah menyakitkan telinga terdengar dari langit, kali ini berasal dari Paradisa. Gelombang suaranya menghantam pelataran dan membuat Leighton merasa tubuhnya tertekan ke bawah, kepalanya berputar, dan perutnya mendadak mual.

Petikan mandolin Feyn memutus gelombang suara menyakitkan itu. Untuk sesaat, baik Astrapia maupun Paradisa seolah terhipnotis mendengarkan alunan melodi Feyn. Leighton sangat mengenal lagu itu, itu nyanyian untuk Hamadryad yang biasa dinyanyikan Vrey.

Leighton memanfaatkan jeda waktu itu untuk mencabut kembali Schalantir dari tanah dan melesat ke depan untuk menyabet kaki Astrapia. Tindakannya mengakibatkan burung itu tersandar dan menjerit kesakitan. Jeritan yang sekaligus menyadarkan Paradisa.

Kedua burung itu mengepakkan sayapnya menjauh sebelum Leighton bisa melukainya lagi. Kini baik Astrapia maupun Paradisa tidak lagi memedulikan nyanyian Feyn, mereka mulai berputar-putar mengelilingi pelataran dengan marah. Setiap kepakan sayap mereka mengakibatkan embusan angin yang amat keras, membuat Leighton dan Feyn nyaris tidak bisa melihat.

Feyn memainkan melodi yang berbeda, menghasilkan semacam gelombang suara yang mengelilingi mereka dan mengurangi kekuatan angin yang dihasilkan kedua burung penjaga Templia Angin itu. Sekarang, Leighton bisa melihat lebih baik. Dia menyadari Paradisa terbang mendekati Astrapia yang terluka. Mereka terbang begitu dekat sampai nyaris menempel. Leighton sempat mengira mereka akan menyatu lagi, tapi dia salah.

Saat Paradisa terbang menjauh, Leighton melihat luka yang ditorehkannya di kaki Astrapia telah sembuh sepenuhnya dan hanya meninggalkan bekas yang mengering. "Sial," rutuknya. "Sepertinya Paradisa bisa sihir penyembuh."

"Kita harus mengalahkan mereka bersamaan," kata Feyn. "Aku akan menangani Paradisa, apa kamu bisa mengurus Astrapia?"

Leighton mengangguk. "Baik!"

Setelah kakinya disembuhkan, Astrapia mulai terbang lebih rendah mendekati Leighton dan Feyn.

Dia menukik tajam, melipat kedua sayapnya, dan merentangkannya lagi dalam satu gerakan yang bahkan lebih cepat dari kedipan mata. Puluhan helai bulu berwarna hitam menghujam ke atas pelataran saat dia mengepakkan sayapnya.

Leighton membuat sebuah pelindung sihir tepat di depannya dan Feyn. Pelindungnya menahan beberapa bulu yang menuju tepat ke arah mereka, terpental dan menancap di sekitar mereka bagai puluhan tombak. Leighton menyadari lebih banyak lagi bulu yang berjatuhan dari langit. Dia tidak ingin menghabiskan tenaganya hanya untuk menahan serangan bulu Astrapia.

"Menyingkir," katanya. Dia dan Feyn berlindung di atas reruntuhan air mancur.

Astrapia sudah tidak lagi melontarkan bulu-bulu tajamnya ke arah pelataran. Dia terbang mengitari pelataran, mencari Leighton dan Feyn. Untuk beberapa saat, mereka terus bersembunyi di sela-sela kecil yang ada di reruntuhan itu, membuat Astrapia dan Paradisa terus mencari.

Leighton mengintip dari balik pilar besar yang menimpa air mancur. Seperti biasa, Astrapia terbang rendah sementara Paradisa mengamati dari atas. Saat melihat sebuah pilar besar dan miring di tepi pelataran yang letaknya menjorok ke langit, Leighton mendapat sebuah ide.

"Berpencar," katanya pada Feyn. "Aku akan menunggu kesempatan menyerang Astrapia, lalu kita jalankan rencana tadi."

"Baik," Feyn mengangguk. Dia menuju ke bagian air mancur yang berbatasan dengan bagian tengah pelataran.

Leighton sendiri menyelinap ke arah samping pelataran, bersiap-siap di bawah sebuah reruntuhan. Dia menunggu sampai Astrapia terbang lebih rendah lagi. Saat Astrapia hendak melintas di samping pilar besar itu, Leighton segera melesat ke depan.

Paradisa menyadari keberadaan Leighton dan hendak memperingatkan Astrapia yang masih mencari-cari. Tapi Feyn sudah melesat keluar dan melontarkan serangan dengan mandolinnya. Dia memanfaatkan kelengahan Paradisa dan menciptakan gelombang suara yang berbentuk melengkung dan mengempas ke atas, melukai paruh burung itu.

Astrapia berbalik arah untuk menyerang Feyn, tapi Leighton sudah berada di atas pilar yang menjorok itu. Dia melompat nyaris bersamaan dengan Astrapia yang terbang ke samping pilar, Leighton mendarat tepat di tengkuk Astrapia dengan Schalantir terhunus.

Pedang itu menusuk tepat di tengkuk Astrapia, tapi bulunya sangat tebal dan kuat. Leighton tidak bisa menancapkan Schalantir sepenuhnya, tapi dia melihat darah merembes dari antara bulu-bulu hijau yang mengilap. Astrapia menjerit, meronta, dan mengepak-

ngepakkan sayapnya dengan liar. Dia berputar-putar di udara, berusaha menjatuhkan Leighton.

Leighton mati-matian bertahan dan mencoba men-cengkeram bulu-bulu leher Astrapia, tapi bulu sang penjaga Templia Sylvestris itu setajam pisau. Sarung tangan dan celana Leighton sampai tercabik-cabik, telapak tangan dan kakinya juga mulai lecet dan berdarah-darah. Astrapia terbang lurus beberapa meter di atas pelataran dan membalik tubuhnya. Leighton kehilangan pegangan, dia terhempas dan jatuh ber-guling-guling.

Sementara itu, Feyn berhasil melukai Paradisa cukup parah. Tidak seperti Astrapia, Paradisa sepertinya tidak bisa bertarung dalam jarak dekat. Dia hanya bisa menggunakan gelombang-gelombang suaranya untuk menyerang, tapi Feyn sama sekali tidak memberi Paradisa kesempatan untuk menyerang balik. Feyn mengirimkan serangannya pada Paradisa nyaris tanpa jeda, memaksa burung itu untuk menghindar, tapi badannya yang besar justru menjadikannya sasaran empuk serangan Feyn.

Paradisa memekik-mekik dengan suara memilukan, seolah bermaksud memanggil Astrapia untuk meno-longnya. Dan sekarang setelah menyingkirkan Leighton dari punggungnya, Astrapia menukik ke arah Feyn.

Leighton masih berusaha berdiri saat menyadari burung itu sudah berada tepat di belakang Feyn. "Awas!" serunya.

Feyn berbalik dan hendak melontarkan serangan ke arah Astrapia, tapi jaraknya sudah terlalu dekat. Sebelum Feyn sempat memetik mandolinnya, burung itu telah menghunjamkan cakar-cakarnya ke tubuh Feyn.

Astrapia sepertinya berniat membawa Feyn jauh ke atas lalu mungkin menjatuhkannya. Leighton segera berdiri dan mengejar. Dengan membawa Feyn di kedua cakarnya, Astrapia tidak bisa terbang secepat sebelumnya.

Leighton berlari meniti sebuah pilar yang cukup miring dan melompat ke arah Astrapia. Dia berhasil menyabetkan ujung Schalantir ke kaki Astrapia dan burung itu menjerit, lalu melepaskan pegangannya.

Nyaris bersamaan, Leighton dan Feyn jatuh terjerembap kembali ke pelataran. “Kamu tidak apa-apa?” tanya Leighton.

Feyn memeriksa kondisi dada dan perutnya yang terluka cukup parah. “Aku akan bertahan,” katanya. “Jangan habiskan tenagamu untuk menyembuhkanku.”

Leighton mengamati dua burung yang terbang cukup tinggi di langit. Kedua burung itu terluka, sayatan di sekujur tubuh dan sayap Paradisa membuatnya nyaris tidak bisa terbang lagi. Sementara sabetan Schalantir melukai Astrapia di tengkuk dan kakinya.

Kedua burung itu mulai terbang mendekat, tapi kali ini Paradisa tidak menyembuhkan luka Astrapia. Mungkin karena dia sendiri terluka cukup parah.

Mereka terbang bersama dalam jarak yang amat dekat, dengan Astrapia di bawah Paradisa. Bagaikan menopang pasangannya, kedua burung itu mengepakkan sayap mereka nyaris bersamaan. Tubuh mereka mulai bersinar, Astrapia dan Paradisa lalu melipat sebelah sayap mereka dan saat sayap mereka terbuka lagi, cahaya itu lenyap.

Mereka kembali menyatu menjadi burung besar berkepala dua. Makhluk itu mengayunkan keempat sayapnya perlahan dan mendarat di pelataran tepat di hadapan Leighton dan Feyn.

Astrapia dan Paradisa mencengkeram lantai pelataran dengan cakar besar mereka. Keempat sayapnya terentang. Paruh mereka terbuka lebar, tapi tidak ada suara yang keluar dari sana, sebaliknya Leighton menyadari pusaran udara vertikal tiba-tiba tercipta di depan dua paruh itu.

"Minggir!" Dia mendorong Feyn ke samping saat pusaran udara membesar dan memanjang, lalu menyapu seluruh area di hadapannya. Leighton terperangah, pusaran itu menyapu bersih seluruh lantai pelataran dalam satu garis lurus, menyisakan bekas memanjang di lantai seolah tempat itu baru saja dikoyak-koyak.

Astrapia dan Paradisa kembali membuka paruhnya dan melontarkan puting beliung vertikal yang berukuran lebih besar. Kali ini, Leighton harus menahannya dengan pelindung sihir.

Leighton dan Feyn terseret mundur beberapa meter. Saat akhirnya mereda, tangan Leighton sampai gemetaran. Tapi Astrapia dan Paradisa tidak memberi Leighton kesempatan untuk memulihkan tenaga.

Mereka kembali melancarkan serangan ketiga yang mendesak Leighton dan Feyn mundur ke belakang sampai nyaris mencapai batas terluar pelataran terapung itu.

"Ini tidak bagus," desis Leighton saat melihat Astrapia dan Paradisa kembali mengumpulkan tenaga untuk serangan berikutnya.

Tanpa membuang waktu, Leighton segera melesat ke depan. Dengan pedang terhunus, dia menusuk tepat ke arah leher Astrapia dan Paradisa, tapi sang penjaga Templia segera menciptakan puting beliung baru untuk menghalau Leighton.

Pelindung sihir Leighton berbenturan dengan puting beliung mereka di tengah jalan. Leighton hanya berjarak beberapa meter dari Astrapia dan Paradisa, tapi tekanan angin mendorongnya ke belakang. Leighton terdesak, dia berusaha mati-matian agar pelindung sihirnya tidak hancur di bawah tekanan angin magis itu.

Tapi tiba-tiba, dari belakangnya terdengar gelombang-gelombang suara yang membentuk busur. Feyn melontarkan serangannya ke arah kepala Astrapia dan Paradisa. Tapi saat kedua burung itu bersatu, pertahanan mereka bertambah dua kali lipat. Serangan

Feyn hanya sedikit melukai mereka, walaupun cukup untuk mengganggu mereka mempertahankan puting beliungnya.

Angin itu pun reda, memberikan celah pada Leighton untuk melesat ke depan dan mendarat di bawah Astrapia dan Paradisa. Mereka berusaha mematuk Leighton, tapi Feyn masih melontarkan serangannya untuk menghalau paruh-paruh raksasa menikam punggung Leighton.

Astrapia dan Paradisa hendak melepaskan cengkeramannya dan terbang, tapi Leighton sudah menancapkan Schalantir di kaki mereka dan menahannya di tanah. Dua kepala itu menjerit kesakitan saat Leighton menancapkan Schalantir semakin dalam hingga menembus lantai. Mereka berhenti meronta, Paradisa sudah tidak lagi menjerit dan mulai mengeluarkan gelombang suara yang memekakkan telinga.

Leighton terjatuh di atas lututnya, seluruh tubuhnya gemetar. Dia berusaha mati-matian hanya untuk mempertahankan Schalantir tetap menancap di tanah. Kepalanya pusing dan perutnya benar-benar mual. Dari sudut matanya, dia melihat Feyn mengalami hal yang sama. Sang Rahval telah menjatuhkan mandolinnya dan menggunakan kedua tangannya untuk menutupi telinga, wajahnya tampak sangat kesakitan.

Kini saat serangan Feyn terhenti, dua kepala itu bebas bergerak lagi. Paradisa sudah tidak mengeluarkan suara mengerikan, tapi anehnya Leighton masih

mendengar suara dalam kepalanya. Seolah bergema tanpa henti dan terus menyiksanya. Untung bagi Leighton, tubuhnya yang tersembunyi di antara kedua kaki burung membuatnya aman, Astrapia dan Paradisa tidak dapat mematuknya.

Sebaliknya, sang penjaga Templia sudah membuka paruhnya lebar-lebar untuk menciptakan pusaran angin lagi, kali ini mereka akan menghantam Feyn yang tidak berdaya karena menahan rasa sakit.

Leighton berusaha memblokir pikirannya dari suara menyakitkan yang menyerang jiwanya, dia berkonsentrasi sepenuhnya pada Schalantir. Dia harus melindungi Feyn, dan tidak hanya Feyn, tapi semua orang.

Kalau dia kalah di sini, Valadin akan datang dan memenangkan Reliknya dengan mudah. Dan setelah itu, tidak akan ada yang bisa menghentikannya. Semua orang, termasuk teman-temannya; Rion, Desna, Putri Ashca, dan Vrey akan berada dalam bahaya besar. Leighton tidak akan membiarkan itu terjadi!

Tapi apa yang bisa dilakukannya?

Leighton menggigit bibirnya dalam keputusasaan. Dia bukanlah seorang Magus seperti Vrey, dia tidak bisa menyerang musuh dan menghasilkan kerusakan besar. Dia seorang Eldynn, dan kekuatannya adalah untuk melindungi. Leighton berpikir keras, pasti ada sesuatu yang bisa dilakukannya untuk melindungi semua orang, pasti ada!

Dan saat itulah sesuatu yang tak diduga Leighton terjadi. Schalantir tiba-tiba merespons keinginannya. Dari bilahnya yang berkilauan, pedang itu mulai memancarkan cahaya putih terang. Cahaya itu begitu hangat dan menenangkan. Leighton merasa kekuatannya dipulihkan dan seluruh rasa sakit di tubuhnya menghilang. Kepalanya semakin jernih dan sekarang dia bisa berpikir dengan tenang.

Leighton memejamkan matanya, keinginannya untuk melindungi semua orang telah membangkitkan sesuatu di dalam Schalantir. Dia terus berkonsentrasi pada keinginannya. Seolah memahami keinginan Leighton, Schalantir bersinar semakin terang dan semakin luas, cahayanya memenuhi area di bawah Astrapia dan Paradisa.

Kedua burung itu menjerit, berusaha melarikan diri dari cahaya yang hangat dan terang di bawah mereka. Tapi Leighton menahan pedangnya kuat-kuat dan mengamankan posisi Astrapia dan Paradisa di tanah.

Leighton membuka matanya. Pada saat bersamaan, cahaya dari pedangnya membentuk dua garis bersilangan yang memanjang ke arah vertikal dan horizontal. Cahaya Schalantir menghancurkan seluruh permukaan tanah yang dilaluinya, begitu juga dengan Astrapia dan Paradisa yang berada tepat di atasnya. Mereka menjerit kesakitan dengan suara yang menggetarkan tulang. Leighton bahkan tidak perlu

menutup telinganya, cahaya Schalantir membungkus dirinya dan melindunginya dari suara itu.

Dalam kesakitan mereka, Astrapia dan Paradisa menarik salah satu kaki mereka dari tusukan pedang Leighton dan mengakibatkan luka sobekan yang menganga. Sekarang mereka bisa melihat Leighton dengan jelas dan berusaha mematuknya, tapi sia-sia. Bagaikan sihir pelindung, cahaya Schalantir menahan semua serangan mereka.

Leighton merasakan sesuatu meluap dalam tubuhnya. Dia melepaskan kekuatan itu bersamaan dengan luapan cahaya Schalantir. Pilar cahaya vertikal terbentuk di tempat Leighton berlutut. Cahaya itu menelan Astrapia dan Paradisa sekaligus dan menyilaukan semua orang yang melihatnya. Leighton bahkan harus menunduk agar tidak membutakan matanya.

Saat segalanya mereda, Leighton menengadah dan tertegun. Dia melihat nyaris seluruh bulu dan sayap Astrapia dan Paradisa sudah terkoyak-koyak. Darah mengalir dari banyak luka yang menyerupai luka bakar di sekujur tubuh mereka. Cahaya hangat Schalantir yang terasa melindungi dan menenangkan bagi Leighton, justru berakibat fatal pada musuhnya.

Astrapia dan Leighton terhuyung-huyung sebelum roboh ke samping, menggelepar dan mengepakkan sayapnya dengan sia-sia untuk mencoba bangun.

Dengan tertatih-tatih, Feyn berjalan menghampiri Leighton yang masih tercengang melihat dahsyatnya kekuatan Schalantir.

"Luar biasa," pujinya. "Saya sudah pernah mendengar tentang kekuatan Schalantir saat pedang ini masih menjadi milik Lourd Valadin," katanya lagi. "Tapi saya tidak pernah menyangka Anda sebagai pemilik barunya bisa melepaskan seluruh potensi yang ada di dalam pedang ini."

"Benarkah?" Leighton terkesiap mendengarnya. "Schalantir merespons saat aku memikirkan keinginanku untuk melindungi semua orang. Aku hanya berkonsentrasi pada itu saja, tak pernah kusangka serangannya akan sefatal ini." Dia menatap Astrapia dan Paradisa dengan perasaan bersalah, burung raksasa itu terluka sangat parah.

Feyn menghela napas saat mengikuti tatapan Leighton. "Schalantir adalah pedang yang ditempa untuk melindungi, bukan untuk menyakiti," jelasnya. "Pedang itu akan merespons keinginan Anda dan mengeluarkan kekuatan yang sebanding dengan kuatnya keinginan itu. Tapi tidak perlu khawatir, Schalantir bukan pedang yang akan mencabut nyawa lawannya. Saya yakin pedang itu hanya mengeluarkan cukup kekuatan untuk melumpuhkan lawannya saja."

Leighton melihat Sylvestris melayang ringan dan mendarat tepat di samping Astrapia dan Paradisa. Dia mengelus-elus paruh dua burungnya bergantian.

"Sudah-sudah," katanya. *"Kalian sudah bertarung dengan sangat baik."* Sylvestris meniupkan sesuatu ke paruh Astrapia dan Paradisa. Bagaikan desau angin yang bercahaya kuning terang, napas Sylvestris menyelimuti Astrapia dan Paradisa, dan menyembuhkan luka-luka mereka.

Astrapia dan Paradisa pulih seperti sedia kala, mereka kembali berdiri dengan dua kaki dan memamerkan sayapnya kepada Leighton dengan sikap mengancam. Tapi Sylvestris merentangkan tangannya tinggi-tinggi. *"Sudah cukup, Astrapia, Paradisa.... Ujiannya sudah selesai, kalian boleh kembali sekarang,"* katanya.

Burung itu memiringkan kedua kepalanya tak senang, tapi akhirnya mereka mengikuti perintah Sylvestris. Dengan sekali kepak, tubuh raksasa mereka terangkat ke udara dan menghilang kembali ke balik awan.

Sylvestris mengalihkan tatapannya kembali pada Leighton dan Feyn bergantian. *"Selamat,"* katanya. *"Kalian telah berhasil mengalahkan Astrapia dan Paradisa, dan membuktikan diri kalian layak mendapatkan Relik Elementalku."* Kemudian, Sylvestris membungkuk dan meraih sebuah gelang dari mata kakinya. Dia melepas dan menyerahkannya pada Leighton.

Leighton mengamati gelang kaki yang kini ada di genggamannya. Gelang itu memiliki sebuah bandul yang bertakhtakan batu kuning cerah. Pada bagian

dalam batunya ada ukiran Rune yang melambangkan elemen angin.

"Terimalah Relik Azurite ini," kata Sylvestris. *"Gunakanlah kekuatannya untuk memanggilku kapan pun kalian membutuhkanku. Dengan ini, maka seluruh kekuatan Aether telah dimenangkan,"* katanya.

Feyn terbelalak. "Apa maksud Anda, Templia Aetnaus juga telah berhasil ditaklukkan?"

Sylvestris mengangguk ringan.

"Oleh siapa?" desak Leighton. "Apa oleh teman-teman kami?"

"Entahlah," Sylvestris mengangkat bahu. *"Aku hanya merasakannya samar-samar, tapi aku yakin Kakak Aetnaus juga telah menyerahkan Reliknya pada kaum penghuni Terra. Walau demikian, perlu kuingatkan bahwa untuk mendapatkan kekuatan sejati kami, kalian harus menyatukan ketujuh Relik dan melakukan satu ujian terakhir."*

Leighton menggeleng. "Kami tidak tertarik," katanya. "Kami hanya ingin menghentikan orang lain yang ingin mendapatkan kekuatan itu."

Sylvestris tertawa kecil. *"Oh, jangan munafik. Kalian makhluk penghuni Terra semuanya sama. Kalian lemah dan selalu mendambakan kekuatan. Kalau tidak, apalagi alasan kalian berada di tempat ini dan menjalankan ujian dariku? Untuk mendapatkan kekuatan juga, kan?"*

Leighton terdiam, Sylvestris tidak salah. Dia memang berada di sini untuk memperoleh kekuatan Sang Aether. Walaupun dengan tujuan yang berbeda dengan

Valadin. Tapi pada dasarnya mereka sama, menaklukkan Templia untuk mendapatkan kekuatan.

Sylvestris menggeleng sedih. *"Kekuatan dan ketamakan kalianlah yang telah membawa kehancuran ini ribuan tahun lalu,"* katanya sambil mengamati seluruh pelataran. *"Kehancuran yang membuat kami para Aether harus bersembunyi dan memutuskan hubungan dengan kaum kalian agar tragedi yang sama tidak terulang lagi.... Aku akan bersembunyi selamanya, kalau saja kakak-kakakku tidak meyakinkanku untuk memberi kesempatan kedua pada kaum kalian. Khususnya pada Bangsa Elvar."*

Feyn mengerutkan alisnya. "Kehancuran yang Anda ceritakan ini, siapakah yang menyebabkannya? Kalau Anda menceritakannya, mungkin kami bisa mencegahnya agar tidak terjadi lagi kali ini."

"*Aku bisa saja menceritakan semua yang ingin kalian ketahui*," jawab Sylvestris, dia sudah kembali bicara dengan penuh keceriaan dan kekanak-kekanakan. "*Tapi itu tidak akan menyenangkan, kan? Apa asyiknya membaca buku kalau kamu sudah mengetahui bagaimana ceritanya akan berakhir*?"

"Ini bukan permainan," kata Feyn. "Kalau Anda mengetahui sesuatu yang mungkin dapat membahayakan keselamatan banyak orang, kumohon beritahukanlah pada kami."

Tapi Sylvestris menggeleng. *"Aku sudah bicara terlalu banyak,"* ujarnya. *"Kebenaran ini hanya boleh disampaikan*

pada mereka yang telah memenangkan ketujuh Relik dan siap untuk menghadapi ujian terakhir. Tapi kalau kalian benar-benar ingin mengetahuinya, kumpulkanlah enam Relik lainnya dan kami akan menceritakan segala kebenarannya pada kalian."

Setelah mengatakannya, Sylvestris kembali melayang di udara, tepat di atas lubang yang menuju ke altar di bawah. Tubuhnya bersinar terang dan menciptakan pilar cahaya yang tidak kalah terangnya. Persis seperti yang tadi mereka gunakan untuk naik ke atas. Setelah itu, sosoknya menghilang di antara cahaya. Sang Aether tidak akan memuaskan rasa ingin tahu mereka hari ini.

Feyn menghela napas lemas. "Kurasa itu cara dia mengusir kita," katanya. "Ayo pergi dari sini. Kurasa pilar cahaya ini adalah jalan turun kita."

"Vrey mungkin sudah menunggu kita di bawah," kata Leighton. "Semoga saja Valadin atau temantemannya belum tiba di sini."

"Seandainya mereka datang," kata Feyn. "Apa menurutmu satu Relik ini cukup untuk menghadapi mereka? Mereka memiliki jauh lebih banyak Relik dibanding kita."

Leighton mengangkat bahu. "Sejujurnya aku juga tidak tahu," katanya. "Kita mungkin bisa menang kalau kita punya strategi untuk mengejutkan dan melumpuhkan mereka dalam satu kesempatan."

"Saya setuju," sahut Feyn. Kemudian, dia terdiam, sesuatu jelas mengganjal pikirannya. "Mengenai

perkataan Sylvestris tadi," ujarnya hati-hati. "Apakah Anda setuju kalau kita merundingkannya lebih jauh dengan Leidz Thydia?"

"Sejujurnya saya tertarik mencari tahu tentang kehancuran yang akan diceritakan Sylvestris, apalagi melihat keadaan reruntuhan ini. Saya jadi bertanya-tanya apa hal ini ada kaitannya dengan kebudayaan kuno yang membangun Kota Kuil dan Mythressil," lanjut Feyn.

Leighton tersenyum kecut. "Aku akan berbohong kalau kukatakan aku tidak penasaran," katanya. "Tapi untuk sekarang kita simpan dulu hal ini dari Vrey dan lainnya. Saat ini, kita semua sebaiknya berkonsentrasi untuk merebut Relik lain dari tangan Valadin. Toh sebelum mengumpulkan ketujuh Relik itu, kita tidak bisa menyelidiki hal ini lebih jauh."

Feyn mengangguk setuju. Leighton menggunakan sihirnya untuk memulihkan luka-luka Feyn sebelum akhirnya menapak ke dalam pilar cahaya dan kembali ke altar di bawah.

20

Bersatunya Tujuh Relik

Karth dan Laruen melanjutkan perjalanan, beberapa menit kemudian mereka sampai di formasi bebatuan yang tadi dibicarakan Izahra. Formasi batu itu sangat rapat, seolah membentuk benteng, kecuali di

satu bagian. Karth melihat sebuah celah besar tempat mereka bisa masuk.

Di balik formasi batu itu seolah terbentang dunia lain. Tidak seperti seluruh bagian Hutan Batu yang berlimpah sinar matahari, tempat itu sangat gelap dengan awan mendung menggantung di atasnya. Hujan deras juga turun membasahi jalan yang terlihat dari celah.

“Ini aneh,” kata Laruen. “Bukankah menurut Izahra sama sekali tak ada celah di batu-batuan ini, apa kita salah jalan?”

Karth mendekati celah itu, lalu berlutut dan memeriksa tanah di bawahnya. Dia melihat permukaan batu yang sepertinya terbenam di dalam tanah. Kemudian, dia mengalihkan perhatiannya pada batu-batu yang terletak di sisi kanan dan kiri celah, ada bekas-bekas halus seperti batu yang saling bergesekan.

“Kita nggak salah jalan,” jawab Karth. “Tempat ini tadinya memang tertutup rapat, sampai seseorang membuka segelnya dan membuat batu besar ini bergeser ke dalam tanah,” dia menjelaskan.

“Apa Izahra?” tanya Laruen.

Karth menggeleng. “Kamu lupa kita nggak sendirian di sini?” Dia menunjuk jalan berbatu di hadapannya yang tertutup pasir halus.

Sebagian pasir terusik jejak kaki. Karth mengarahkan pandangan Laruen ke jejak-jejak kaki samar di atas pasir.

"Jadi musuh kita sudah masuk ke dalam," kata Laruen. "Apa mungkin mereka kira bisa mengejutkan dan menyergap kita di sana?"

"Nggak.... Mereka nggak masuk ke dalam untuk mencegat kita. Akan lebih mudah menyergap kita di antara bebatuan tadi. Mereka masuk ke dalam untuk mendapatkan Relik itu sebelum kita, dugaanku mereka akan menggunakannya untuk melawan kita."

"Jadi, sekarang bagaimana?" tanya Laruen. "Kita masuk ke dalam dan menyerang sebelum mereka sempat menjalankan ujiannya?"

"Jangan!" kata Karth tegas. "Terlalu berisiko! Kita nggak tahu sudah berapa lama mereka di dalam, bisa jadi mereka sudah mendapatkan Reliknya dan siap menyambut kita."

"Jadi apa yang sebaiknya kita lakukan?" tanya Laruen. "Menunggu mereka di sini lalu menyergap?"

Karth menggeleng, "Mereka tahu kita dekat. Mereka pasti sudah mengantisipasi hal itu." Dia terdiam beberapa saat sebelum melanjutkan. "Kamu tunggu di sini. Aku akan masuk duluan untuk melihat keadaan. Kalau Izahra kembali, beri tahu dia keadaannya, dan kalian menyusullah perlahan-lahan."

"Kamu mau masuk sendirian!?" Laruen terbelalak.

"Begitu rencananya," jawab Karth.

"Kamu sendiri yang bilang itu terlalu berisiko!" bantah Laruen. "Kalau kamu pergi sendirian, kamu nggak akan punya kesempatan kalau mereka mela-

wanmu dengan Relik!" balas Laruen dengan suara meninggi.

Karth dapat melihat dengan jelas kekhawatiran yang terpancar dari mata Laruen. Tapi dia menggeleng dengan tenang, mencoba meredakan kecemasan partnernya.

"Apa kamu lupa?" tanyanya menggoda. "Aku ini, kan, seorang Shazin. Aku bekerja lebih efektif kalau sendirian. Akan lebih mudah bagiku mencari celah untuk menghabisi mereka sebelum mereka sempat menggunakan Reliknya."

"Kamu yakin?" Laruen terlihat tak percaya.

"Tentu saja," Karth menumpangkan tangannya di pundak Laruen. "Percayalah padaku," katanya. "Lagi pula aku membutuhkanmu untuk berjaga di sini. Jangan biarkan apa pun atau siapa pun masuk selain kamu dan Izahra, atau aku akan terjebak di dalam, kamu mengerti?"

Laruen terlihat ragu-ragu, dia mendesah dengan suara berat sebelum akhirnya mengangguk.

Karth mengalihkan kembali perhatiannya ke arah jalan berdebu yang membentang di hadapannya. "Aku akan segera kembali," desisnya. Wajahnya mengeras dan dia melangkah ke depan, meninggalkan Laruen sendirian.

Karth merasakan air hujan membasahi tubuhnya. Dia berjalan serapat mungkin dengan dinding, mengatur pernapasan dan bahkan detak jantungnya,

berusaha menyamarkan keberadaan dirinya semaksimal mungkin. Walaupun rasanya itu sia-sia, lorong ini begitu lurus tanpa ada celah atau ceruk untuk bersembunyi. Siapa pun yang berada di depan akan melihatnya dengan mudah. Suara langkah kakinya yang terbenam dalam pasir basah bisa didengar siapa pun yang menunggunya di dalam.

Ya, keadaan ini sama sekali tidak menguntungkannya.

Karth tahu saat ini dia sedang berjalan menuju sesuatu yang mungkin adalah jebakan dari musuhnya. Tapi setelah meninggalkan Laruen di belakang, setidaknya gadis itu akan aman dan dia bisa memusatkan perhatiannya hanya untuk menghadapi apa pun yang akan menyambutnya. Perlahan tapi pasti, Karth mengendap-endap ke depan menuju Templia Sylvestris.

Dia berjalan semakin merapat ke dinding, berusaha menyembunyikan keberadaannya saat semakin mendekati pusat Templia, yang berbentuk melingkar. Ruangan itu cukup luas, diapit bebatuan tinggi dan terlihat cukup terang. Tepat di tengah ruangan terdapat altar yang berupa sebongkah batu kapur pipih dan memancarkan pilar cahaya terang menuju ke langit.

Karth tidak melihat siapa pun di tempat itu, mungkin musuh mereka sedang berada di tempat lain untuk menjalankan ujian Sang Aether. Dia mengedarkan pandangannya untuk mengamati Templia, mencari-cari

tempat untuk bersembunyi dan menanti kedatangan musuh. Tapi pelataran itu sangat luas dan terbuka.

Sepertinya keadaan berubah dari buruk menjadi parah, Karth tidak bisa menemukan tempat yang ideal untuk menyergap musuhnya dan melancarkan serangan fatal, tidak di lorong ini maupun di pelataran itu. Padahal keunggulan seorang Shazin terletak pada kemampuannya menyembunyikan diri dan menghabisi musuhnya dalam sekali serang.

Karth menggigit bibirnya, menimbang-nimbang apa sebaiknya dia juga menyusul ke dalam pilar cahaya. Tapi Karth membatalkan niatnya, terlalu berisiko menerjang masuk ke tempat yang sama sekali tidak bisa dia lihat.

Saat itulah dia menyadari pilar cahaya di tengah altar bersinar semakin terang, sepertinya ujian telah selesai. Sebentar lagi musuh-musuhnya akan melawati lorong ini dan menyadari keberadaannya. Karth mencoba tetap tenang, menyandarkan punggungnya di dinding batu sambil memiringkan wajahnya, berusaha mengamati kondisi musuh sebaik mungkin sambil terus mencari celah untuk menyerang.

Dia melihat dua orang melangkah keluar dari tengah pilar cahaya. Dia segera mengenali Leighton, sedangkan yang satunya lagi adalah seorang Rahval yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Di tangan Leighton ada sebuah gelang rantai berbandul batu yang bercahaya kuning cerah. Leighton sudah mendapatkan Relik Elementalnya.

Leighton mengawasi seluruh ruangan yang terlihat kosong dengan dahi berkerut. "Aneh," katanya. "Vrey seharusnya sudah menyusul, apa yang menahannya begitu lama."

"Jangan panik dulu," kata Rahval yang menemani Leighton. "Mungkin bukan apa-apa."

"Aku tahu," kata Leighton. "Tapi sebaiknya kita pergi mencarinya. Kita perlu bersiap-siap juga seandainya Valadin dan teman-temannya datang. Kamu masih sanggup berjalan, Feyn?"

Feyn mengangguk, mereka berdua berjalan ke arah lorong.

Karth tidak tahu dari mana datangnya, tapi sebuah ide tiba-tiba muncul di dalam kepalanya. Melawan mereka berdua di lokasi seperti ini akan merugi-kannya, bahkan mungkin berakibat pada kekalahan atau lebih parah lagi. Walaupun dua orang itu terlihat cukup babak belur, tapi Leighton membawa Relik Elemental. Kalau dia sempat menggunakannya untuk melawan Karth, maka tamatlah riwayatnya. Apalagi ada Rahval yang bernama Feyn itu, Karth tidak tahu sampai sejauh mana kekuatan Elvar itu, tapi dia tidak ingin bertaruh.

Ya, ide itu adalah pilihan terbaik yang dimilikinya saat ini.

Karth meremas tinjunya untuk memantapkan pilihan. Dia berjalan keluar dari lorong dan melangkah maju hingga berdiri persis di hadapan Leighton dan

Feyn. Mereka berdua terbelalak dan segera meraih senjata masing-masing. Leighton menghunus Schalantir sementara Feyn meraih mandolinnya.

"Turunkan senjata kalian," kata Karth kalem. "Aku datang kemari untuk berunding dengan kalian," katanya.

Feyn berjengit. "Shazin seperti dirimu datang untuk berunding?" tanyanya sinis.

Karth tertawa. "Kamu sudah tahu apa profesiku, kalau aku berniat membunuh kalian sudah kulakukan dari tadi, kan?" ujarnya berbohong.

"Apa maumu?" tanya Leighton. Dia mengacungkan ujung pedangnya tepat di depan wajah Karth.

"Pertukaran," jawab Karth. "Aku yakin kalian sudah mendapatkan Relik Elemental dari Templia ini. Berikan Relik itu, maka aku akan membiarkan kalian semua pergi dari tempat ini."

"Hah," hardik Feyn. "Dan kenapa kami harus takut pada ancamanmu?"

Karth menggeleng. "Aku tidak sedang bicara tentang kalian berdua," katanya. "Aku menawarkan untuk menukar Relik itu dengan salah satu teman kalian."

Saat itu juga Leighton terbelalak, tubuhnya bergetar menahan amarah. "Vrey!? Kamu apakan dia? Kalau kamu berani menyakitinya sedikit saja—"

Karth langsung memotong ucapan Leighton. "Tenang dulu sedikit." Dia tersenyum sinis,

strateginya berhasil, Leighton termakan jebakannya mentah-mentah.

Karth melanjutkan sandiwaranya. "Apa aku akan menawarkan pertukaran ini kalau aku sudah membunuhnya? Berikan Relik itu padaku, maka aku akan mengembalikan Vrey pada kalian. Kalau tidak, sedikit saja isyarat dariku, maka teman-temanku di luar akan tahu apa yang harus dilakukan."

Leighton menatapnya penuh amarah bercampur curiga. "Kalau teman-temanmu sudah menangkap Vrey, kenapa kamu menunggu kami di sini? Kamu bisa saja menyergap kami di luar, kenapa harus menawarkan pertukaran ini?"

Karth mengangkat tangannya sambil tertawa. "Aku hanya dikirim ke sini untuk bernegosiasi. Kamu, kan, tahu Lourd Valadin masih memiliki sedikit perasaan terhadap Vrey. Dia tidak akan ingin terjadi apa-apa pada gadis itu. Kalau kami menyergap kalian dan Vrey sampai terlibat dengan pertarungan lalu terluka, Lourd Valadin akan murka. Jadi kami merasa negosiasi masih jauh lebih baik."

"Aku tidak akan memercayainya semudah itu," kata Feyn. "Dia bisa saja hanya mengarang semua itu."

"Feyn benar," desis Leighton. "Kamu ingin aku percaya kamu mau repot-repot hanya karena pemimpinmu yang mulia itu tidak ingin Vrey terluka? Kamu pasti bercanda! Lebih mungkin kalian tidak benar-benar menangkap Vrey dan berusaha menipuku. Tanpa

bukti apa-apa, orang paling bodoh sekalipun tidak akan percaya kalian sudah menangkap Vrey!"

Karth menghela napas panjang. Dia sudah menduga Leighton tidak akan semudah itu menyerahkan Reliknya, tapi untungnya dia sudah menyiapkan 'bukti' yang diinginkan Leighton. Karth meraih ke dalam saku bajunya, mengambil sobekan jubah Vrey yang ditemukannya saat melintasi Hutan Batu.

Sobekan jubah Vrey menghitam karena terkena darah daemon, tapi sebagian besar darah itu telah luntur terkena hujan yang juga menghapus aroma amis darah daemon. Saat ini tidak mungkin membedakan apakah darah yang ada di jubah itu adalah darah Vrey atau bukan.

Karth mengangkat kain itu tinggi-tinggi dan menunjukkannya pada Leighton.

Leighton tidak berkata apa-apa, dia bahkan tidak bergerak. Dia hanya memandangi kain bernoda darah itu dengan tatapan tidak percaya.

"Masih tidak percaya?" Karth terenyum sinis, lalu melemparkan potongan jubah itu kepada Leighton. "Kalau kamu masih tidak yakin, silakan puaskan dirimu dengan memeriksanya."

Leighton meraih potongan jubah itu dengan tangan gemetar. "Ini punya Vrey," ujarnya dengan suara tercekat. "Ini... darah? Kamu.... Kamu bilang kamu tidak menyakitinya," desisnya.

Karth mengangkat bahu. “Hanya luka gores kecil. Asal tahu saja, Vrey bukan tipe yang bisa diam dan menurut saat kami berusaha menangkapnya.” Dia menyeringai. “Nah, kamu sudah yakin sekarang? Atau... apa aku perlu membawa bukti lebih lanjut? Sedikit bagian tubuh Vrey, misalnya?” Karth terdiam sebentar sebelum melanjutkan. “Ah, tapi itu akan membuat Lourd Valadin marah nanti. Tapi kita bisa saja mengambil bagian yang tidak terlihat mata. Kamu setuju, kan?”

“Jangan membual!” seru Leighton. “Walaupun kamu menangkap Vrey, tapi kamu tidak bisa menyakitinya. Kamu sendiri yang bilang kalau Valadin tidak ingin dia terluka!?”

“Betul, tapi ada banyak cara untuk menyakiti seseorang tanpa perlu membuatnya terluka,” jawab Karth santai.

Leighton menatap Karth dengan pandangan muak. “Cukup! Aku ingin jaminan kamu akan mengembalikan Vrey dengan selamat setelah aku menyerahkan Relik Azurite ini padamu!”

“Yang benar saja,” balas Karth. “Memangnya apa untungnya bagiku menyeretnya keluar dari labirin ini? Aku tidak mau membawa beban yang merepotkan seperti itu! Berikan saja Relik itu padaku dan kamu akan menemukannya terikat tepat di depan pintu masuk. Aku tidak akan menyentuh apa-apa!”

"Sebaiknya memang begitu," desis Leighton geram. Kemudian, dia menoleh pada Feyn. "Maafkan aku, Feyn," katanya.

Feyn menggeleng. "Tidak apa-apa, saya mengerti."

Leighton melangkah ke depan sampai berdiri persis di depan Karth. Dia mengulurkan tangannya yang bergetar karena amarah, sementara Karth menengadahkan tangannya dengan santai.

Karth tersenyum sambil memiringkan wajahnya, mendesak Leighton agar segera menyerahkan benda itu. Leighton menggigit bibirnya dan membuang pandangannya, tidak rela saat dengan perlahan-lahan melepaskan pegangannya. Relik Azurite menggantung di antara jari-jari tangan Leighton, hanya beberapa senti dari genggaman tangan Karth.

Vrey duduk bersandar di sebuah batu besar, memulihkan tenaganya yang terkuras setelah bertarung melawan Izahra. Kedua tangannya nyeri, begitu juga dengan perutnya yang terkena sabetan mata tombak Izahra. Vrey melirik ke samping, jenazah Izahra terbujur kaku di antara bebatuan.

Pria itu mencoba membunuhnya, pikir Vrey untuk kesekian kalinya.

Kalau dia tidak melakukan apa yang tadi dia lakukan, maka Izahra-lah yang saat ini akan duduk di sini dan dirinya yang terbujur kaku di tengah labirin batu itu. Pilihannya membunuh atau dibunuh, tidak ada yang bisa dia lakukan. Walaupun seandainya tadi Aen Glinr tidak mengenai leher Izahra dan hanya mengenai tangan kirinya, Izahra akan tetap bertarung sampai titik darah penghabisan.

Ya, Izahra sendiri yang mengatakannya, mereka akan bertarung sampai salah satu dari mereka mati. Pertarungan mereka akan berakhir dengan kematian, tidak peduli apa itu kematian Izahra atau Vrey. Vrey mengulangi kata-kata itu berkali-kali di kepalanya untuk mencegah perasaan bersalah terus menderanya. Perlahan-lahan, dia bangkit. Tanpa menoleh ke belakang lagi, dia berjalan kembali menuju pusat labirin.

Saat ini, Leighton dan Feyn mungkin sedang menjalankan ujian mereka. Kenyataan bahwa Izahra ada di sini berarti teman-teman Valadin yang lain juga mungkin berada di sini. Dia harus memperingatkan Leighton tentang keberadaan mereka.

Menyusuri kembali jalan yang ditempuhnya saat menghapus keempat Rune sihir, Vrey berjalan menuju pintu masuk Templia. Tapi perjalanannya kembali memakan waktu dua kali lipat karena dia harus berhenti untuk mengingat-ingat tengara alam. Saat berangkat tadi segalanya lebih mudah karena dia hanya harus mengikuti pilar cahaya.

Setelah beberapa menit yang terasa bagaikan selamanya, Vrey akhinya sampai juga di dinding batu rapat tempat dia berpisah dengan Leighton dan Feyn tadi. Keadaan di tempat itu sudah berubah, di balik dinding batu Vrey bisa melihat awan gelap dan hujan turun dengan derasnya. Mungkin ini salah satu akibat dari dihapusnya empat Rune sihir itu, pikir Vrey.

Vrey memperlambat langkahnya saat menyadari ada jejak kaki baru yang menuju bagian dalam Templia. Dia berlutut untuk mengamati jejak-jejak itu. Salah satunya berukuran cukup besar, sepertinya seorang pria.

Vrey ingat tadi Izahra sempat menyebut-nyebut Karth, jadi itu mungkin jejak kakinya.

Vrey beralih mengamati jejak satunya, jejak itu mungil dan dangkal, sekilas hampir menyerupai jejak kakinya sendiri. Vrey tersentak, dia tahu jejak siapa itu.

Saat itu juga Vrey mendengar gemeretak kayu yang ditarik dengan kuat. Vrey melirik ke belakang, Laruen berdiri tepat di belakangnya dengan busur terentang. Vrey merasakan ujung anak panah menempel di pelipisnya.

“Jangan bergerak,” desis Laruen.

“Atau apa?” tantang Vrey. “Kamu akan membunuhku begitu saja?”

Tanpa menghiraukan peringatan Laruen, Vrey berdiri. Dia berbalik dan berdiri berhadapan dengan

saudara kembarnya. Sesuai dugaan Vrey, Laruen tidak melepaskan anak panahnya, Vrey bergerak mundur. Tapi Laruen masih mengarahkan busurnya tepat di depan wajah Vrey.

Vrey tahu membunuh adalah kata-kata yang lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Dan melihat dari cara Laruen memandangnya, dia tahu saudaranya belum pernah benar-benar mencabut nyawa seseorang sebelumnya.

"Kamu pikir aku tidak sanggup menarik senar ini dan mengakhiri nyawamu?" tanya Laruen.

Vrey tersenyum meremehkan. "Jujur saja, aku tidak melihatmu sebagai orang yang mampu berbuat sejauh itu," jawabnya enteng. "Tapi sayangnya aku tidak selemah lembut kamu, saudariku tersayang. Kamu tentu mengerti, dibesarkan sebagai pencuri oleh para Manusia barbar, aku tentu harus melakukan cara-cara kotor dan keji juga supaya bisa bertahan hidup."

"Apa maksudmu?" Laruen mengernyit.

Vrey mencabut belatinya perlahan-lahan, menunjukkan ujungnya yang masih bernoda darah. "Sayangnya temanmu yang bernama Izahra itu harus mengetahuinya dengan cara yang amat menyakitkan," ujarnya dingin.

Laruen terbelalak, dia menatap belati berdarah di tangan Vrey dengan wajah pucat. Memanfaatkan kelengahan Laruen, Vrey menyerukan mantra angin.

"*Aera!*"

Pusaran angin kecil yang tiba-tiba muncul di hadapan Laruen membuatnya tidak bisa melihat. Dan itu memberi Vrey kesempatan untuk berbalik dan berlari menuju ke dalam Templia. Vrey tidak bangga memamerkan perbuatannya terhadap Izahra pada Laruen. Tapi dia harus melakukannya untuk memperingatkan Leighton.

Sambil menerobos hujan yang turun dengan deras, Vrey terus berlari sementara Laruen mengejar di belakangnya dan mulai melontarkan anak panah. Vrey bahkan tidak perlu menunduk atau menghindari panah Laruen yang ditembakkan dengan membabi buta. Pasir yang masuk ke dalam mata ditambah dengan derasnya hujan, mengakibatkan Laruen tidak bisa membidik dengan tepat, tapi dia tetap membuang-buang anak panahnya. Dia benar-benar marah rupanya, pikir Vrey.

Tiba-tiba Vrey sudah berlari keluar dari hujan dan tiba di bagian pelataran yang luas dan kering kerontang. "Leighton, Feyn, awas! Mereka sudah di sini—" tapi ucapan Vrey terhenti saat menyaksikan pemandangan di hadapannya.

Dia melihat Leighton dan Karth berdiri berhadap-hadapan. Sebuah gelang rantai kecil dengan batu bercahaya kekuningan bergantung dari tangan Leighton. Karth menengadahkan tangannya siap menerima benda itu.

Wajah Leighton tiba-tiba berubah seperti orang melihat hantu saat melihat Vrey.

Karth sepertinya menyadari perubahan ekspresi di wajah Leighton, dia menoleh dan melihat Vrey berdiri di belakangnya.

“Apa yang sedang kamu lakukan?” tanya Vrey. Dia mengalihkan pandangannya pada gelang di tangan Leighton. “Apa itu Relik Elemental!?”

Dari belakang Vrey, terdengar raungan marah Laruen. “Kembali ke sini pencuri tidak tahu diri!”

Leighton semakin kebingungan. “Bukannya mereka berhasil menangkapmu?”

Karth nyaris memanfaatkan momen itu untuk merebut Relik dari tangan Leighton, tapi Vrey menggunakan sihir anginnya untuk menghalau Karth, “Jangan coba-coba!” ancam Vrey.

Vrey mendelik memandangi Leighton. “Aku nggak sebodoh itu sampai ditangkap mereka!”

Karth tertawa kecil. “Uh oh... sepertinya sandiwaraku terbongkar.” Dia bersalto ke belakang saat menyadari Feyn telah menggunakan mandolinnya untuk melontarkan serangan.

Karth mendarat tidak jauh dari Vrey dan sebelum Feyn sempat menyerangnya lagi Karth bergerak tepat ke belakang Vrey. Dia menyergap Vrey, bermaksud menjadikan gadis itu sebagai tameng.

Vrey menghindar sambil mengayunkan belatinya pada Karth, tapi gerakan Vrey terlalu pelan. Karth

dengan mudahnya membaca dan menghindari semua serangan Vrey. Dalam satu kesempatan, Karth menangkap tangan kanan Vrey dan membelitnya ke punggung, memaksa Vrey menekankan belatinya sendiri ke tengkuknya.

"Nah-nah! Jangan memberontak kalau kamu tidak ingin terluka," kata Karth. "Kalau kamu terluka karena belatimu sendiri, aku tidak bisa disalahkan, kan?"

Laruen sudah tiba di samping Karth dan mengarahkan busurnya kepada Feyn dan Leighton, memaksa mereka untuk tetap diam.

"Mana Izahra?" tanya Karth.

"Sudah tiada," jawab Laruen dengan suara tercekat. "Setidaknya begitu menurut pencuri ini, entah kalau dia bohong!"

"Itu benar," jawab Vrey datar.

Karth menghela napas panjang. "Aku mengerti.... Itu sangat disayangkan."

Karth mengalihkan kembali perhatiannya pada Leighton. "Pertukaran yang tadi masih berlaku, Pangeran Leighton. Serahkan Relik itu dan aku akan mengembalikan Vrey padamu tanpa terluka!"

"JANGAN BERIKAN!" Vrey berteriak. Tapi Karth menambah tekanannya pada tangan kanan Vrey, mengakibatkan Aen Glinr menggores punggung leher Vrey, tanpa sadar gadis itu menjerit kesakitan.

Leighton menggigit bibirnya dengan kesal dan sadar tidak ada yang bisa dia lakukan.

Laruen melangkah maju dengan tidak sabar "Sekarang!" hardiknya.

Dengan terpaksa, Leighton melemparkan gelang rantai berbandul itu kepada Laruen.

"TIDAK!" Vrey menjerit saat Laruen menyambar gelang itu.

"Kamu sudah mendapatkan Reliknya!" kata Leighton. "Lepaskan dia!"

Karth tidak memedulikan ucapan Leighton, dia terus melangkah mundur sampai mereka tiba di perbatasan terluar pelataran, tepat di depan jalan sempit gelap yang akan membawa mereka keluar. Karth masih menyeret serta Vrey yang tidak rela untuk ikut dengannya.

Leighton mendelik marah pada Karth. "Lepaskan dia!"

"Aku memang tidak berniat membawanya," sahut Karth. "Terima kasih atas Relik Elementalnya, Pangeran Leighton, Anda membuat tugas kami di sini jauh lebih ringan!"

Karth mendorong Vrey dengan kasar sampai nyaris terjerembap di tanah, untung Leighton menangkapnya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Leighton cemas. "Apa mereka menyakitimu?"

"Tentu saja aku tidak baik-baik saja!" jawab Vrey gusar. "Apa yang kamu pikirkan menyerahkan Relik itu pada mereka!?" hardiknya.

Vrey buru-buru melepaskan pegangan Leighton dengan kasar. Dia berbalik dan mengejar kedua orang

itu. Vrey berlari secepat kakinya bisa membawanya, dia sudah meninggalkan lorong lurus yang menghubungkan Templia dengan Hutan Batu.

Kalau dua orang itu menghilang di antara bebatuan ini, akan mustahil baginya untuk menyusul, tapi untungnya Vrey masih bisa melihat kelebatan Karth dan Laruen di antara batu-batu labirin. Rasa sakit dan lelah di tubuhnya tiba-tiba menghilang dan digantikan amarah yang luar biasa.

Amarah yang mendorong Vrey untuk melesat ke depan dan memburu mereka.

Bagaimana mungkin Leighton bisa berbuat sebodoh itu? Kalau sampai Karth dan Laruen berhasil meloloskan diri dari tempat ini dengan membawa Relik itu, dia tidak akan pernah memaafkan Leighton dan dirinya sendiri.

Saat berada segaris lurus dengan Karth dan Laruen, Vrey tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menggunakan sihirnya.

"*Ecendius! Aera!*" Vrey melontarkan sihir api dan anginnya sekaligus ke punggung dua orang itu.

Dua elemen itu berpadu dan menghasilkan pusaran api yang amat besar dan menerjang dengan kecepatan tinggi ke depan, memaksa Karth untuk menjatuhkan tubuhnya dan tubuh Laruen ke tanah untuk menghindar.

Vrey berhasil memperpendek jaraknya, tapi kedua orang itu sudah hendak melarikan diri lagi.

Bagai kesetanan, Vrey merapalkan mantra yang sama berkali-kali. Embusan angin diiringi lidah-lidah api menghujani Karth dan Laruen tanpa ampun, memaksa mereka berdua untuk berlindung di balik batu-batu berukuran besar.

Dari belakang Vrey, terdengar suara musik yang amat kencang dan serasa membelah udara di kanan kiri Vrey. Suara itu melaju ke depan dan menghancurkan sebuah batu besar sekaligus memblokir satu-satunya jalan keluar bagi Karth dan Laruen.

Feyn menyusul hanya beberapa meter di belakang Vrey.

"Terima kasih," kata Vrey saat Feyn berdiri tepat di sampingnya. Sekarang mereka yang memojokkan Karth dan Laruen.

"Keluar dari persembunyian kalian!" ujar Vrey. "Atau akan kuminta Feyn menghancurkan batu itu beserta kalian sekalian!"

Terdengar suara Laruen menyahut dari balik batu itu. "Kalau kamu menginginkannya, datang dan ambillah!" Dia melompat keluar sambil mengangkat busurnya dan melepaskan tiga anak panah sekaligus ke arah Vrey.

Sebuah pelindung mendadak tercipta di hadapan Vrey, mementalkan anak panah Laruen. Vrey menoleh, Leighton telah menyusul dan membuat pelindung sihir.

"Menyerahlah," kata Leighton. "Kalian tidak bisa melawan kami bertiga sekaligus."

Karth menyusul Laruen keluar dari balik persembunyian sambil mengangkat alisnya. “Oh?” katanya datar. “Kalian lupa aku punya ini?” Dia menujuk pada Relik di genggamannya.

“Kamu tidak akan berani menggunakannya,” desis Vrey. “Baik kamu dan Laruen tidak punya bakat sihir, kamu akan ambruk kehabisan tenaga begitu mencoba menggunakannya.”

Vrey tidak membual, dia pernah menggunakan kekuatan Relik Elemental saat di Templia Hamadryad. Dia merasakan sendiri bagaimana Relik itu mengisap nyaris seluruh kekuatan sihirnya dan membuatnya letih setengah mati.

“Memang,” jawab Karth. “Setelah memanggil Sylvestris untuk menyerang kalian, aku mungkin akan langsung pingsan. Tapi aku yakin Laruen akan berbaik hati merawatku sampai aku pulih.” Karth tertawa kecil. “Sementara kalian.... Hmm, aku tidak tahu kerusakan macam apa yang bisa dilakukan Aether ini.... Apa aku harus mencobanya untuk mengetahuinya?” Dia mengangkat tangannya tinggi-tinggi dengan sikap mengancam.

Tiba-tiba sebuah bayangan hitam gelap menaungi mereka semua dengan diiringi kepak sayap dan embusan angin dari atas. Nyaris bersamaan, terdengar suara yang amat tidak asing dari langit di belakang Vrey.

“Kurasa kamu tidak perlu berbuat sejauh itu, Karth,” kata suara itu.

Vrey berbalik, menengadah, dan tertegun....

Tepat di langit di belakangnya, dia melihat Valadin. Valadin berdiri di atas punggung seekor makhluk berukuran sangat besar yang tubuhnya dilapisi lempengan-lempengan logam. Makhluk aneh berkaki empat itu merentangkan sayapnya dan terbang rendah di atas Hutan Batu.

Valadin memandang ke bawah, menatap Vrey dengan pandangan dingin. Cahaya matahari yang menyilaukan datang dari belakang punggung Valadin dan membuat mata Vrey terasa sakit.

Tapi Vrey tidak mau menundukkan wajahnya, dia balas menatap Valadin dengan tajam. Segala amarah dan kebenciannya untuk Valadin menggumpal di dadanya yang terasa membara. Vrey tidak akan pernah melupakan apa yang telah dilakukan Valadin saat terakhir kali mereka bertemu.

Valadin mengalihkan pandangannya dari Vrey dan mengamati Feyn dan Leighton bergantian.

Untuk sesaat, sepertinya Valadin tidak mengenali wajah Leighton setelah rambutnya dipotong pendek. Tapi setelah mengamati lebih jelas, Valadin akhirnya menyadari siapa pemuda di hadapannya itu.

"Ah, Pangeran Leighton..." kata Valadin. "Sungguh mengejutkan, kupikir kamu sudah tidak ada lagi di dunia ini—"

"*AERA!*"

Ucapan Valadin terputus, embusan angin yang amat kencang tiba-tiba menghantam makhluk logam yang ditunggangi Valadin. Sebagian sihir angin Vrey berhasil melewati bagian atas lempeng zirah makhluk itu dan mengenai wajah Valadin, menyebabkan pipi dan keningnya tergores cukup dalam.

Vrey menggigit bibirnya dengan kesal saat menyadari dia meleset. Sebenarnya dia mengincar leher Valadin, tapi Vrey merasa puas berhasil menyakiti Valadin. Dia siap melontarkan serangan sihirnya lagi kalau saja Leighton tidak menahannya.

Vrey baru menyadari kenapa Leighton menahannya ketika makhluk yang ditunggangi Valadin mulai meraung. Kelihatannya makhluk itu siap mencabik-cabik Vrey seandainya dia nekat menyerang untuk kedua kalinya.

Eizen juga telah mengacungkan tongkat sihirnya ke arah Vrey. "Berani-beraninya kamu!"

Tapi Valadin mengisyaratkan pada mereka agar tidak menyerang. "Tenanglah, Jagadnauth, Zen."

Jagadnauth menggeram pelan dan mendarat perlahan, kakinya yang besar menapak di antara dinding-dinding batu

Valadin melangkah turun. "Mana Izahra?" tanyanya, yang dijawab Karth dengan gelengan pelan.

Valadin menundukkan wajahnya. "Begitu rupanya," katanya penuh penyesalan.

Ellanese berjalan ke depan, matanya berkilat-kilat. “Apa yang ada di tanganmu itu Relik Elemental dari Sylvestris?” tanyanya pada Karth.

Karth menganggguk. “Kulihat kalian juga mengendarai sesuatu yang baru, apa boleh kuasumsikan bahwa kalian juga sudah mendapatkan Relik Elemental dari Aetnaus?”

“Benar,” jawab Valadin datar.

Leighton menyela pembicaraan mereka. “Di mana teman-teman kami?” katanya. “Rion, Putri Ashca, Desna, dan Leidz Thydia?! Apa yang kamu lakukan terhadap mereka?” ujarnya berang.

Valadin dengan tenang memandangi pemuda itu. “Kamu tidak berada pada posisi di mana kamu bisa mengkhawatirkan teman-temanmu,” ujarnya. “Kamu seharusnya lebih mengkhawatirkan keselamatanmu sendiri!” Kemudian, Valadin mengalihkan tatapannya pada Karth dan Laruen. “Kemarilah.”

Karth dan Laruen berjalan melintas di samping Vrey dengan tenang. Karth bahkan masih sempat melemparkan senyum mengejek ke arah Vrey dan Leighton. Vrey semakin geram, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya untuk mencegah Valadin mengumpulkan ketujuh Relik itu.

Valadin menerima Relik Azurite, Relik terakhir dari Karth. Seketika itu juga ketujuh Relik yang berada di tubuh Valadin bersinar terang. Valadin tersenyum puas. “Akhirnya, ketujuh Relik Elemental sudah terkumpul.

Waktunya sudah tiba bagi Bangsa Elvar untuk kembali bangkit!”

Feyn menatap Valadin dengan muak. “Jangan bersikap seolah kamu mewakili Bangsa kita!” hardiknya. “Aku tidak peduli apa pun tujuanmu, perbuatanmu ini tidak bisa dibenarkan, aku akan menghentikanmu walau nyawaku taruhannya!”

Valadin menoleh pada Feyn. “Kamu sungguh ingin bertarung denganku, Feyn?” tanyanya. Seluruh Relik di tubuh Valadin bersinar semakin terang.

Vrey merasa tubuhnya ditekan ke bawah oleh kekuatan Relik-Relik itu, dia dan teman-temannya jatuh berlutut di atas tanah, sementara Valadin menghampiri mereka dengan santai.

Valadin memandang ke bawah, ke arah Feyn. “Kenapa kamu memilih untuk berada di pihak mereka?” tanyanya. “Apa kamu terlalu lama bekerja di Kota Kuil bersama para Manusia itu? Atau karena kamu tidak mengetahui kebenaran yang selama ini disembunyikan para Tetua kita?”

“Leidz Thydia sudah menceritakan segalanya padaku,” kata Feyn. “Dan keputusanku sudah bulat, aku akan menghentikanmu!”

Eizen meludah ke tanah. “Thydia.... Wanita keras kepala itu. Dia mati sia-sia demi melindungi makhluk-makhluk tak berharga yang disebut Manusia ini. Apa kamu sungguh-sungguh ingin mengikuti jejaknya?” ejek Eizen.

Mata Feyn terbelalak, “Mustahil.... Leidz Thydia!?”

Valadin tersenyum sinis. “Kamu tentunya sadar, kan, kalian bertiga bukan tandingan kami!” Dia mengangkat Relik Azurite yang baru diterimanya dari Karth tinggi-tinggi.

Batu Azurite pada gelang itu memancarkan sinar kuning terang. Embusan angin yang terlihat meliuk-liuk seperti cambuk raksasa tiba-tiba menyapu Vrey, Leighton, dan Feyn.

Mereka bertiga terempas hingga membentur dinding-dinding batu yang ada di sekitar mereka. Vrey merasa seluruh tulangnya seakan remuk saat menabrak dinding batu. Setelah itu, tekanan angin yang amat keras terus mengimpitnya, membuatnya tidak bisa bergerak. Seluruh tubuhnya bagai menempel di dinding batu dan napasnya sesak.

Dengan seluruh sisa tenaganya, Vrey mencoba merapal sebuah mantera.

“Ecendi—”

Tapi dia tidak sempat menyelesaikan kalimatnya, Eizen sudah terlebih dulu mengangkat tongkatnya dan menjatuhkan semacam hujan kilat di atas tubuhnya dan teman-temannya.

Vrey mendengar Leighton dan Feyn menjerit kesakitan, dia juga menjerit sejadi-jadinya. Eizen bermain-main dengan mereka, sengaja menjatuhkan kilat dengan kekuatan sedang untuk menyiksa mereka.

"Hentikan!" raung Valadin, dan hujan kilat itu berhenti.

Vrey terbaring meringkuk di tanah, seluruh tubuhnya sakit luar biasa. Tulang-tulangnya mungkin ada yang patah dan sihir kilat Eizen membuat tangan dan kakinya kebas. Dia sama sekali tidak bisa bergerak atau bersuara, apalagi melawan.

Dalam keadaan tidak berdaya seperti itu, Vrey merasa tubuhnya terangkat dari tanah. Valadin menggunakan kekuatan Gnomus untuk menggerakkan pasir-pasir dan menyandarkan dirinya, Leighton, dan Feyn di depan sebongkah batu besar, lalu menahan tubuh mereka di sana.

Eizen memandang Valadin dengan murka. "Kenapa menghentikanku? Sedikit lagi aku sudah mengirim mereka semua untuk bertemu dengan Draeg itu di neraka!"

Vrey nyaris tidak percaya saat mendengarnya, mataya terbeliak lebar, napasnya tertahan. Perkataan Eizen barusan hanya bisa berarti satu hal, Desna sudah.... Dia menengadahkan kepalanya, berusaha menatap wajah Valadin untuk memastikan dugaannya.

Tapi Valadin mengalihkan pandangannya dari Vrey sambil menghela napas berat. "Tidak ada gunanya mengotori tangan kita lagi."

Dada Vrey terasa sesak seketika itu juga, reaksi Valadin barusan telah menjawab pertanyaannya, Desna telah tiada.

"Kamu terlalu lunak!" desis Eizen. "Orang-orang ini seperti kecoa, mereka akan terus mengganggu kita kecuali kamu membiarkanku menginjak mereka sampai mati!"

"Biarkan saja mereka mencoba," sahut Valadin. "Ketujuh Relik sudah di tangan kita sekarang!"

"Sesukamulah!" jawab Eizen sambil menyimpan tongkatnya.

Vrey menengadah, melihat Valadin dan teman-temannya menaiki kembali punggung Jagadnauth.

Valadin berdiri tepat di atas tengkuk hewan itu sambil memandangi Vrey dengan prihatin. "Aku akan mengubah wajah Benua ini, Vrey, tidak peduli kamu menyukainya atau tidak.... Kalau kamu masih menghargai hubungan di antara kita lima tahun yang lalu, jangan coba-coba menggangguku lagi. Tapi kalau kamu dan teman-temanmu masih keras kepala juga, dengan senang hati aku akan melayani kalian," ancamnya.

Perlahan-lahan, Jagadnauth mengepakkan sayapnya lagi, makhluk itu meraung sekeras-kerasanya saat tubuhnya terangkat kembali ke langit.

Tekanan pasir yang mengimpit Vrey sudah berkurang, tapi raungan Jagadnauth membuat tubuhnya terasa semakin berat. Dia merosot ke tanah dan meringkuk seperti bayi yang menyedihkan.

Pandangan mata Vrey mulai kabur, dia melihat Jagadnauth semakin tinggi di angkasa. Mati-matian dia

mengangkat tangannya seakan dengan melakukannya dia bisa meraih sosok itu dan melakukan sesuatu untuk menghentikan Valadin.

Tapi saat Jagadnauth terlihat semakin mengecil, tangan Vrey terkulai lemas. Matanya terasa panas, dan dia tahu, mereka telah gagal.

Akhir dari Ther Melian:

DISCORD

Kisah ini akan diakhiri dalam, Ther Melian:

GENESIS

Tujuh Aether
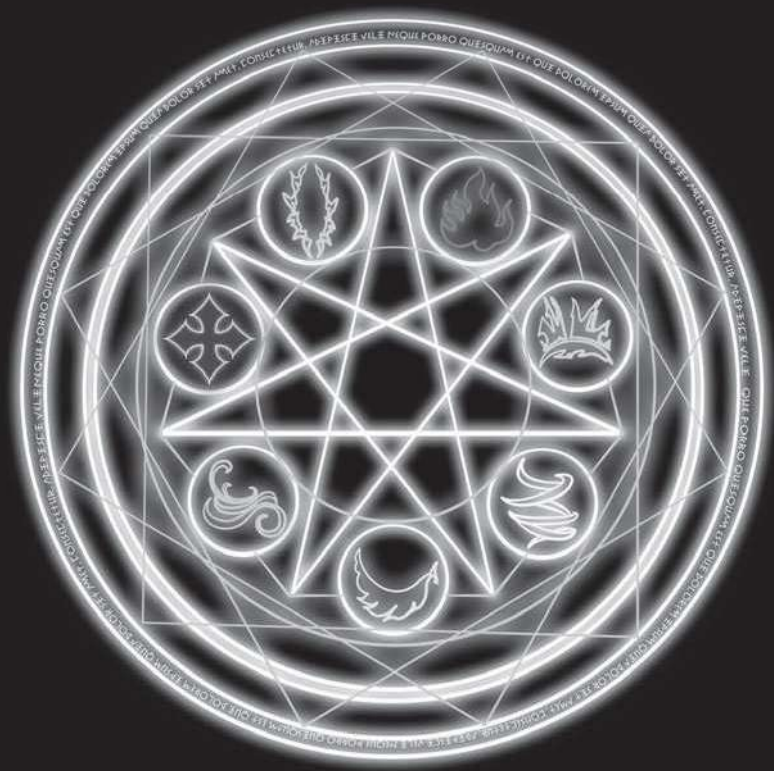
Sang Aether penguasa kilat dan halilintar.Makhluk penjaga Templianya berupa seekor Naga bersisik indigo. Voltress sendiri berwujud seorang wanita muda berambut perak yang sangat cantik. Elemental Reliknya disebut Relik Safir, sebuah bros bertakhtakan batu safir berwarna indigo.

Vulcanus

Sang Aether penguasa api yang berwujud seperti pemuda belasan tahun. Templianya terletak jauh di dalam perut Gunung Ash di antara dapur magma yang membara dan dijaga seekor Kelelawar Merah yang mampu mengendalikan api dan magma. Elemental Reliknya adalah Relik Rubi, sebuah cincin bertakhtakan batu rubi semerah darah.

Undina

Sang Aether penguasa air. Templianya terletak di sebuah danau bawah tanah yang berada tepat di bawah Naian Mudjpir, istana Kerajaan Lavanya. Templianya dijaga seekor ular air besar bersisik biru terang. Sosok Undina adalah seorang wanita cantik yang seluruh tubuh dan pakaiannya seolah terbuat dari air. Elemental Reliknya berbentuk sebuah anting bertakhtakan batu aquamarine yang menyerupai tetesan air dan disebut Relik Aquamarine

Hamadryad

Sang Aether pelindung pepohonan dan segala makhluk hutan. Templianya terletak di dasar sebuah pohon beringin raksasa yang berada di puncak Bukit Mesa. Seluruh pepohonan yang ada di hutan adalah penjaga Templianya. Hamadryad berwujud wanita cantik yang seluruh tubuhnya terbentuk dari tanaman. Relik Emerald adalah Relik Elementalnya, berbentuk sebuah mahkota yang terbuat dari sulur-sulur tanaman dan bertakhtakan baru emerald.

Gnomus

Walaupun berwujud anak kecil berusia sepuluh tahun, Gnomus adalah Sang Aether penguasa tanah. Templianya terletak di dalam gua kristal misterius yang tersembunyi jauh di dalam Lautan Pasir di Gurun Hamadan. Elemental Reliknya disebut Relik Citrin, sebuah kalung rantai sederhana berbandulkan batu citrine.

Sylvestris

Sang Aether penguasa angin, yang juga berwujud seorang gadis kecil. Templianya melayang di udara dan tersembunyi jauh di atas awas, terlindung oleh amukan angin yang mengelilingi Hutan Batu. Dua burung kesayangannya, Astrapia dan Paradisa merupakan penjaga Templianya. Relik Azurite, gelang kaki manik-manik yang bertakhtakan batu azurite, adalah Relik Elementalnya.

Sang Aether penguasa logam, berwujud pria dewasa berwajah tampan dan bertubuh kekar, dan juga seorang petarung pedang yang andal. Temperamennya agak buruk dibanding Aether lainnya. Templianya yang terletak di Gunung Baaltar dijaga oleh Jagadnauth, makhluk logam yang tubuhnya menyerupai anjing. Elemental Reliknya adalah Relik Amethyst, gelang logam sederhana yang bertakhtakan batu amethyst

Ilustrasi:

Voltress ~ Shienny M.S

Vulcanus ~ Shienny M.S

Undina ~ Evan R.P (papercaptain.deviantart.com)

Hamadryad ~ Evan R.P. (papercaptain.deviantart.com)

Gnomus ~ Ivette Tanzil (ivette-t.deviantart.com)

Sylvestris ~ Kathy & Val Weyland (rando-chan.deviantart.com)

Aetnaus ~ Evan R.P. (papercaptain.deviantart.com)

Glosarium

Tokoh

Reuven Seorang Rahval yang juga mantan partner Valadin, pembawaannya setenang air dan selalu sabar menghadapi Valadin yang saat itu jauh lebih muda dan emosional. Reuven bertemu Lyra di Hutan Telssier dan jatuh cinta pada gadis Gipsi itu. Dia rela meninggalkan bangsanya untuk bisa hidup bersama Lyra.

Lyra Seorang gadis Gipsi penari yang hidup bersama kelompoknya. Lyra memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, tidak peduli pada aturan, dan selalu mengikuti ke mana kakinya melangkah.

Ceana Adik perempuan Rion, sudah terbiasa bekerja sebagai pemandu di padang pasir sejak masih kecil. Sama seperti Rion, dia bekerja sangat keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya yang miskin. Ceana sangat berani dan tidak takut, baik pada orang asing dan daemon. Baginya selama ada uang, risiko apa pun akan ditempuhnya.

<u>Bahasa</u>

Lifa Pasir

Vroven Terbelah/ Terbukalah

<u>Tempat</u>

Ignav Kota transit yang terletak di sisi barat laut padang pasir Hamadan. Termasuk bagian dari Kerajaan Dajhara. Walaupun kecil, tapi cukup ramai karena banyak dikunjungi pedagang dan pelancong yang hendak menuju Ibukota Dajhara. Juga dikenal sebagai tempat penyewaan kereta padang pasir yang dikelola warga keturunan campuran.

Kerajaan Dajhara
Kerajaan kecil yang terletak di barat daya Benua Ther Melian. Tepatnya di Padang Pasir Hamadan. Roda perekonomiannya bergantung pada Jalur Emas, jalur perdagangan yang melewati padang pasir dan menghubungkan Wilayah Bangsa Draeg dengan Kerajaan Lavanya.

Padang Pasir Hamadan

Padang pasir yang amat tandus dan luas, dan memenuhi seluruh ujung selatan Benua Ther Melian. Bagian barat lautnya merupakan wilayah Kerajaan Dajhara, sedangkan bagian tenggaranya merupakan wilayah pertambangan Bangsa Draeg.

Lautan Pasir

Fenomena alam di Padang Pasir Hamadan yang tidak bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan. Pasirnya begitu halus dan lembut, hingga terasa seperti air. Apa pun yang terjatuh di atas permukaannya, akan langsung terisap dan tidak akan pernah terlihat lagi. Sebenarnya, fenomena ini hanyalah bagian dari Templia Gnomus.

Gua Kristal Gnomus

Gua misterius yang terletak di dasar lautan pasir. Seluruh permukaannya dilapisi sejenis kristal aneh yang bercahaya terang. Di dasarnya juga terdapat air terjun pasir raksasa. Seluruh pasir di Lautan Pasir mengalir dari sana.

Lembah Angin

Terletak di tenggara padang pasir Hamadan dan utara Pegunungan Baaltar, dikenal karena deraan angin ribut dan puting beliung yang selalu melandanya nyaris sepanjang waktu.

Hutan Batu

Merupakan formasi bebatuan yang amat luas, terletak di pusat Lembah Angin dan dilindungi sejenis sihir kuno yang aneh. Angin ribut dan puting beliung yang melanda Lembah Angin—yang terletak tepat di bagian depannya—tidak pernah menyentuh tempat ini sedikit pun. Banyak petualang dan peneliti yang mencoba menyelidikinya, tapi berakhir tersesat dan tidak terdengar lagi kabarnya.

Pegunungan Baaltar

Pegunungan cadas yang terletak di ujung tenggara Benua Ther Melian. Seluruh bagiannya merupakan wilayah kekuasaan Bangsa Draeg. Walaupun permukaannya sangat tandus dan kering, tapi bagian dalamnya sangat kaya berbagai bahan tambang, seperti aereon, lumines, dan berbagai macam logam lainnya.

Alexizt Ibukota Pertambangan Bangsa Draeg, Alexizt dibangun jauh di dalam perut pegunungan Baaltar. Sangat maju dibanding semua kota di Benua Ther Melian, dilengkapi jalur kereta dan machina pengangkut untuk membawa orang naik dan turun ke dasar gunung.

Gua Logam Aetnaus

Terletak hanya beberapa kilometer dari Alexizt. Seluruh dindingnya berlapis logam dan tersembunyi di dalam rangkaian gua alami yang terdapat di jajaran Pegunungan Baaltar. Jalan masuk menuju gua Aetnaus disegel oleh para Tetua, dan sepasukan Shazin ditempatkan di sana untuk menjauhkan para penjelajah atau penambang.

Taman Melayang Sylvestris

Merupakan pusat Templia Sylvestris. Selain Leighton dan Feyn, belum ada yang pernah memasuki tempat itu sebelumnya. Ribuan tahun yang lalu merupakan taman yang sangat indah dengan air mancur abadi, tapi sekarang hanya tersisa sebagian reruntuhan dan air mancur saja.

Perbukitan Turoc:

Terletak di ujung timur Benua Ther Melian. Berada tepat di sebelah timur padang pasir Hamadan dan berbatasan langsung dengan Samudra Timur.

Satwa

Chongolo

Sejenis serangga padang pasir berukuran besar yang umum ditemui di padang pasir Hamadan. Tubuhnya bersegmen-segmen dan pada tiap segmennya ada sepasang kaki. Jinak dan makanan utamanya berupa tumbuh-tumbuhan. Para penduduk Dajhara biasa menjinakkan Chongolo untuk digunakan sebagai penarik kereta padang pasir.

Caribes Dikenal juga sebagai 'setan padang pasir'. Tubuhnya menyerupai ikan, tapi hanya terdiri dari kepala dan tulang belulang. Karena tidak lagi memiliki tubuh, semua makhluk yang dikonsumsinya tidak dapat ditelan dan menyebabkan mereka tidak bisa kenyang. Daemon ini memiliki sederetan gigi runcing setajam pisau dan selalu mencari mangsa.

Khorkoi Daemon yang berbentuk cacing tanah raksasa. Seluruh tubuhnya berwarna semerah darah. Panjangnya bervariasi, mulai dari satu hingga enam meter. Mampu menggali pasir dengan cepat, membuat terowongan untuk menyembunyikan diri, dan menyergap lawannya. Dia juga bisa menyemburkan semacam cairan asam dari mulutnya untuk membakar atau membutakan mangsanya.

Paradisa Salah satu burung utusan Surga penjaga Templia Sylvestris. Bagian dada dan perutnya berwarna cokelat, dan sayapnya berwarna biru yang sangat indah. Tubuhnya lebih besar dari Astrapia sehingga gerakannya tidak segesit pasangannya, Paradisa adalah burung betina.

Astrapia Burung Surga jantan pasangan Paradisa. Tubuhnya lebih kecil, karena itu mampu menyerang dengan lebih gesit. Seluruh tubuhnya berwarna hitam legam, kecuali kepala dan lehernya yang berwarna hijau mengilap. Pada bagian ekornya terdapat dua bulu panjang seperti pita.

Jagadnauth

Makhluk logam penjaga Templia Aetnaus, berwujud menyerupai anjing dengan empat kaki dan sayap logam yang kokoh. Merupakan makhluk penjaga Templia berukuran terbesar dan—tidak diragukan lagi—terkuat di antara semua penjaga yang lain, kekuatannya bahkan mampu menghancurkan Gunung Baaltar.

Berikut ini beberapa karya dari pembaca Ther Melian. Karya-karya ini diikutkan dalam lomba ilustrasi Ther Melian. Lomba ini masih dibuka dan kalian bisa mengikutinya. Tertarik? Ikuti akun facebook Ther Melian untuk keterangan lebih lanjut.

Aelwen
karya: Pek Natalia

Vrey
karya: Femmy Natalia

Ellanese
karya: Felita Carolyn

Shadhavar
karya: Evan R.P.

Shienny M. S.

Shienny memulai kariernya sebagai penulis sejak tahun 2000. Dia telah memublikasikan delapan judul buku dengan nama 'Calista', dan merupakan salah seorang penulis buku laris Elex. Sejak kecil dia terobsesi dengan cerita fantasi dan akan melahap apa pun yang berhubungan dengan fantasi, mulai dari film, novel, komik, sampai video game. Saat ini dia aktif mengajar sebagai dosen jurusan desain.

thermelian@gmail.com

Sudahkah kalian miliki?

Revelation

[p e m b u k a a n]
Buku Pertama dari Tetralogi Fantasi Ther Melian

Chronicle

[k i s a h]
Buku Kedua dari Tetralogi Fantasi Ther Melian

Dengan bantuan Izahra, Valadin dan teman-temannya berhasil melarikan diri. Tidak hanya itu, mereka juga menyulut pertempuran di Kota Kuil demi merebut kembali Relik Elemental.

Sementara itu, Vrey menemukan alasan di balik pengabaian Reuven—ayahnya—delapan belas tahun yang lalu. Namun jawaban yang ditemukannya justru menorehkan luka yang lebih dalam dan membuat perasaannya semakin hancur.

Tapi ketika peperangan yang dikobarkan Valadin dan teman-temannya pecah di hadapan Vrey, mau tak mau dia harus bangkit untuk bertarung, melawan Valadin. Dan mereka harus kembali saling berhadapan, memperjuangkan apa yang menurut mereka benar.

Kali ini, tak ada lagi senyum ramah dan kehangatan di wajah Valadin. Yang tersisa hanya rasa sakit dan kekecewaan yang teramat mendalam. Kali ini, Valadin tak lagi ragu menyakiti Vrey, seperti Vrey telah menyakitinya.

Dan saat Vrey mengetahui apa yang diperbuat kelompok Valadin pada Leighton, PERTENTANGAN di antara mereka mencapai puncaknya!

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

FIKSI/FANTASI
ISBN 978-602-00-1227-8
9 786020 012278
188112322